

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI ENERGI DAN KEGUNAANYA DENGAN MENGGUNAKAN KIP IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 18 TONGKUNO

Sitti Kariawati
SD Negeri 18 Tongkuno

Abstrak

Sesuai dengan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi energi dan kegunaannya menunjukkan bahwa pembelajaran kurang berhasil. Untuk mengantisipasi hal ini, maka guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran antara lain dengan menggunakan penggunaan KIT IPA. Rendahnya penguasaan materi dalam pembelajaran tersebut dikarenakan kurang tepatnya guru memilih metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran yang digunakannya. Sehingga siswa menjadi tidak aktif, mudah bosan, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman siswa diperlukan menggunakan KIT IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi energi dan kegunaannya kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno dapat ditingkatkan melalui penggunaan KIP IPA?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi energi dan kegunaannya di kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno melalui penggunaan KIP IPA.. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 18 Tongkuno dengan Jumlah siswa 7 Orang, 4 orang laki-laki dan perempuan 3 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi tindakan, dan hasil evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan berdasar tahapan: (1) menyusun rencana kegiatan, (2) melaksanakan tindakan,(3) observasi, dan (4) analisis yang dilanjutkan dengan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hasil observasi peneliti dalam pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan perhatian siswa pada penjelasan guru sangat kecil. Pada tindakan siklus 1 hasil belajar siswa dari 7 orang siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 4 orang atau 57,15% dan nilai rata-rata 67,85, sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu dari 7 orang siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 6 orang atau 85,71% dan nilai rata-rata 80,71. Berdasar hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi energy dan kegunaannya.

Kata-kata Kunci: Hasil Belajar, Energi dan Kegunaannya, KIT IPA

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dalam rangka menuju ke arah yang lebih baik. Membangun sumber daya manusia merupakan suatu keadaan yang integrasi dengan proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah sesuatu integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan, karena pembangunan di bidang pendidikan merupakan proses yang dinamis, terencana serta berkesinambungan dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang handal, terampil serta mampu bersaing mengikuti pada perkembangan zaman sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan.

Untuk mencapai hal tersebut, tentu yang sangat dibutuhkan adalah profesionalisme dari seorang pendidik (guru) dalam membimbing siswa kearah yang lebih baik (Suryosubroto, 2003:12). Hal ini tidak hanya menoton pada satu mata pelajaran saja, tetapi berlaku untuk semua mata pelajaran dijenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Terlebih lagi pada mata pelajaran IPA yang merupakan salah satu mata pelajaran memadai untuk mentransfer materi pelajaran kepada siswa, tentu profesionalisme dan bimbingan dari guru sangat dibutuhkan keberadaannya. Mata pelajaran ini sudah menjadi momok dari siswa karena mereka menganggap mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti. Sehingga, tidak mengherankan jika masih terdapat banyak

siswa SD yang rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA.

Rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh cara guru mengajar yang bersifat konvensional. Guru tidak menggunakan buku panduan sebagai bahan acuan dalam melakukan kegiatan praktek dalam pembelajaran IPA. Padahal, pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang bentuk penyajian materinya sebagian besar berbentuk praktek. Jika hal ini didukung oleh fasilitas yang memadai, tentu kemampuan siswa pada mata pelajaran ini akan semakin terkebelakang. Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah harus menggunakan berbagai fasilitas yang ada untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, sehingga siswa dengan mudah memahami materi sajian.

Sesuai dengan kenyataan dilapangan, bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata penguasaan materi IPA di kelas IV siswa hanya 57,15% yang memiliki nilai mencapai KKM dari 7 orang siswa, dan nilai rata-rata perolehan siswa 67,85. Hal ini diabaikan oleh kurangnya penggunaan fasilitas pendidikan sebagai bahan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA. Guru hanya menoton pada pembelajaran secara langsung atau menggunakan metode ceramah. Idealnya, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada sebagai media dan panduan pembelajaran, karena ciri khas dari mata pelajaran ini adalah bersifat praktikum.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran diarahkan pada upaya pencapaian belajar secara maksimal. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat memiliki perubahan tingkah laku dan prestasi secara baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. **Purwanto** (1990:86) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai, dilaksanakan dan dikerjakan.

Sejalan dengan itu, Dimiyati dan Mudjiono (1994:26) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan (prestasi yang dicapai memiliki sejumlah keterampilan ditandai dengan standarisasi nilai sesuai

dengan tujuan yang ditetapkan). Prestasi yang dicapai, dilaksanakan dan dikerjakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan ditandai dengan standarisasi penilaian.

Untuk mengetahui bahwa suatu si pebelajar itu dapat berhasil, maka peling tidak harus ia memiliki sejumlah kemampuan tertentu. **Gagne**, (1972:64) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang yang kapasitasnya mempunyai beragam penampilan. Dalam hal ini, **Gagne** menetapkan lima kategori atau indikator hasil belajar, yaitu (1) Informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak.

Tinjauan Umum Model Pembelajaran IPA

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada proses selanjutnya. Komaruddin (dalam **Sukardi**, 1983:152) mengemukakan bahwa mode dapat diartikan bahwa:

1. Suatu tipe/desain
2. Suatu deskripsi atau analogi yang dengan langsung diamati
3. Suatu sistem atau asumsi data objek/peristiwa
4. Suatu sistem yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan
5. Deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner,
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menunjukkan sifat aslinya

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Joyce dan Werl (dalam **Samatowa**, 2006:13) bahwa "Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, khusus-khusus, desain unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multi media dan bantuan belajar melalui program komputer".

Tujuan Tentang Media KIP

KIP atau proyek peningkatan mutu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam adalah proyek bilateral antara Indonesia-Jerman yang bermaksud meningkatkan mutu pelajaran IPA/SAINS di Sekolah Dasar dengan menekankan penggunaan strategi dan metode pelajaran interaktif dengan berbagai sumber belajar. Proyek ini mendukung upaya pencapaian tujuan kebijakan pendidikan Indonesia dan

menyumbangkan program peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menghasilkan tenaga kerja yang lebih bermutu agar dapat memenuhi tujuan pembangunan di Indonesia.

Buku IPA Guru (BIPAG), dirancang membantu guru IPA agar tetap serta dapat melaksanakan secara optimal sehingga tercipta suatu situasi pembelajaran IPA yang menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif. Bipag disusun berdasarkan kurikulum 1994 yang telah disempurnakan tahun 1999.

Sistem Peralatan Pembelajaran IPA KIP

Depdiknas (2003:5), menjelaskan bahwa sistem pembelajaran SEQIP dirancang untuk sekolah dasar yang terdiri 3 bagian:

1. Keterangan Murid (KM), untuk percobaan yang dilaksanakan oleh siswa sendiri dalam kelompok-kelompok kecil;
2. Keterangan Guru (KG), untuk peragaan dari percobaan yang umumnya dilaksanakan oleh guru dan siswa;
3. Buku panduan untuk percobaan yang terikat sendiri (Buku percobaan IPA) dengan menggunakan bahan atau barang-barang yang ditemukan di lingkungan tempat tinggal siswa.

Sistem peralatan adalah satu diantara enam komponen KIP untuk meningkatkan mata pelajaran IPA ke enam komponen tersebut yaitu, sistem pelatihan,

No	Tanggal	Siklus	Mata pelajaran	Kelas
1	5 Mei 2016	I	IPA	IV
2	12 Mei 2016	II	IPA	IV

Karakteristik Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno dengan jumlah siswa 7 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 4 orang dan perempuan 3 orang dan. Adapun alasan peneliti memilih kelas ini, karena hasil belajar siswa di kelas ini khususnya pada mata pelajaran IPA masih relatif rendah.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- a. membuat skenario pembelajaran berupa rancangan perbaikan pembelajaran (RPP) Siklus I,
- b. membuat lembar observasi kegiatan guru dan siswa,

bantuan profesional bagi guru, sistem peralatan pemeliharaan dan perbaikan, pengembangan bahan tertulis dan sistem monitoring dan evaluasi, diimplementasikan secara simultan untuk mencapai perbaikan yang berarti pada proses dan hasil pembelajaran.

Kerangka berpikir

Proses pembelajaran IPA di SD Negeri 18 Tongkuno khususnya kelas IV masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam hal ini KIT IPA, sehingga peserta didik bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Hal ini mengakibatkan proses dan hasil pembelajaran IPA tidak optimal.

Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis tindakan yang berbunyi: Jika guru menggunakan KIT IPA pada mata pelajaran IPA materi energy dna kegunaannya di kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno, maka hasil belajar siswa meningkat.

METODOLIGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas SD Negeri 18 Tongkuno. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

- c. menyiapkan alat bantu yang berbentuk LKS Siklus I
- d. mendesain alat evaluasi .

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan membuka pelajaran, apersepsi serta motivasi siswa agar memiliki semangat untuk belajar kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga siswa memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan awal selanjutnya melakukan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran dan

untuk mengembangkan masalah dan pemecahannya dengan menyajikan contoh soal serta meminta tiap siswa menyelesaikannya.

Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan melakukan evaluasi. Indikator dalam observasi aktivitas aktivitas guru yang diobservasi dalam proses belajar mengajar sebanyak 15 item. Dan pada akhir pembelajaran mengadakan evaluasi dalam bentuk soal.

Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1). membuat skenario pembelajaran berupa rancangan perbaikan pembelajaran (RPP) Siklus 2,
- 2). membuat lembar observasi kegiatan guru dan siswa,
- 3). menyiapkan alat bantu yang berbentuk LKS Siklus 2
- 4). mendesain alat evaluasi .

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sama dengan pelaksanaan pada siklus 1 dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan membuka pelajaran, apersepsi serta motivasi siswa agar memiliki semangat untuk belajar kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga siswa memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan awal selanjutnya melakukan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran dan untuk mengembangkan masalah dan pemecahannya dengan menyajikan contoh soal serta meminta tiap siswa menyelesaikannya.

Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan melakukan evaluasi. Indikator dalam

observasi aktivitas aktivitas guru yang diobservasi dalam proses belajar mengajar sebanyak 15 item. Dan pada akhir pembelajaran mengadakan evaluasi dalam bentuk soal.

Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Sumber, jenis dan tehnik pengambilan data

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru
2. Jenis data; jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar
3. Tehnik pengambilan data.
 - a. Data mengenai aktifitas siswa dan guru diambil dengan menggunakan lembar observasi
 - b. Data mengenai hasil belajar diambil dengan menggunakan tes hasil belajar.

Teknik analisis data

Adapun langkah dalam menganalisis hasil belajar siswa sebagai berikut.

- a. Membuat tabulasi data.
- b. Menentukan hasil belajar siswa.

Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yang menjadi standar KKM dalam Pembelajaran ini yaitu 70.
2. Jika keberhasilan siswa yang ditandai dengan peroleh nilai di atas KKM mencapai minimal 75% pada materi sajian,

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno pada mata pelajaran IPA dengan fokus peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan alat KIT IPA. Dari hasil observasi dan refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini, diperoleh deskripsi data sebagai berikut:

Tindakan Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan perencanaan kegiatan siklus I ada beberapa hal yang diperlukan selama

pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru sejawat di SD Negeri 18 Tongkuno peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk tindakan siklus I
2. Menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk memantau keadaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung
3. Menyiapkan LKS
4. Menyiapkan jurnal
5. Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran belajar dilaksanakan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, agar siswa memiliki gambaran yang jelas tentang pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi terhadap siswa agar lebih bersemangat untuk belajar kemudian guru menjelaskan model

pembelajaran yang akan digunakan, kemudian guru mengingatkan kembali materi prasyarat harus diketahui terlebih dahulu sebelum mempelajari materi terlebih dahulu.

Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk memperhatikan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam LKS. Guru memantau dan memberikan bimbingan terhadap kegiatan diskusi terutama terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam LKS. Setelah siswa menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam LKS guru meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, guru mengarahkan siswa pada jawaban yang benar jika jawaban siswa belum sempurna. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil presentasinya lebih baik.

Observasi

Hasil observasi untuk kegiatan guru pada pelaksanaan tindakan ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Guru aktivitas guru siklus 1

No	Uraian	Jumlah
1	\sum Skor Observasi Aktivitas Gru	24
	\sum Skor Maksimal	40
	Presentase	60%

Berdasarkan tabel 1 Di atas, aktivitas peneliti/guru mencapai presentase 60% dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penyesuaian dengan lingkungan mengajar dan peserta didik dalam menerapkan media pembelajaran.

Evaluasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, observer yang didampingi oleh guru mitra melakukan pemberian tindakan yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP.

Tabel 2. Hasil belajar Siswa siklus I

No	Analisis Deskriptif	Hasil Analisis	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Jumlah Yang Tuntas	4	57,15
2	Jumlah Yang tidak Tuntas	3	42,85
3	Kriteria Ketuntasan	70-100	
	Rata-rata	67.85	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi bangun datar di Kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno diperoleh data bahwa siklus I

mencapai ketuntasan sebanyak 4 orang siswa atau 55 % sedangkan 3 orang siswa atau 42,85% tidak menacapai ketuntasan KKM individual 70. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I ini terjadi akibat

siswa yang belum sepenuhnya mengerti dengan media yang digunakan oleh guru

Refleksi

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi siklus I, dan melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum mencukup indikator kinerja, maka peneliti bersama supervisor 2 mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I.

Sesuai dengan hasil refleksi, maka peneliti dan guru mitra menetapkan beberapa kelemahan yang masih ditemui pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika materi bangun datar melalui penggunaan media kongret, antara lain: (1) kurang maksimalnya perumusan TPK (2) alat dan bahan pelajaran belum memadai, (3) langkah-langkah PBM belum efektif dan efisien, (4) penguasaan materi pelajaran belum maksimal, (5) metode/pendekatan pembelajaran tidak relevan dengan materi sajian, (6) partisipasi siswa masih rendah, (7) penyajian materi pembelajaran tidak tersistematis, (8) penggunaan alat bantu pembelajaran belum memadai, dan (9) pemberian tindakan tidak sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka simpulan bersama guru mitra bahwa untuk memperbaiki segala kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka harus disempurnakan pada pelaksanaan tindakan di siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan selama siklus I akan diperbaiki pada siklus II sehingga

diharapkan penggunaan media pembelajaran dapat lebih sempurna.

Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah:

1. Guru harus lebih memotivasi siswa untuk belajar
2. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang hakikat dan tujuan belajar secara kooperatif
3. Guru harus lebih memberikan bimbingan terhadap kelompok yang memerlukan bimbingan

Selanjutnya pada tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk tindakan siklus II.
2. Menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk memantau keadaan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menyiapkan LKS
4. Meyiapkan jurnal
5. Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kongret dalam melaksanakan pembelajaran kembali dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sama seperti pelaksanaan tindakan siklus I. Sambil memperbaiki kekurangan-kekurangan pada proses pelaksanaan tindakan siklus I kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi pada pertemuan yang lalu, selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang ada didalam LKS dengan cara berdiskusi.

Observasi

Untuk Hasil observasi kegiatan guru pada pelaksanaan tindakan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tebel. 3 Kegiatan aktivitas guru siklus 2

No	Uraian	Jumlah
1	\sum Skor Observasi Aktivitas Guru	36
	\sum Skor Maksimal	40
	Presentase	90%

Berdasarkan tabel 2 Di atas, aktivitas peneliti/guru mencapai presentase 90% dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan proses penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya, yaitu siklus I. Pada siklus II ini, peneliti tetap menggunakan media kongret untuk

meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno pada mata pelajaran IPA. Dari hasil pelaksanaan

tindakan siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil belajar Siswa siklus I

No	Analisis Deskriptif	Hasil Analisis	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Jumlah Yang Tuntas	6	85,71
2	Jumlah Yang tidak Tuntas	1	14,29
3	Kriteria Ketuntasan	70-100	
	Rata-rata	80,71	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno diperoleh data bahwa siklus I mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang siswa atau 85,71% sedangkan 1 orang siswa atau 14,29% tidak mencapai ketuntasan KKM individual 70.

Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan di siklus II, maka peneliti bersama supervisor 2 mengadakan kegiatan refleksi untuk membahas dan melihat hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi, pada pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sehingga, pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar dengan mengoptimalkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penggunaan KIT IPA pada siswa Kelas IV SD Negeri 8 Tongkuno, harus mencapai indikator kinerja seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

Indikator kinerja yang disinggung di atas adalah minimal 75% siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas pada materi sajian, dan nilai rata-rata siswa keberhasilan siswa minimal memperoleh minimal 75% pada materi sajian. Indikator keberhasilan inilah yang menjadi acuan peneliti terhadap ketuntasan hasil penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I, bahwa:

- 1) Hasil belajar menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 70 mencapai 57,15% dan nilai rata-rata siswa mencapai 67,85.

- 2) aktivitas peneliti/guru mencapai presentase 60%

Dengan demikian, masih terdapat 42,85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 70 dan aktivitas guru dalam pembelajaran yang belum terlaksana mencapai 40%

Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kelemahan seperti yang telah disebutkan pada deskripsi data, maka kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I harus diperbaiki (disempurnakan) pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Dilanjutkannya pelaksanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan pada mata pelajaran matematika

Hasil perbaikan strategi pembelajaran tersebut, maka telah terjadi perubahan-perubahan pada siklus II, baik dari segi hasil belajar maupun dari segi proses pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut nampak pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memperoleh nilai minimal 70 memperoleh 85,71% dan nilai rata-rata siswa 80,71
- 2) aktivitas peneliti/guru mencapai presentase 90%

Berdasarkan deskripsi data tersebut, jelas bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan media kongret. Keberhasilan ini dapat dicapai apabila seorang guru mengoptimalkan pengelolaan proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan dalam rencana program pembelajaran (RPP).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- 1) Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 18 Tongkuno dapat ditingkatkan melalui penggunaan KIT IPA, yang ditunjukkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, yakni: minimal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan rincian perolehan sebagai berikut: siklus I memperoleh 57,15% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%, dan nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75%; dengan rincian sebagai berikut: siklus I mencapai 67,85 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,71.

Saran

Kaitannya dengan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Pemahaman mengenai pengajaran program SEQIP tidak hanya terbatas pada kerangka teoritisnya, tetapi yang diperlukan adalah bagaimana mengimplementasikan pengajaran IPA melalui penggunaan KIT IPA tersebut dalam proses pembelajaran, khusus pada pelajaran IPA di kelas tinggi.
- 2) Guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah

adalah menyediakan fasilitas yang memadai sehubungan dengan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPA, baik itu kelengkapan laboratorium ataupun kelengkapan penunjang sumber belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Buku IPA Guru Kelas VI. Oleh Tim KIP: Jakarta*
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Gagne, Robert M. 1972. *Principles of Instructional Design*. Holt Rinehart and Winston: New York.
- Purwanto. 1990. *Optimalisasi Belajar di Kelas (Sistem dan Praktek)*. Rineka Cipta: Jakarta
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar: Gorontalo*
- Sukardi. 1983. *Interaksi Pembelajaran dan Pengelolaan Pembelajaran*. Tarsito: Bandung.
- Suryobroto. 2003. *Pengelolaan Pengajaran di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Zainul, Asmawi. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara : Jakarta.

MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 LIMBOTO BARAT

Sarwin L. Bauka

Abstrak

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together berpengaruh terhadap hasil belajar IPS? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap hasil belajar IPS. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Limboto Barat. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%)

Kata Kunci: pembelajaran ips, kooperatif model Numbered Head Together

PENDAHULUAN

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses

belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong

royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar IPS

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977: 904), yang memberikan

penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
- c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- Adanya keinginan untuk tahu

- Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- Untuk memperbaiki kegagalan
- Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

2. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak ing ngarsa sung tulada, ing madya mungun karsa, dan tut wuri handayani. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989: 8) menyebutkan, "Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...." Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

3. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode

yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

4. Faktor yang berasal dari masyarakat Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi. Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran yang menarik siswa. Berikutnya mengemas materi yang dipilih dengan metode yang menarik. Karena itu pendidik/pengajar perlu mengenali karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan lain-lain.

b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil

belajar di sekolah (Sumadi, 1989: 11).

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Utami, 1992: 17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sumadi, 1989: 12). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi (Suharsimi, 1993: 88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalihgunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat

merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang *silih asuh* untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi

yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".

2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: "(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan" (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan

siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

a) Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi

keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

b) Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas. Ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen?

Pengelompokkan siswa hendaknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

2) Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu

(1) yang berorientasi bukan pada tugas (*non-task-oriented*), dan (2) yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa mengerjakan soal-soal IPS berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi

transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks.

- 3) Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi.
 - Berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen.
 - Menggunakan teknik acak berstrata. Para siswa dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen atas dasar jenis kelamin dan atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Setelah itu, secara acak siswa diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok-kelompok belajar yang heterogen.
4. Menentukan tempat duduk siswa. Tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Susunan tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan.
5. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Cara menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat menentukan tidak hanya efektivitas pencapaian tujuan belajar siswa. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika kelompok belajar telah memiliki cukup pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberi tahu para siswa bahwa mereka harus bekerja sama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - a. Saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya.
 - b. Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk selanjutnya disatukan untuk disintesis. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk "Jigsaw Puzzle" sehingga dengan demikian tiap siswa memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.

- c. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan keseimbangan sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu diperhatikan. Karena pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang atau memiliki peluang untuk kalah atau menang yang sama dapat meningkatkan motivasi belajar.
6. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Dalam mata pelajaran IPA misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai peneliti, yang lainnya sebagai penyimpul, yang lainnya lagi sebagai penulis, yang lainnya lagi sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalinya kerja sama. Penugasan untuk memerankan suatu fungsi semacam itu merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama.
7. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Beberapa aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
- Menyusun tugas sehingga siswa menjadi jelas mengenai tugas tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi para siswa karena dapat menghindarkan mereka dari kebingungan atau kebingungan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang tidak dapat memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.
 - Menjelaskan tujuan belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa di masa lampau.
 - Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para siswa.
 - Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman para siswa mengenai tugas mereka.
8. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama. Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerja sama kepada para siswa dilakukan dengan contoh sebagai berikut.
- Meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu. Jika karya kelompok berupa laporan, tiap anggota kelompok harus menandatangani laporan tersebut sebagai tanda bahwa ia setuju dengan isi laporan kelompok dan dapat menjelaskan alasan isi laporan tersebut.
 - Menyediakan hadiah bagi kelompok. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus saling membantu agar masing-masing memperoleh skor hasil belajar yang optimal karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan tiap anggota.
9. Menyusun akuntabilitas individual. Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota kelompok yang mengerjakan seluruh pekerjaan. Suatu kelompok belajar juga tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apa pun demi kelompok. Untuk menjamin agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar kelompok mengetahui adanya anggota kelompok yang memerlukan bantuan atau dorongan, guru harus sering melakukan pengukuran untuk mengetahui taraf penguasaan tiap siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

10. Menyusun kerja sama antar kelompok. Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi siswa berkembang optimal dan terintegrasi.
11. Menjelaskan kriteria keberhasilan. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (criterion referenced). Pada awal kegiatan belajar guruhendaknya menerangkan secara jelas kepada siswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.
12. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. Perkataan kerja sama atau gotong royong sereing memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru perlu mendefinisikan perkatann kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk berbagai perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan kata-kata seperti "Tetaplah berada dalam kelompokmu", "Bericaralah pelan-pelan", "Bericaralah menurut giliran," dan sebagainya. Jika kelompok mulai berfungsi secara efektif, perilaku yang diharapkan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut.
 - a. Tiap anggota kelompok menjelaskan bagaimana memperoleh jawaban.
 - b. Meminta kepada tiap anggota kelompok untuk mengaitkan pelajaran baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya.
 - c. Memeriksa untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok memahami bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban-jawabannya.
 - d. Mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas.
 - e. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang dikatakan oleh anggota lain.
 - f. Jangan mengubah pikiran karena berbeda dari pikiran anggota lain tanpa penjelasan yang logis.
 - g. Memberikan kritik kepada ide, bukan kepada pribadi.
13. Memantau perilaku siswa. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.
14. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas. Pada saat melakukan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.
15. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. Pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang-kadang menemukan siswa yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama yang cukup dan adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama. Dalam kondisi semacam itu, guru perlu memberikan nasihat agar siswa dapat bekerja efektif.
16. Menutup pelajaran. Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka.
17. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan

balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka.

18. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Meskipun waktu belajar di kelas terbatas, diperlukan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan para siswa dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

Model Numbered Head Together

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

1. *Langkah 1 – Penomoran (Numbering)*: Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
2. *Langkah 2 – Pengajuan Pertanyaan (Questioning)*: Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Di mana letak kerajaan Tarumanegara?”, sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “Mengapa Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?”.
3. *Langkah 3 – Berpikir Bersama (Head Together)*: Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. *Langkah 4 – Pemberian Jawaban (Answering)*: Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

METODE PENELITIAN

Bentuk Perbaikan Tindakan

Perbaikan ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Perbaikan ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas VII SMP Negeri 4 Limboto Barat

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 4 Limboto Barat tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan sejarah perjuangan rakyat Gorontalo

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut

Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3

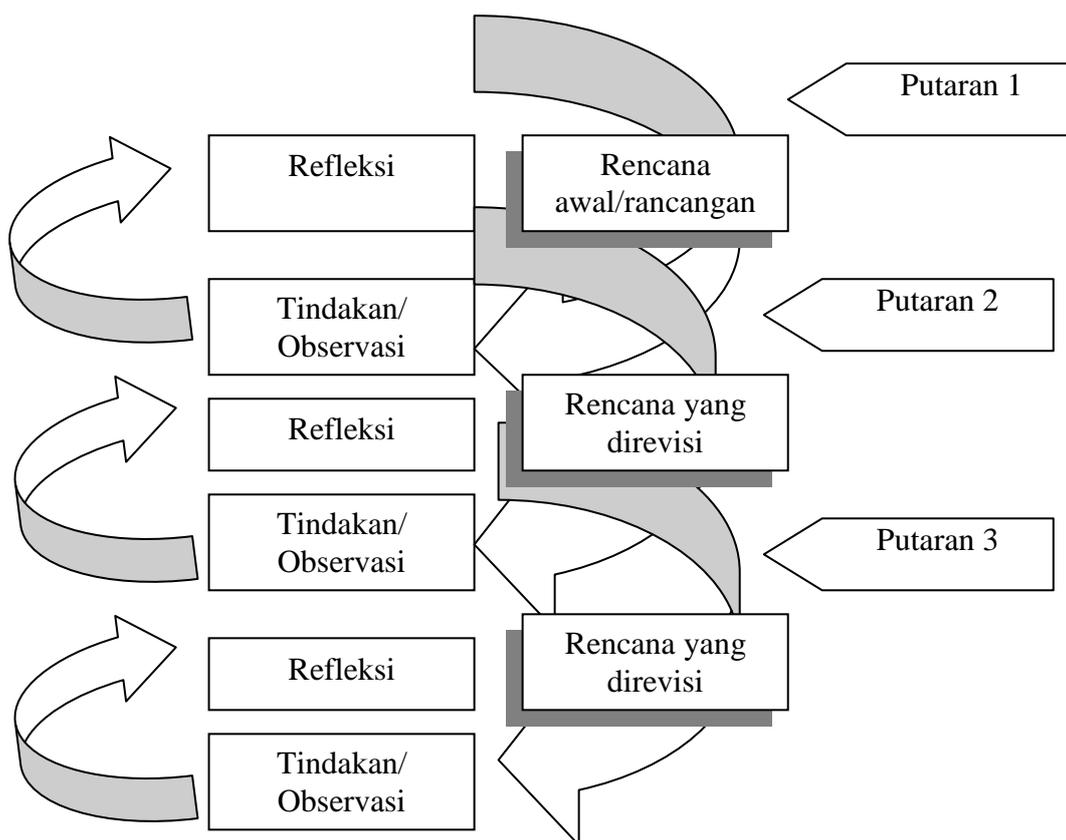
Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan

budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1 Alur PTK



Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen

penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta

mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model numbered head together.

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar,

indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

4. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPS pada pokok bahasan Mendeskripsikan Peristiwa-Peristiwa Politik Dan Ekonomi Indonesia Pasca Pengakuan Kedaulatan Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 72})$$

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
 N : Jumlah peserta tes
 $\sum Y$: Jumlah skor total
 $\sum X$: Jumlah skor butir soal
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir soal

b. Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 93})$$

Dengan: r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi

antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

c. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang

digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{J_s} \quad (\text{Suharsimi})$$

Arikunto, 2001: 208)

Dengan:

P : Indeks kesukaran
B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes
Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P = 0,000 sampai 0,300 adalah sukar
- Soal dengan P = 0,301 sampai 0,700 adalah sedang
- Soal dengan P = 0,701 sampai 1,000 adalah mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 211)

Dimana:

D : Indeks diskriminasi
B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar
B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar
J_A : Jumlah peserta kelompok atas
J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} =$$

Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} =$$

Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah jelek

- Soal dengan D = 0,201 sampai 0,400 adalah cukup
- Soal dengan D = 0,401 sampai 0,700 adalah baik
- Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas

belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 46

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 28$) dengan $r(95\%) = 0,374$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat:

- 20 soal mudah
- 15 soal sedang
- 11 soal sukar

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal

dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

- b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 September 2015 di Kelas VII dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan

bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4.2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	15	60		√
2	50		√	16	70	√	
3	80	√		17	70	√	
4	70	√		18	80	√	
5	60		√	19	70	√	
6	80	√		20	50		√
7	50		√	21	70	√	
8	70	√		22	70	√	
9	80	√		23	60		√
10	50		√	24	80	√	
11	60		√	25	70	√	
12	60		√	26	60		√
13	80	√		27	70	√	
14	70	√		28	80	√	
Jumlah	920	7	7	Jumlah	960	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 1880 Rata-Rata Skor Tercapai 67,14							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 17
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 11
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena

siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi
 Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi

siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 September 2015 di Kelas VII dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Table 4.4. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	70	√	
2	70		√	16	60		√
3	90	√		17	80	√	
4	50	√		18	70	√	
5	70	√		19	70	√	
6	70		√	20	70	√	
7	70	√		21	60		√
8	60		√	22	90	√	
9	70	√		23	80	√	
10	80	√		24	60		√
11	80	√		25	80	√	
12	70	√		26	60		√
13	70	√		27	90	√	
14	70	√		28	70	√	
Jumlah	1000	11	3	Jumlah	1010	10	4

h							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2010							
Rata-Rata Skor Tercapai 71,79							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 21
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran

kooperatif model Numbered Head Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, . Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan

serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%).
3. Penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
4. Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan SMP tahun pelajaran 2015/2016

4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR MELALUI TEKHNIK BEHAVIOR CONTRACT SISWA KELAS VIII.9 SMP NEGERI 8 GORONTALO (KOLABORASI)

Yasin Nento
Salma Abd. Kadir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan disiplin Belajar melalui tekhnik behavior contract Siswa Kelas IX6 SMP Negeri 8 Gorontalo melalui layanan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII.9 Sekolah Menengah Atas (SMP) Negeri 8 Gorontalo yang berjumlah 30 orang, usianya rata-rata antara 13 – 14 tahun.. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan analisis data dilakukan melalui analisis terhadap hasil observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri terhadap peningkatan disiplin belajar siswa. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata persentase jumlah peserta didik yang memperlihatkan peningkatan disiplin belajar yang diharapkan, seperti yang nampak pada pada siklus I penerapan teknik behavior contract terjadi peningkatan disiplin belajar siswa sebesar 56%. Pada siklus II, penerapan teknik behavior contract terjadi peningkatan disiplin belajar siswa sebesar 64% dan pada siklus III mencapai 75%. Disamping itu hipotesis tindakan yang telah dirumuskan yakni “ jika diterapkan teknik behavior contract maka disiplin belajar siswa Kelas VIII.9 SMP Negeri 8 Gorontalo dapat ditingkatkan” dapat diterima.

PENDAHULUAN

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat bagi peserta didik untuk dapat belajar secara optimal. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Sikap disiplin peserta didik dapat berkembang jika iklim sekolah menunjang tumbuh kembangnya sikap tersebut. Peserta didik baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah, jika disiplin sekolah terpelihara dengan baik. Kepala sekolah sebagai maneger memegang peran penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan, dan memantau serta memperbaiki kekurangan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Tanggung jawab dalam menumbuh kembangkan sikap disiplin peserta didik adalah tanggung jawab semua pihak (stakeholder). Kepala sekolah, guru, orang tua, pemerintah, dan lembaga-lembaga masyarakat lain, semua ikut terlibat di dalamnya. Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan anak memikul tanggung jawab paling besar dalam hal menumbuh kembangkan sikap disiplin kepada anak mereka karena sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tua terutama saat awal perkembangan anak. Sekolah serta lembaga pendidikan masyarakat lain

melanjutkan, membantu dan melengkapi pendidikan anak sesuai aturan dan perundangan yang berlaku.

Dalam menerapkan disiplin di sekolah bukan hanya dengan sosialisasi dan pembinaan setiap hari, tetapi yang lebih berhasil guna adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, baik itu oleh kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi serta seluruh personal yang ada di sekolah.

Seluruh personal yang ada disekolah hendaknya memberikan contoh yang baik seperti tidak terlambat datang disekolah, masuk kelas tepat waktu dan lain sebagainya sehingga dengan demikian terbentuk sikap disiplin pada peserta didik. Tindakan persuasif dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin akan lebih berhasil daripada tindakan yang menekan peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang disiplin. Masing masing personal yang ada disekolah harus memahami tugas pokok dan tanggung jawab mereka dalam menegakkan disiplin di sekolah.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam hal penegakan disiplin disekolah yaitu adanya guru Bimbingan Konseling yang berkompeten untuk mendeteksi dan memahami serta memecahkan permasalahan yang dihadapi

oleh peserta didik. Salah satu aspek permasalahan yang menjadi bagian tanggung jawab dan perlu diperhatikan oleh guru Bimbingan Konseling adalah kepatuhan peserta didik dalam menerapkan disiplin di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, diharapkan peserta didik dalam belajar dengan tujuan agar hasil belajarnya dapat meningkatkan, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Akan tetapi bagaimanapun usaha sekolah dalam menegakkan disiplin, tetap masih ada sebagian peserta didik yang belum memperhatikan dan mentaati disiplin sekolah, sebagaimana kita lihat di sekolah menengah yang ada di kota Gorontalo. Demikian juga di SMP Negeri 8, tak bisa dipungkiri juga bahwa masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan disiplin, terutama dalam disiplin belajar. Hal ini nampak pada banyaknya peserta didik yang terlambat masuk sekolah, masih terdapatnya peserta didik yang tidak menghargai guru, banyaknya yang berkeliaran di luar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung, masuk kelas setelah istirahat tidak tepat waktu.

KAJIAN TEORI

1. Disiplin Belajar

Disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau siswa (Verhoeven dan Marcus Carvallo, 1969:30). Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang siswa atau pelajar. Di bidang psikologi dan pendidikan kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktik (Perkins, 1989: 245). Sehubungan dengan definisi tersebut, kata ini juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Makna lain dari kata yang sama adalah seseorang yang mengikuti pemimpinnya.

Istilah disiplin mempunyai makna yang beragam, bergantung pada konteks yang sedang dibicarakan. Hunter (1984: 169) mengemukakan bahwa disiplin diri adalah perilaku yang dibentuk atas dasar penghasilan dengan penggunaan waktu yang teratur, pemberian motivasi yang teratur dan positif, menghindari

penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan penghasilan kerja dalam kurun waktu yang ditentukan.

Soenardi Soemosasmito (1988: 170), memberikan definisi disiplin adalah melatih tingkah laku yang sesuai dengan aturan dan memberi hukuman sebagai usaha perbaikan terhadap kesalahan. Haiman (1982: 36), mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tertib dimana anggota-anggota suatu organisasi berlaku atau berperilaku sepantasnya dan memandang aturan-aturan organisasi sebagai perilaku yang dapat diterima. Disiplin dikatakan baik jika anggota organisasi secara umum mengikuti aturan-aturan organisasi dan dikatakan jelek jika mereka tidak mengikuti atau melanggar aturan-aturan organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang dibentuk atas dasar pembiasaan dengan penggunaan waktu yang teratur, pemberian motivasi yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kerja dalam kurun waktu yang ditentukan untuk melaksanakan aturan-aturan dalam organisasi.

Handoko (2000: 208-209), mendefinisikan disiplin adalah kegiatan untuk menjalankan standar-standar organisasi. Menurutnya ada 2 tipe kegiatan pendisiplinan, yaitu (a) disiplin preventif adalah kegiatan yang dilaksanakan sejak awal untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran pokoknya adalah untuk mendorong disiplin diri di antara para karyawan. Dengan cara ini para karyawan menjaga disiplin diri mereka bukan semata-mata karena dipaksa manajemen, (b) disiplin korektif adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk mengindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman yang disebut tindakan pendisiplinan. Berbagai sasaran tindakan pendisiplinan, secara ringkas adalah untuk memperbaiki pelanggar, menghalangi para karyawan lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang serupa, menjaga berbagai standar kelompok tahap konsisten dan efektif.

Pendapat lain mengemukakan bahwa disiplin adalah merujuk pada pencegahan

atau perbaikan. Dan disiplin juga merupakan suatu latihan yang diharapkan dapat menghasilkan karakter atau pola perilaku tertentu atau perilaku yang terkontrol sebagai akibat latihan tersebut. Disiplin dapat pula berupa hukuman yang ditujukan untuk memperbaiki atau sebagai latihan (Cotton, 2000: 2).

Menurut Unaradjan (2004: 13-14), terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku disiplin, yaitu; (1) dipenuhi oleh tindakan disiplin, (2) kondisi yang berhubungan dengan kebutuhan akan perilaku disiplin pada individu, (3) menanamkan perilaku disiplin pada anak.

Suatu syarat mutlak bagi disiplin positif ialah mengkomunikasikan syarat-syarat pekerjaan dan peraturan-peraturan kepada seluruh anggota. Setiap orang harus mengetahui apa yang diharapkan oleh manajemen dan atasan langsungnya dari dirinya. Standar perbuatan harus adil, dapat dicapai dengan usaha yang pantas, dan konsisten dari pekerjaan yang satu kepada pekerjaan yang lainnya. Standar perbuatan yang diharapkan itu meliputi hal-hal seperti kehadiran yang baik, pemberitahuan baik tak hadir yang dapat dibenarkan, ketepatan dalam waktu, kerja sama dengan atasan dan kawan sekerja, standar-standar sopan santun dan kesusilaan, dan lain-lain. Konsistensi dalam perlakuan harus terjamin.

Guru akan merasa perlu untuk membuat perbaikan dan memberikan hukuman, setidaknya bagi sebagian kecil peserta didik yang tidak mau menerima tanggung jawab. Prinsip-prinsip perbaikan dan hukuman yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah: pertama, perbaikan atau hukuman hendaknya bersifat edukatif. Maksud perbaikan ialah untuk menghasilkan orang yang berdisiplin diri. Orang yang memperhatikan pembatasan-pembatasan dikarenakan ini sesuatu yang paling baik untuk dijalankan. Hukuman itu hendaknya bersifat mendidik dan membuat orang itu sadar akan tanggung jawab.

Kedua, hukuman hendaknya sebanding dengan pelanggaran terhadap pembatasan. Untuk pelanggaran mencoret-coret dinding, misalnya hukuman hendaknya membersihkan dinding yang dikotori itu dan mengembalikannya kepada kondisi sekolah itu semua. Ini lebih baik dari menyuruh siswa menulis seratus kali kalimat. "Saya tidak boleh menulis di dinding". *Ketiga*, perbaikan hendaknya

dilakukan secepat mungkin setelah pelanggaran itu terjadi. Jika seorang siswa melanggar suatu kebijaksanaan sekolah dan kemudian dibiarkan beberapa hari tanpa ditegur, sementara perilakunya mungkin telah berubah, dan ia akan merasa diperlakukan tidak layak jika ia kemudian ditegur supaya mempertanggungjawabkan pelanggarannya.

Keempat, hukuman hendaknya menghasilkan perilaku yang wajar dan diterima. Walaupun suatu hukuman hendaknya bersifat mendidik, ada saat-saat di mana hukuman itu pertama-tama harus membawa pengendalian. Seorang siswa, yang mengatakan kepada guru bahwa ia tidak akan diam, harus menerima sesuatu bentuk hukuman pengendalian sebelum suatu hukuman yang edukatif dapat memberikan hasil. Hukuman pengendalian serupa itu dijalankan bagi kepentingan siswa-siswa lainnya, sehingga mereka itu dapat melanjutkan kegiatan mereka dengan cara yang normal.

Kelima, hukuman hendaknya sesuatu yang dapat dilaksanakan oleh guru atau kepala sekolah. Misalnya, seorang guru tidak dapat mengeluarkan untuk sementara seorang siswa dari sekolah. Ini adalah tanggung jawab kepala sekolah. Paling banter guru hanya dapat mengeluarkan siswa untuk sementara dari kelasnya. Guru kelas tidak menguasai seluruh program sekolah, dan keadaan mungkin muncul di mana siswa itu harus kembali diterima di kelas itu.

2. Behavior Contract

Teknik *behavior contract* merupakan kegiatan perjanjian antara guru dan siswa yang dibuat secara tertulis. Inti dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan antara siswa dan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan syarat-syarat tertentu. Teknik *behavior contract* dilakukan guru untuk mengubah perilaku siswa agar berminat dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang berhasil guna maka guru dapat membuat perjanjian dengan siswa. Perjanjian adalah suatu persetujuan formal yang tertulis antara dua orang atau kelompok. Perjanjian tersebut dapat berisi pemberian hadiah kepada peserta didik apabila dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Alat yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan

teknik *behavior contract* tersebut adalah token.

Token adalah sesuatu benda misalnya kupon atau tanda bintang yang dituliskan pada hasil pekerjaan siswa yang bernilai ekonomi. Apabila peserta didik dapat mengumpulkan kupon sesuai dengan target guru, maka peserta didik tersebut mendapatkan hadiah berupa makanan dan benda-benda lainnya yang bernilai ekonomi.

Menurut Schaefer (2000 : 20), hadiah dapat digolongkan menjadi hadiah yang bersifat instrinsik (tindakan-tindakan atau perbuatan yang memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) dan yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar diri anak).

Lebih lanjut Schaefer (2000 : 21) mengemukakan langkah-langkah sebagai garis pedoman pemberian hadiah, adalah:

1. Hadiah-hadiah yang bersifat konkret, haruslah sesuai diberikan dalam kaitannya dengan dorongan-dorongan yang bersifat sosial, seperti pujian, kasih sayang, penghargaan, dan perhatian yang bersifat perseorangan. Dalam hal ini hadiah yang bersifat konkret secara lambat laun haruslah makin berkurang dan lenyap dan cukuplah digantikan oleh hadiah yang bersifat sosial (*rewards*).
2. Gunakanlah sesuatu sebagai hadiah yang diinginkan anak. Jika anak anda inginkan gemar menghitung, tapi karena itu lupa mengerjakan tugas lainnya seperti membersihkan kelas, maka guru harus dapat mengatur waktu belajar peserta didik.
3. Sistematislah dalam memberi hadiah. Ini berarti supaya spesifik, mengadakan catatan dan bersifat menetap. Janganlah menghadahi anak karena perbuatan yang samar, sifat-sifat yang bersifat umum walaupun baik.

Suatu hadiah adalah suatu pemberian atau kompensasi untuk perbuatan baik yang berupa pengabdian dan berguna atau yang diinginkan. Guru dalam membuat kontrak dengan peserta didik haruslah memperhatikan rambu-rambu kontrak, di mana perjanjian tersebut tidak akan menyusahkan anak. Hanya untuk meraih hadiah yang dijanjikan oleh guru, maka peserta didik melupakan tugas lainnya yang sama pentingnya dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Suatu perjanjian yang baik akan berisi tuntutan-tuntutan yang pantas dan dapat dipenuhi oleh kedua belah pihak, sehingga tak ada satu pihak yang diakali. Guru dalam melaksanakan kontrak dengan peserta didik harus dapat memegang janjinya dengan baik. Kalau tidak, maka peserta didik tidak akan percaya lagi terhadap janji yang dikatakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *behavior contract* dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dan dengan tuntutan-tuntutan tertentu pula. Guru dalam membuat perjanjian dengan peserta didik harus benar-benar memegang janji tersebut, sehingga siswa dapat termotivasi dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

2. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika dalam layanan bimbingan konseling menggunakan teknik *behavior contract*, maka disiplin Belajar siswa akan meningkat.

3. Indikator Kinerja

Yang menjadi *indikator* kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila 75% dari 30 orang jumlah siswa sudah dapat meningkatkan disiplin Belajarnya.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Gorontalo. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII.9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Gorontalo yang berjumlah 30 orang, usianya rata-rata antara 13 – 14 tahun.

2. Variabel Penelitian

Variable-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin belajar peserta didik (Y) dengan indikator: ketaatan, penerimaan aturan, pengendalian perilaku, dan ganjaran yang sesuai,
- b. Teknik *behavior contract* sebagai variabel X

3. Tahapan-Tahapan Penelitian Tahap Pesiapan

- a. Membuat skenario pembimbingan yang didasarkan pada materi

- b. Membuat lembar observasi disiplin Belajar peserta didik
- c. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tulisan
- d. Menyusun langkah-langkah kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan Tindakan

Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru lainnya. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan
- b. Menyusun prosedur pelaksanaan, yaitu urutan kegiatan yang dilakukan
- c. Melaksanakan pembimbingan dengan teknik *behavior contract*
- d. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan
- e. Jika terjadi penyimpangan segera diadakan modifikasi untuk menjamin tercapainya tujuan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

Tahapan Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi berlangsung dalam setiap siklus di mana peneliti dibantu oleh anggota tim peneliti untuk mengamati setiap pelaksanaan siklus yang dilakukan. Setiap hasil pemantauan dan evaluasi dibahas pada tahap analisis dan refleksi. Adapun yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pemantauan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Semua aspek yang menjadi indikator disiplin Belajar siswa
- b. Proses teknik *behavior contract*
- c. Alat pengumpul data yang telah disiapkan yakni:
 - (1) Lembar observasi tentang kegiatan kontrak
 - (2) Lembar observasi tentang disiplin Belajar siswa dalam layanan

Analisa dan Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksikan diri apakah peserta didik sudah meningkat disiplin belajarnya. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

4. Data dan Cara Pengambilannya

- a. Sumber data: sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru sebagai anggota peneliti
- b. Jenis Data: jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:
 - 1) Data tentang disiplin Belajar siswa
 - 2) Data tentang proses *behavior contract*
- c. Cara Pengambilan Data
 - 1) Data hasil disiplin Belajar dalam layanan BK dengan menggunakan pengamatan langsung kepada siswa
 - 2) Data tentang proses pembimbingan dengan menggunakan teknik *behavior contract* melalui observasi dan umpan balik

5. Analisis Data

Data hasil penelitian ini di analisis secara kualitatif dan kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi Awal

Dari hasil pengamatan pada anak yang diadakan penelitian tindakan yaitu tanggal 27 Pebruari 2017 diperoleh hal-hal sebagai berikut: masih rendahnya ketaatan dalam mengikuti pembelajaran, penerimaan aturan, masih rendahnya pengendalian perilaku, dan belum adanya ganjaran yang sesuai,.

Untuk lebih jelas, hasil pengamatan peneliti dapat dilihat pada lembar observasi awal, sebagaimana nampak sebagai berikut: untuk aspek ketaatan, terdapat 45% atau 14 orang peserta didik memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 55% atau 16 orang kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek penerimaan aturan, 42,50% atau 13 orang peserta didik yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 57,50% atau 17 orang yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek pengendalian perilaku, 47,50% atau 14 orang peserta didik memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 52,50% atau 16 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek ganjaran yang sesuai, 45% atau 14 orang peserta didik memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 55% atau 16 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Dari hasil ini diperoleh gambaran tentang disiplin belajar peserta didik yang akan diupayakan

peningkatannya melalui teknik *behavior contract*. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam pelaksanaan siklus 1, yaitu satuan layanan, skenario layanan dan lembaran observasi. Kegiatan bimbingan yang diintegrasikan dengan bimbingan konseling berlangsung di kelas VIII.9 SMP Negeri 8 Gorontalo yang diikuti oleh anak yang berjumlah 30 orang.

2. Siklus I

Pelaksanaan *behavior contract* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa pada tanggal 20 Maret 2017. Dari pelaksanaan *behavior contract* yang dilaksanakan oleh peserta didik Kelas VIII.9 SMP Negeri 8 Gorontalo melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil untuk aspek ketaatan, terdapat 55% atau 17 orang peserta didik memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 45% atau 13 orang kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek penerimaan aturan, 57,50% atau 17 orang yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 42,50% atau 13 orang yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek pengendalian perilaku, 55% atau 17 orang memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 45% atau 13 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek ganjaran yang sesuai, 55% atau 17 orang siswa memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 45% atau 13 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Dari hasil pengamatan di atas diperoleh beberapa hasil pengamatan disiplin belajar peserta didik untuk siklus I, sebagai berikut: Sebanyak (55% dari 30 orang) peserta didik sudah siap dalam belajar, (45% dari 30 orang) sudah mampu menerima aturan, (57,50% dari 30 orang) sudah mampu mengendalikan perilaku, (55% dari 30 orang) menerima ganjaran yang sesuai.

3. Siklus II

Pada siklus II, materi yang dibahas adalah pengukuran. Dalam kegiatan bimbingan yang diintegrasikan dengan penggunaan teknik *behavior contract* yang dilaksanakan tanggal 3 April 2017, diperoleh hasil untuk aspek ketaatan, terdapat 65% atau 20 orang peserta didik memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 35% atau 10 orang kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek

penerimaan aturan, 62,50% atau 19 orang yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 37,50% atau 11 orang yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek pengendalian perilaku, 62,50% atau 19 orang memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 37,50% atau 11 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek ganjaran yang sesuai, 67,50% atau 20 orang memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 32,50% atau 10 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang.

4. Siklus III

Siklus ketiga merupakan akhir dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya peningkatan disiplin belajar siswa peserta didik dalam proses belajar mengajar. Siklus ini dilakukan untuk melengkapi siklus pertama dan kedua yang belum dapat memaksimalkan peningkatan disiplin belajar.

Dalam kegiatan bimbingan yang dilaksanakan tanggal 17 April 2017, ditemukan untuk aspek ketaatan, terdapat 70% atau 21 orang peserta didik memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 30% atau 9 orang kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek penerimaan aturan, 80% atau 24 orang yang memperlihatkan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 20% atau 6 orang yang memperlihatkan kriteria cukup dan kurang. Untuk aspek pengendalian perilaku, 72,50% atau 21 orang peserta didik memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 27,50% atau 9 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Sedangkan untuk aspek ganjaran yang sesuai, 77,50% atau 23 orang memperlihatkan sangat baik dan baik sedangkan 22,50% atau 7 orang yang memperlihatkan kemampuan yang cukup dan kurang. Dari uraian di atas diperoleh beberapa hasil pengamatan disiplin belajar siswa untuk siklus III, nampak bahwa sebagian besar peserta didik sudah mempunyai disiplin belajar sesuai yang diharapkan.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menetapkan *indikator* kinerja apabila 75% atau 23 orang peserta didik sudah mempunyai disiplin belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I 56% atau 17 orang peserta

didik yang mempunyai disiplin belajar, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 64% atau 19 orang peserta didik dan pada siklus III mencapai 75% atau 23 orang peserta didik. Selanjutnya berdasarkan refleksi pada siklus I, terdapat kelemahan-kelemahan seperti sebagian siswa belum memperhatikan dengan baik setiap layanan yang diberikan oleh guru, guru perlu memberikan hadiah yang lebih menarik peserta didik untuk mengembangkan disiplin belajarnya

Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan teknik *behavior contract* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan layanan
2. Guru melaksanakan kontrak dengan peserta didik dan menentukan token
3. Guru menjelaskan dan membahas permasalahan disiplin belajar dengan peserta didik
4. Guru membimbing peserta didik dalam pembelajaran

Dari kegiatan tersebut, maka pada siklus I terjadi perubahan yaitu meningkatnya jumlah peserta didik yang mempunyai disiplin belajar yang diharapkan. Meskipun terjadi peningkatan, namun masih ada kelemahan-kelemahan, yaitu:

- Guru mengalami kesulitan untuk menentukan jenis hadiah yang diberikan kepada peserta didik
- Guru perlu menyediakan sarana layanan yang lebih baik
- Belum optimalnya bimbingan yang diberikan guru

Untuk itu pada siklus II dilakukan kegiatan-kegiatan berikut sebagai upaya perbaikan terhadap kelemahan yang dialami, yaitu:

1. Dalam melaksanakan teknik *behavior contract* guru perlu menetapkan token yang sesuai dengan keinginan peserta didik
2. Guru membimbing siswa pada saat pembelajaran di kelas
3. Guru memberikan penguatan positif bagi peserta didik yang menunjukkan peningkatan disiplin belajarnya

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, maka hasil yang diharapkan diperoleh peningkatan rata-rata persentase jumlah anak yang menunjukkan disiplin belajar yang diharapkan.

Walaupun sudah mencapai target namun belum mencapai 100% peserta didik yang memiliki disiplin belajar, di mana masih ada siswa yang bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian, telah diupayakan langkah-langkah teknik *behavior contract* untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki perilaku tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa telah tercapai peningkatan disiplin belajar peserta didik sebesar 75%, dengan indikator kinerja kesiapan peserta didik, menyimak penjelasan guru, interaksi peserta didik dengan guru dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Pada siklus pertama teknik *behavior contract* terjadi peningkatan disiplin belajar peserta didik sebesar 56%. Pada siklus II, teknik *behavior contract* terjadi peningkatan disiplin belajar peserta didik sebesar 64% dan pada siklus III mencapai 75%.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: "jika digunakan teknik *behavior contract* maka disiplin belajar peserta didik Kelas VIII.9 SMP Negeri 8 Gorontalo dapat ditingkatkan" dapat diterima.

Kesimpulan bahwa teknik *behavior contract* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik Kelas Kelas VIII.9 SMP Negeri 8 Gorontalo.

Mencermati hasil temuan pada penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru BK dalam pelaksanaan proses pembimbingan, terutama dalam penerapan metode yang dapat meningkatkan kualitas pembimbingan.
2. Hendaknya guru memprogramkan pelaksanaan teknik *behavior contract* dengan sistematis dan teratur, mengingat *behavior contract* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah
3. Peserta didik sebaiknya dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

4. Setiap guru hendaknya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembimbingan.
5. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTK secara periodik akan diketahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun pembimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, Kathleen. 2000. *Schoolwidw and Classroom Discipline* (<http://www.nwrel.org/scpd/sirs/5/cu0.html>)
- Handoko Hani T, 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: BPF.

Perkins. V. Hugh, 1989. *Human Develompment and Learning* California: Wadsworth Publishing Company, Inc.

Schaefer, Charles. 2000. *How To Influence Children*. Jakarta: Restu Agung

Soemosasmito, Soenardi. 1988. *Dasar, Proses dan Efektivitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan,

Verhoeven dan Marcus Carvallo, 1969. *Kamus Umum Latin Indonesia* Ende: Nusa Indah

PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK CINEMATHERAPY TERHADAP PERCAYA DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 KOTA GORONTALO

Julia Chatimah N. Hiola, Maryam Rahim, Irgan Kasan
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Rendahnya percaya diri sering dialami oleh sebagian siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal kondisi ini terjadi juga di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo, yang ditandai antara lain dengan perilaku kurang percaya diri mengemukakan pendapat pada saat diskusi mata pelajaran, kurang berani merespon pertanyaan guru, kurang berani tampil mengerjakan tugas di papan tulis. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: "apakah terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinematherapy terhadap percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo? Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik cinematherapy terhadap percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 64 siswa, dengan sampel penelitian sejumlah 32 orang siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan menggunakan rancangan penelitian nonequivalent control group design. Pada rancangan tersebut subyek penelitian dibagi menjadi 2 yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan angket sebagai teknik utama. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji jumlah jenjang Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata (\bar{X}) selisih hasil pre-test dan post-test yang diperoleh pada kelas eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik cinematherapy adalah 193, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan hasil rata-ratanya (\bar{X}) adalah 57,5. Artinya rata-rata hasil kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai $R=33 < R_{0,05}= 94$. Jika nilai R_{hitung} lebih kecil dari nilai R_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "Terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinematherapy terhadap percaya diri siswa", dapat diterima, dalam artibimbingan klasikal teknik cinematherapy berpengaruh pada percaya diri siswa

Kata kunci: Teknik cinematherapy, Bimbingan Klasikal, Percaya Diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dapat merubah manusia yang tidak tahu menjadi lebih tahu, manusia yang baik menjadi lebih baik, manusia kurang berkarakter menjadi manusia menjadi lebih berkarakter, manusia yang memiliki rasa percaya diri yang rendah menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Banyak orang mengalami rasa percaya diri rendah dalam kehidupannya, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan sampai usia lanjut.

Banyak permasalahan yang sering dialami oleh setiap siswa seperti kurangnya kemampuan berbahasa, serta takut dan malu untuk mengungkapkan pendapat di muka umum yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri pada siswa. Ini merupakan hal yang sering dialami oleh para siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan pada

guru dan siswa SMP Negeri 15 Kota Gorontalo, terdapat 65% siswa kelas VIII yang berjumlah 64 siswa menunjukkan rasa percaya diri rendah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi, tidak berani menjawab pertanyaan guru, ragu-ragu untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapat, tidak yakin dengan jawabannya sendiri, takut salah, dan malu ditertawakan teman-temannya ketika mengemukakan pendapat. Meskipun sebenarnya mereka termasuk siswa yang memiliki nilai yang bagus pada mata pelajaran.

Percaya diri merupakan sikap positif yang harus dimiliki siswa. Karena percaya diri berpengaruh positif terhadap pencapaian keberhasilan dan pengembangan diri siswa. Di samping itu, siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, akan berani menghadapi berbagai tantangan hidup, percaya akan potensi

yang dimiliki, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya.

Pengentasan masalah rendahnya rasa percaya diri siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang besar, sebab bimbingan dan konseling memiliki peran dan fungsi untuk perkembangan siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Terhadap masalah rendahnya percaya diri siswa perlu adanya solusi yang dapat membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Dalam upaya untuk mengatasi masalah rendahnya percaya diri siswa, guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Kota Gorontalo sering menggunakan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal ini dipilih untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Namun hasilnya menunjukkan masih terdapat siswa-siswa yang memiliki percaya diri rendah. Oleh sebab itu melalui penelitian ini masalah rendahnya percaya diri siswa dibantu melalui bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy*. Siswa dibimbing secara menyeluruh agar guru bimbingan dan konseling dapat mengentaskan masalah yang bersifat umum yang dialami oleh siswa. Bimbingan dilakukan melalui bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy*, di mana guru bimbingan dan konseling menayangkan sebuah film yang mengandung konten percaya diri yang bisa memotivasi siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik, dan tidak malu dan takut untuk berpendapat di depan umum, meningkatkan pemahaman atas diri

mereka sendiri, serta mengembangkan rasa percaya diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Atas dasar pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik *Cinematherapy* terhadap Percaya Diri Siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo.

Permasalahan penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* terhadap percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo? Penelitian dilaksanakan dengan tujuan mengetahui pengaruh bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* terhadap percaya diri siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Percaya Diri

1) Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Menurut Hakim (2004:6) rasa percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupannya.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu. Selain itu Saphiro (dalam Rahayu, 2013:62) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial.

Dari beberapa pengertian tentang percaya diri dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang meyakini akan semua potensi dan kemampuan diri dalam mencapai tujuan agar menjadi pribadi yang unggul dengan penuh tanggung jawab dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

2) Ciri-ciri Percaya Diri

Setiap orang memiliki rasa percaya diri yang berbeda. Ada yang tinggi rasa percaya dirinya, ada pula yang rendah. Percaya diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga bukan merupakan bawaan dari lahir. Percaya diri terbentuk karena proses belajar bagaimana individu merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hakim (2002:5-6) ciri-ciri percaya diri antara lain: (a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai dalam belajar, (c) mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi belajar, (d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi belajar, dan (e) memiliki kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri percaya diri adalah selalu bersikap tenang, berinteraksi dengan baik, kreatif dan mampu menetralkan ketegangan yang muncul.

3) Faktor Mempengaruhi Percaya Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor dimaksud (Risnawita, 2010:34):

a. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya didalam suatu kelompok.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung

dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya.

4) Aspek-Aspek Percaya Diri

Menurut Risnawita (2010: 35) "Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya". Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam mengembangkan percaya diri yaitu tingkah laku, kemampuan diri sendiri, emosi dan spiritual.

5) Manfaat Percaya Diri

Syaifullah (2010:9) berpendapat manfaat percaya diri adalah: (a) memperkuat jiwa, (b) menjadikan orang berhasil dalam memperjuangkan mimpi-mimpi, (c) mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkannya, dan (d) mampu mencintai dan berkomunikasi lebih baik dengan orang lain.

Bimbingan Klasikal Teknik Cinematherapy

1. Bimbingan Klasikal

a) Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat (Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007:40)

Dari pengertian yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan program sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan

konseling kepada siswa secara kontak langsung.

b) Tujuan Bimbingan Klasikal

Rumusan tentang tujuan dan manfaat bimbingan klasikal dalam kajian literatur belum banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tujuan dan manfaat bimbingan klasikal mempergunakan rumusan tujuan bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan kegiatan di kelas. Tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan serta kebermaknaan dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan domain layanan bimbingan dan konseling adalah meliputi pendidikan atau belajar, pribadi, sosial dan karir.

c) Tahapan-tahapan Bimbingan Klasikal

Seperti yang dijelaskan pada tujuan bimbingan klasikal bahwa kajian literatur yang membahas tentang bimbingan klasikal belum banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tahapan-tahapan bimbingan klasikal ini disesuaikan dengan tahapan bimbingan kelompok, dimana tahapan bimbingan kelompok hampir sama dengan bimbingan klasikal. Perbedaan kedua strategi ini adalah bimbingan kelompok dilaksanakan secara berkelompok pada siswa yang berjumlah 8-15 orang, dan bimbingan klasikal dilaksanakan pada siswa dengan jumlah 30-40 orang. Tujuan kedua layanan ini pun sama yaitu membantu tercapainya perkembangan yang optimal pada diri siswa, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Berikut adalah tahapan bimbingan klasikal:

- a. Tahap Awal
- b. Tahap Inti. Pada tahap inti ini terdiri dari eksperimentasi, identifikasi, analisis dan generalisasi.
- c. Tahap Akhir

Pada tahap ini konselor dan siswa mampu membuat simpulan bersama dan melakukan penilaian atau tindak lanjut. Pada tahap pengakhiran ini juga konselor meminta siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan saat mengikuti bimbingan, mengucapkan terima kasih kepada siswa

telah mengikuti bimbingan sampai dengan selesai, dan salam perpisahan.

2. Teknik *Cinematherapy*

Cinematherapy atau sinematerapi adalah penggunaan film untuk membantu individu belajar mengenai dirinya sendiri dengan memeriksa bagaimana respon mereka terhadap penggambaran peran dan situasi yang berbeda (Utami, 2011:2). Berkaitan dengan hal tersebut, Suarez (dalam Michael 2006:1) menjelaskan *cinema therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien/konseli.

Menurut Woltz (2004) dengan mengajak siswa melihat film dengan kesadarannya yang penuh emosi, pemahaman dan inspirasi akan membantu mereka dalam merefleksikan proses secara mendalam, dan mereka akan berjuang untuk menyelesaikannya. Kesadaran emosi yang diperlukan dalam menonton film ini supaya siswa benar-benar merasa mengalami kondisi yang ditampilkan dalam film dan dapat memiliki gambaran bagaimana siswa menyelesaikan masalah ketika berhadapan pada situasi yang sama. Dalam *cinematherapy* siswa dibimbing untuk menggunakan efek psikologis dari membayangkan film, cerita, music dan lain sebagainya, untuk mendapatkan pemahaman, inspirasi, melepaskan emosi atau meringankan ketegangan. Terapeutik ini adalah metode inovasi yang berlatarbelakang dari prinsip tradisional terapeutik yaitu *bibliotherapy* (dalam Utami, 2011:3).

3. Bimbingan Klasikal Teknik *Cinematherapy* dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa

Bimbingan Klasikal merupakan bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir. Bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, dan mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri (Irawan 2014:56).

Upaya untuk pemecahan masalah rendahnya percaya diri dilakukan melalui pemberian bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* dengan menayangkan film

motivasi kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri. Dimana bimbingan klasikal dalam hal ini mampu memberikan setiap individu kesempatan untuk mendapatkan pemahaman dan cara pengentasan masalah tentang bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri.

Teknik *cinematherapy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri remaja karena dengan *cinema therapy* dapat membangkitkan semangat diri bereksplorasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan *cinema theapy* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai terapi film.

Hasil akhir dalam teknik *cinematherapy* adalah menemukan makna tersirat maupun tersurat dari tayangan film. Misalnya, terapi film dengan menumbuhkan rasa percaya diri ataupun motivasi adalah film atau movie yang juga berkaitan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Penemuan makna dalam film ini tidak terjadi begitu saja, namun didalamnya terdapat proses yang panjang seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Makna dalam film tentunya membawa inspirasi bagi penonton dalam hal ini adalah siswa yang menjadi objek dalam upaya peningkatan rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri itu tumbuh dari panggilan alam bawah sadar yang menjadikan film untuk menginspirasi remaja dalam mengeksplorasi ide-ide dan dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah pola mindset menjadi motivasi diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semudengan rancangan "*non equivalent control group design*". Anggota sampel berjumlah 32 orang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membandingkan rasa percaya diri antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *cinematherapy*. Bimbingan pada kelompok kontrol dilakukan oleh guru bidang studi terintegrasi dalam pembelajaran.

Sebagai langkah awal peneliti menyebarkan angket untuk *pre-test*. Setelah dilakukan tes awal atau *pre-test*,

selanjutnya menentukan kategori. Tujuan diadakan pengkategorian yaitu untuk mengidentifikasisiswa yang memiliki rasa percaya diri rendah yang selanjutnya ditangani peneliti dengan menggunakan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* pada kelompok eksperimen. Pengkategorian menggunakan kurve normal yang diperoleh dari nilai median dari skor tertinggi dan skor terendah, dengan cara kurve normal terdiri dari 50 butir dengan skala 1-4. Jadi skor terendah 50 dan skor tertinggi 200.

$$1. \frac{50 + 200}{2} = 102.5$$

$$2. \frac{50 + 102.5}{2} = 76.25$$

$$3. \frac{102.5 + 200}{2} = 151.25$$

Dari perhitungan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Kategori rendah: 50 – 76,25
- Kategori sedang: 76,26 – 151,25
- Kategori tinggi: 151,26 – 200

Hasil tes awal atau *pre-test* kelas eksperimen, tidak terdapat siswa yang mendapat nilai "rendah" (antara 50-76,25), 25 siswa yang mendapat nilai "sedang" (antara 76,26-151,25), dan 7 siswa mendapat nilai "tinggi" (antara 151,26-200). Rata-rata nilai adalah 143,343.

Dari data tes awal atau *pre-test* kelas kontrol, tidak terdapat siswa yang mendapat nilai "rendah" (antara 50-76,25), 13 siswa mendapat nilai "sedang" (antara 76,26-151,25), dan 19 siswa mendapat nilai "tinggi" (antara 151,26-200). Rata-rata nilai adalah 155,062. Hasil *pre-test* kelas eksperimen 4509 dan hasil *pre-test* kelas kontrol 4587.

Berdasarkan hasil *pre-test* peneliti melakukan *treatment* kepada kelas yang memiliki skor rendah yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan atau *treatment* sebanyak delapan kali pertemuan selama kurang lebih satu bulan oleh peneliti, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

Untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelas eksperimen yang diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* dan kelas kontrol tidak diberi perlakuan, maka melakukan *post-test* kepada subjek dengan menggunakan angket tentang percaya diri. Setelah melaksanakan *treatment* sebanyak 8 kali, peneliti melakukan *post-test* dengan hasil yang didapat: pada kelas eksperimen total

nilai 4976, sedangkan kelas kontrol total nilai 4642.

Selanjutnya skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jumlah jenjang *Wilcoxon (Wilcoxon's Rank Sum Tes)*. Nilai yang lebih kecil adalah $R = R_1 = 33$. untuk $R_{0,05} = 941$ dan $R_2 = 33$. Dari tabel nilai R diperoleh $R_{0,05} = 33 < R_{0,05} = 941$. Pada $\alpha = 0,05$ ternyata $R = 33 < R_{0,05} = 94$. Jika nilai R_{hitung} lebih kecil dari nilai R_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan rata-rata selisih hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* adalah 193, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan hasil rata-ratanya (\bar{X}) adalah 57,5. Artinya rata-rata hasil kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi "Terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik *Cinematherapy* terhadap percaya diri siswa" dapat diterima, dengan kata lain ada pengaruh signifikan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* terhadap percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* membuat siswa semakin memiliki rasa percaya diri. Bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* diberikan kepada siswa melalui tayangan film yang bertema percaya diri. Setelah ditayangkan film, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi dari film itu sehingga siswa memahami manfaat dari film tersebut dapat membangun rasa percaya dirinya. Hal ini dijelaskan oleh Woltz (2004) dengan mengajak siswa melihat film dengan kesadarannya yang penuh emosi, pemahaman dan inspirasi akan membantu mereka dalam merefleksikan proses secara mendalam, dan mereka akan berjuang untuk menyelesaikannya. Kesadaran emosi yang diperlukan dalam menonton film ini supaya siswa benar-benar merasa mengalami kondisi yang ditampilkan dalam film dan dapat memiliki gambaran bagaimana siswa menyelesaikan masalah ketika berhadapan pada situasi yang sama. Dalam *cinematherapy* siswa dibimbing untuk menggunakan efek psikologis dari

membayangkan film, cerita, musik dan lain sebagainya, untuk mendapatkan pemahaman, inspirasi, melepaskan emosi atau meringankan ketegangan. Terapeutik ini adalah metode inovasi yang berlatarbelakang dari prinsip tradisional terapeutik yaitu *bibliotherapy* (Utami, 2011).

Menonton film secara khusus dapat membantu menentukan pengalaman siswa sebagai kondisi yang diamati dan keadaan yang dimiliki. Setelah melihat film siswa mendiskusikan cerita, perjuangan karakter, dan dilema moral yang menceritakan dalam film tersebut. Menonton film juga dapat menjadi sarana untuk membantu siswa mempelajari diri mereka sendiri dengan memahami diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian: "Terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik *Cinematherapy* terhadap percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo" dapat diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

- Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mempergunakan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* sebagai salah satu strategi bimbingan untuk mengatasi masalah siswa yang kurang percaya diri.
- Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat dikembangkan lagi bagi yang ingin meneliti penggunaan layanan bimbingan klasikal teknik *cinematherapy* dalam mengembangkan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Diknas. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Irawan, B. 2014. *Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Dengan Lawan Jenis Melalui Sosiodrama Format Klasikal Siswa XI TKJ A SMK Mambaul Falah Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*. Disetasi BK. Universitas Muria Kudus. Tersedia [online] di distro.com/352994. Diakses 14 April 2015.

- Michael, Powell Lee. Dkk. 2006. *Group Cinematherapy: Using Metaphor To Enhance Adolescent Self Esteem*. Online, 14 oktober 2015.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Risnawita, Rini. Dkk. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Utami, N. W. 2011. *Penerapan Teknik Sinemaeducation Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving Skill) Siswa*. Makalah Disajikan pada Seminar & Lokakarya Teknik dan Strategi Bimbingan dan Konseling Untuk Pendidikan Karakter. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wolz, Birgit. 2006. *E-motionPicture Magic A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Colorado: Glendbridge Publishing Ltd. Online, 14 Oktober 2015.

EVALUASI PROGRAM AUDIT MUTU PEMBELAJARAN

Zulaecha Ngiu

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: zulaecha@ung.ac.id

Abstract:

Evaluation of Quality Audit Program of Learning. The objectives of this research are: 1) To evaluate the readiness of learning program quality audit tool, 2) To evaluate the effectiveness of available resources in the implementation of the quality audit program of learning, 3) To know the implementation of the quality audit program of learning, 4) To evaluate the successful implementation of the quality audit program Learning. The method in this research is evaluative method with case study approach. The method in this research is evaluative method with case study approach. The evaluation model used in this research is CIPP developed by Sufflebeam and colleagues at Ohio State University. The results of this study refers to research objectives by using CIPP evaluation models (contexts, inputs, processes and products): 1). The results of the evaluation of the context, namely the absence of operational standard procedures in the implementation of the quality audit program of learning, 2). Not fully effective resources in the implementation of the quality audit program of learning, 3). Implementation of quality learning audit has been implemented but not maximized and, 4). Lecturer performance is still low.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Audit Mutu Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 1 September 2014 kemarin UNG genap berusia 51 tahun, Diusia senja seperti ini ingin menempatkan dirinya sejajar dengan perguruan-perguruan tinggi maju lainnya yang ada di Indonesia bahkan perguruan tinggi yang ada di dunia. Kedudukan dan peran strategis yang diemban perguruan tinggi ini, mengharuskan secara terus menerus melakukan perubahan dan perbaikan dalam rangka peningkatan mutu perguruan tinggi. BPMA merupakan salah satu Lembaga yang ada yang bertugas mengawal mutu akademik dan mempunyai tugas pokok untuk mewujudkan *quality assurance*, dan hal ini juga merupakan salah satu pilar utama yang menjadi sasaran pengembangan akademik di Universitas Negeri Gorontalo. Untuk mewujudkan pilar tersebut diperlukan suatu proses yang konsisten dan terpadu. Berbagai program/kebijakan yang dibuat oleh BPMA antara lain monev, pelatihan penyusunan borang akreditasi, audit mutu pembelajaran dan lain sebagainya yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik. Audit adalah salah satu mekanisme yang dapat mengantarkan pada penjaminan mutu atau *quality Assurance*, oleh karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang

telah dibuat oleh BPMA yaitu audit mutu pembelajaran yang telah dimulai pada tahun 2011 yaitu dengan mengadakan pelatihan asesor yang nantinya bertugas untuk mengaudit pelaksanaan program ini dan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dosen dibidang Akademik. Melvin dalam Maryam (2000: 15) berpendapat bahwa evaluasi program adalah: (a) perbandingan hasil kerja program nyata dengan pengambilan keputusan mengenai nilai efektifitas program, (b) ukuran hasil kerja program, proses perbandingan berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dan penggunaan informasi yang berguna bagi pembuatan kebijakan dan manajemen program, (c) mengukur kesuksesan dan kegagalan mereka dalam memenuhi tujuan nasional. Evaluasi program adalah mengukur efek (sebab akibat) atas suatu program terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Depdiknas (2006) dalam UUD Guru dan Dosen, menguraikan bahwa ada 3 langkah yang berkaitan dengan evaluasi program pendidikan antara lain: (1) evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang berkelanjutan, proses tersebut meliputi tiga langkah yakni: a) menyusun pertanyaan yang memerlukan jawaban dan informasi spesifik yang ingin diperoleh dari suatu evaluasi, b) mengumpulkan data yang relevan, c)

menyajikan informasi yang dihasilkan kepada pengambil keputusan yang akan mempertimbangkan dan menginterpretasikannya berkaitan dengan alternative keputusan yang akan diambil, c) evaluasi mendukung proses pembuatan keputusan dengan menyediakan alternative-alternatif yang terseleksi serta menindaklanjuti konsekuensi-konsekuensinya.

Adapun tujuan dari evaluasi program adalah untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan pada akhir suatu periode kerja, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, memperoleh fakta-fakta tentang kesukaran-kesukaran dan untuk menghindari situasi yang dapat merusak dan memajukan kesanggupan evaluator dalam mengembangkan program (Maryam Lasimi : 2012). Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka yang dimaksud dengan evaluasi program dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan program audit pembelajaran, dan pada akhirnya membandingkan antara keberhasilan yang dicapai serta mengidentifikasi dampak pelaksanaan dari evaluasi tersebut.

Kata audit biasanya dipakai pada bidang keuangan yang menurut Sukrisno Agoes, (2012 2) yaitu suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembuktian dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Konrath (2002 : 5) menguraikan bahwa audit adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun Pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2008 : 26) sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Gagne (1992)

mengungkapkan “ *Intruccion is a set for efent that effect learners in such a way that learning is facilitated*” mengajar atau teaching adalah bagian dari pembelajaran (*instruccion*) dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Berdasarkan teori di atas, maka yang dimaksud audit mutu pembelajaran dalam penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dengan kriteria pelaksanaan pembelajaran.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP* (konteks, input, proses dan produk). Pemilihan model evaluasi ini karena cocok dengan masalah yang diteliti yaitu tentang program yang dibuat oleh BPMA untuk mengetahui atau mengevaluasi bagaimana kinerja dosen di bidang akademik khususnya dalam melaksanakan pembelajaran. Tayibnalpis (2000:213) membedakan model evaluasi menjadi delapan, tetapi dalam penelitian ini akan diuraikan hanya dua model evaluasi yang sering dipakai. Banyak model evaluasi program yang dapat kita gunakan antara lain adalah model *Goal oriented Evaluation*. Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Adapun yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencheck seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program, model ini dikembangkan oleh Tyler. Model evaluasi lain yang paling banyak dikenal adalah Model dikembangkan oleh *Sufflebeam* dan kawan-kawan di *Ohio State Univercity*, yaitu *CIPP* merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: a). Evaluasi Konteks. Konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. b). Evaluasi Input. Komponen input digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam menjalankan program. Evaluasi ini menyediakan data untuk menentukan bagaimana ketersediaan sumber-sumber

yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.c). Evaluasi Proses. Evaluasi komponen proses digunakan untuk menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaa kebijakan, termasuk didalamnya pengaruh system dan pelaksanaannya. d). Evaluasi Produk. Evaluasi produk ini digunakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan program dengan menetapkan kriteria, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar mutu akademik dan melakukan interpertasi tentang hasil dan pengaruh dalam menggunakan data yang ada pada setiap komponen.

Kriteria-kriteria evaluasi yang digunakan sebagai tolok ukur berhasilnya pelaksanaan program Audit Mutu Pembelajaran di yaitu berdasarkan pada

deskripsi program yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria evaluasi dijelaskan dalam instrument konteks, input, proses dan produk merupakan patokan atau ukuran standar objektif kemudian dibandingkan dengan standar objektif yang telah ditetapkan. masalah tentang pelaksanaan pembelajaran akan diaudit selain pada tatap muka dosen dalam perkuliahan juga diobservasi/dinilai oleh mahasiswa lewat online pada saat mengisi KRS, program ini dilaksanakan bekerja sama dengan PUSKOM dengan mengisi format penilaian dosen dalam melaksanakan pembelajaran, akan tetapi dalam penelitian ini ak an diedarkan angket tersebut untuk mengecek kembali penilaian dari mahasiswa tersebut.

Tabel: Kriteria evaluasi program Audit Mutu Pembelajaran

No.	Tahapan Evaluasi	Indikator	Kriteria Evaluasi
1	Konteks	Visi Misi, Rencana Program Audit Mutu Pembelajaran	Ada konsistensi visi misi dengan BPMA Ada SOP Audit Mutu Pembelajaran Tersosialisasinya program audit mutu pembelajaran
2	Input	SDM dosen, tenaga pengajar, Sarana dan Prasarana Ruang Perkuliahan, Dukungan Dana, Rekrutmen tenaga Asesor	Kualifikasi dosen yang diaudit sudah S2 Adanya ruang kuliah yang dilengkapi LCD dan IT Tersedianya dana untuk pelaksanaan program audit mutu pembelajaran Sesuai dengan persyaratan dan telah mengikuti pelatihan asesor audit mutu pembelajaran
3	Proses	Pelaksanaan Perkuliahan	Memenuhi 24 persyaratan perkuliahan yang baku yg dibuat oleh BPMA
4	Produk	Kinerja Dosen	Hasil penilaian Asesor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UNG, yaitu di Badan Penjaminan Mutu Akademik dan di fakultas yang terdiri dari gugus penjaminan mutu akademik, dosen yang diaudit dan mahasiswa sebagai kroscek pelaksanaan pembelajaran oleh dosen yang diaudit. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu selama enam (6) bulan dari bulan Junisampai bulan November 2015, sekalian penyusunan laporan terakhir penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang dibutuhkan yaitu data yang berhubungan dengan jumlah mahasiswa yang menilai dosen, yaitu setiap fakultas 1 orang sebanyak 8 fakultas yang disesuaikan dengan jurusan/prodi dosen yang diaudit dan data dosen yang diaudit di masing-masing fakultas yang rendah nilai kinerjanya berdasarkan format dari BPMA yaitu sebanyak 8 orang dosen, sedangkan data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program audit mutu pembelajaran.

Penelitian evaluasi program ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP* yang dikembangkan oleh

Sufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University.. Desain penelitian evaluasi ini disajikan agar focus dari tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat jelas pemaparannya.

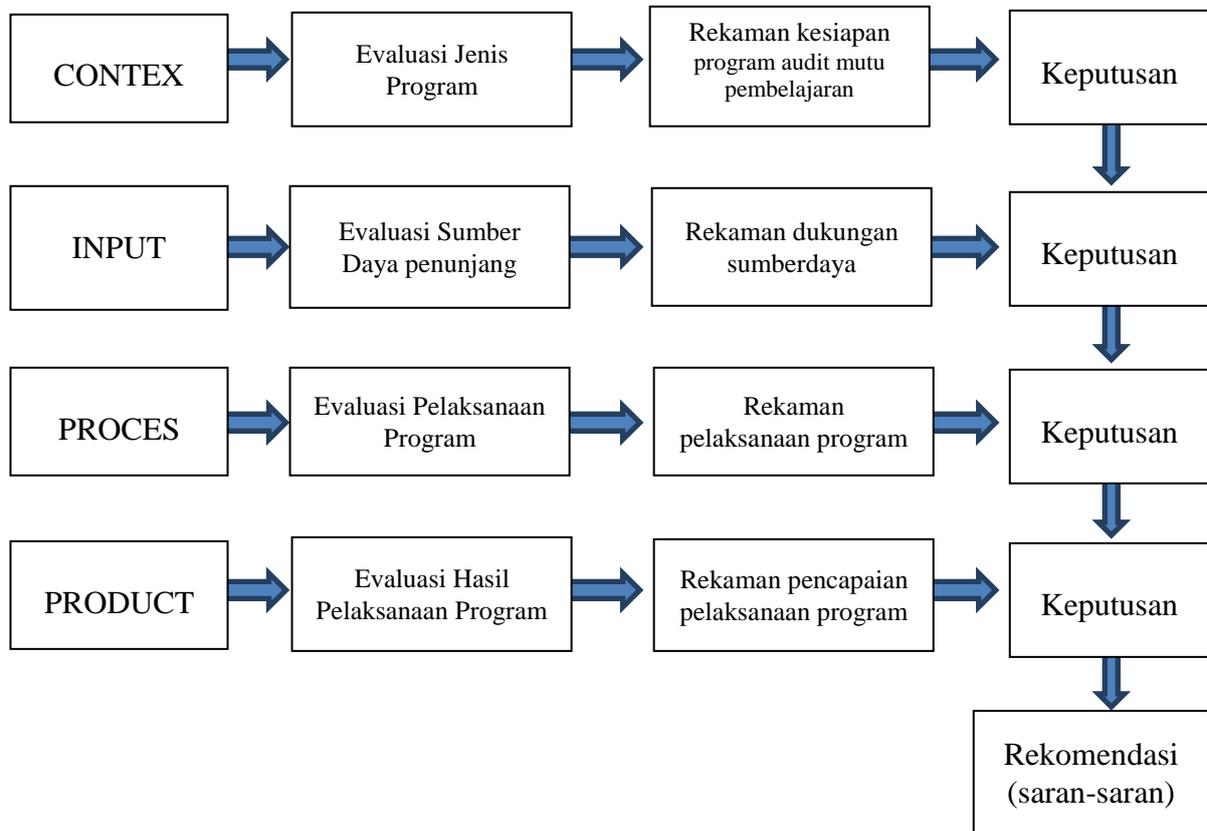


Diagram: Desain evaluasi program Audit Mutu Pembelajaran Tahapan Tujuan Data/Analisis Hasil

Instrumen evaluasi konteks meliputi pertanyaan evaluatif tentang: (1) konsistensi visi misi dengan BPMA, (2) informasi tentang perencanaan program audit mutu pembelajaran. Dalam visi misi data yang diharapkan adalah ada informasi tentang visi misi UNG, fakultas dan prodi serta konsistensinya dengan visi misi BPMA. Indikatornya harus ada rumusan visi misi yang jelas. Program audit mutu pembelajaran dibutuhkan informasi tentang programnya dan dalam pedoman pelaksanaan indikatornya harus ada pedoman/SOP yang jelas pula.

Pada instrument evaluasi input sumberdaya manusia data yang diharapkan adalah kualifikasi dosen yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan bidang keahlian. Sarana prasarana data yang diharapkan adalah perencanaan fasilitas

dan indikatornya adalah tersedianya fasilitas perkuliahan. Pembiayaan/dana data yang diharapkan adanya perencanaan anggaran, indikatornya adalah sumber dana, pertanggungjawaban dan penggunaannya. Pada rekrutmen dosen yang jadi asesor diharapkan data dosen yang ikut asesor dan dosen yang lulus jadi asesor.

Evaluasi instrument proses yaitu dengan melihat pelaksanaan perkuliahan sehingga bisa terpenuhi 24 aspek penilaian pembelajaran. Pada instrument produk objek penelitian adalah hasil kinerja dosen melalui hasil penilaian asesor sehingga tercapai kriteria penilaian yang diharapkan. Adapun materi yang divalidasi instrumennya meliputi komponen program audit mutu pembelajaran evaluasi, indikator

sampai penjabaran dan penulisan butir instrument.

Prosedur dan teknik pengumpulan data dalam penelitian antara lain: (1) wawancara: teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dominan dan dilengkapi dengan metode lain seperti observasi partisipan, analisis dokumen yang berhubungan dengan dokumen audit mutu pembelajaran dan teknik lainnya. Melalui wawancara dengan dosen, asesor, mahasiswa dan pihak BPMA secara mendalam, maka diharapkan dapat memperoleh data secara luas dan mendalam. (2) Observasi dilakukan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama terkait dengan pelaksanaan pembelajaran oleh asesor terhadap dosen yang diaudit, (3) Peneliti menggunakan Studi dokumen resmi dan fotografi ini untuk melengkapi data dari hasil wawancara, (4) Catatan lapangan dibuat oleh peneliti untuk mencatat kejadian yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan selama proses pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data mentah hasil observasi dan wawancara dan setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan persentase yang akan dijadikan dasar dalam pemberian keputusan. Sumber data yang didapatkan pada setiap komponen dianalisis (konteks, input, proses dan produk) dengan menggunakan metode triangulasi dan *focus group discussion* yang melibatkan pihak pimpinan BPMA, gugus penjaminan mutu fakultas serta nara sumber lain yang berkompeten dengan program audit mutu pembelajaran. Adapun langkah-langkah untuk melakukan analisis data antara lain: 1) mentabulasi data, 2) kuantifikasi data kualitatif melalui pengklasifikasian dan pengkategorian, 3) triangulasi data sejenis, 4) interpretasi data dari hasil dan temuan evaluasi, 5) diskusi hasil temuan dan evaluasi, 6) keterbatasan, kesimpulan dan rekomendasi hasil evaluasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil evaluasi konteks UNG dalam visinya menunjukkan menjadi "*Leading university* dalam pengembangan kebudayaan dan inovasi berbasis potensi regional di kawasan Asia Tenggara". Visi ini juga menunjukkan bahwa pandangan UNG untuk berkembang serta menjadi pusat pengembangan kebudayaan yang berbasis

regional sehingga dalam perjalanannya terfokus pada pengembangan kebudayaan dan kebudayaan menjadi core UNG didalam melaksanakan tridharmanya. Adapun visi, misi, dan tujuan setiap prodi/jurusan adalah cukup variatif sesuai dengan bidang ilmu masing-masing prodi/jurusan, yang diharapkan visi, misi dan tujuan tersebut konsisten dengan visi, misi, serta tujuan lembaga sehingga ada kesatuan langkah dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Hasil wawancara tentang konsistensi visi, misi, serta tujuan prodi/jurusan dengan visi, misi, serta tujuan lembaga dalam hal ini universitas, rata-rata informan menjawab sama yaitu ada konsistensi. Uniknya diantara prodi/jurusan yang diwawancarai tentang visi dan misi ini terdapat tiga prodi/jurusan yang visinya mengarah pada pengembangan nilai inovatif yang nantinya akan menunjang keberhasilan visi universitas. Selain itu, ada pula satu prodi/jurusan yang baru saja menyelesaikan perubahan visinya yang disesuaikan dengan visi universitas yang menitikberatkan pada pengembangan manusia kearah sosial budaya.

Dengan demikian hasil evaluasi program audit mutu pembelajaran yang diawali dengan menyelidiki visi, misi, dan tujuan prodi/jurusan tentang konsistensinya dengan visi, misi, serta tujuan universitas terdapat konsistensi. Walaupun terdapat beberapa prodi/jurusan baru menyelesaikan penyesuaian visi, misi, serta tujuan dengan visi, misi, serta tujuan lembaga dalam hal ini universitas. Pada program audit mutu pembelajaran

Hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Jika hasil audit ditemukan masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran, maka pihak yang diaudit tentu akan memperbaiki kualitas pembelajarannya begitupun sebaliknya. Jika audit pembelajaran menunjukkan kualitas pembelajaran yang baik maka komponen dan metode yang digunakan pada proses pembelajaran tersebut bisa dipertahankan atau dikembangkan dengan tujuan kualitas pembelajaran akan meningkat dan implikasinya pun dapat dirasakan oleh dunia kerja yang menerima output dari pembelajaran tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan program audit mutu pembelajaran di program studi sangatlah beragam informasinya. Ada yang menguraikan bahwa program audit mutu pembelajaran di UNG dilaksanakan sebelum akhir perkuliahan, baik sebelum UTS dan UAS. Audit tersebut dilaksanakan dengan cara mengontrol perkuliahan melalui monitoring perkuliahan baik melalui absen manual di kelas maupun absensi di SIAT. Selain itu, sebagian informan menguraikan audit mutu pembelajaran dilaksanakan oleh BPMA dan gugus mutu fakultas dengan cara memantau langsung proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, program audit mutu pembelajaran di UNG khususnya pada program studi dilaksanakan dengan cara memantau perkuliahan, yang dilakukan melalui pemantauan monitoring pembelajaran pada absen kelas serta pemantauan perkembangan perkuliahan melalui absen di SIAT. Selain itu, program audit pembelajaran dilaksanakan oleh BPMA dan gugus mutu fakultas dengan cara memantau langsung dosen yang melaksanakan proses perkuliahan di kelas.

Adapun standar operasional prosedur yang menjadi pedoman pelaksanaan audit mutu pembelajaran memuat diantaranya instrumen-instrumen yang harus dipenuhi oleh dosen pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan adanya instrumen ini dosen dalam melaksanakan pembelajaran memperhatikan standar-standar yang termuat dalam pedoman tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pedoman pelaksanaan audit mutu pembelajaran sudah ada. Namun, masih menggunakan format yang sering digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran di kelas. Format tersebut adalah angket evaluasi pembelajaran yang diisi oleh mahasiswa setiap mahasiswa akan mengisi kartu rencana studi (KRS) di SIAT. Jadi sebelum mahasiswa mengisi KRS, mahasiswa diharuskan mengisi angket tersebut sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas. Angket tersebut menggunakan skala 1-4, dimana 1=kurang sekali, 2=kurang, 3=baik, dan 4=baik sekali dan jumlah nomor yang diisi oleh mahasiswa sebanyak 24 nomor dan terdapat aspek-aspek pertanyaan yang nantinya dipilih oleh mahasiswa.

Walaupun pada kenyataannya instrumen tersebut sering dipertanyakan oleh dosen-dosen karena menurut mereka terkadang instrumen tersebut masih butuh penjelasan lagi, sebab ada hal-hal yang masih bersifat abstrak serta terkadang mahasiswa mengisi angket tersebut asal mengisi saja tanpa berpikir objektif. Jadinya nilai yang diperoleh dosen kadang-kadang variatif, ada yang nilai kurang, ada yang baik, bahkan ada yang sangat baik.

Dengan demikian, pedoman pelaksanaan audit mutu pembelajaran di UNG khususnya pada prodi/jurusan masih menggunakan format angket evaluasi pembelajaran yang terdiri dari 24 pertanyaan, dan belum terdapatnya pedoman pelaksanaan audit mutu pembelajaran yang baku yang menjadi pedoman bagi prodi/jurusan maupun dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga dari kondisi ini dapat menimbulkan resistensi ditingkatkan dosen karena mereka tidak mengetahui sesungguhnya langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas. Akibatnya mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang biasanya mereka lakukan. Program Audit Mutu Pembelajaran belum ada SOPnya walaupun program ini sangat baik akan tetapi jika belum ada SOPnya maka program ini tidak akan berjalan baik dan sesuai dengan standar pelaksanaan yang ditentukan.

Hasil evaluasi input diperoleh informasi bahwa kualifikasi dosen telah memenuhi syarat yang terdapat dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana setiap prodi/jurusan tidak ada lagi dosen yang berkualifikasi S1 memberikan kuliah. Dilihat dari rasio dosen dengan mahasiswa idealnya 1:20, akan tetapi ada beberapa prodi/jurusan yang dievaluasi yakni perbandingan dosen dan mahasiswa tidak normal lagi dalam arti angka perbandingan antara dosen dan mahasiswa melebihi rasio normal. Hal ini disebabkan mahasiswa di prodi/jurusan tersebut banyak, sementara dosennya sedikit ditambah lagi sebagian melanjutkan S2 dan S3.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa di beberapa prodi/jurusan mempunyai dosen yang kompetensi keilmuannya atau keahliannya tidak sesuai dengan prodi/jurusannya. Hal ini disebabkan karena di prodi/jurusan tersebut

agak langka untuk mendapatkan dosen yang sesuai dengan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan temuan terdapat di prodi/jurusan PGSD. Selain itu, di prodi/jurusan Agrobisnis rasio dosen dan mahasiswa 1:50. Sehingga dari hasil evaluasi tersebut mutu pembelajaran kadang-kadang mengalami masalah disebabkan oleh kekurangan dosen sementara disisi lain mahasiswanya banyak, walaupun dosennya tersedia kendala yang ditemui adalah kualifikasi kelimuan dosen yang tidak sesuai dengan prodi/jurusan.

Keadaan sarana dan prasarana terus ditingkatkan sehingga dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sarana penunjang pembelajaran yang dievaluasi meliputi: ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, media, IT dan sebagainya. Untuk ruang kuliah sesuai dengan hasil evaluasi masih kurang karena mahasiswa hampir setiap jurusan/prodi memiliki kelas paralel sampai 3 (tiga) kelas, tentu saja hal ini sangat membebani karena ruang kelas yang tidak cukup juga tidak dilengkapi oleh media dan IT sehingga perkuliahan tidak berjalan dengan lancar. Dosen sering memindahkan jam kuliah karena tidak adanya ruangan apalagi ketersediaan seperti LCD yang masih kurang pada masing-masing prodi/jurusan.

Terkait dengan sarana prasarana ini telah menjadi komitmen atau program pengembangan universitas yang digalakkan oleh pimpinan saat ini, seperti penambahan gedung kuliah pada beberapa fakultas yang sudah atau sementara dibangun dengan kapasitas yang lebih besar yang berbasis IT. Disisi lain kuota mahasiswa baru yang akan diterima akan disesuaikan dengan ketersediaan sarana yang ada. Demikian juga dengan perpustakaan baik di prodi, jurusan, fakultas maupun di universitas belum begitu lengkap dan pengelolaannya yang berbasis IT belum maksimal.

Untuk laboratorium setelah peneliti mengadakan obesrvasi dan wawancara dengan kaprodi/kajur memang masih kurang karena rata-rata masih menggunakan laboratorium terpadu. Bahkan di salah satu prodi/jurusan sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat laboratorium yang dulunya prodi/jurusan tersebut masih menjadi bagian satu fakultas tapi karena tersebentuknya fakultas baru maka secara

otomatis laboratorium yang dulunya milik prodi/jurusan tersebut harus mengikuti kepemilikannya. Tapi sampai saat ini laboratorium tersebut belum diserahkan ke prodi/jurusan yang memiliki hak walaupun prodi/jurusan tersebut sudah mengikuti fakultas yang baru. Hal ini seperti yang dialami oleh prodi/jurusan teknologi hasil perikanan. Sesuai dengan kepemilikannya laboratorium dulunya dimiliki oleh prodi/jurusan teknologi hasil perikanan dan dulunya prodi/jurusan tersebut berada dibawah naungan fakultas pertanian tapi dengan adanya pembentukan fakultas baru yaitu fakultas perikanan dan ilmu kelautan dan prodi teknologi hasil perikanan berada dibawah naungan fakultas perikanan dan ilmu kelautan seharusnya laboratorium tersebut diserahkan kepada prodi teknologi hasil perikanan. Tapi kenyataannya belum diserahkan kepada prodi teknologi hasil perikanan. Jadinya, mahasiswa prodi teknologi hasil perikanan jika melaksanakan praktikum masih menggunakan laboratorium di luar kampus seperti laboratorium pemerintah terkait serta bermitra dengan kampus yang memiliki laboratorium yakni kampus Politeknik Gorontalo (Poligon).

Ketersediaan anggaran merupakan bagian terpenting dari rangkaian keberhasilan program audit mutu pembelajaran di UNG. Adapun langkah yang ditempuh dari segi penganggaran melalui: kebijakan penganggaran, perencanaan penggunaan dana, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi penggunaan dana. Kebijakan anggaran yang dikeluarkan oleh UNG maupun instansi pemerintah mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa penganggaran di UNG untuk menyukseskan program audit mutu pembelajaran sangat beragam. Ada prodi/jurusan yang menyampaikan bahwa anggaran untuk audit mutu pembelajaran di prodi/jurusan tidak tersedia. Selain itu, sebageian prodi/jurusan menyampaikan bahwa dana untuk program audit mutu pembelajaran ada dan sudah dimasukkan dalam RBA fakultas, karena segala bentuk penganggaran di prodi/jurusan harus dirapatkan di prodi/jurusan kemudian dicantumkan di RBA fakultas yang selanjutnya tinggal menunggu pencairan dari fakultas untuk kegiatan audit mutu

pembelajaran. Disamping itu, sebagian prodi/jurusan menyampaikan bahwa dana untuk kegiatan audit mutu pembelajaran sudah dibebankan pada anggaran persiapan akreditasi, sebab kegiatan akreditasi prodi/jurusan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mutu prodi/jurusan termasuk mutu pembelajaran.

Dengan demikian, keadaan anggaran/dana yang terdapat pada masing-masing prodi/jurusan sangat bervariasi. Ada prodi/jurusan yang tidak memiliki anggaran/dana dalam menunjang program audit mutu pembelajaran, ada pula prodi/jurusan yang memiliki anggaran/dana dan sudah dibahas melalui rapat prodi/jurusan dan dimasukkan dalam RBA fakultas, serta ada prodi/jurusan yang menyiapkan anggaran/dana program audit mutu pembelajaran melalui kegiatan akreditasi prodi/jurusan. Karena sesungguhnya apa yang dibutuhkan dalam menunjang akreditasi diantaranya adalah terpenuhinya mutu pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan standar-standar yang dipersyaratkan di borang akreditasi prodi.

Rekrutmen dosen dilaksanakan secara transparan dan akuntabel serta mengacu pada kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang dalam proses rekrutmen melibatkan prodi/jurusan Sistem rekrutmen dan pengembangan dosen mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melakukan rekrutmen dosen, UNG biasanya melakukan pengkajian tentang keberadaan dosen di UNG, kemudian diadakan pemetaan akan tetapi semua data diperoleh dari prodi/jurusan karena prodi/jurusan yang lebih mengetahui kebutuhan dosen dan kompetensi keahlian yang dibutuhkan. Hal ini penting agar mutu pembelajaran di prodi/jurusan dapat berhasil dengan baik.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada kaprodi/kajur pada sebagian prodi/jurusan ada perwakilan dosen yang menjadi asesor borang prodi dalam hal ini asesor internal dan telah dilakukan pula oleh BPMA pelatihan asesor gugus mutu fakultas. Selain itu, di masing-masing fakultas telah dilaksanakan pelatihan audit mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh BPMA. Dengan demikian asesor internal borang prodi sudah ada yang tersebar pada gugus mutu fakultas maupun BPMA. Selain itu, para auditor

mutu pembelajaran sudah ada, tinggal menunggu kebijakan dan proses audit mutu pembelajaran di masing-masing prodi/jurusan.

Pada evaluasi proses, pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan hasil wawancara sebagian prodi/kajur menyampaikan rata-rata dosen melaksanakan perkuliahan sesuai jadwal yang ditentukan. Pada awal pertemuan dosen menyampaikan kontrak perkuliahan termasuk sibus dan RPS. Setelah itu mahasiswa menandatangani daftar hadir, dosen mengisi monitoring perkuliahan dan menandatangani monitoring perkuliahan tersebut. Selain itu, dosen mengabsen kehadiran mahasiswa melalui SIAT. Kemudian hasil wawancara dengan perwakilan dosen prodi/jurusan diperoleh informasi bahwa prosedur pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan oleh dosen sesuai dengan angket evaluasi pembelajaran. Dimana dosen rata-rata menilai 3 dan 4 dalam setiap proses perkuliahan yang berarti di setiap aspek penilaian dosen menilai sendiri dengan predikat 3= baik dan 4= baik sekali.

Adapun cakupan evaluasi hasil produk meliputi hasil kinerja dosen dalam melaksanakan pembelajaran dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang dipersiapkan sebelum dosen melaksanakan perkuliahan. Perangkat ini penting, agar dosen setiap kali melaksanakan perkuliahan memiliki rambu-rambu materi apa yang diajarkan serta bagaimana cara melaksanakan proses perkuliahan serta tata cara evaluasi.

Hasil wawancara dengan kaprodi/kajur diperoleh informasi bahwa setiap dosen sebelum melaksanakan perkuliahan mempersiapkan perangkat pembelajaran termasuk silabus dan RPS. Seluruh prodi/jurusan yang diwawancarai rata-rata kaprodi menyampaikan semua dosen sebelum melaksanakan perkuliahan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tentang evaluasi produk untuk menyukseskan audit mutu pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata dosen mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan perkuliahan. Selain itu, sebagai akibat dorongan dari pimpinan dalam hal ini kaprodi/kajur sehingga dosen dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran tersebut. Dalam evaluasi produk ini juga diharapkan adalah

meningkatnya kinerja dosen dan sesuai dengan kriteria/persyaratan yang ada dalam instrument audit mutu pembelajaran. Contohnya jika dulu dosen mengajar tidak ada apersepsi, buku rujukan materi yang diajarkan yg sudah lama/kadarluasa, tidak menggunakan media dan sebagainya, maka dengan adanya program Audit Mutu Pembelajaran diharapkan ada perubahan sehingga semuanya dapat dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Pada temuan evaluasi konteks, akan membahas tentang kesiapan perangkat program audit mutu pembelajaran yang diawali pembahasan tentang kesiapan visi, misi, dan tujuan. sebagai perguruan tinggi menjadi terdepan dalam pengembangan kebudayaan yang inovatif. Visi ini sesuai pengamatan peneliti sudah disosialisasikan kepada seluruh civitas akademik baik melalui baliho, benner di fakultas-fakultas, website dengan harapan seluruh civitas akademik bahkan masyarakat secara umum dapat memahami visi tersebut. Namun, proses sosialisasi visi ini hanya sebatas menghadapi akreditasi institusi. Setelah visitasi akreditasi institusi sosialisasi visi ini kurang lagi diperhatikan. Akibatnya mahasiswa dalam hal ini mahasiswa baru dan pegawai-pegawai baru baik pegawai administrasi, laboran, maupun dosen tidak memahami visi. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan dalam mensosialisasikan visi hanya sebatas memenuhi tuntutan akreditasi. Padahal sesungguhnya visi ini menjadi dasar seluruh civitas akademika dalam melaksanakan kegiatan baik kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi visi harus dilakukan kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Hal lain yang diamati oleh peneliti tentang visi, misi serta tujuan kesesuaian dengan visi, misi serta tujuan fakultas, prodi/jurusan. Beberapa prodi/jurusan memang sudah menyesuaikan jauh sebelum adanya visitasi akreditasi universitas. Tetapi masih ada pula prodi yang baru menyesuaikan. Ini menunjukkan bahwa pada saat visitasi akreditasi universitas ada prodi/jurusan visi, misi, serta tujuan kurang sesuai dengan visi, misi serta tujuan universitas. Adapun program audit mutu pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal sosialisasi

belum dilaksanakan secara terprogram baik oleh BPMA maupun gugus mutu fakultas. Sesuai dengan hasil penelitian program audit mutu pembelajaran dilaksanakan terkadang tiba-tiba dan dosen yang diauditpun tidak memiliki kesiapan. Memang yang namanya mengajar semua dosen bisa tetapi jika mengaudit dosen alangkah baiknya diberi tahu dulu. Hal ini penting dalam rangka perencanaan program baik oleh BPMA, gugus mutu fakultas serta dosen yang nantinya diaudit.

Terkait dengan pedoman pelaksanaan (SOP) audit mutu pembelajaran, sesuai dengan hasil penelitian belum tersedia secara baku dari BPMA. Jadi programnya sudah ada namun belum ada standar operasional prosedur (SOP) yang dijadikan standar dalam melaksanakan program. Sehingga pada saat dosen diaudit oleh auditor dari gugus mutu fakultas maupun BPMA dosen-dosen tidak memahami indikator-indikator atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan pada saat perkuliahan di kelas. Berdasarkan temuan terhadap jenis-jenis kesiapan perangkat program audit mutu pembelajaran antara lain: visi sudah disosialisasikan namun, sosialisasinya hanya sebatas menghadapi akreditasi institusi serta masih ada prodi/jurusan yang baru menyelesaikan penyesuaian visi. Selain itu, belum optimal dalam sosialisasi program audit mutu pembelajaran, bukan hanya belum optimal sosialisasi program audit mutu pembelajaran juga belum tersedia SOP yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan audit mutu pembelajaran.

Pada temuan evaluasi input, komponen sumber daya pelaksana dan pendukung yakni kualitas dosen sebagai tenaga pengajar yang sesuai dengan ketentuan undang-undang serta kualifikasi akademiknya. Hasil temuan peneliti bahwa rata-rata dosen sudah memenuhi kualifikasi S2 dan S3 bahkan sudah ada yang profesor. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi dosen sudah sesuai dengan standar mutu dosen dan memenuhi kriteria sesuai dengan bidangnya. Tetapi temuan peneliti pada salah satu prodi/jurusan terdapat beberapa dosen yang tidak sesuai dengan kompetensinya mengajar di prodi/jurusan tersebut. Karena latar belakang keilmuan tidak relevan dengan prodi/jurusannya. Selain itu, pada salah satu prodi kekuarangan dosen sehingga

rasio mahasiswa dan dosen tidak sesuai lagi.

Hasil observasi peneliti terhadap sarana dan prasarana di setiap prodi/jurusan yang dipilih peneliti untuk diwawancarai rata-rata masih sangat minim dan kurang memenuhi standar mutu sarana akademik. Sarana prasarana tersebut antara lain berupa ruang kuliah, media pembelajaran/LCD, laboratorium, IT, perpustakaan jurusan dan lain sebagainya. Sesuai dengan standar mutu sarana prasarana ruang kuliah harus dilengkapi multimedia seperti computer dan LCD screen. Sarana akademik harus dapat diakses seluruh civitas akademik, melakukan evaluasi periodik tentang ketersediaan kelayakan kelas dan laboratorium untuk mendukung proses belajar mengajar serta proses praktikum mata kuliah. Temuan peneliti menunjukkan bahwa ada prodi/jurusan yang dulunya memiliki laboratorium tapi seiring dengan pembentukan fakultas baru maka laboratorium tersebut menjadi tidak pasti kepemilikannya akibatnya berpengaruh pada kegiatan praktikum maupun penelitian skripsi mahasiswa. Sehingga prodi tersebut meminjam laboratorium di luar kampus untuk kepentingan praktikum mahasiswa dan penelitian skripsi. Selain itu, temuan peneliti dalam penggunaan LCD sebagai media pembelajaran di beberapa prodi/jurusan karena kekurangan LCD maka LCD yang digunakan atas dasar inisiatif dosen untuk menyediakan LCD atau LCD yang digunakan milik pribadi dosen. Dari segi IT di beberapa prodi/jurusan masih jaringannya kadang-kadang tidak lancar sehingga berakibat pada ketidak maksimalan dosen dalam menggunakan internet sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa dan memperlancar kegiatan akademik lainnya.

Terkait dengan anggaran untuk keberhasilan program audit mutu pembelajaran, objektifnya memberikan dana sesuai dengan kebutuhan program baik kebutuhan BPMA maupun prodi/jurusan yang lebih banyak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan audit mutu pembelajaran. Hasil temuan peneliti terhadap beberapa prodi/jurusan tentang minimnya anggaran sehingga banyak program yang berhubungan dengan pengembangan kualitas pembelajaran terhambat. Bahkan ada prodi/jurusan belum

menerima anggaran untuk program audit mutu pembelajaran. Selain itu, anggaran untuk pengembangan akademik sering-sering disampaikan oleh pimpinan sebanyak sepuluh juta namun realisasinya belum pula dirasakan oleh berapa prodi/jurusan.

Untuk rekrutmen dosen yang jadi asesor baik menjadi asesor borang prodi maupun auditor pembelajaran dari pihak BPMA memang sudah ada pelatihan dan rekrutmennya. Sesuai dengan temuan peneliti walaupun tersedia asesor dan auditor namun kurang dilibatkan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan asesor borang internal maupun auditor mutu pembelajaran. Hal ini berakibat pada pemborosan anggaran untuk melaksanakan kegiatan pelatihan namun tindak lanjut dari kegiatan tersebut terkesan kurang.

Berdasarkan temuan terhadap efektivitas sumber daya yang tersedia dalam pelaksanaan program audit mutu pembelajaran, dapat disimpulkan antara lain: ketidak sesuaian dosen dengan prodi/jurusan, perbandingan rasio dosen dan mahasiswa yang tidak sesuai lagi. Masih ada prodi/jurusan yang tidak memiliki laboratorium sehingga untuk kepentingan mahasiswa prodi/jurusan tersebut meminjam dan menggunakan laboratorium di luar kampus, dosen menyediakan LCD sendiri untuk keperluan media pembelajaran, masih ada prodi/jurusan yang tidak menerima anggaran untuk menunjang program audit mutu pembelajaran, serta perekrutan asesor prodi/jurusan maupun auditor pembelajaran kurang memperhatikan tindak lanjut dari kegiatan setelah perekrutan tenaga asesesor maupun auditor tersebut.

Hasil temuan peneliti pada evaluasi proses tentang pelaksanaan program audit mutu pembelajaran memfokuskan pada proses perkuliahan. Dalam evaluasi proses ini peneliti menggunakan dua metode yaitu mewawancarai perwakilan dosen pada beberapa prodi/jurusan dan mahasiswa mengisi angket evaluasi pembelajaran. Instrumen wawancara mengacu pada angket evaluasi pembelajaran yang terdiri dari 24 pertanyaan dengan skala penilaian 1-4, dimana angka 1=kurang sekali, 2=kurang, 3=baik dan 4=baik sekali. Hasil temuan peneliti pada evaluasi proses tentang pelaksanaan program audit mutu pembelajaran di UNG yang memfokuskan

pada proses perkuliahan diperoleh bahwa ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan oleh dosen dengan informasi yang disampaikan oleh mahasiswa. Dosen menilai bahwa proses yang dilaksanakan pada saat perkuliahan sudah baik bahkan baik sekali, tetapi disisi lain mahasiswa menginformasikan bahwa proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen di kelas ada aspek yang dinilai baik, baik sekali tetapi ada pula aspek yang dinilai kurang, yang berarti ada tahapan-tahapan tertentu kurang dilaksanakan oleh dosen seperti; dosen kurang memotivasi mahasiswa dalam belajar, dosen kurang menginformasikan rujukan mata kuliah secara lengkap, dosen kurang menyampaikan pokok-pokok bahasan yang relevan dengan tujuan mata kuliah, dosen kurang menggunakan metode pembelajaran yang tepat seperti diskusi, demonstrasi, simulasi dan lain-lain, dosen kurang mengembalikan hasil pekerjaan mahasiswa dan dosen kurang menyampaikan kompetensi/tujuan mata kuliah.

Hasil temuan evaluasi produk menunjukkan ada prodi/jurusan menyediakan perangkat pembelajaran nanti menghadapi akreditasi. Walaupun menggunakan perangkat pembelajaran perangkatnya hanya itu-itu saja dan kurang di update sesuai perkembangan. Sehingga berakibat pada ketidak maksimalan perangkat pembelajaran yang digunakan setiap semester. Hal ini berpengaruh pada kualitas output yang dihasilkan. Dengan demikian, Hasil temuan peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program audit mutu pembelajaran yang memfokuskan pada hasil kinerja dosen dalam bentuk produk seperti penyiapan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan perkuliahan yang terdiri dari silabus dan RPS, secara umum setiap prodi/jurusan memiliki perangkat pembelajaran. Namun, di beberapa prodi/jurusan perangkat pembelajaran diadakan nanti prodi tersebut menghadapi akreditasi, karena perangkat pembelajaran salah satu dokumen yang diperlukan dalam borang akreditasi prodi. Walaupun diprodi/jurusan ada perangkat pembelajaran, tapi kurang diupdate sesuai kebutuhan dan perkembangan. Sebagai hasil produk program audit mutu pembelajaran juga masih kurangnya kinerja dosen dalam pembelajaran hal ini dilihat

dari hasil penilaian asesor terhadap dosen yang diaudit. Berdasarkan temuan tersebut di atas baik dari konteks, input, proses dan produk, maka diadakan FGD yang membahas tentang hal-hal yang masih kurang khususnya tentang instrument audit mutu pembelajaran yang digunakan dan jika terdapat kekurangan, maka akan diperbaiki dengan melibatkan prodi yang ada.

SIMPULAN

Kesiapan perangkat program audit mutu pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu: visi dan misi, program audit mutu pembelajaran dan pedoman pelaksanaan audit mutu pembelajaran, dimana visi UNG sudah disosialisasikan namun, sosialisasinya hanya sebatas menghadapi akreditasi institusi serta masih ada prodi/jurusan yang baru menyelesaikan penyesuaian visi. Selain itu, belum optimal dalam sosialisasi program audit mutu pembelajaran, bukan hanya belum optimal sosialisasi program audit mutu pembelajaran juga belum adanya SOP yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan audit mutu pembelajaran di UNG.

Pada evaluasi proses tentang pelaksanaan program audit mutu pembelajaran di UNG yang memfokuskan pada proses perkuliahan diperoleh kesimpulan bahwa ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan oleh dosen dengan informasi yang disampaikan oleh mahasiswa. Dosen menilai bahwa proses yang dilaksanakan pada saat perkuliahan sudah baik bahkan baik sekali, tetapi disisi lain mahasiswa menginformasikan bahwa proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen di kelas ada aspek yang dinilai baik, baik sekali tetapi ada pula aspek yang dinilai kurang,

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program audit mutu pembelajaran yang memfokuskan pada hasil kinerja dosen dalam bentuk produk seperti penyiapan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan perkuliahan yang terdiri dari silabus dan RPS, secara umum setiap prodi/jurusan memiliki perangkat pembelajaran. Namun, di beberapa prodi/jurusan belum sepenuhnya tersedia perangkat pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, secara umum dapat direkomendasikan kepada pihak UNG dan

civitas akademika, agar lebih meningkatkan evaluasi program audit mutu pembelajaran dan lebih mengintensifkan sosialisasi semua kebijakan yang berhubungan dengan program audit mutu pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Pihak pimpinan Universitas bekerja sama dengan BPMA UNG dan gugus mutu fakultas perlu memprogramkan kembali kegiatan sosialisasi visi, misi dan tujuan UNG kepada seluruh civitas akademik baik dosen-dosen pegawai dan mahasiswa terutama dosen baru, pegawai baru dan mahasiswa baru, serta sosialisasi ke seluruh masyarakat yang berada di Provinsi Gorontalo. Kemudian harus mensosialisasikan secara terus menerus program audit mutu pembelajaran agar semua prodi/jurusan memahami program audit mutu pembelajaran. Selain itu, pihak BPMA UNG harus menyediakan SOP sebagai dasar dalam pelaksanaan program ini.
2. Untuk meningkatkan sumber daya dosen, maka perlu merekrut dosen-dosen baru sesuai dengan kebutuhan prodi/jurusan juga memenuhi kebutuhan kualifikasi keilmuan prodi agar rasio dosen dan mahasiswa sesuai dengan standar. Selain itu, perlu menginventarisir aset-aset masing-masing prodi/jurusan terutama setelah adanya pembentukan fakultas yang baru agar tidak terjadi kepemilikan ganda terutama laboratorium, perlu menyediakan media pembelajaran seperti LCD yang masih kurang serta dalam penganggaran harus mengakomodir kebutuhan pelaksanaan program audit mutu pembelajaran. Pihak lembaga UNG harus menyediakan dana dalam pelaksanaan program ini dan keberlanjutannya.
3. Untuk mengefektifkan program audit mutu pembelajaran terutama dalam proses perkuliahan perlu dibuat lagi pelatihan-pelatihan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat perkuliahan. Mengingat pelatihan pekerti dan AA belum maksimal. Oleh karena itu, agar proses perkuliahan berjalan

maksimal sesuai dengan yang diharapkan terutama menyangkut mutu pembelajaran maka diperlukan pelatihan tambahan.

4. Demi keberhasilan pelaksanaan program audit mutu pembelajaran maka pimpinan universitas, BPMA serta gugus mutu fakultas perlu menggiatkan kembali seluruh civitas akademik terutama dosen dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program audit mutu pembelajaran. Hal ini penting agar dosen terbiasa melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan mutu pembelajaran terutama kesiapan dosen untuk diaudit, menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap serta sesuai dengan tuntutan dan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal.(2009). Manajemen Perguruan Tinggi.Jakarta: Kencana. Departemen Pendidikan Nasional. (2003).Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi.Jakarta:Dikti.
- Harry, Suharto. (2002). *Compliance* Audit Pemerintah Daerah.Media Akuntansi.Edisi 26.
- Lasini, Matyam. (2012), Sinopsis Disertasi Evaluasi Program Supervisi Akadeik Kepala Sekolah di SMP Negeri Kabupaten Gorontalo. Jakarta Pascasarjana UNJ.
- Ngiu, Zulaecha, (2013).Manajemen Pendidikan Orientasi Mutu, Teori dan Implementasi pada Aras Local. Ideas Publishing.
- Ngiu, Zulaecha. (2012). Disertasi Evaluasi Kebijakan Penjaminan Mutu Akademik di UNG. Jakarta: Pascasarjana UNJ.
- Sutrisno, Agus. (2012) *Auditing*Salemba UI
- Qamar B, Syamsu. (2011). Empat Pilar Pengembangan UNG. Gorontalo: UNG.
- Sallis, Edward. (2010). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. IRCiSod.
- Tenner, A.R, dan Toro, D. (1999).*Total Quality Management*.Publishing Company.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS LAMBANG BILANGAN BAHASA INGGRIS MELALUI *DIRECT METHOD* DI KELAS IV MIM SWADAYA KABUPATEN GORONTALO

Wiwiy T. Pulukadang
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

The problem in this study about Is the student's ability to write digit numbers in English can be improved Through direct method at class IV MIM Swadaya Limboto Kabupaten Gorontalo? The purpose of this study is to improve the write digit numbers in English Through direct method at class IV MIM Swadaya Limboto Kabupaten Gorontalo. This study was conducted in two cycles namely cycle I and cycle I. At the beginning of observation students' ability to write numbers English Nothing or 0% were able to. In the first cycle increased to 7 students, or 50%. finally, on the second cycle students who are able to be 12 students or 86%. The concluded of the writing that through direct method direct method can improve the student's' ability write English digit numbers In the class VI MIM Swadaya Limboto Kabupaten Gorontalo.

key word: Ability, Digit numbers, Direct Method.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media terpenting dalam berkomunikasi, Wiwy T. Pulukadang (2014:1) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bangsa Indonesia bisa berkomunikasi dengan bangsa lain di dunia dengan menggunakan bahasa yakni bahasa Internasional yakni bahasa Inggris. Sehingga pemerintah untuk membelajarkan bahasa Inggris mengambil langkah dengan membelajarkan bahasa Inggris dalam bentuk muatan local sejak anak usia dini dan sekolah dasar. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Peraturan menteri No 22 Tahun 2006, menyatakan bahwa bahasa Inggris dapat mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengungkapkan perasaan, pengembangan ilmu pengetahuan, mengungkapkan informasi, pikiran bahkan pengembangan teknologi dan budaya.

Fungsi bahasa Inggris juga sebagai alat komunikasi yang baik dalam rangka untuk membangun akses informasi yang lancar dan membina interpersonal, serta bertukar pikiran dari segi estetika bahasa dan budaya orang lain. Mata pelajaran bahasa Inggris bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menyadari pentingnya berbahasa Inggris bagi sekolah dasar, khususnya siswa MIM Swadaya diharapkan sanggup menguasai bahasa Inggris yang optimal agar siswa tersebut menjadi generasi-

generasi yang siap berperan aktif dalam persaingan dunia. Pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris yang sangat dasar adalah penulisan angka, karena materi tersebut merupakan hal yang sangat dasar dan sangat penting dikuasai siswa, khususnya bagi pemula yang mempelajari bahasa Inggris.

Penguasaan menulis lambang bilangan bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Sebab menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing dalam kehidupan manusia. Kata-kata yang sering disampaikan dalam pembelajaran akan menjadikansiswa sejak dini merasa tertarik dengan pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran tersebut lebih berkembang.

Penjelasan di atas mengurai bahwa penguasaan penulisan khususnya penulisan bahasa Inggris dalam hal ini menulis lambang bilangan merupakan hal yang paling mendasar yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa Inggris merupakan bahasa kedua (*second languid*) bagi bahasa siswa dan masyarakat Indonesia. Jika siswa memiliki perbendaharaan kata yang memadai maka secara otomatis akan lebih mudah mencapai empat kompetensi dalam bahasa Inggris, yakni *speaking, reading, listening* dan *writing*. Hal yang sama juga terjadi jika

tidak mempunyai kemampuan menulis yang memadai maka seorang siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi berbahasa sebagaimana yang diharapkan. Karena betapa banyak masyarakat ini lebih khusus para pelajar sanggup mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dalam kehidupan sehari-hari namun dalam penulisan sangat lemah.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan ternyata di MIM Swadaya Kabupaten Gorontalo untuk proses pembelajaran bahasa Inggris terutama pada penulisan lambang bilangan belum maksimal sehingga hasil belajar siswa sangat kurang. Ini dipengaruhi oleh metode penggunaan metode maupun pendekatan kurang relevan dengan materi yang diajarkan.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakekat Kemampuan

Pada hakekatnya istilah kemampuan telah dirumuskan oleh Davis sebagaimana yang dikutip Nurhadi (2005:67), mendefinisikan kemampuan terdiri dari dua bila dilihat dari sudut pandang psikologi, kemampuan yang dimaksud yakni kemampuan potensi dan kemampuan *reality*, artinya kemampuan ini diarahkan pada pekerja dalam perusahaan atau lembaga pemerintah yang memiliki pendidikan yang tinggi. Sehingga secara otomatis pekerja yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat melaksanakan kerjanya yang maksimal dan kurang menemukan kesulitan atau masalah. Sementara kemampuan *reality* menunjukkan kemampuan yang ditunjukkan seseorang secara kongkrit disertai dengan pengalaman dan kemahiran.

Pandangan yang lain diungkapkan oleh Robbins (2000:48) kemampuan yaitu kemahiran atau kecakapan seseorang yang menguasai suatu keahlian yang menjadi bawaannya sejak kecil atau dalam bahasa yang lain disebut sebagai bakat yang berada dalam diri seseorang. Lebih lanjut Robbins (2000:48) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yakni kemampuan yang lebih menekankan pada aktifitas kecerdasan atau kerja otak.
- b. Kemampuan fisik (*physical ability*) yakni kemampuan yang menggunakan kekuatan fisik yang berdasarkan pada stamina.

Pada dasarnya kemampuan lebih pada perpaduan antara kecerdasan dan fisik seseorang yang didapatkan pada pengalaman berdasarkan praktek lapangan, termasuk di dalamnya kemampuan terhadap aplikasi teknologi dan komunikasi yang tepat dan benar dalam rangka meningkatkan produktifitas kerja.

Pada intinya Jika kemampuan lebih pada kecakapan atau potensi seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan yang dilakukan secara rutin setiap hari baik berupa pikiran maupun dalam melakukan perbuatan.

2. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan, salah satu keterampilan tersebut adalah menulis. Pada umumnya menulis merupakan perkara yang tidak sulit namun bukan juga dikatakan mudah. Menulis disebut juga sebagai bentuk untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan memperhatikan unsur penulisan. Sedangkan di sisi lain sebagian orang menganggap bahwa menulis merupakan hal yang tersulit untuk dilakukan, sebab menulis membutuhkan keahlian atau kemampuan tersendiri yang tidak semua orang miliki. Bahkan menulis membutuhkan keterampilan tersendiri.

Menurut Muhibbin (2008: 273) menulis adalah aktivitas untuk mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Pandangan Nurgiantoro ini hanya sebatas mengungkapkan gagasan, ide, opini. Padahal menulis lebih dari pada pengertian tersebut. Akan tetapi perlu juga memperhatikan pendapat Sukini (2011: ix) yang mengatakan bahwa menulis adalah dunia bagi para intelektual atau akademisi.

Sementara pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Gie (2002 : 3) berpendapat bahwa menulis diistilahkan mengarang sesuatu pengalaman yang terjadi pada diri dan realitas dengan dasar mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk di pahami atau dikembangkan kembali.

Pendapat di atas, mengungkapkan gagasan melalui media bahasa tulisan menggagas bahwa tulisan hendaklah tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca, agar gagasan atau pesan yang dituangkan dapat dipahami. Dari pendapat ini Gravis

sebagaimana di kutip Trianto (2007: 5) menulis lebih merupakan keterampilan memindahkan gagasan atau ide yang masih berada dalam nalar pikiran seseorang yang dituangkan lewat keterampilan menulis. Sehingga menjadi kebiasaan setiap orang yang masuk sekolah dasar sampai keperguruan tinggi tidak pernah lepas dari dunia tulis menulis, bahkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak terlepas dari aktivitas tulis menulis.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian. Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Sukmadinata, 2003:5). Sukmadinata (2003:6) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar atau kompleks.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktifitas menulis yaitu: adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

3. Tujuan Menulis

Pada dasarnya tujuan dari menulis mengharapkan tulisan yang ditulis oleh penulis diterima oleh pembaca. Oleh sebab itu, penulis selalu menentukan lebih awal tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan yang ia suguhkan. M. Atar Semi merumuskan tujuan dari menulis sebagai berikut:

- Menceritakan atau mengisahkan sesuatu.
- Agar tulisan menjadi pentunjuk.
- Menjelaskan sesuatu.
- Agar lebih meyakinkan pembaca
- Merangkum tulisan yang sudah ada.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Elina (2009:6) yang merumuskan tujuan menulis, diantaranya:

- Memberikan informasi.
- Membujuk atau doktrin.
- Mendidik.
- Menghibur.

Dari pendapat di atas tersebut dapat diuraikan tujuan menulis yaitu :

- Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
- Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
- Untuk sarana pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.
- Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

4. Manfaat Menulis

Selain memiliki tujuan yang jelas menulis memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui tulisan seseorang dapat mengekspresikan ide, gagasan, pikiran dan persaannya dengan baik, terbuka dan total. Jadi pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Andreas (2002:25) juga mengemukakan 12 manfaat dalam menulis. Alasan-alasan itu adalah sebagai berikut.

- Menulis membantu menemukan jati diri.
- Menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggan.

- c. Saat menulis, seseorang dapat mendengar keunikan pendapatnya sendiri.
 - d. Menulis dapat menunjukkan apa yang diberikan pada dunia.
 - e. Dengan menulis, seseorang akan mencari jawaban terhadap pertanyaan dan menemukan pertanyaan baru untuk ditanyakan.
 - f. Menulis meningkatkan kreativitas.
 - g. Seseorang dapat terbagi dengan orang lain melalui kegiatan menulis.
 - h. Menulis memberi tempat untuk melampiaskan amarah atau ketakutan, kesedihan, dan perasaan menyakitkan lainnya.
 - i. Menulis dapat membantu menyembuhkan diri.
 - j. Menulis memberikan kesenangan dan cara mengungkapkannya.
 - k. Menulis membuat hidup lebih hidup.
 - l. Menulis seseorang dapat menemukan mimpi
- Pendapat Anton (2007:129) dengan konsep yang berbeda juga menjelaskan bahwa manfaat menulis dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Untuk tindakan, seperti surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan pamflet politik, laporan ilmiah, dan buku petunjuk.
- b. Untuk hiburan, seperti surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan, pamflet politik, laporan ilmiah dan buku petunjuk.
- c. Untuk hiburan, seperti majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, surat kabar, keterangan film dan permainan, termasuk permainan computer.

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa menulis akan membuat kita menggali dan memunculkan pikiran serta ide yang diserap dari lingkungan sekitar. Menulis bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia karena memiliki beberapa fungsi bagi penulis dan pembaca.

5. Langkah-Langkah Menulis

Sukino (2010:19) menjelaskan bahwa melakukan kegiatan penulisan itu sebagai satu aktivitas tunggal. Tompkins (1994) membagi tahapan dalam menulis ada lima langkah yang harus ditempuh, yakni:

- 1. Tahap prapenulisan (*prewriting*)
- 2. Tahap penulisan draf (*drafting*)

- 3. Tahap revisi (*revising*)
- 4. Tahap pengeditan (*editing*)
- 5. Tahap publikasi (*publishing*)

Perincian langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam tahapan menulis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap prapenulisan (*prewriting*)

Tahapan prapenulisan berdasarkan pada acuan perencanaan atau persiapan penulisan. Prapenulisan ini sangat penting dalam tahap penulisan awal, sebab sebagai penulis pemula harus berupaya untuk menyiapkan tulisan-tulisan pada saat prapenulisan sedang berlangsung.

- b. Tahap penulisan Draf (*drafting*)

Tahapan ini bagi penulis pemula sangat sulit untuk dilakukan, sebab kondisinya sangat berbeda dengan penulis-penulis yang sudah profesional dalam menulis, sehingga mau tidak mau bagi penulis baik bagi pemula maupun yang sudah mahir harus melewati tahap prapenulisan.

- c. Tahap revisi (*revising*)

Pada tahapan ini menghendaki jika tulisan yang telah selesai perlu dibaca kembali. Karena dimungkinkan tulisan tersebut perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi atau perlu diperluas. Sebenarnya, revisi ini sudah dilakukan disaat tahap penulisan berlangsung.

- d. Tahap pengeditan (*editing*)

Editing merupakan tahapan yang berkaitan dengan penulisan secara final. Bila tahap-tahap sebelumnya difokuskan kepada isi, editing lebih difokuskan pada masalah mekanik, seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya, maksud dilakukan editing ini agar tulisan itu memiliki tingkat keterbacaan yang baik.

- e. Tahap publikasi (*publishing*)

Jika tahap editing telah selesai maka langkah berikut adalah mempublikasikan hasil tulisannya kepada pembaca sehingga tercipta komunikasi tulisan kepada pembaca.

6. Macam-macam Metode

Beberapa metode mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris, di antaranya:

- 1. Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah ini lebih fokus pada sebuah metode mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran dan pengetahuan secara langsung kepada

sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif atau dalam artian pembelajaran yang hanya dilakukan satu arah. Mengutip tulisan Muhibbin Syah, (2000: 56) menjelaskan bahwa metode ceramah bisa dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling sederhana untuk menyampaikan materi pelajaran, sehinggadakatakan juga sebagai bentuk pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya ingat dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

- a. Membuat siswa pasif
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Mengandung daya kritis siswa
- d. Anak didik lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- e. Sukar mengontrol sejauh mana problem belajar anak didik.
- f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- g. Bila terlalu lama membosankan.

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah:

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- d. Mudah dilaksanakan.

2. Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Muhibbin Syah (2000), mengemukakan bahwa metode diskusi yaitu metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*) yang memerlukan sikap kritis bagi peserta diskusi. Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk

memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Kelebihan metode diskusi adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

3. Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

Metode tersebut lebih mengarah pada metode mengajar dengan model memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Muhibbin Syah(2000:201).

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Syaiful Bahri Djamarah, (2000:76).

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Membantu siswa untuk lebih memahami dengan jelas jalannya

suatu proses atau kerja suatu benda.

- b. Memudahkan berbagai jenis pelajaran.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2009:98).

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. siswa terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sulit dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

4. Metode percobaan (*Experimental Method*)

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Syaiful Bahri Djamarah, (2000:98).

Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan cara tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium.

Kelebihan metode percobaan sebagai berikut:

- a. Metode ini dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. siswa dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan metode percobaan sebagai berikut:

- a. Jika alat yang tersedia tidak cukup maka mengakibatkan tidak setiap anak berkesempatan mengadakan eksperimen.

- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, siswa harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.

- c. Metode ini sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi. Menurut Roestiyah (2001:80). Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Sesuai definisi di atas menjelaskan secara panjang tentang keberadaan penggunaan teknik yang secara otomatis dapat menemukan sendiri jawaban atau persoalan-persoalan yang terdapat dengan menggunakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Agar penggunaan metode eksperimen ini efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam setiap melakukan eksperimen siswa harus mengadakan uji coba terlebih dahulu terhadap alat yang akan digunakan kemudian ditunjang dengan alat percobaan harus cukup bagi setiap siswa.
- b. Agar upaya eksperimen ini tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- c. Ketika eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga siswa menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari.
- d. Siswa dalam eksperimen adalah kapasitasnya sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru

dalam memilih obyek eksperimen itu.

- e. Yang perlu digaris bawahi adalah tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, berbagai segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Roestiyah mendefinisikan secara sistematis (2001:81)

- a. Perlu adanya penjelasan kepada siswa tentang tujuan dari eksperimen yang dilakukan guru, sehingga siswa mengetahui permasalahan.
- b. Menjelaskan pula tentang alat-alat atau bahan-bahan yang digunakan dalam percobaan.
- c. Selama berjalannya eksperimen guru harus mengawasi jalannya pekerjaan siswa.
- d. Setelah pekerjaan telah selesai maka guru mengumpulkan seluruh hasil pekerjaan siswa, lalu kemudian hasil pekerjaan tersebut didiskusikan bersama.

Metode eksperimen menurut Djamarah (2009:95) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam prose belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu, dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

7. Metode Langsung (*Direct Method*)

Direct berasal dari bahasa Inggris yang artinya langsung. Secara jelas *direct method* atau metode langsung yakni suatu cara menyampaikan materi pelajaran bahasaasing dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, artinya adalah guru tidak menggunakan yang dipakai siswa atau bahasa Indonesia. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti siswa, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga,

mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Cikal bakal metode ini lahir tidak terlepas sebagai reaksi terhadap penggunaan metode dalam bahasa Inggris yang sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampanyakan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang berdasar dalam metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode langsung.

Metode ini mengarahkan siswa belum diperbolehkan menggunakan bahasa pelajar. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode langsung, yaitu: memilih topik yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa. Kemudian guru mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dengan menggunakan alat peraga bila diperlukan.

Metode ini berdasarkan dari pemahaman, pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu yang lainnya apalagi ilmu pasti atau ilmu alam. Jika mengajar ilmu pasti, siswa dituntut agar bisa menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir dan mengingat, dalam pengajaran bahasa, siswa dilatih praktik langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut mula-mula masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat-kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula artinya.

Pada prinsipnya, metode langsung ini sangat utama dalam mengajar bahasa asing, karena melalui metode ini siswa dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tapi metode ini menarik bagi anak didik.

a. Kelebihan *direct method*, antara lain adalah:

1. Karena metode ini biasanya guru mula-mula mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui siswa dalam bahasa sehari-hari misalnya (pena, pensil, bangku, meja, dll), siswa dapat dengan mudah menangkap simbol-

- simbol bahasa asing yang diajarkan gurunya.
2. Metode ini relative banyak menggunakan berbagai macam alat peraga, apakah video film, kaset, dan berbagai media/alat peraga yang dibuat sendiri. Metode ini menarik minat siswa, karena merasa senang/tertarik, pelajaran terasa tidak sulit.
 3. Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya.
 4. Alat ucap (lidah) siswa/anak didik menjadi terlatih dan jika menerima ucapan-ucapan yang semula sering terdengar dan terucap.
 5. Lebih mengutamakan keterampilan menulis.
 6. Menggabungkan secara langsung antara kata-kata dengan apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut.
 7. Menggunakan prinsip menirukan dan menghafal.
 8. Mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat bagi ujaran dalam konteks.
 9. Cocok dan sesuai bagi tingkat-tingkat linguistik para siswa.
- b. *Direct method* memiliki kekurangan-kekurangan didalamnya yaitu:
1. Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi siswa, bahkan mungkin sekali siswa merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan gurunya itu tidak pernah dapat dimengerti, karena pernah dapat dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan kedalam bahasa anak.
 2. Pada tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena siswa belum memiliki bahan (perbendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti.
 3. Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran bahasa asing tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, guru terpaksa misalnya menerjemahkan kata-kata sulit bahasa asing itu kedalam bahasa anak didik.
 4. Penguasaan bahasa yang sempurna biasanya sukar bisa dicapai.
 5. Sukar sekali diterapkan pada kelas yang besar.
 6. Memerlukan pengajaran yang memiliki kemampuan aktif dalam bahasa asing yang diajarkan.
 7. Dengan menggunakan hanya bahasa asing kerap kali banyak waktu terbuang, sebab bahasa ibu kadang lebih efektif dipakai untuk menjelaskan berbagai macam aspek bahasa.
 8. Sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih.
 9. Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan bersifat situasi didalam kelas.

8. Ciri-ciri *Direct Method*

Ciri-ciri dari *direct method* antara lain:

- a. Berdasarkan pada harapan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris bukan bahasa ibu.
- b. Hendaklah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris tidak menggunakan lain sebagai medianya.
- c. Percakapan antara individu merupakan bentuk pertama dan yang umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Inggris hendaknya percakapan mereka menggunakan kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar siswa.
- d. Diawal pembelajaran siswa dikondisikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga siswa mampu dan mudah memahaminya.
- e. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti imla, mengulang cerita atau mengarang bebas.
- f. Perhatian metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan siswa untuk berbicara dibandingkan pada aspek yang lain.
- g. Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat,

- h. Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing dan dilarang menggunakan bahasa lain.
 - i. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
 - j. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatika.
 - k. Arti yang konkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.
 - l. Banyak latihan-latihan mendengar dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
 - m. Aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas.
 - n. Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
 - o. Sejak permulaan murid dilatih untuk berfikir dalam bahasa asing.
 - p. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru/sesamanya.
- Contoh pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan direct method adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran dengan langsung berbicara dengan bahasa Inggris, mengucapkan salam dan bertanya mengenai pelajaran saat itu. Siswa menjawab pertanyaan dengan bahasa Inggris. Demikian guru meneruskan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali memberi perintah.
- b. Pelajaran berkembang diseperti sebuah gambar yang menjadi untuk mengajarkan kosakata. Berbagai tindakan dan obyek didiskusikan sesuai dengan kegiatan yang terpampang dalam gambar. Guru mendemonstrasikan konsep yang belum jelas (abstrak) dengan cara mengulang-ulang sampai seluruh siswa memahaminya. Kemudian siswa mengulangi kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru serta mencoba membuat kalimat sendiri sebagai jawaban terhadap pertanyaan guru.

- c. Setelah kosakata dipelajari dan dipahami, maka guru menyuruh siswa membaca teks bacaan mengenai tema yang sama dengan suara yang kelas. Guru membawa contoh kalimat yang dibaca terlebih dahulu dan siswa menirukan. Bagian yang menjadi inti pelajaran tidak diterjemahkan, tetapi guru menguji pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris dan harus dijawab oleh siswa dengan bahasa Inggris pula. Kalau menemui kesulitan maka guru mengulang penjelasan dengan singkat dengan bahasa Inggris dan siswa mencatat.
- d. Pelajaran bisa diakhiri dengan bernyanyi bersama.

Metode ini sebenarnya tepat sekali digunakan pada tingkat permulaan maupun karena siswa merasa memiliki bahan untuk bercakap/berkomunitas, sanksi-sanksi dapat diterapkan bagi mereka yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Media dapat berupa alat peraga, yaitu benda-benda alamiah, orang dan kejadian, tiruan benda-benda alamiah, orang dan kejadian, dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian.

Benda-benda alamiah yang dapat dihadirkan dengan mudah ke sekolah atau dapat ditunjuk langsung merupakan media pandang yang cukup efektif untuk digunakan, misalnya alat-alat sekolah, alat olahraga, dan benda-benda sekitar sekolah. Jika benda alamiah tidak mungkin dihadirkan maka dapat diganti dengan tiruannya yang sekarang ini cukup mudah didapatkan, misalnya buah-buahan dari plastik, mobil-mobilan, perkakas rumah tangga, baik gambar sederhana maupun gambar hasil peralatan mutakhirnya.

b. Menulis Lambang Bilangan Bahasa Inggris Melalui *Direct Method*

Lambang bilangan termasuk perbendaraan kata perlu dipelajari saat awal belajar bahasa asing. Ketika berkomunikasi dengan pebahasa Inggris, memang dapat menggunakan jari untuk mengungkapkan angka 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), sampai dengan 10 (sepuluh) tetapi cukup sulit menggunakan jari untuk mengatakan 11 (sebelas), 12 (duabelas), dan angka-angka lain yang lebih besar.

Karena itulah penulis berpendapat bahwa sangatlah penting untuk menguasai lambang bilangan dalam bahasa Inggris.

Pada pos ini penulis akan membahas angka 1 (satu) sampai dengan 20

Indonesia	Inggris	Lafal
Satu	One	Wan
Dua	Two	Tuw
Tiga	Three	Tri
Empat	Four	For
Lima	Five	Faif
Enam	Six	Siks
Tujuh	Seven	sefen
Delapan	Eight	Eit
Sembilan	Nine	Nain
Sepuluh	Ten	Ten

Untuk mempercepat proses menghafal angka one sampai ten ini, anak didik diajak untuk mencoba untuk memikirkan lambang bilangan satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Inggris. Misalnya kamu punya sembilan anak ayam

Indonesia	Inggris	Lafal
Sebelas	Eleven	Ilefen
Duabelas	Twelve	Tuelef
Tigabelas	Thirteen	Tertin
Empatbelas	Fourteen	Fortin
Limabelas	Fifteen	Fiftin
Enambelas	Sixteen	Sisktin
Tujuhbelas	Seventeen	Sefentin
Delapanbelas	Eighteen	Eitin
Sembilanbelas	Nineteen	Naintin
Duapuluh	Twenty	Tuenti

Dari angka ini, yang perlu diperhatikan dalam menulis angka bahasa Inggris adalah:

- Sebelas = *eleven*, bukan oneteen
- Dua belas = *twelve*, bukan twiteen
- Tiga belas = *thirteen*, bukan threeteen
- Lima belas = *fifteen*, bukan fiveteen
- Delapan belas = *eigteen* dengan hanya satu "t," bukan eighteen
- Dua puluh = *twenty*, bukan twoten.

c. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan karya ilmiah skripsi yang ditulis oleh Sahrin Mayang (2013) dengan judul meningkatkan kemampuan siswa menulis angka bahasa Inggris melalui model *snowball throwing* di kelas IV MI Al-Falah Kecamatan Limboto Barat, menunjukkan hasil terenuhnya indikator kinerja yang telah ditetapkan, sehingga pada siklus II siswa mendapatkan nilai cukup baik jika dibandingkan dengan siklus I. Sebab pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja atau kemampuan siswa masih rendah. Dari penelitian ini terbukti bahwa model *snowball throwing* berhasil dalam menciptakan pembelajaran yang

(duapuluh). Seperti dalam kolom dibawah ini menurut Wiwy T. Pulkadang (2004:2):

katakan dalam hati, Saya punya nine anak ayam. Atau juga kamu mau membeli dua piring ketoprak, katakan Saya mau beli two piring ketoprak dalam hati juga. Dalam lanjutkan keangka sebelas sampai dengan duapuluh.

baik dalam penulisan angka bahasa Inggris.

Penelitian di atas memiliki perbedaan kajian dengan penelitian yang dilakukan penulis. Jika *direct method* dilakukan dengan pembelajaran langsung dengan harapan muncul pengembangan berfikir dari siswa karena telah dituntun langsung oleh pendidik, sementara *snowball throwing* penekanannya pada media yang digunakan dalam pembelajaran dengan harapan siswa dapat memahami penulisan bahasa Inggris dengan model pelemparan bola.

d. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

- Hasil belajar siswa kelas IV MIM Swadaya Kabupaten Gorontalo pelajaran bahasa Inggris khususnya menulis lambang bilangan bahasa Inggris meningkat dengan penerapan *Direct method*.

- b. Motivasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris tentang menulis lambang bilangan bahasa Inggris meningkat dengan penerapan *Direct method*.

e. Indikator kerja

- a. Penggunaan pembelajaran kooperatif *direct method* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris khususnya menulis lambang bilangan jika minimal 65% dari jumlah siswa mampu menunjukkan 3 indikator yang dipersyaratkan.
- b. Penggunaan *direct method* dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar menulis lambang bilangan bahasa Inggris jika minimal 65% dari jumlah siswa mendapat nilai di atas 70.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Latar dan Karakteristik Penelitian

1. Latar penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV MIM Swadaya Kabupaten Gorontalo.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian kelas ini adalah siswa kelas IV MIM Swadaya Kabupaten Gorontalo yang berusia rata-rata 8-10 tahun yang berjumlah 14 orang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Januari sampai bulan Maret 2017.

3. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Input

Yang menjadi variabel input (masukan) pada penelitian ini adalah siswa, guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b. Variabel Proses

Yang menjadi variabel proses dalam penelitian ini yakni pelaksanaan proses pembelajaran dengan *direct method* dalam upaya meningkatkan menulis angka bahasa Inggris siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

c. Variabel Output

Adapun harapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *direct method* adalah sebagai berikut: 1). Sesuai dengan tema. 2). Efektif dalam pembelajaran. 3). Ketekunan dalam

memahami pembelajaran menulis angka bahasa Inggris. 4). Tidak bosan dengan model pembelajaran.

b. Prosedur penelitian

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan lembar observasi sebelum dan sesudah diberi tindakan penelitian kelas pada menulis lambang bilangan bahasa Inggris pada mata pelajaran bahasa Inggris.
- b. Menyusun persiapan pembelajaran untuk dilaksanakan tindakan.
- c. Menyiapkan media pembelajaran.
- d. Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini membutuhkan guru yang mahir dan fasih dalam berbahasa Inggris. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, serta guru berpedoman pada persiapan pembelajaran yang di dalamnya tercermin langkah-langkah yang harus dilakukan guru dengan *direct method*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus, guru menggunakan scenario yang disesuaikan dengan indikator yang diteliti.

3. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti akan dibantu guru kelas lain dalam mengamati pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar evaluasi. Pada waktu observasi dilakukan, supervisor mengamati pelaksanaan *direct method*, dan memberikan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi, dan hasilnya digunakan untuk refleksi diri, apakah kemampuan siswa dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris dengan *direct method* dapat meningkat. Hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan tindakan pada kegiatan siklus berikutnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa pada penulisan lambang bilangan bahasa Inggris. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan. Sebagai teknik awal yang digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa yang mengacu pada indikator yang telah dirumuskan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data dari tempat penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung penulisan.

c. Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa menulis angka bahasa Inggris melalui tes kepada siswa. Tes yang dilakukan tersebut untuk mengetahui secara langsung kemampuan siswa dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris.

2. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi akan dianalisis secara presentase kuantitatif dan hasilnya untuk merefleksikan diri dan seluruh proses kegiatan. Dalam hal ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses yang telah berlangsung kemudian ditindak lanjuti pada kegiatan berikutnya serta menjadi bahan untuk menyusun laporan penelitian. Sedangkan data yang dianalisis melalui teknik kualitatif berupa hasil wawancara bersama sumber kemudian pengolahan data yang diperoleh melalui lembar observasi.

HASIL PENELITIAN

a. Observasi Awal

Dalam observasi awal ini, peneliti melaksanakan observasi langsung kepada ibu Rosdiana Dai selaku pemegang mata pelajaran bahasa Inggris melaksanakan proses belajar mengajar dan mengambil hasil pekerjaan siswa kelas IV MIM Swadaya Biyonga Kecamatan Limboto Kab. Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris di kelas IV MIM Swadaya Biyonga Kecamatan Limboto Kab. Terdapat 0%

siswa yang mampu menulis lambang bilangan bahasa Inggris sedangkan 100% siswa yang masih tidak mampu menulis, oleh karena itu dalam pengambilan data pada observasi awal ini ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dan yang menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk melaksanakan tahap selanjutnya.

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} \\ \text{siswa yang mampu} \\ \text{Persentasi siswa yang mampu} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{siswa}} \times 100\% \end{array}$$

$$= 0/14 \times 100\% = 0\%$$

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} \\ \text{siswa tidak mampu} \\ \text{Persentasi siswa tidak mampu} = \frac{\text{jumlah}}{\text{siswa}} \times 100\% \end{array}$$

$$= 14/14 \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil pengamatan observasi awal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dari 14 siswa yang masuk pada kategori mampu 0%
- b. Siswa yang masuk kategori tidak mampu berjumlah 14 orang atau 100%.

Data di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas IV, berjumlah 14 orang siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yang memiliki kemampuan menulis lambang bilangan bahasa Inggris rendah atau 100% tidak mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis angka bahasa Inggris sebesar 40,28 atau masih pada kategori kurang mampu. Hal ini dikarenakan pada umumnya siswa menulis lambang bilangan Bahasa Inggris di sesuaikan dengan apa yang mereka dengar (tulisan sama dengan pengucapan).

Dengan berpatokan pada hasil data di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis bahasa Inggris. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut maka dilakukan pelaksanaan siklus I dengan kegiatan belajar kreatif yaitu menulis lambang bilangan bahasa Inggris melalui *direct method*.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran yang memiliki komunikasi yang baik dapat menggenjot kemampuan siswa dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris di kelas IV MIM Swadaya Kel. Biyonga Kec. Limboto Kab. Gorontalo melalui *directmethod*, seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut:

1. Untuk peningkatan kemampuan siswa minimal 65% dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 7 ke atas pada sajian materi.
2. Untuk kemampuan siswa di kelas memperoleh 65%.

Berdasarkan data diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I dengan *direct method* dapat meningkatkan kemampuan menulis lambang bilangan bahasa Inggris pada pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu 7 orang atau 50%, dengan demikian masih terdapat 7 orang jumlah siswa yang tidak mampu atau 50%.

Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kelemahan seperti yang telah di sebutkan pada deskripsi data, maka hal tersebut harus dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sebagai bentuk penyempurnaan tindakan pada siklus sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus II, langkah-langkah pembelajarannya mengacu pada langkah-langkah *direct method*.

Hasil perbaikan strategi pembelajaran tersebut telah terjadi perubahan pada siklus II baik dari segi proses pembelajaran maupun pada persiapan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan *direct method* dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis lambang bilangan bahasa Inggris menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu terdapat 12 siswa atau 86%, sedangkan jumlah siswa yang tidak mampu 2 orang atau 14%. Kendala yang dihadapi oleh 2 orang siswa yang tidak mampu tersebut meskipun sudah dilakukan siklus yang kedua adalah karena kedua siswa tersebut dalam memahami materi pembelajaran penulisan lambang bilangan

bahasa Inggris kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan sehingga hasil yang didapatkan oleh kedua siswa tersebut sangat kurang. Namun dengan demikian pembelajaran *direct method* 100% telah berhasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya maksimalisasi dan efektifitas penerapan *direct method* pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya penulisan lambang bilangan bahasa Inggris.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan seperti yang diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam penulisan lambang bilangan bahasa Inggris di siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus II melalui *direct method* tampak bahwa terjadi peningkatan yang positif. Artinya bahwa, dengan penerapan *directmethod* pada pembelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan menulis lambang bilangan bahasa Inggris pada siswa sangat relevan untuk disajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *direct method* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis lambang bilangan bahasa Inggris, hal ini dapat dilihat pada observasi awal, siklus I dan siklus II.

1. Observasi awal
Pada observasi awal jumlah siswa yang tidak mampu 14 orang atau 100%.
2. Pada siklus I
Aspek penilaian pertama adalah ketepatan penulisan lambang bilangan yang memperoleh 71% jumlah siswa tidak mampu sedangkan 29% jumlah siswa kurang mampu sementara jumlah siswa mampu 0%. Ketepatan tulisan 79% jumlah siswa yang tidak mampu, 21% jumlah siswa yang kurang mampu sedangkan 0% siswa yang mampu. Jadi rata-rata kemampuan siswa dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris diperoleh data 50%.
3. Pada siklus II
Aspek penilaian pertama adalah ketepatan penulisan lambang bilangan, terdapat 50% jumlah siswa yang mampu, 43% jumlah siswa

tidak mampu, sedangkan jumlah siswa kurang mampu 7%. Penilaian kedua ketepatan tulisan, terdapat 43% jumlah siswa yang mampu, 50% jumlah siswa tidak mampu, sedangkan jumlah siswa kurang mampu 7%. Jadi nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis lambang bilangan bahasa Inggris diperoleh 79,71.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran menulis lambang bilangan bahasa Inggris supaya kemampuan siswa meningkat, hendaknya:

- a. Guru mengajak siswa bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris.
- b. Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya menggunakan bahasa Inggris.
- c. Guru memberikan materi secara kata demi kata agar siswa dapat memahami.
- d. Guru mengajar dengan menggunakan kata-kata lisan berbahasa Inggris bukan dengan cara menghafal gramatika.
- e. Berikan kebebasan kepada siswa untuk berkata-kata bahasa Inggris sambil guru mengawasi para siswa.
- f. Guru memberikan pujian terhadap siswa yang mampu menulis lambang bilangan bahasa Inggris dengan benar, dan memberikan petunjuk bagi siswa yang belum menguasai.

Selain saran-saran yang dikemukakan sebelumnya diharapkan juga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan pada semua bidang pengembangan Sekolah Dasar, karena selalu melakukan penelitian tindakan kelas proses mengajar akan dapat meningkat dan karena terbukti penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan menulis lambang bilangan bahasa Inggris, maka penulis menyarankan kepada rekan-rekan guru mempelajari dan menerapkan PTK di kelasnya masing-masing. Pemahaman PTK ini dapat ditempuh melalui pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru).

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, N. Haryanto, D. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif,*

dan Prospektif. Prestasi Pustaka. Jakarta

Arikonto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* PT. Rineka Cipta. Jakarta

_____. 2011. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas.* Cetakan IV. Aditya Media. Yogyakarta

_____, Suhardjono, dkk. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas.* PT. Bumi Aksara. Jakarta

Anton. 2007. *Penulis-penulis Pengguncang Dunia.* Katta. Solo

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif).* Yrama Widya. Bandung

Cahyo, N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler.* Diva Press. Yogyakarta

Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Cetakan ke-4. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Harefa, Andreas. 2002. *Agar Menulis-mengarang Bisa Gampang.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif.* Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.* Refika Aditama. Bandung

Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.

Sukino, 2010. *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal.* LKiS. Yogyakarta

Mustafa Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi Dan Tesis.* Yogyakarta: Panji Pustaka.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar.* PT. Rajawali Pres. Jakarta.

Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara. Jakarta

Nurhadi. 2005. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning).* Universitas Negeri Malang. Malang

Pulukadang, Wiwy Triyanty. 2013. *Pendidikan bahasa Inggris.* Ideas Publishing. Gorontalo

- Prasetyo Bambang Jannah Lina Miftahul. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Mayang, Sahrun. 2013. Meningkatkan kemampuan siswa menulis angka bahasa Inggris melalui model *snowball throwing* dikelas IV MI Al-Falah Kecamatan Limboto Barat. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Gorontalo
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran siswa*. Rajawali Press. Jakarta
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Rosdakarya. Jakarta
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Universitas Negeri Gorontalo. 2013. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. UNG. Gorontalo
- Pulukadang, Wiwy triyanty dan Hasyim, Evi. 2014. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Ideas Publishing. Gorontalo
- [http://Fandy-Trk.Blogspot.Com/2010/11/Pemahaman -Direct -Method- Metode-Langsung](http://Fandy-Trk.Blogspot.Com/2010/11/Pemahaman-Direct-Method-Metode-Langsung). Htmldiakses pada tanggal 20 maret 2014

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI KESIAPAN TENAGA PENDIDIK

(Studi Analisis di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo)

Rusmin Husain
Meidy N. Silangen
Hamka A. Husain

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dari sejumlah 98 responden yang siap implementasi kurikulum 2013 100%, yang sudah mengikuti sosialisasi sejumlah 98 orang (100%), sementara yang sudah mengikuti Diklat sejumlah 96 responden (97.96%). Berdasarkan hasil analisis wawancara dan kuisisioner dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik sudah memahami karakteristik kurikulum 2013, sudah siap mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, tenaga pendidik

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam ranah pendidikan turut dijustifikasi oleh sejumlah indikator pendidikan, seperti rasio siswa/sekolah sebesar 188 (idealnya 166) yang merupakan bagian dari indikator ketersediaan layanan pendidikan, sehingga tidak mengherankan bila terdapat fenomena siswa yang tidak terakomodasi dalam pendidikan dasar akibat jumlah sekolah dasar yang kurang, yang diperparah dengan tidak berimbangnya rasio antara sekolah dasar dan sekolah menengah sehingga banyak diantara lulusan sekolah dasar yang tidak tertampung pada pendidikan menengah; Tingkat Pelayanan Sekolah (TPS) sebesar 28,31 (idealnya 46) dan daerah terjangkau pada nilai 166 (idealnya 181) yang merupakan bagian dari indikator keterjangkauan layanan pendidikan, sehingga tidak mengherankan bila secara kualitatif, akses pendidikan dasar masih merupakan hal yang sulit bagi sebagian kalangan khususnya golongan ekonomi lemah dan masyarakat di daerah pelosok; serta tingkat persentase guru selaku tenaga pendidik yang berada pada kualifikasi dibawah S1 sebesar 47,09 % dan masih terdapat 24,15 % ruang kelas yang berada pada kondisi rusak, yang kesemuanya itu menunjukkan kualitas layanan pendidikan yang jauh dari ideal (Kemdikbud, 2013).

Permasalahan pendidikan dasar di atas kian miris bila dikaitkan dengan polemik seperti budaya mencontek/plagiat yang mengakar pada peserta didik sejak

kecil; kekerasan dalam dunia pendidikan baik yang dilakukan anak didik maupun tenaga pendidik yang mengalami tren meningkat yakni sebesar 20 % pada tahun 2013, sebagaimana dilansir KPAI dalam diskusi catatan pendidikan 2013 bersama FSGI dan sejumlah pemerhati pendidikan Indonesia (jpnn.com, 2 Januari 2014); merebaknya praktik asusila dikalangan anak usia sekolah sebanyak 1.182 anak, terlibat kriminalitas seperti pencurian sebanyak 1.957 anak, terjerat narkoba sebanyak 931 anak, penganiayaan sebanyak 358 anak, dan pembunuhan sebanyak 224 anak, yang sekalipun didominasi oleh kalangan anak usia 17-18 namun terdapat hal yang memprihatinkan yakni 6 diantaranya merupakan kategori anak usia sekolah dasar (Menkumham dalam republik.co.id, 23 Juli 2013). Sejumlah fenomena di atas memberikan kita bahan perenungan bahwa di republik tercinta ini sedang berlangsung proses dekadensi moral generasi muda yang massif.

Berbagai permasalahan pendidikan dasar Indonesia di atas nampaknya menjadi ironi di tengah tantangan persaingan global yang diperkirakan sebagian kalangan mengalami puncak pada era 2020-2035; era yang penuh dengan ketidakpastian akibat perubahan yang cepat dalam berbagai bidang terutama teknologi dan era yang dihiasi oleh kompetisi yang massif tanpa mengenal batas-batas wilayah kenegaraan; yang sekaligus menjadi tantangan para tenaga

pendidik untuk mempersiapkan generasi emas pejuang bangsa. Hal ini menjadi urgen dan signifikan dikarenakan generasi yang kelak akan menjadi aktor-aktor penentu daya saing Indonesia pada era tersebut adalah generasi muda saat ini, sehingga di tengah sejumlah permasalahan kualitas pendidikan maupun dekadensi moral generasi muda, tenaga pendidik dan dituntut bekerja ekstra untuk meningkatkan kinerja pendidikan guna peningkatan kualitas sekaligus menguatkan karakter bangsa melalui peserta didik, terutama sejak masa pendidikan dasar.

Menanggapi permasalahan dan tantangan dunia pendidikan di atas, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan pedoman pendidikan nasional, guna memberikan arah pencapaian pendidikan yang berbasis karakter dan berbasis kinerja melalui kurikulum 2013, yang pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 67 Tahun 2013). Berdasarkan telaah atas dasar dan tujuan kurikulum 2013 tersebut, maka kita dapat memahami bahwa pemerintah benar-benar menyadari perlunya mempersiapkan generasi muda penerus bangsa menuju kehidupan yang sejahtera dan bermartabat, sekaligus memiliki daya saing baik dalam tataran nasional maupun dalam menghadapi persaingan global. Bila apa yang dicita-citakan melalui kurikulum 2013 dapat terimplementasi dengan baik dalam tataran praktis, maka potensi SDM produktif Indonesia yang diperkirakan melipah pada era 2020-2035 dapat menjadi kekuatan utama bangsa dan negara dalam menghadapi kerasnya persaingan global. Namun, jika sebaliknya yang terjadi, maka potensi SDM yang besar tersebut justru akan menjadi beban negara sekaligus aktor perusak harkat dan martabat bangsa sebagaimana fenomena dekadensi moral yang mulai memperlihatkan bentuk nyata akhir-akhir ini. Pada tataran ini, Indonesia seharusnya merubah *mindset* basis keunggulan bangsa dan negara yang terfokus pada SDA menuju basis keunggulan yang terfokus pada optimalisasi

potensi SDM. Hal ini berdasarkan teori kontemporer "*competitive advantage through human resources*", bahwa hal utama yang menentukan keberhasilan suatu organisasi (termasuk negara) dalam memenangkan persaingan adalah manajemen sumber daya manusia sebagai basis keunggulan kompetitif (Bernardin dan Russell, 1998). Berdasarkan hal ini, maka kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mewujudkan SDM yang berkarakter dan berdaya saing memiliki signifikansi, urgensi, relevansi, dan ketertarikan yang kuat untuk dikaji secara sistematis dan komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Kurikulum.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah; sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu. Dengan pengertian luas ini berarti, segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam usaha menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tercakup dalam pengertian kurikulum (Soetjipto dan Kosasi, 2009:148).

Menurut Mulyadi (dalam Chamisijatin dkk., 2008:1-6), bahwa konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian. Pertama, kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan, pengembangan, dan perekayasaan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum dalam arti produk merupakan hasil kongkrit yang dapat diamati dalam bentuk dokumen hasil kerja sebuah tim pengembangan kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai program merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran yang riil. Dalam bentuk yang ekstrim, kurikulum sebagai program dapat termanifestasikan dalam serentetan daftar pelajaran ataupun pokok bahasan yang diajarkan pada kurun waktu tertentu, seperti dalam kurun waktu satu semester. Ketiga, kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh para siswa, mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai bentuk pemahaman terhadap bidang studi. Walau pengertian ini lebih

konseptual, namun hasil belajar yang diinginkan siswa juga sering dituangkan dalam dokumen seperti halnya tujuan belajar, seperangkat konsep yang harus dikuasai, prinsip-prinsip belajar, dan sebagainya. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yang merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil kegiatan belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan. Konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil sebagaimana yang diharapkan karena begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kemampuan guru dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Artinya, sebaik apapun sebuah kurikulum bila tidak didukung oleh guru yang profesional tentu tidak banyak memberikan makna terhadap siswa; demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, kita mendapatkan pemahaman bahwa kurikulum mempunyai fungsi dan peran yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan; bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran; bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan; bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah; bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah; dan bagi siswa selaku subjek didik, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar yang memiliki fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, serta fungsi diagnostik (Tim Pengembang MKDP, 2011:9; Muzamiroh, 2013:20).

Sementara terkait dengan peranan kurikulum dalam pendidikan khususnya pendidikan formal, terdapat tiga peranan utama. Pertama, peranan konservatif, yang menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sarana mentransformasikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para

siswa. Kedua, peranan kreatif, yang menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masa sekarang serta masa yang akan datang. Ketiga, peranan kritis dan evaluatif, yang menekankan bahwa kurikulum tidak saja sekedar mewariskan nilai budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut, dalam hal ini kurikulum berperan sebagai kontrol atau sarana filterisasi sosial (Hamalik dalam Tim Pengembang MKDP, 2011:10; Muzamiroh, 2013:24).

Selanjutnya, kurikulum pada dasarnya terdiri dari sejumlah komponen. Secara sederhana, kebanyakan kurikulum mencakup tujuan, mata pelajaran, pengalaman pembelajaran, dan pendekatan penilaian; sementara beberapa kurikulum lainnya juga mencakup penilaian kebutuhan, rasional, sasaran/target, sarana/prasarana, bahan-bahan, serta diskusi tentang teori belajar dan teori pembelajaran (Yulaelawati, 2004:35). Menurut Sukmadinata (2008:102-113), suatu kurikulum terdiri dari sejumlah komponen. Pertama tujuan, yang mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya; tujuan ini dirumuskan atas dua hal, yakni perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat di satu sisi serta pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara di sisi lain. Kedua bahan ajar, yang terdiri dari topik dan sub topik, yang mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga strategi atau metode mengajar, yang disesuaikan dengan bahan ajar. Keempat media mengajar, yang merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Kelima evaluasi pengajaran, yang ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Keenam penyempurnaan pengajaran, yang merupakan umpan balik atas hasil evaluasi pengajaran, yang dilakukan demi penyempurnaan komponen-komponen dalam kurikulum.

Dalam pandangan yang tidak jauh berbeda, Hamid (2012:41-44), mengemukakan bahwa terdapat empat komponen kurikulum. Pertama komponen tujuan, yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Pada tingkat makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Tujuan kurikulum dapat diklasifikasikan dari tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur yang dinamakan kompetensi. Kedua komponen isi atau materi pelajaran, yang merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Ketiga komponen metode atau strategi, meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat komponen evaluasi untuk melihat efektivitas atau keberhasilan pencapaian tujuan.

Tinjauan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar

Sebagai konsekuensi logis dari batasan lingkup penelitian pada tingkat SDN, maka pada bagian ini dikemukakan tinjauan kurikulum 2013 yang hanya memiliki relevansi dengan tingkatan SD. Selain itu, dalam keterkaitannya dengan tingkat pemahaman tenaga pendidik SDN yang merupakan salah satu permasalahan penelitian, maka sebagaimana yang dikemukakan pada bagian hakikat kurikulum, fokus tinjauan ini ditekankan pada komponen-komponen kurikulum 2013 yang harus dipahami tenaga pendidik guna keberhasilan implementasinya, dalam hubungannya dengan sejumlah regulasi yang relevan.

Dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, didapatkan bahwa kurikulum 2013 pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 pada dasarnya dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia

berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan sejumlah faktor. Pertama, tantangan internal dalam pendidikan nasional, antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Kedua, tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student*

Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Ketiga, penyempurnaan pola pikir. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya); (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Keempat, penguatan tata kelola kurikulum. Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola: (1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif; (2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan (3) penguatan

sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran. Kelima, penguatan materi yang dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2009) bahwa pendekatan kualitatif adalah mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah. Melalui pendekatan kualitatif ini penelitian implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo akan terungkap secara sistematis dan dapat mengakomodir semua masukan atau informasi dari lapangan.

Penerapan pendekatan kualitatif oleh peneliti bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari responden yang dianalisis secara ilmiah mengenai implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik Provinsi Gorontalo, dengan harapan merubah mind set guru yang telah mengikuti sosialisasi atau diklat kurikulum 2013. Tujuan yang mendasar adalah untuk mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Tenaga Pendidik tentang Kurikulum 2013

Tenaga pendidik (guru) harus memahami kurikulum 2013 dengan sempurna. Sebab kurikulum merupakan sarana atau arena dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya akan menentukan macam lulusan suatu lembaga pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, maka sebagai lembaga pendidikan harus melaksanakan kurikulum.

Sesuai hasil wawancara dan analisis kuisioner yang diedarkan kepada responden mengenai pemahaman tentang kurikulum 2013 umumnya tenaga pendidik sudah paham mengenai karakteristik dari kurikulum tersebut, dari 98 responden

semuanya 98 orang 100% menyatakan diri sudah memahami kurikulum 2013.

Kesiapan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tenaga pendidik dalam hal ini guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo sangat diharapkan. Olehnya itu perlu kesiapan-kesiapan yang matang mengikuti sosialisasi yang serius, mengikuti Diklat yang benar, bersemangat dan antusias agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan.

Tenaga pendidik (guru) dalam dunia pendidikan adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan mulai dari jalur anak usia dini, jalur pendidikan, pendidikan dasar, dan menengah (Suprihatiningrum, 2012 : 24). oleh karena itu, demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan kreatif maka gurulah yang memegang peranan penting dalam pembelajaran terutama dalam menerapkan kurikulum sebagai pedoman ataupun acuan dalam merancang perangkat pembelajaran. Sehebat apapun kurikulum kalau ditangan guru yang tidak hebat, tidak kreatif maka tidak akan berhasil pembelajaran. Olehnya itu untuk mengantisipasi membuat guru yang kreatif sangat diperlukan bimbingan dan latihan secara kontinu dan berkelanjutan demi pengembangan profesionalisme guru yang bersangkutan apakah melalui Diklat, studi lanjut, seminar ilmiah, diskusi panel, kelompok kerja guru, simposium, lokakarya, workshop maupun karya yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang nantinya akan berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan umum dan temuan khusus dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Terdapat faktor yang dapat mendukung penerapannya, ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan Kurikulum tersebut, sehingga menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran.

Tenaga pendidik (guru) adalah merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam implementasi Kurikulum, bahkan sangat

menentukan berhasil dan tidaknya peserta didik dalam belajar. Kalau dilihat dari program pemerintah yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dengan instansi yang terkait baik dengan dana APBN ataupun APBD dalam rangka mempersiapkan sekolah dan guru sasaran untuk menerapkan Kurikulum 2013, maka secara teoritis tenaga pendidik atau para guru Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dapat dinyatakan siap.

Untuk melihat dan mengetahui bahwa tenaga pendidik atau para guru sasaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo tahap I: kelas I dan kelas IV untuk tahun 2013 sudah menyatakan siap, maka disini pemerintah dalam hal ini LPMP dan instansi yang terkait mengadakan upaya-upaya yakni mengadakan sosialisasi bahkan Diklat yang dapat merubah pola pikir dan mengarahkan untuk menjadikan para guru sasaran ini untuk siap dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut. Adapun usaha yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) kerjasama dengan instansi yang terkait secara bertahap menyelenggarakan Diklat Kurikulum 2013 untuk Tahap I : kelas I dan IV bulan Juli tahun 2013, Tahap II kelas II dan V bulan Juli 2014, Tahap III : kelas III dan kelas VI bulan Juli tahun 2015, kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Bagi tenaga pendidik (para guru) yang belum memahami Kurikulum 2013 maka usaha LPMP, instansi yang terkait : Dinas Dikbutpora, Dinas Kabupaten - Kota, Pemda Kabupaten – Kota kolaborasi dengan kepala sekolah mengikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi dan Diklat.
2. Selain itu juga Kepala Dinas Kabupaten – Kota dan kepala sekolah mengharuskan para guru yang belum mengerti dan belum mengimplementasikan kurikulum 2013 diwajibkan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang berkaitan dengan perbaikan proses dan hasil pembelajaran, pendekatan, Model maupun metode pembelajaran yang inovatif.
3. Kepala Dinas mengawasi secara rutin semua kegiatan di atas, dan mewajibkan kepada semua tenaga pendidik (Guru) mulai dari Guru SD sampai SMA/SMK menerapkan

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas. Bahkan ada Kepala Dinas secara spontan mengemukakan: Jika seandainya ada tenaga pendidik yang tidak mengimplementasikan Kurikulum 2013, secara tegas dinyatakan silakan cari sekolah yang tidak implementasi Kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kuisioner tentang implementasi kurikulum ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman tenaga pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo tentang Kurikulum 2013 rata-rata sudah paham tentang karakteristik kurikulum 2013.
2. Tenaga pendidik (guru) sudah siap mengimplementasikan Kurikulum 2013, dengan melihat kesiapan-kesiapan yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) ataupun kerjasama dengan instansi yang terkait: Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olahraga Provinsi Gorontalo (Dikbudpora), Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, baik kegiatan ini melalui dana APBN ataupun APBD untuk mengikuti kegiatan sosialisasi maupun Diklat Kurikulum 2013, bahkan ditindaklanjuti dengan kegiatan KKG di masing-masing gugus dengan tujuan dapat meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik (guru) dalam hal memperbaiki mutu/kualitas pembelajaran.
3. Faktor pendukung suksesnya Kurikulum 2013 adalah guru yang berkompetensi, buku yang tersedia, kerjasama dengan komponen sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat sama dengan faktor pendukung hanya saja kebalikannya yakni guru yang kurang kreatif, buku tidak tersedia, kurangnya kerjasama yang baik dari semua komponen sekolah Kepala Sekolah dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan stakholder, orang tua yang acuh tak acuh, kemampuan dan

karakteristik siswa yang berbeda-beda, dan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspin, David N dan Chapman Judith D. 2007. *"Values Education and Lifelong Learning": Principles, Policies, Programmes*. Netherlands: Springer.
- Bernardin, John H. dan Joyce E. A. Russell. 1998. *"Human Resources Management": An Experiential Approach*. New York: Irwin/ McGraw-Hill.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Catharina, Hartini. 2005. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi": Studi Kasus Pada Guru-Guru SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta*, download 23 April 2014, search engine: google.com.
- Chamisijatin, Lise dkk. 2008. *"Bahan Ajar Cetak": Pengembangan Kurikulum SD*. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Creswell, John W. Dan Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Danim, Sudarwan dan H. Khairil. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Pendidikan*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djam'an, Satori & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Djumiran dkk. 2009. *"Bahan Ajar Cetak": Profesi Keguruan*. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Downs, Anthony. 1967. *Inside Bureaucracy*, (Eighth Printing). Boston: Little, Brown and Company.
- Dadangjnsn. 2014. *Faktor Penentu dan Pendukung Implementasi Kurikulum*. <http://dadangjnsn.blogspot.com/faktor-penentu-dan-faktor-pendukung-html/> 09 sept 2014.

- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ferguson, Adam. 1768. *An Essay on History of Civil Society*. London: Printed for Millar, Cadell, Kincaid, and Bell.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Korten, David C dan Syahrir. 1980. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : . Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *"Kurikulum 2013": Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Diterbitkan oleh Kata Pena.
- Rakhman, Fathur. 2013. *Harapan Kurikulum*.
<http://kemendikbud.go.id/kemendikbud/artikel-harapan-kurikulum> (09 sept 2014)
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: GP Press.
- Singarimbun, Masri dan Soffian Effendi (Ed). 1986. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Kerja Sama Rineka Cipta dan Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *"Pengembangan Kurikulum": Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *"Guru Profesional": Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaifuddin, Mohammad dkk. 2007. *"Bahan Ajar Cetak": Manajemen Berbasis Sekolah*. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yamin, Moh. 2012. *"Kurikulum Pendidikan": Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.

PENERAPAN PENDEKATAN ELECTIC UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS V DI SDN NO.107 KOTA UTARA

Arifin Hamzah

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah melalui penerapan Pendekatan Electic dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas V di SDN No.107 Kota Utara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PKN melalui Penerapan Pendekatan Electic di Kelas V SDN No.107 Kota Utara . penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu, Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan tindakan, Tahap Pemantauan dan evaluasi, Tahap Analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan Pada kegiatan belajar mengajar guru, Kegiatan siswa pada siklus 1 dalam pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Electic belum terlaksana dengan baik. Begitu pula pemahaman siswa diantaranya, Tentunya dapat dikatakan pemahaman siswa masih rendah dengan rata-rata 60% atau belum mencapai indikator kinerja 80% sesuai standar ketuntasan minimal. Adapun pemahaman belajar siswa dalam menjelaskan terdapat 16 orang siswa atau 64% menunjukkan kategori yang baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar siswa dalam memahami materi terdapat 17 orang siswa atau 68% menunjukkan kategori yang baik, untuk pemahaman belajar siswa dalam menyimpulkan terdapat 18 orang siswa atau 72% menunjukkan kategori yang baik. Dengan demikian tindakan ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus II pemahaman belajar siswa dalam menjelaskan terdapat 22 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar siswa dalam memahami materi terdapat 21 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, untuk pemahaman belajar siswa dalam menyimpulkan terdapat 22 orang siswa atau 88% siswa menyimpulkan dengan baik. Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas di atas, maka hipotesis yang menyatakan "Jika pada mata pelajaran PKN guru menggunakan Pendekatan Electic di Kelas V SDN No.107 Kota Utara maka pemahaman siswa meningkat, terbukti dan dinyatakan dapat diterima.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Pendekatan Electic

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2005:7)."

Semakin maju tingkat pendidikan seseorang, maka semakin siap pula menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan (IPTEK) di masa depan yang penuh ketidakpastian. Perkembangan IPTEK tidak pasti itulah menuntut tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran di bidang pendidikan.

Masalah interaksi di kelas, yaitu komunikasi antara guru dan murid dalam

proses belajar mengajar di kelas merupakan masalah pendidikan yang sangat menarik untuk dibicarakan yang sampai kini tidak pernah ada habisnya. Oleh karena itu bagi para pendidik serta pengelola pendidikan senantiasa diharapkan pemecahannya guna menuju proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Mata pelajaran PKN di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Karenanya akan terjadi kecenderungan sikap dalam diri siswa terhadap mata pelajaran tersebut, baik yang positif maupun yang negatif. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran PKN cenderung akan menempuh usahanya belajar dengan keras, mempunyai intensitas belajar yang tinggi, dan penuh konsentrasi terhadap pembelajaran PKN. Sebaliknya siswa yang bersikap negatif terhadap pelajaran PKN cenderung tidak

akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PKN di SD adalah bergantung pada sumber daya siswa yang berproses dalam pembelajaran. Artinya penguasaan PKN tergantung dari tingkat hasil belajar siswa yang menerimanya.

Untuk menjawab kesulitan guru ini, perlu dicarikan solusi apa yang harus dilakukan agar siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran belum efektif dan guru mendominasi proses. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dengan menggunakan model pembelajaran sehingga suasana belajar lebih menarik salah satunya melalui pendekatan *eclectic*

Pendekatan *eclectic* dilaksanakan oleh guru dengan jalan mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, komunikatif dan mengutamakan budaya tutur yang santun, agar keteladanan guru dapat tertanam secara otomatis sehingga menjadi karakter yang mempribadi pada setiap murid. Seperti yang terjadi di SDN No.107 Kota Utara dengan adanya guru PKN yang mengajar menggunakan pendekatan *eclectic*, telah membuat siswa memiliki kesadaran diri untuk disiplin terhadap setiap peraturan yang ada tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ini membuktikan bahwa cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan membiasakan budaya tutur yang santun serta memberi teladan bagi peserta didik, lebih efektif dalam menanamkan karakter disiplin diri yang mempribadi pada diri peserta didik dari pada menerapkan peraturan dengan sanksi.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam PP, No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV (Pasal 19, ayat 1), disebutkan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan

pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Setiap pembelajaran PKN di Sekolah Dasar khususnya di Kelas V SDN No.107 Kota Utara, telah terbentuk anggapan yang terbesar di kalangan akademisi sekolah dasar bahwa pelajaran PKN identik dengan pembelajaran membaca, mendongeng dan menghafal, baik itu menghafal tahun, menghafal tempat dan menghafal yang lain-lainnya. Biasanya guru menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran pada pengajaran PKN, sehingga siswa sering merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pelajaran PKN, karena kegiatan anak disini hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman belajar siswa untuk tahun ajaran 2016/2017 Semester 2 bahwa sebagian siswa memiliki nilai rendah dengan rata-rata yang hanya berkisar pada nilai 60 bahkan ada yang memiliki nilai yang lebih rendah yaitu rata-rata 50 yang tentunya lebih rendah dari nilai standar ketuntasan minimal mata pelajaran yaitu 70. Hasil Pengamatan Awal peneliti di Kelas V SDN No.107 Kota Utara dari 25 orang siswa yang memahami materi PKN hanya 9 orang atau 36% dan yang belum paham 16 orang atau 64%.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah Penerapan Pendekatan *Eclectic* dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN No.107 Kota Utara, diawali dengan observasi awal kemudian dilanjutkan dengan dua siklus yang akan dilaksanakan pada, di mana untuk setiap siklus dua kali pemberian tindakan yaitu siklus I dan siklus II. Dengan pengambilan data dilakukan pada pertemuan kedua

Subjek penelitian adalah siswa Kelas di Kelas V SDN No.107 Kota Utara yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari: 7 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan

mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda pula. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi kegiatan pengajuan proposal pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan, dimulai bulan Januari sampai dengan Maret 2017.

Adapun prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi serta tahap analisis dan refleksi. Data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan beberapa instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran. Data yang dianalisis meliputi observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa serta data hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

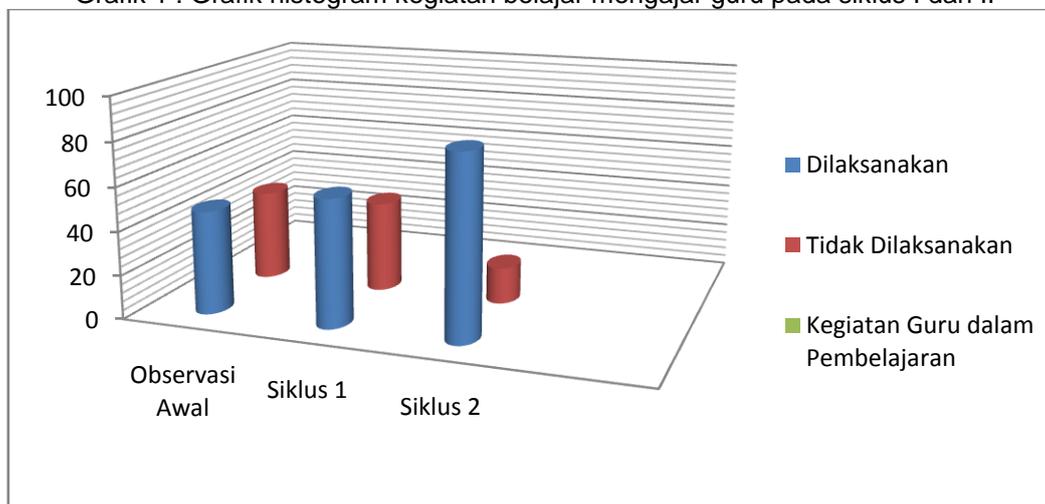
Proses perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

Pendekatan Electic untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dilakukan sebanyak 2 siklus dengan dilalui dalam 4 tahap yaitu: Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus pertama, peneliti membuat perencanaan secara sistematis yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, tidak ada masalah dengan perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran.

Pada kegiatan belajar mengajar guru, hasil yang diperoleh pada siklus I, dari 24 aspek yang diamati hanya 14 atau 58.3% aspek yang dilaksanakan, kemudian 10 aspek atau 41.7 % tidak dilaksanakan. Pada siklus 2 dilaksanakan oleh guru berjumlah 83.33 dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran, kemudian 4 atau 16.67 % belum dilaksanakan oleh guru. Berikut ini grafik histogram kegiatan belajar mengajar guru pada siklus I dan II.

Grafik 1 : Grafik histogram kegiatan belajar mengajar guru pada siklus I dan II



Berdasarkan grafik histogram kegiatan siswa pada siklus 1 dan 2 diatas Kegiatan siswa pada siklus 1 ini nilai baik yang diperoleh 58,3% dan pada siklus 2 dinilai baik yang diperoleh 83.33%.

Kegiatan siswa pada siklus 1 dalam pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Electic belum terlaksana dengan baik,. Begitu pula pemahaman siswa diantaranya, Tentunya dapat

dikatakan pemahaman siswa masih rendah dengan rata-rata 60% atau belum mencapai indikator kinerja 80% sesuai standar ketuntasan minimal (KKM). Adapun pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek menjelaskan terdapat 16 orang siswa atau 64% menunjukkan kategori yang baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek memahami terdapat 17 orang siswa atau

68% menunjukkan kategori yang baik, untuk pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek menyimpulkan terdapat 18 orang siswa atau 72% menunjukkan kategori yang baik. Dengan demikian tindakan ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kelebihan siklus II yaitu siswa terlihat sangat antusias dan tidak ada siswa yang berbuat curang, disamping itu siswa lebih percaya diri dalam belajar yang diberikan oleh guru pada terakhir season, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan. Sementara pemahaman siswa pada siklus 2 yang memperoleh, pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek menjelaskan terdapat 21 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek memahami terdapat 21 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, untuk pemahaman belajar siswa berdasarkan aspek menyimpulkan terdapat 22 orang siswa atau 88% siswa memahami dengan baik. Tentunya dapat dikatakan siswa telah memiliki pemahaman belajar dengan rata-rata 88% atau telah mencapai indikator kinerja 80% sesuai standar ketuntasan minimal (KKM)

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas di atas, maka hipotesis yang menyatakan "Jika pada mata pelajaran PKN guru menggunakan Pendekatan Electic di Kelas V SDN No.107 Kota Utara maka pemahaman siswa meningkat, terbukti dan dinyatakan dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pada kegiatan belajar mengajar guru, Kegiatan siswa pada siklus 1 dalam pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Electic belum terlaksana dengan baik. Begitu pula pemahaman siswa diantaranya, Tentunya dapat dikatakan pemahaman siswa masih rendah dengan rata-rata 60% atau belum mencapai indikator kinerja 80% sesuai standar ketuntasan minimal. Adapun pemahaman belajar siswa dalam menjelaskan terdapat 16 orang siswa atau 64% menunjukkan kategori yang baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar

siswa dalam memahami materi terdapat 17 orang siswa atau 68% menunjukkan kategori yang baik, untuk pemahaman belajar siswa dalam menyimpulkan terdapat 18 orang siswa atau 72% menunjukkan kategori yang baik. Dengan demikian tindakan ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kelebihan siklus II yaitu siswa terlihat sangat antusias dan tidak ada siswa yang berbuat curang, disamping itu siswa lebih percaya diri dalam belajar yang diberikan oleh guru pada terakhir season, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan. Sementara pemahaman siswa pada siklus 2 yang memperoleh, pemahaman belajar siswa dalam menjelaskan terdapat 22 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, selanjutnya, untuk pemahaman belajar siswa dalam memahami materi terdapat 21 orang atau 84% siswa memahami dengan baik, untuk pemahaman belajar siswa dalam menyimpulkan terdapat 22 orang siswa atau 88% siswa menyimpulkan dengan baik. Tentunya dapat dikatakan siswa telah memiliki pemahaman belajar dengan rata-rata 88% atau telah mencapai indikator kinerja 80% sesuai standar ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas di atas, maka hipotesis yang menyatakan "Jika pada mata pelajaran PKN guru menggunakan Pendekatan Electic di Kelas V SDN No.107 Kota Utara maka pemahaman siswa meningkat, terbukti dan dinyatakan dapat diterima.

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat dilaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya guru lebih aktif dalam menggunakan Pendekatan Electic pada mata pelajaran yang lain terutama pelajaran lainnya agar siswa tidak menjadi bosan dalam belajar.
2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol siswa serta membimbing siswa khususnya dalam pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saminanto, 2010. *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sardiman, A.M., 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardjiyo, dkk 2009. *Pendidikan PKN di SD*, Jakarta Universitas terbuka
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumantri Mulyani, 2009. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Supriatna, Nana. Dkk. 2002. *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan PKN di SD*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyatno. 2010. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan SkrPKni*. Palembang : FKIP Universitas. PGRI
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Perenada Media Grup.
- _____, 2011. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno B. Hamzah, dkk, 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Gorontalo: BMT Nurul Jannah
- A, Suhaenah Suparno. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad Sudrajat. 2009. *Psikologi Pendidikan* Kuningan: PE-AP.Press
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Multi .
- Presindo.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* Jakarta: Publisher .
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* Jakarta: Gaung Persada Pres

APPLYING PRINCIPLES OF LEGAL CERTAINTY AND EQUAL IN THE IMPLEMENTATION OF INVESTMENT IN INDONESIA

Ahmad Muliadi

Lecturer of Law Faculty of Jayabaya University

Abstract

Indonesia is a member of the WTO and has ratified the Opportunity of WTO Establishment with Law No.7 of 2004. As a member of the civil society international community, Indonesia has the obligation to harmonize its laws and regulations with international obligations that have been agreed. Law no. 25 Year 2007 is the only law that regulates the investment in Indonesia. The principle of legal certainty embraced in the Law No.25 of 2007, the development of law is directed at the realization of the national legal system originating from Pancasila and the 1945 Constitution, which includes the development of legal material of the apparatus of law and facilities and infrastructure in the framework of the development of the rule of law, to create Life of a safe and peaceful society. The protection expected by investors from the country of destination of investment has actually been done by the Indonesian government by making an agreement with the state of the investors (investment guarantee agreement).

INTRODUCTION

Every country always trying to improve the development, welfare and prosperity of its people. Efforts towards that is done in different ways between countries with one country. "One of the efforts that is always done by the state is to attract as much foreign investment into the country".¹

The presence of the Domestic Investment Act was greeted with a very sharp divergence of views. Some of them say this act is too liberal, unlike the philosophical foundation of the Indonesian economy and constitutional set forth in the Constitution. This act is "accused" of being a "deposit" of international investors who provide a wider access road to instill its dominance in the Indonesian economy. The same treatment between foreign and domestic investors as the basic principle of capital investment policy is seen as a reckless and non-partisan act of the interests of the people. Indonesia as an independent, politically independent State shall have the right and sovereignty to regulate its economic system by prioritizing the interests of the State and its people and not instead of prioritizing foreign interests.² Those who support argue that the principle of equal treatment is an unavoidable principle along with the almost limitless

global economic development. Avoiding this principle means taking Indonesia away from international relations, and it has become increasingly difficult to restore investor confidence.

Regardless of the debate, Indonesia is a member of the WTO and has ratified the Opportunity of WTO Establishment with Act No.7 of 2004. As a member of the civil society international community, Indonesia has an obligation to harmonize its legislation with its agreed international obligations. No exception the Domestic Investment Act should also be harmonious with the international agreements that Indonesia accepted in its association in various international cooperation. If this is not met, then Indonesia will be brought into dispute resolution by other interested States.

Act no. 25 Year 2007 is the only law that regulates the investment in Indonesia, to implement it necessary technical arrangements through government regulations and other implementing regulations in accordance with what is required by the Domestic Investment Act. While waiting for the technical implementation regulations, then in the Transitional Provisions Article 37 of Act no. 25 of 2007 stated: "All the provisions of legislation which is the enforcement regulation of the Act No.1 of 1967 jo No.11 of 1970 and Act No. 6 of 1968 jo Law No.12 of 1970, stated remain valid as long as not contradictory And has not been regulated

¹Yulianto Ahmad, "Peran Multilateral Investement Guarantee Agency (MIGA) dalam Kegiatan Investasi", *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol. 22, No. 5, Tahun 2003, hlm. 39

²Yulianti, "UU PM Cermin Hegemoni Aing", <http://reformasihukum.org/>, diakses terakhir tanggal 28 Nopember 2016

by the new implementing regulations under this act".

As a further implementation the government has issued several Presidential Regulations following the enactment of Law no. 25 Year 2007, for example Government Regulation No. 62 Year 2008 on Amendment to Government Regulation No.1 Year 2007 concerning Income Tax Facilities for Investment in Certain Business Fields and / or In Specific Areas, Government Regulation No.45 Year 2008 concerning Guidance on Providing Incentives and Providing Ease of Investment In Region, Presidential Regulation No.90 Year 2007 concerning Investment Coordinating Board; Perpres No.36 of 2010 concerning the List of Closed Business Fields and Opened Business Fields with Requirements in the Field of Investment, Presidential Decree No.112 of 2007 on Amendment to Presidential Regulation No.76 of 2007 on Criteria And Requirements for Preparation of Closed Business Field And Field Open Business With Requirements in Investment and Presidential Decree No.28 Year 2008 on National Industrial Policy.

With regard to efforts to increase the investment itself, then in the provision of Article 3 paragraph (1) of Act no. 25 Year 2007 is known as a foundation in conducting investment in Indonesia.

DISCUSSION

Principle of Legal Certainty in Capital Investment

Legal certainty as the basic principle of general law underlying the rule of law, difficult to formulate specifically, because of the difficulty in determining where the event is applied. Benefits of legal certainty is often considered to have been clear by itself and therefore there is an opinion that the lack of legal certainty is a shortage or not perfection (deficiency) in law.

"Certainty has a provision provision whereas, legal certainty has a legal meaning of a state that is able to guarantee the rights and obligations of every citizen",³ so that legal certainty is an inseparable

³Anton M. Moeliono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 652.; Compare with Presidential Instruction No.8 Year 2002 dated. December 30, 2002 concerning Provision of Legal Certainty to Debtors Who Have Completed their Obligations or Legal Actions to Unresolved Debtors

characteristic of the law, especially for written legal norms. The law without the value of certainty will lose meaning because it can not be a code of conduct for everyone.

Legal certainty is a principle in "a state of law that places laws and statutory provisions as the basis for any policies and actions in the field of investment".⁴ Therefore, the development of law has a very strategic meaning for the overall national development efforts, thus placing the principle of law as one of the principles of national development that in the implementation of national development, every citizen and state organizer must be obedient to the law that berintikan justice and truth, and The state is required to enforce and ensure legal certainty. It can therefore be stated that "legal certainty does not only include the law of in concreto (at the time of law enforcement and application), but also the rule of law in abstracto".⁵

The principle of legal certainty is also known as *het rechtszekerjaheids beginsel* or legal certainty which is a principle in a state law that prioritizes the basis of legislation, propriety and justice in every policy of carrying out duties and authorities. "Legal certainty must be safeguarded for the security of the state, then positive law must always be obeyed, even if the content is unfair or also less appropriate with the purpose of law".⁶ The aim is to ensure legal certainty and to prevent abuse of power and to strengthen the application of the Rule of Law.

Furthermore, legal certainty is one of the conditions that must be fulfilled in law enforcement, because "it is a fair protection against arbitrary acts which means that a person will be able to obtain something to

⁴Vide Article 3 Paragraph (1) Sub-Paragraph a and Elucidation of Law No.25 Year 2007; This issue of legal certainty was once disclosed in MPR Decree No.VIII / MPR / 2000 on the Annual Report of State High Institutions at the Annual Session of the People's Consultative Assembly of the Republic of Indonesia Year 2000, stating that Investment of both Foreign Investment and Domestic Investment has not been Showed positive results mainly due to the still disruption of political stability and security and the absence of legal certainty

⁵Bagir Manan, *Sistem Peradilan Berwibawa (Suatu Pencarian)*, FH UII Press, Yogyakarta, Cet.ke-1, 2005, hlm. 72

⁶Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Kanisius, Yogyakarta, Cet.ke-3, 1995, hlm. 40

be expected under certain circumstances".⁷ So the legal certainty provides consequences that always question the legal relationship between citizens and the state, because the legal certainty relating to the rights of members of the community to obtain legal protection.

The state is obliged to maintain law enforcement. In this respect, obedience to the law becomes a compulsion, if "the state relaxes its threat, the people will not obey it".⁸ Legal certainty that must be maintained and realized by law enforcement officers to realize the purpose of law, that at least the law must guarantee and protect the three basic values, namely; "Justice, freedom and social solidarity". The law must be intrinsically characterized to be just and definite, that is sure as a standard of conduct and fair because the behavioral guidelines should support a reasonable order. Just because it is fair and sure then the law is obeyed by society.

Constitutionally, the 1945 Constitution never states that legal certainty is identical with the certainty of the law, but always uses the word "law and justice" simultaneously, thereby impressed that the meaning of "supremacy or law enforcement" is not merely "supremacy or Law enforcement" only, but more substantive meaning, ie supremacy or enforcement of substantive or material values. In other words, it is not merely a formal or formal legal enforcement, but a "substantive or material certainty" or "substantive law enforcement". On the contrary, the realization of legal certainty can not be solely dependent on the perfection and completeness of the law, because although the law has properly regulated the activity in human life, but if it is not supported by the quality of human resources and moral quality, it will become useless law Or well-ordered laws.

In another sense that with a firm guarantee of legal certainty it is stipulated that regulation in law should be simple, firm and consistent. The various endeavors known as deregations are actually intended for this. Deregulation is not the abolition of the arrangement, but more to the effort of debureaasiasi, simplification of procedures and ease of implementation, without

⁷Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum (Suatu Pengantar)*, Liberty, Yogyakarta; Ed.-2, Cet.ke-1, 1988, hlm. 145

⁸Theo Huijbers, *Filsafat*loc.cit.

removing the main function of the arrangement itself, that is, seek to achieve a legal certainty. This means that any content in the legislation should be able to create order in society through the guarantee of legal certainty.

The law should ensure legal certainty. This certainty can be obtained in several ways, for example: (1) the regulation must be formulated clearly and appropriately, (2) the amendment should take into account the interests of the affected person and adequate and adequate transitional arrangements. It added that "there are five components that affect legal certainty, namely legislation, bureaucratic service, judicial process, political chaos and social commotion."⁹

When considered in the Elucidation of Article 14 Sub-Article a of Act No. 25 Year 2007, it states "Legal certainty is a guarantee of the Government to place laws and statutory provisions as the main basis in every action and policy for investors".¹⁰ This means that the regulation in the law to attract investors to ensure legal certainty, if the law does not guarantee legal certainty, investors will also be hesitant. The element of minimum certainty contains elements of predictability, because it greatly affects the economic development of a country. It is not wrong to start with the assumption that there is an interrelation between law and economic development.

With the principle of legal certainty embraced in the Act No.25 of 2007, the development of law is directed at the realization of the national legal system that originated from Pancasila and the 1945 Constitution, which includes the development of legal materials of legal apparatus and legal facilities and infrastructure in the framework of the development of the state law, To create a peaceful and peaceful society. Legal development is carried out through legal

⁹Bagir Manan, *Sistem*.....loc.cit.

¹⁰Compare also with Government Regulation No.45 of 2008 concerning Guidelines for Providing Incentives and Providing Ease of Capital Investment in the Region, particularly Article 2 point a, states that the provision of incentives and granting convenience is based on the principle of legal certainty, namely the principle that lays down the law and the provisions of the law As the basis of local government in every policy and action in giving incentives and giving ease of capital investment. Similarly, in the General Explanation Government Regulation No.1 of 2008 on Government Investment, states: the principle of legal certainty, namely Government Investment must be implemented based on applicable laws and regulations.

reform by covering efforts to improve legal awareness, legal certainty, legal protection, law enforcement, and legal services that are related to justice and truth in the framework of the implementation of an increasingly orderly and orderly State, as well as the implementation of national development which is more smoothly in the field capital investment.

In the matter of determining the open and closed business field of investment, the principle of legal certainty is stipulated: "Determination of closed business field and open business field with requirements using legal certainty principle",¹¹ namely that the business field which is declared closed and open with the requirements can not be changed except with Presidential Regulation,¹² which is the implementation of Article 12 paragraph (4) and Article 13 paragraph (1) of Act no. 25 Year 2007.

Efforts that are built to attract investment in Indonesia are not followed by legal certainty for investment activities. This problem resulted in investors reluctant to invest in Indonesia. This can be seen from more and more industrial companies that close or move their business to other countries, such as to Vietnam and People's Republic of China. There is even a tendency that those who have been investing for a long time in Indonesia leave Indonesia and move their investment to other countries.¹³

This legal certainty includes the provisions of legislation which in many cases is unclear even contradictory, and also concerning the implementation of court decisions. These difficulties can be said to be the difficulties faced by developing countries that invite foreign investment to support their economic growth.¹⁴

In relation to the allegation that there is no legal certainty in Indonesia, it should be remembered that investment does not only come due to legal issues but also

concerning interest rates, economic growth of a country and other factors. So if the economy develops, then in the field of law there should be predictability, certainty, and fairness.¹⁵

The absence of legal certainty guarantee in investment activity caused the emergence of various problems which resulted in the lack of interest of investors to invest their capital to the region. This can be seen from the many laws and regulations issued by the local government on the grounds that the autonomous rights can create additional burdens for investors. Legal products issued by many local governments are in conflict with policies taken by the central government (higher law). This causes the impression of mutual fight over power authority, for example in the tax and retribution, because the entry of entrepreneurs and investors resulted in significant additional revenue.

Foreign investment requires legal certainty, the degree of certainty of government policy as well that is one of the important prerequisites of attracting direct investment for infrastructure projects. In addition, "the judicial system, and corruption will hamper infrastructure investment".¹⁶

The courts in Indonesia, especially the district courts and the high courts often intentionally or do not ignore the contents of the agreement that apply between the parties concerned, including in a number of cases where the transaction has been implemented. The judiciary's lack of respect for the validity of the contract of cooperation gives a negative signal for Indonesia's commitment to implementing law reform and justice enforcement. These conditions have a major impact on Indonesia's risk level in international capital markets and on direct capital flows.¹⁷

¹¹Vide Article 5 number 4 Presidential Regulation No.76 of 2007 concerning Criteria and Requirements for Preparation of Closed Business Field and Opened Business Field With Requirements in the Field of Investment

¹²Vide Article 6 paragraph (4) of Presidential Regulation No.76 of 2007 on Criteria and Requirements for Preparation of Closed Business Fields and Open Business Fields with Requirements in the Field of Investment

¹³Ridwan Khairandy, "Iklim Investasi dan Jaminan Kepastian Hukum dalam Era Otonomi Daerah", *Jurnal Hukum Respublica*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2006, hlm. 14

¹⁴Mochtar Kusumaatmadja, "Investasi di Indonesia dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Perjanjian Hasil Putaran Uruguay", *Jurnal Hukum*, No 5, Vol 3, 1996, hlm. 6

¹⁵Erman Rajagukguk, "Globalisasi Hukum dan Kemajuan Teknologi: Implikasinya Bagi Pendidikan Hukum dan Pembangunan Hukum Indonesia," pidato pada *Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Ke-44*, Medan, 20 Nopember 2001, hlm.4

¹⁶Todung Mulya Lubis, "Infrastruktur dan Kepastian Hukum", *Kompas*, 14 Juni 2005.; See also In order to create a conducive investment climate, there are three basic things that should be improved by Indonesian officials and rulers. These three things need to be done if Indonesia really wants to compete against other developing countries. The third thing is "3L" (Legal, Labor, Local), in Juwono Sudarsono, "Tiga L Pemikat Investasi di Indonesia", *Kompas*, Rabu, 09 Juni 2004

¹⁷Todung Mulya Lubis, "Infrastruktur.....loc, cit.

Taking into account the basic assumptions of the decentralization philosophy mentioned above (the principles of good governance, people orientation and participatory democracy), it is time for the regional planning system to be complemented by a Regional Development Master Plan with strategic insight. The old pattern of seeing and treating local development policies as an integral part of the national economic planning system with sectoral biases needs to be gradually abandoned, and subsequently replaced by autonomous autonomous regions to plan for regional development.

The influence of investment on economic law, it must first know the parts of economic law that are directly involved with investment, for example "about investment procedures, corporate form, capital traffic, goods traffic, people traffic, employment, Form of approval, loan and guarantee, taxation "18as well as land. Thus the step to conduct a review of economic law is completely in line with the principle that law is an agent of modernization and an instrument of social engineering.¹⁹

The granting of facilities related to land rights is basically something new because both in Act No.1 Year 1967 on Foreign Investment and Act No.6 Year 1968 on Domestic Investment does not provide similar facilities. Article 14 of Act no. 1 of 1967 concerning Foreign Investment only stipulates that for the purposes of foreign investment companies may be granted land with rights to the building, the right to use, the right to use according to the prevailing laws and regulations. Viewed from the point of view of investors who have to bear the risk of investing the time required for the direct investment (investments) usually takes a relatively long time, so the granting of land rights with a relatively long period of time is a necessity. However, by the time

the provision was issued it has caused rejection from various circles, especially by non-governmental organizations. The rejection of Act No.25 Year 2007 basically based on the idea that the provision creates investment liberalization in Indonesia. By facilitating capital investment in the law with strong capital with small capital owners, it will lead to the survival of the fittest and will ultimately exclude those who are unable to compete freely.

Act No.5 of 1960 recognizes various types of land rights, such as property rights, building rights, use rights, use rights, lease rights, land clearing rights, rights to harvest forest products, and other rights. Article 21 of the LoGA states that only Indonesian citizens can have property rights, with the exception that such property rights may be granted to legal and social legal entities as long as the use of such property is purely for the intended social purpose. Thus, the right to land which may be owned by non-Indonesian investment is the right to land outside of the right of ownership, such as the right to use, the right to use the building, and the right to use. Under Act No.5 of 1960, the Right to Use Enterprises (RUE) is granted for a maximum period of 25 years, while the right to use the building is granted for a maximum period of 30 years.

Longer granting of rights to tenure, use rights, use rights, in Article 22 of Act No. 25 of 2007 with a view to providing incentives for investments is actually less appropriate when viewed in terms of legislation. Act No.25 Year 2007 is a *lex specilis* in the field of investment, not a provision that is *lex specilis* in the field of land. Currently, the Law regulating land rights is Act No. 5 of 1960, because there is no new law specifically regulating land rights other than the Act No.5 of 1960. With a view to accommodating the wishes of investors to create increased investment activities in Indonesia, the enactment of the Law has disregarded the principles of law. The principle *lex specialis derogate legi generalis* has been budgeted by the government in granting the term of the right to land in the Act No.25 of 2007 which deviates from the provisions of Act No. 5 of 1960.

In the granting of land rights to the Law No. 25 of 2007 which provides for an advance extension to the right to use, the right to use, the right to use, is essentially contrary to the concept of balance of

¹⁸Nugroho, "Penanaman Modal Asing dan Pengaruhnya terhadap Hukum Ekonomi", makalah pada *Symposium Hukum Ekonomi Nasional*, dilaksanakan BPHN dengan FH UI, di Jakarta, pada 17-19 April 1978, dalam buku BPHN, *Symposium Pembinaan Hukum Ekonomi Nasional*, Binacipta, Bandung, 1978, hlm. 54.; bandingkan dengan Sanyoto Sastrowardoyo, "Kebijaksanaan Penanaman Modal", Sambutan Pengarahan Ketua BKPM pada Panel Diskusi *Beberapa Permasalahan Hukum di Sekitar Penanaman Modal*, di Jakarta pada 18-20 Juni 1990, hlm. iii, yang menyebutkan terdapat multi aspek dalam penanaman modal.

¹⁹Sumantoro, *Hukum Ekonomi*, UI Press, Jakarta: Cet.ke-1, 1986, hlm. 179

interests based on Article 33 Paragraph (3) of the 1945 Constitution and Article 2 of Law No.5 of 1960.²⁰ The idea of granting Business Use Rights and the Right to Build for a longer period of time or granting property rights to foreign citizens is a resonance of capitalist group thinking. For these capitalist groups, the emerging access to the displacement of people's rights and the diminishing access of the people to the land is seen as a side effect of the acceleration of national development today.²¹

Dengan mengambil contoh pemberian kemudahan-kemudahan hak atas tanah sebagaimana yang diatur dalam UU No.25 Tahun 2007, kelihatannya pemerintah kurang menyadari bahwa pembaharuan di bidang hukum yang dapat menunjang terciptanya pembangunan nasional yang berkelanjutan seharusnya dilakukan dengan lebih selektif. Hal ini erat kaitannya dengan kenyataan bahwa bagian-bagian tertentu dari bidang hukum bersifat sensitif karena menyangkut nilai-nilai kultural, dan terdapat pula bidang hukum sifatnya tidak sensitif karena tidak menyentuh nilai-nilai historis dan kultural yang hidup di masyarakat. Hukum penanaman modal termasuk bagian dari hukum administrasi negara tetapi juga merupakan bagian dari hukum bisnis, dan pembaharuan dalam bidang hukum penanaman modal pada dasarnya lebih bersifat netral, sehingga dalam hal ini hukum dapat berfungsi sebagai a tool of social engineering.²² On the other hand, land law is not neutral and still influenced by customary law. Efforts to renewal in the field of land law through the granting of the land right along with its extension at the same time in the future with a view to appealing to investment in Indonesia is a policy that combines two legal areas into one legislative provision. It is not surprising that Law No.25 of 2007 reaps protest from the public and legal observers because of the liberal rights to the land regulated in the Act, and several community groups such as the Indonesian Legal Aid and Human Rights Association (PBHI) as well as social organizations and non-governmental organizations

²⁰Maria SW Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan antara Regulasi & Implementasi*, Buku Kompas, Jakarta, 2001, hlm.5

²¹Ibid, hlm.41

²²Mochtar Kusumaatmadja, *Konsep-Konsep Hukum dalam Pembangunan*, Alumni, Bandung, 2006, hlm. 21

Community to submit a judicial review of the Act to the Constitutional Court (MK) with the issuance of Constitutional Court Decision No.21-22 / PUU-V / 2007 on the Testing of the Law No.25 of 2007.

Building Utilization Right in Act No. 5 Year 1960 said that the Right to Use is given in 30 years and can be extended 20 years and can be renewed 20 years and renewable 30 years. Government Regulation no. 40 Year 1996, 30 years plus 20 years and can be renewed 30 years. Act No. 25 Year 2007, 50 years and can be updated after being evaluated for 30 years. Use Rights in Act No. 5 of 1960, for a specified period of time or as long as the land is used for a particular purpose. Government Regulation No.40 of 1996, the right of personal use is given 25 years plus 20 years and can be renewed for 25 years at a time. Act No. 25 Year 2007 gives 45 years and can be updated after 25 years evaluation.

First, the economic opportunity. The existence of an economic opportunity is seen from the availability of raw material resources, the purchasing power of the people towards the production of goods and cheap human resources (labor). Indonesia has a potential economic opportunity to attract the entry of Foreign Investment.

Second, political stability in Indonesia is considered not to disrupt the climate of Foreign Investment. Despite the change of regime, Indonesia is relatively able to maintain its political stability. In the event of a shock, its temporary.

Third, legal certainty is considered a major obstacle to the entry of Foreign Investment. Indonesia is considered not able to realize the legal certainty Foreign Investment.

The problem of nationalization²³ "is actually in international law acknowledged for the purpose of decolonization in the economic field, as it is considered the right of a country to prosper its people", and the program of increasing participation of national shares in investment.²⁴

Article 7 of Act No.25 of 2007, the government provides a guarantee that it will not nationalize or take over the ownership

²³Sunarjati Hartono. CFG, *Beberapa Masalah Transnasional dalam Penanaman Modal Asing di Indonesia*, Binacipta, Bandung: Cet.ke-1, 1972, hlm. 196.; Compare also with Article 21 and Article 22 of Law No.1 Year 1967 regarding Foreign Capital Investment.

²⁴Sumantoro, *Hukum.....op.cit*, hlm. 143.

rights of investors except by law, which if it remains to be done then must provide compensation whose amount is determined based on market price.²⁵ In the absence of an agreement on compensation or compensation, the settlement shall be by arbitration.²⁶ With another understanding that the settlement of disputes on Foreign Investment is done by Arbitration.²⁷

The Equal and Unequal Principles of the Origin of the Country

The same treatment and does not distinguish the origin of the State, namely the principle of treatment of non-discriminatory services under the provisions of legislation, whether between domestic investors and foreign investors or between investors of a foreign country and investors from other foreign countries.²⁸

The same treatment is also termed "equality" is equal treatment of an impartial investor and benefits a particular group, group or business scale.²⁹

This act also provides a guarantee of equal treatment (non-discrimination) in the context of investment, ie willingness, willingness to provide equal protection to the demand of services both foreign and domestic, as well as to every person before the law by not discriminating treatment.

The rationale for the necessity of applying the principle of non-discrimination

is that host countries using legitimate reasons may give different treatment to investors in different ways. While on the other hand, customary international law does not require host country to ensure non-discriminatory treatment of foreign investment wishing to expand its business activities within its territory, or even to those who have established its business activities.

The same treatment for domestic investors and foreign investors mentioned in this Act is still limited by taking into account the national interest. That the Government does not distinguish the treatment of investors who have invested their capital in Indonesia, unless otherwise provided by the provisions of the law.³⁰

Most Favored Nation Principle (MFN) is one of the fundamental elements of the investment agreement and the WTO system. Under the rules of the MFN, host country should provide treatment to investors of a foreign country, as well as the treatment they have provided to investors from other foreign countries. Of a number of existing investment agreements have shown that the MFN principle has been widely included in almost bilateral, regional and multilateral agreements.

In the old Foreign Investment Act, only foreign parties take the form of a legal entity that can engage in foreign investment (Article 3 paragraph (1)), while the new Foreign Investment Act opens opportunities for States, individuals, business entities, legal entities that all come from outside The country can invest its capital in Indonesia (Article 1 point 6). Because the former Domestic Investment much more free when compared to Foreign Investment.

In the old Foreign Investment Act there is no similar treatment statement, whereas in the new Capital Investment Law set forth in Chapter V especially Article 6, with another meaning Foreign Investment is treated similarly to Domestic Investment, as well as to all investors who come from Any country and who engages in investment activities in Indonesia.

In addition, Foreign Investment of any State shall, in principle, be treated equally, except from a Contracting State in accordance with an agreement with Indonesia.

²⁵Elucidation of Article 7 Paragraph (2), states: "Market price" refers to a price determined in a manner that is used internationally by an independent appraiser appointed by the parties

²⁶Elucidation of Article 7 Paragraph (3), states: "Arbitration" means the settlement of a civil dispute outside the court based on a written agreement by the parties to the dispute. See Act No. 30 Year 1999 on Arbitration and Alternative Dispute Settlement; Jo. Law No.5 of 1968 concerning Agreement on Convention on the Settlement of Disputes between Foreign Countries and Citizens Concerning Investment and Presidential Decree No.37 of 1997 on Ratification of Protocol on Dispute Settlement Mechanism (Protocol of Dispute Settlement Mechanism)

²⁷Huala Adolf, *Perjanjian Penanaman Modal dalam Hukum Perdagangan Internasional (WTO)*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet.ke-1, 2004, hlm. 145.; juga dalam Eman Suparman, *Pilihan Forum Arbitrase dalam Sengketa Komersial untuk Penegakan Keadilan*, Tatanusa, Jakarta, Cet.ke-1, 2004, hlm. 50.; dan Tineke Louise Tuegeh Longdong, *Asas Keterlibatan Umum & Konvensi New York 1958 – Sebuah Tinjauan atas Pelaksanaan Konvensi New York 1958 pada Putusan-Putusan Mahkamah Agung RI dan Pengadilan Asing*, Citra Aditya Bakti, Bandung, Cet.ke-1, 1998, hlm. 113

²⁸Vide Article 3 Paragraph (1) Sub-Paragraph d and Elucidation of Act no. 25 Year 2007.

²⁹Vide Article 2 Sub-Article b of Government Regulation Number 45 Year 2008 concerning Guidelines for Incentives and Giving Ease of Capital Investment in the Region

³⁰Vide Article 4 paragraph (2) a and Explanation of Act no. 25 Year 2007

In the Elucidation of Article 6 Paragraph (2), it is stated that "privileges" are among others privileges related to customs unions, free trade areas, common markets, monetary unions, similar institutions and agreements between Government of Indonesia and bilateral, regional or multilateral foreign governments relating to certain privileges in the conduct of investment.

Article 4 paragraph (2) of the Investment Act stipulates the equal treatment of foreign investment (PMA) and domestic investment (PMDN) with reference to the national interest. The rule in Article 4 paragraph (2) contains two variables that must be interpreted as a whole, namely the obligation to give equal treatment and refer to the national interest. This same treatment can not be separated with the national interest. This means that the same treatment can not be separated with the national kepentingan. That is, under certain circumstances the same treatment can be applied to foreign investment. Certainly such exceptions must comply with international agreements.

If it is comprehensively understood, the actual Investment Act does not provide the same treatment between foreign investment (PMA) and domestic investment (PMDN). Some provisions of the Investment Act impose a number of investment restrictions on foreign investment, one of which is the limitation of business in the PMA. Article 12 of the Investment Act actually does not open all fields of business to foreign investors. Business fields that are directly related to the security of the State such as the production of weapons, gunpowder, explosives, and war equipment and fields which are explicitly stated in the law are declared closed, not justified for foreign investment.³¹

This article may invite protests from foreign investors due to business restrictions. However, such provisions are not prohibited in international trade opportunities. Agreement on TRIMs is not intended to regulate the disciplinary performance requirement that negatively impacts the smoothness of trade in goods.

³¹Ahmad Muliadi, *Politik Hukum Pertanahan Dikaitkan dengan Kepentingan Penanaman Modal Agribisnis Bidang Perkebunan Dalam Rangka Tujuan Negara Kesejahteraan*, PPs. Disertasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011, hlm. 123

GATS requires equal treatment of foreign investment with domestic investment, but the selling power of GATS is limited to investment in the service sector and is still limited by the positive list and specific of commitment systems of participating countries.

Therefore, the concern should be not to close the business fields to foreign investors. This is a business field that has been opened by Indonesia based on GATS negotiation.

Some international provisions eliminate the adoption of non-discriminatory principles and cross-border capital protection that allows to strengthen the tendency of imperialism of foreign capital. At the same time, however, some principles of the creation of justice in international governance also require the possibility for national governments to apply compensatory strategy and / or corrective measures at the national level, for example by enacting minimum capital adequacy standards, Investors to meet certain criteria, even with the opportunity to enact a policy of expropriation of state assets / nationalization.

The same treatment and does not distinguish the origin of the State, namely the principle of treatment of non-discriminatory services under the provisions of legislation, whether between domestic investors and foreign investors or between investors of a foreign country and investors from other foreign countries.³²

The same treatment is also termed "equality" is equal treatment of an impartial investor and benefits a particular group, group or business scale.³³

This Act also provides a guarantee of equal treatment (non-discrimination) in the context of investment, meaning willingness, willingness to provide equal protection to the demand of services both foreign and domestic, as well as to every person before the law by not discriminating treatment.

The rationale for the necessity of applying the principle of non-discrimination is that host countries using legitimate reasons may give different treatment to investors in different ways. While on the

³²Vide Article 3 Paragraph (1) Sub-Paragraph d and Elucidation of Act no. 25 Year 2007

³³Vide Article 2 Sub-Article b of Government Regulation Number 45 Year 2008 concerning Guidelines for Incentives and Giving Ease of Capital Investment in the Region

other hand, customary international law does not require host country to ensure non-discriminatory treatment of foreign investment wishing to expand its business activities within its territory, or even to those who have established their business activities.

The same treatment for domestic investors and foreign investors mentioned in this Law is still limited by taking into account the national interest. That the Government does not distinguish the treatment of investors who have invested their capital in Indonesia, unless otherwise provided by the provisions of the law.

Most Favored Nation Principle (MFN) is one of the fundamental elements of the investment agreement and the WTO system. Under the rules of the MFN, host country should provide treatment to investors of a foreign country, as well as the treatment they have provided to investors from other foreign countries. Of a number of existing investment agreements have shown that the MFN principle has been widely included in almost bilateral, regional and multilateral agreements.

Foreign Investment from any State is, in principle, treated equally, unless the State obtains the privileges of Indonesia under the treaty.

Elucidation of Article 6 Paragraph (2), stated: The meaning of "privilege" is among others privileges related to customs union, free trade area, common market, monetary union, similar institution and agreement between Government Indonesia and bilateral, regional or multilateral foreign governments relating to certain privileges in the conduct of investment.

Foreign capital will always look for investment objects that are attractive, profitable and safe. In such foreign capital operations foreign capital always seeks to obtain protection in accordance with the articles contained in the prevailing laws and regulations, of the country of investment, of its own country, of the international (financial) organization seeking to protect and cultivate its power by Conducting business practices such as those of multinational corporations / transnational corporations.³⁴

³⁴Presidential Instruction No. 5 of 2003 on the Package of Economic Policy Ahead And After The End of Cooperation Program With International Monetary Fund; Because Indonesia is a member of the IMF under Act No.5 of 1954 on Indonesia's Membership of the International

Despite the existence of the Capital Market Law, which provides sufficient guarantees for foreign investment in Indonesia, but the state of foreign capital holders deem it necessary to address specific agreements, in order to explicitly protect the investments made by their nationals in developing countries.³⁵

CONCLUSION

1. Legal certainty for investment when associated with the legal system of land can be done by providing legal certainty of the granting of land rights by completing the issuance of decree granting rights. Likewise for the extension and renewal of land rights can reach the period of the Rights of Business to a total of 120 years consisting of 35 years of first grant + 25 year renewal + 35 year renewal rights and 25 years renewal renewal. This arrangement is also part of the continuity of agribusiness activities in the field of plantation.
2. The political perspective of capital investment law in Indonesia must be linked with the welfare state's objective is that the land ownership of the Right to Use of Business, the Right to Build and Use Right for investment purposes has been quite clearly stipulated in the LoGA which is used as the reference of every land policy aimed at achieving prosperity Society, because land should be a source of prosperity and prosperity of the people in economic and cultural perspectives, land should have a clear contribution in creating a just life order.

BIBLIOGRAPHY

Ahmad Muliadi, *Politik Hukum Pertanahan Dikaitkan dengan Kepentingan Penanaman Modal Agribisnis Bidang Perkebunan Dalam Rangka Tujuan Negara Kesejahteraan*, PPs.

Monetary Fund and International Bank for Reconstruction and Development (International Bank For Reconstruction and Development)

³⁵Sunarjati Hartono. CFG, *Beberapa.....op.cit*, hlm. 111.; bandingkan karena adanya pengaruh kebijakan dan hukum internasional, dalam Mariam Darus Badruzaman, "Ketentuan Hukum Indonesia tentang PMA sebagai Dampak Persetujuan Mengenai Trade Related Investment Measures (TRIMS)", Makalah pada Penataran *Sistem Hukum Perdagangan di Sumatera Utara*, dilaksanakan oleh Law Firm T. Badruzaman dan Kawil Depperindag Sumut, di Medan, tanggal 20 Nopember – 12 Desember 1996, hlm. 7

- Disertasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011
- Anton M. Moeliono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Bagir Manan, *Sistem Peradilan Berwibawa (Suatu Pencarian)*, FH UII Press, Yogyakarta, Cet.ke-1, 2005
- Eman Suparman, *Pilihan Forum Arbitrase dalam Sengketa Komersial untuk Penegakan Keadilan*, Tatanusa, Jakarta, Cet.ke-1, 2004
- Erman Rajagukguk, "Globalisasi Hukum dan Kemajuan Teknologi: Implikasinya Bagi Pendidikan Hukum dan Pembangunan Hukum Indonesia," pidato pada *Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Ke-44*, Medan, 20 Nopember 2001
- Huala Adolf, *Perjanjian Penanaman Modal dalam Hukum Perdagangan Internasional (WTO)*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet.ke-1, 2004
- Juwono Sudarsono, "Tiga L Pematik Investasi di Indonesia", *Kompas*, Rabu, 09 Juni 2004
- Maria SW Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan antara Regulasi & Implementasi*, Buku Kompas, Jakarta, 2001
- Mariam Darus Badruzaman, "Ketentuan Hukum Indonesia tentang PMA sebagai Dampak Persetujuan Mengenai Trade Related Investment Measures (TRIMS)", Makalah pada Penataran *Sistem Hukum Perdagangan di Sumatera Utara*, dilaksanakan oleh Law Firm T. Badruzaman dan Kawil Depperindag Sumut, di Medan, tanggal 20 Nopember – 12 Desember 1996
- Mochtar Kusumaatmadja, "Investasi di Indonesia dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Perjanjian Hasil Putaran Uruguay", *Jurnal Hukum*, No 5, Vol 3, 1996
- Mochtar Kusumaatmadja, *Konsep-Konsep Hukum dalam Pembangunan*, Alumni, Bandung, 2006
- Nugroho, "Penanaman Modal Asing dan Pengaruhnya terhadap Hukum Ekonomi", makalah pada *Simposium Hukum Ekonomi Nasional*, dilaksanakan BPHN dengan FH UI, di Jakarta, pada 17-19 April 1978, dalam buku BPHN, *Simposium Pembinaan Hukum Ekonomi Nasional*, Binacipta, Bandung, 1978
- Ridwan Khairandy, "Iklim Investasi dan Jaminan Kepastian Hukum dalam Era Otonomi Daerah", *Jurnal Hukum Respublica*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2006
- Sanyoto Sastrowardoyo, "Kebijaksanaan Penanaman Modal", Sambutan Pengarahan Ketua BKPM pada Panel Diskusi *Beberapa Permasalahan Hukum di Sekitar Penanaman Modal*, di Jakarta pada 18-20 Juni 1990
- Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum (Suatu Pengantar)*, Liberty, Yogyakarta; Ed.-2, Cet.ke-1, 1988
- Sumantoro, *Hukum Ekonomi*, UI Press, Jakarta: Cet.ke-1, 1986
- Sunarjati Hartono. CFG, *Beberapa Masalah Transnasional dalam Penanaman Modal Asing di Indonesia*, Binacipta, Bandung: Cet.ke-1, 1972
- Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Kanisius, Yogyakarta, Cet.ke-3, 1995
- Tineke Louise Tuegeh Longdong, *Asas Ketertiban Umum & Konvensi New York 1958 – Sebuah Tinjauan atas Pelaksanaan Konvensi New York 1958 pada Putusan-Putusan Mahkamah Agung RI dan Pengadilan Asing*, Citra Aditya Bakti, Bandung, Cet.ke-1, 1998
- Todung Mulya Lubis, "Infrastruktur dan Kepastian Hukum", *Kompas*, 14 Juni 2005
- Yulianti, "UU PM Cermin Hegemoni Aing", <http://reformasihukum.org/>, diakses terakhir tanggal 28 Nopember 2016
- Yulianto Ahmad, "Peran Multilateral Investment Guarantee Agency (MIGA) dalam Kegiatan Investasi", *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol. 22, No. 5, Tahun 2003

PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP NILAI MORAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 TINANGKUNG KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Ahmadin

Untika Luwuk Banggai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Nilai Moral Peserta didik. Sampel penelitian ini adalah 38 peserta didik di SMP Negeri 3 Tinangkung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Analisis yang digunakan digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai koefisien korelasi (r) = 0,6681 atau 66,81 % adalah angka positif. Hal ini menunjukkan pengaruh antara Pendidikan keluarga terhadap nilai moral Di SMP Negeri 3 Tinangkung adalah positif dan berada pada interpretasi antara 0,60 - 0,799 yang dimaknai dengan tingkat pengaruh kuat. Adapun Nilai $KD = 44,62\%$ menunjukkan besar pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap nilai imoral di SMP Negeri 3 Tinangkung, sebesar 44,62%. Sedangkan nilai $t_{hitung} = 5,386618$, Dengan derajat kebebasan (db) = $38 - 2 = 36$ dan taraf signifikansi $0,05 = 2,02$ sehingga, t_{hitung} lebih dari pada t_{tabel} atau $5,386618 > 2,02$ maka korelasi yang terjadi adalah berarti atau signifikan sehingga korelasinya adalah adanya pengaruh pendidikan keluarga terhadap nilai moral di SMP Negeri 3 Tinangkung. Dengan demikian berdasarkan nilai rata-rata diperoleh, terdapat pengaruh antara Pendidikan Keluarga terhadap Nilai Moral Peserta Didik.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Nilai Moral Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya seperti ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian pada orang lain dan sebagainya. Sehingga seorang anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik tidak terpengaruh dari hal-hal yang berasal dari luar.

Proses belajar mengajar keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slamento (2011 : 56) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Menurut Hurlock dalam Yusuf (2007 : 140) Pendidikan keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Dan pendidikan keluarga yang maksimal, memiliki

kecenderungan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap belajar peserta didik. Sejalan dengan upaya-upaya peningkatan kualitas moral peserta didik, jika melihat pada kenyataan yang ada pada SMP Negeri 3 Tinangkung nilai moral peserta didik belum terlaksana dengan baik. Sehingga dalam hal ini permasalahan yang mendasar dalam nilai moral merupakan rendahnya pendidikan yang di ajarkan dalam keluarga dalam keluarga.

Kemudian Menurut Erikson dalam Sikun Pribadi (2005 : 105) bahwa pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa akan datang ditentukan oleh (1) rasa aman, (2) rasa otonomi, (3) rasa inisiatif.

Sedangkan lemahnya pendidikan keluarga memiliki kecenderungan untuk melemahkan minat peserta didik dalam belajar dan akan melemahkan pula terhadap prestasi belajar peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak

diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Menurut Lillie dalam Darta (2007 : 24) Nilai moral dan hukum mempunyai keterkaitan yang sangat erat sekali. nilai dianggap penting oleh manusia itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. moralitas diidentikan dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk (etika) yang mana cara mengukurnya adalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan tersebut.

Pada dasarnya nilai, moral, dan hukum mempunyai fungsi yaitu untuk melayani manusia. *pertama*, berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian dari masyarakat. *kedua*, menarik perhatian pada permasalahan-permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia. *Ketiga*, dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala "Pembiasaan emosional".

Selanjutnya menurut (Ahmadi, 2007 : 108) Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama

pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Menurut (Gunawan, 2008 : 45) Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian anak terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.

Tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan pendidikan utama. Adapun fungsi keluarga menurut MI Soelaeman (2005 : 45) adalah: (1). Fungsi edukatif adalah yang mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi. (2). Fungsi sosialisasi anak adalah keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat), sehingga kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas. (3). Fungsi proteksi (perlindungan) adalah keluarga berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa nyaman, damai dan tenang seluruh anggota keluarganya. (4). Fungsi afeksi (perasaan) keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. (5). Fungsi religius keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berahlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. (6). Fungsi ekonomi adalah keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga untuk hidup efisien, ekonomis dan rasional. (7). Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. (8). Fungsi biologis, keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.

Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan *endogenous* (menimbulkan dari dalam) dan *conditioning* (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta *enforcement* (pemaksaan).

Strategi yang dapat digunakan oleh orang untuk mengembangkan moral dan keterampilannya, yaitu : a). Bantulah anak untuk menemukan sendiri tujuan hidupnya. b). Bantulah anak mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya. c). Jadilah figur ideal bagi anak dalam berperilaku. d). Beri semangat dan gugah hati anak untuk berperilaku terpuji. Menurut Popov dkk (2005 : 173) orang tua dapat berperan sebagai : 1). *Educator* yaitu bisa menciptakan dan menyadari adanya *teach able moment* dalam keluarga. 2). *Authority* yaitu bisa mengembangkan batas-batas normatif. 3). *Guide* yaitu bisa *share your skills* kepada anak-anak. 4). *Conselor* yaitu mampu memberi dukungan pada anak ketika mengalami dilema moral.

Pengertian nilai moral, menurut Suseno (2008 : 108) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikakan anak manusia bermoral dan manusiawi. Menurut Sonny Keraf (2005 ; 180), moral adalah nilai yang menjadi tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat atau sebagai orang dengan jabatan tertentu atau profesi tertentu. Lickona (2007 : 123) menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter demokrasi. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori (Lickona), seperti berikut.

Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral

(*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). Prilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku.

Keluarga sering dikagetkan oleh penolakan anak ketika memberikan nasihat, dengan alasan bahwa apa yang disampaikan orang tua berbeda atau bertentangan dengan "aturan" yang disampaikan oleh temannya.

- a. Pengaruh figur otoritas terhadap perkembangan nilai moral individu.
Masalah hampir tidak ada seorangpun yang memandang pentingnya membantu anak untuk menghilangkan kebingungan yang ada pada pikiran atau kepala mereka. Hampir tidak ada seorang pun yang memandang penting membantu anak untuk memecahkan dan menyelesaikan pemikiran yang memusingkan tersebut.
- b. Pengaruh media komunikasi terhadap perkembangan nilai moral
Komunikasi mutakhir tentu fokus akan mengembangkan suatu pandangan hidup yang terfokus sehingga memberikan stabilitas nilai pada anak. Namun media-media tersebut justru meyuguhkan berbagai pandangan hidup yang sangat variatif pada anak.
- c. Pengaruh otak atau berfikir terhadap perkembangan nilai moral
Pengalaman itu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pematangan, dengan demikian guru/pendidik dapat dan harus membimbing anak melalui proses yang kontinu melalui pengembangan situasi bermasalah yang memperkaya kesempatan berfikir.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 3 Tinangkung. Waktu penelitian di 2 bulan mulai bulan Februari sampai dengan Maret 2017. Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian. Variabel adalah objek penelitian atau merupakan titik perhatian dari suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan keluarga (variabel x) yang di ukur dengan instrumen angket pendidikan keluarga dengan menggunakan skala likert. Sedangkan (variabel y) yaitu nilai moral peserta didik.

Populasi menurut suharsimi Arikunto (dalam Ibnu Haji, 2005 : 134) adalah penelitian yang melibatkan seluruh individu dalam kelompok untuk menjadi subjek atau objek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas yang berjumlah 150 orang peserta didik di SMP Negeri 3 Tinangkung. Sedangkan yang akan menjadi sampel oleh penelitian adalah 25 % dari jumlah keseluruhan populasi, yaitu sebanyak 38 peserta didik yang sebar secara acak (*Random Sampling*).

Untuk memperoleh lebih jelas mengenai judul proposal yang peneliti susun ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan definisi operasional dalam proposal ini. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*, konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu

menghadapi tantangan hidup di masa datang. Adapun indikatornya adalah rasa aman, rasa otonomi, rasa inisiatif.

2. Nilai moral/ moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan perilaku. Adapun indikatornya adalah konsep moral, sikap moral, perilaku moral.

Adapun jawaban dari item-item angket yang menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut :

Kategori jawaban	Skor
Sering	4
Selalu	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang di kemukakan dalam hipotesis pada penelitian ini perlu di lakukan analisis terhadap data-data yang telah di peroleh dengan menggunakan beberapa teknis analisis di antaranya teknik analisis deskriptif dan analisis hipotesis. Dalam analisis hipotesis ini rumus yang di gunakan adalah rumus *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Dalam uraian berikut ini akan dideskripsikan tentang data hasil Angket pendidikan keluarga dan nilai moral di SMP Negeri 3 Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan. Data ini disajikan dalam dua kelompok data yaitu data hasil angket pendidikan keluarga (variabel X) dan nilai moral (variabel Y).

Secara umum deskripsi data hasil angket pendidikan keluarga dan nilai moral kedua kelompok dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 1
Deskripsi Data Hasil Angket pendidikan keluarga Dan nilai moral

Data Sumber	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Modus (Mo)	Median (Me)	St.Dev (s)	Varians (s ²)
X	38	12	24	19,24	20,32	19,88	3,02	9,12
Y	38	13	24	19,48	20,05	19,65	2,96	8,76

a. Data Hasil Angket Pendidikan Keluarga (X)

Data hasil angket pendidikan keluarga diperoleh skor minimum 12, skor maksimum 24, rentang 12, banyak kelas (K) 7, interval kelas (P) 2, dari informasi ini dibuat tabel distribusi frekuensi.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Data Hasil Angket Pendidikan keluarga (X)

<i>Kelas Interval</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Frekuensi Komulatif</i>	<i>Frekuensi Relatif (%)</i>
12 – 13	2	2	5,26
14 – 15	4	6	10,53
16 – 17	3	9	7,89
18 – 19	7	16	18,42
20 – 21	16	32	42,12
22 – 23	3	35	7,89
24 – 25	3	38	7,89
Jumlah	38		100,00

Dari Tabel 4.5 diperoleh skor rata-rata pendidikan keluarga sebesar 19,24, dengan simpangan baku (SD) 3,02. Perhitungan selanjutnya diperoleh harga modus (Mo) 20,32 dan median (Me) 19,88. Jika diperhatikan harga modus (Mo) 20,32 dan median (Me) 19,88 lebih besar dari harga rata-rata 19,24 maka berdasarkan acuan norma skor yang diperoleh hasil

angket pendidikan keluarga cenderung tinggi dari skor rata-rata yang diperoleh dari pendidikan keluarga.

b. Data Hasil Angket Nilai Moral (Y)

Data hasil hasil angket nilai moral diperoleh skor minimum 13, skor maksimum 24, rentang 11, banyak kelas (K) 7, interval kelas (P) 2, dari informasi ini dibuat tabel distribusi frekuensi.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Data Hasil Angket Nilai Moral

<i>Kelas Interval</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Frekuensi Komulatif</i>	<i>Frekuensi Relatif (%)</i>
12 – 13	1	1	2,63
14 – 15	1	2	2,63
16 – 17	6	8	15,79
18 – 19	10	18	26,32
20 – 21	13	31	34,21
22 – 23	5	36	13,16
24 - 25	2	38	5,26
Jumlah	35		100,00

Dari Tabel 4.6 diperoleh skor rata-rata nilai moral sebesar 19,48, dengan simpangan baku (SD) 2,96. Perhitungan selanjutnya diperoleh harga modus (Mo) 20,05 dan median (Me) 19,65. Jika diperhatikan harga modus (Mo) 20,05 dan median (Me) 19,65 lebih besar dari harga rata-rata 19,48 maka berdasarkan acuan norma skor yang diperoleh nilai moral cenderung tinggi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi sederhana. Sebagai persyaratan penggunaan analisis ini, adalah pengujian normalitas data, pengujian linearitas data. Lebih jelasnya dapat diuraikan pengujian tersebut seperti dibawah ini. Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil angket pendidikan keluarga dan nilai moral, dalam

hal ini ada dua kelompok data yang akan di uji normalitas distribusinya. Pengujian normalitas data ini dilakukan dengan Uji Normalitas *Galat Taksiran* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (db) = n dimana n merupakan banyaknya responden untuk masing-masing kelompok sampel. Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika $L_o = L_{hitung} \geq L_{tabel} = L_{daftar}$ pada keadaan

lain hipotesis nol diterima. Kedua kelompok yang dimaksud adalah: (1) data hasil angket pendidikan keluarga(X); (2) data hasil angket nilai moral (Y).

Hasil perhitungan dengan Uji Normalitas *Galat Taksiran* menunjukkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki tingkat normalitas data sebagaimana disajikan dalam tabel 4.7 berikut ini (Lampiran 5)

Tabel. 4

Hasil Uji Normalitas Data Pendidikan keluarga dan Nilai Moral				
Kelompok	N	L_0	$L_{t(0,05/n)}$	Kesimpulan
X	38	0,0446	0,1437	Normal
Y	38			

Hasil perhitungan dengan Uji Linearitas data menunjukkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki tingkat linearitas data sebagaimana disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini. (Lampiran 6)

Tabel. 5

Hasil Uji Linearitas Data Pendidikan keluarga dan Nilai Moral.

Kelompok	N	F_0	$F_{t(9/23)}$	Kesimpulan
X	34	0,6002	2,32	Linear
Y	34			

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengolah data hasil penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat memberi jawaban rumusan masalah yang diajukan secara logis dan sistematis. Uji statistik yang digunakan adalah uji Korelasi Product Moment yang digunakan untuk menguji hipotesis Pengaruh maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Korelasi Sederhana

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{38(14329) - (734)(732)}{\sqrt{[38(14338) - (73)^2][38(14518) - (732)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(544502) - (537288)}{\sqrt{[(544844) - (535824)][(551684) - (5338756)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{7214}{\sqrt{(9020)(12928)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7214}{\sqrt{116610560}}$$

$$r_{xy} = \frac{7214}{10798,637}$$

$$r_{xy} = 0,6681 \text{ atau } 66,81 \%$$

2. Analisis Koefisien Determinasi.

Anallisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan keluarga terhadap nilai moral di SMP Negeri 3 Tinangkung, maka dapat dilakukan perhitungan dengan rumus koefisien determinasi yaitu :

$$KD = (r)^2 \times 100 \%$$

$$= (0,6681)^2 \times 100 \%$$

$$= 0,4462 \times 100 \%$$

$$KD = 44,62 \%$$

3. Uji T Signifikansi.

$$t = \frac{r \sqrt{N-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

$$t = \frac{0,6681 \sqrt{(38-2)}}{\sqrt{(1-(0,6681)^2)}}$$

$$t = \frac{0,6681 \sqrt{36}}{\sqrt{(1 - (0,4462))}}$$

$$t = \frac{0,6681(6)}{\sqrt{0,553713}}$$

$$t = \frac{4,008284}{0,744119}$$

$$t = 5,386618.$$

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian peneliti memperoleh gambaran bahwa pengaruh pendidikan keluarga dengan meninjau indikator-indikatornya rasa aman, rasa otonomi dan rasa inisiatif terhadap Nilai Moral dengan meninjau indikator-indikatornya konsep moral, sikap moral dan perilaku moral, maka di peroleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,6681 atau 66,81 % adalah angka positif. Hal ini menunjukkan pengaruh antara Pendidikan keluarga terhadap nilai moral Di SMP Negeri 3 Tinangkung adalah positif dan berada pada interpretasi antara 0,60 - 0,799 yang dimaknai dengan tingkat pengaruh kuat. Adapun Nilai KD = 44,62 % menunjukkan besar pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap nilai imoral di SMP Negeri 3 Tinangkung, sebesar 44,62%. Sedangkan nilai $t_{hitung} = 5,386618$, Dengan derajat kebebasan (db) = $38 - 2 = 36$ dan taraf signifikansi $0,05 = 2,02$ sehingga, t_{hitung} lebih dari pada t_{tabel} atau $5,386618 > 2,02$ maka korelasi yang terjadi adalah berarti atau signifikan sehingga korelasinya adalah adanya pengaruh pendidikan keluarga terhadap nilai moral di SMP Negeri 3 Tinangkung. Dengan demikian hipotesis diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Nilai koefisien korelasi (r) = 0,6681 atau 66,81 % adalah angka positif. Hal ini menunjukkan pengaruh antara Pendidikan keluarga terhadap nilai moral Di SMP Negeri 3 Tinangkung adalah positif dan berada pada interpretasi antara

0,60 - 0,799 yang dimaknai dengan tingkat pengaruh kuat. Adapun Nilai KD = 44,62 % menunjukkan besar pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap nilai imoral di SMP Negeri 3 Tinangkung, sebesar 44,62%. Sedangkan nilai $t_{hitung} = 5,386618$, Dengan derajat kebebasan (db) = $38 - 2 = 36$ dan taraf signifikansi $0,05 = 2,02$ sehingga, t_{hitung} lebih dari pada t_{tabel} atau $5,386618 > 2,02$ maka korelasi yang terjadi adalah berarti atau signifikan sehingga korelasinya adalah adanya pengaruh pendidikan keluarga terhadap nilai moral di SMP Negeri 3 Tinangkung. Dengan demikian hipotesis diterima. Dari hasil penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut : **1).** Guru hendaknya lebih memahami fungsinya dalam membentuk nilai moral yang baik, sehingga dapat mengarahkan kepada peserta didik dalam meningkatkan pendidikan keluarga. **2).** Pihak sekolah lebih memaksimalkan pelaksanaan pelatihan yang berkaitan dengan nilai moral, guna meningkatkan kualitas pendidikan keluarga yang baik kepada peserta didik. **3).** Hendaknya dapat dilakukan penelitian serupa namun pada lokasi dan waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brean Frenbrenner. 2010. *Pedagogik, Pengantar Teori dan Analisis Pendidikan* IAID Ciamis Jawa Barat.
- Darta, H. M. 2007. Artikel *Pendidikan Keluarga*, [http. bologspot . com](http://bologspot.com) diakses tanggal 16 februari 2016.
- <http://wikipedia.com>. *Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Kensing*. Diakses/2016/01/19
- Lillie. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Lickona. Abraham. 2007. *Pendidikan karakter*. Ciputat Pers: Jakarta
- Pribadi, Sikun. 2005. *Pedagogik, Pengantar Teori dan Analisis Pendidikan*. IAID Ciamis Jawa Barat
- Solaeman. 2005. *Pengantar Kependidikan*. Pustaka Setia: Jakarta.
- Sholeh, Ishak. 2006. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oyoh sadulloh, 2006. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Propov dkk. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamento. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudjana. 2008. *Pedagogik, Pengantar Teori dan Analisis deskriptif*. IAID Ciamis Jawa Barat
- Yusuf, syamsu. 2007. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF TERAPI DENGAN PEMECAHAN MASALAH DI SMK NEGERI 1 LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Asnarita Nento
UNTIKA Luwuk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk apakah ada hubungan antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah, melalui indikator: (a) teknik pengajaran, teknik persuasif, teknik konfrontasi dan teknik pemberian tugas; (b) merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data, pembuktian hipotesis, menentukan pilihan penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis instrumen, validitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif atau signifikan antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah peserta didik yang ditunjukkan dengan $t_{hit} = 1,4$ dan $t_{tab} = 0,7$ maka $t_{hit} > t_{tab}$. Sedang nilai Koefisien Determinasi sebesar 21,16 berarti bahwa variabel bebas pendekatan rasional emotif terapi (X) mampu menerangkan variabel pemecahan masalah (Y) sebesar 21,16 % sedangkan sisanya sebesar 78,84 % lagi ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: pendekatan rasional emotif, pemecahan masalah

PENDAHULUAN

Manusia pada dasar dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak laku irasional individu itu menjadi tidak efektif.

Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat.

Pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk di pecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

SMK Negeri 1 Luwuk merupakan salah satu SMK Negeri di Kabupaten Banggai yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Luwuk diketahui

bahwa sebagian besar peserta didik kurang memiliki disiplin waktu, dan motivasi belajar. Oleh karena itu pada saat jam pelajaran masuk banyak peserta didik yang bolos, karena guru mata pelajaran tersebut menyajikan materi kurang tepat. sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas XI Mp-c masih rendah.

Dengan melihat pentingnya uraian diatas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai "Hubungan antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah di SMK Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai".

KAJIAN TEORI

Pengertian Rasional Emotif Terapi

Menurut Ellis (dalam Corey, 2003:246) "teknik yang paling cepat, paling mendasar, paling rapi, dan memiliki efek paling lama untuk membantu orang-orang dalam mengubah respon-respon emosional yang disfungsi barangkali adalah mendorong mereka agar mampu melihat dengan jelas apa yang dikatakan oleh mereka kepada diri mereka sendiri."

Menurut Darminto (2007:199) Proses konseling dengan pendekatan Rasional Emotif Perilaku dilakukan dengan cara mengajarkan pada konseli bagaimana cara berpikir rasional, membantu mengidentifikasi, mengonfrontasi, dan

memodifikasi keyakinan yang tidak masuk akal.

Menurut Corey (2003:241) Konseling rasional emotif menekankan bahwa "manusia berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik"

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan konseling Rasioanal Emotif Terapi merupakan pendekatan dalam konseling yang menekankan hubungan kolaboratif antara konselor dan konseli. Konseli didorong untuk menerima tanggung jawab bagi kesulitannya sendiri, merencanakan dan melaksanakan perlakuan. Konselor mengajar cara-cara berpikir rasional, membantunya mengidentifikasi, memperdebatkan dan memodifikasi keyakinan yang irasional, dan memfasilitasi upaya-upaya yang lebih rasional.

Tujuan Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Parrot (2003:312) mengatakan tujuan dari pendekatan Rasioanal Emotif Terapi mengajarkan pada konseli agar dapat menganalisa dan memeperbaiki kesalahan pikiran mereka yang irasional menjadi keyakinan yang rasional sehingga konseli dapat menantang keyakinan irrasional mereka.

Nelson dan Jones (2003:55) tujuan dari Rasional Emotif secara umum untuk meminimalkan penolakan konseli terhadap dirinya sendiri dan menerima kenyataan.

Menurut Ellis (dalam Core, 2003:248) "tujuan utama dari Konseling Rasional Emotif Perilaku adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis."

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat dirumuskan bahwa tujuan utama dari Konseling Rasional Emotif Perilaku adalah untuk membantu konseli memodifikasi pikirannya yang tidak irasional agar menjadi lebih rasional.

Ciri-ciri Rasional-Emotif Terapi

Menurut Mappiare (2010:156) ciri ciri rasional emotif yang dibagikan menjadi tiga yaitu : a) Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan klien. b) Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan

baik dengan klien, c) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.

Fungsi pengumpulan data dalam rasional – emotif terapi

Menurut Corey. (2010:238) Dalam konseling rasional - emotif ini tidak banyak melakukan pengumpulan data untuk keperluan analisis maupun diagnosis sebagaimana dalam konseling klinikal.

Alat - alat pengumpul data yang bersifat testing dan non testing sedikit sekali dipergunakan dalam konseling ini. karena diagnosis dalam konseling ini dilakukan untuk membuka ketidaklogisan pola pikir klien.

Teknik - Teknik Rasional Emotif Terapi

Menurut Ellis (2003:249) hal Inti daripada konseling rasional emotif ialah menghilangkan cara berpikir yang tidak logis yang menimbulkan gangguan emosionalnya. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan beberapa teknik konseling rasional - emotif sebagai berikut : a) Teknik Pengajaran: Dalam konseling rasional-emotif koselor mengambil peranan lebih aktif dari klien, b) Teknik Persuasif : Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar, c) Teknik Konfrontasi : Konselor menyerang ketidak logisan berfikir klien dan membawah klien kearah berfikir logis empiris, d) Teknik Pemberian Tugas : Dalam teknik konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha.-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. Menurut Djamara (2006:103) bahwa: pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat

menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut Sudirman (2006:146) pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Luwuk. Waktu penelitian Pebruari-april 2016, diharapkan dalam waktu tersebut semua tahapan penelitian berupa pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian dapat dilaksanakan.

Dalam pendekatan ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipergunakan terutama untuk mengkaji pemecahan masalah peserta didik. Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen skala pemecahan masalah.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. populasi yang diambil sebagai

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- x : Skor tiap butir soal
- y : Skor total
- n : Jumlah subyek

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menggunakan pedoman sebagai berikut (Sugiyono, 2006:257) : 1) Sangat kuat, Interval koefisien 0,00 – 0,199, 2) Rendah, Interval koefisien 0,20 – 0,399, 3) Sedang, Interval koefisien 0,40 - 0,599, 4) Kuat, Interval koefisien 0,60 – 0,799. 5) Sangat kuat, Interval koefisien 0,80 – 1,000.

Sedangkan untuk menemukan koefisien determinasi digunakan analisis koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan antara pendekatan rasional dengan kemampuan pemecahan masalah dengan perhitungan rumus koefisien determinasi yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Rumus uji t untuk uji signifikan koefisien korelasi r_{xy} digunakan adalah sebagai berikut :

obyek penelitian di kelas XI Mp-c terdiri dari 25 peserta didik ada 9 orang peserta didik yang memiliki kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masih rendah. Pengertian sampel menurut Basuki (2006:182) “adalah bagian tertentu dari keseluruhan objek yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Angket adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui

1. Analisis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik..

2. Validitas instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen penelitian ini adalah rumus product moment dari pearson yaitu :

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Dimana : t : Nilai hitung

r_{xy} : Nilai Koefisien korelasi
n : Jumlah data pengamatan

Dengan kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti akan menganalisa data-data sesuai dengan tujuan, sebagaimana akan dijelaskan dalam teknik analisis data yaitu menggunakan korelasi product moment. Adapun langkah-langkah dalam menghitung koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil Variabel (X)

Penelitian dari hasil angket antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah, peneliti sajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari sampel yang diambil 9 orang peserta didik. Angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengukur tentang percaya diri sebagai independen variabel..

2. Hasil Variabel (Y)

Penelitian dari hasil angket antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah, peneliti sajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari sampel yang diambil 9 orang peserta didik. Angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengukur tentang percaya diri sebagai independen variabel.

3. Tabulasi korelasi antara variabel X dan Y

Tabulasi ini merupakan tabel persiapan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y yang masing-masing variabel terdapat dalam tabel.

Tabel Tabulasi untuk mencari koefisien korelasi antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah peserta didik.

No	Nama Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Pijai Matia	48	56	2304	3136	2688
2	Rahmat Agung	50	45	2500	2025	2250
3	Andrizki Ali	42	38	1764	1444	1596
4	Zulfikar M. Samai	49	45	2401	2025	2205
5	Adrian S. Hunawa	46	28	2116	784	1288
6	Wahyudin	44	42	1936	1764	1848
7	Ratni M. Asipama	49	47	2401	2209	2303
8	Bayu Pratama	45	42	2025	1764	1890
9	Anang Prabowo	45	43	2025	1849	1935
	Jumlah	418	386	19472	17000	18003

$$\begin{aligned} \sum X &= 418 & \sum Y^2 &= 17000 \\ \sum Y &= 386 & \sum XY &= 18003 & \sum X^2 &= 19472 \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah peserta didik, maka peneliti menggunakan Rumus Korelasi Product Moment.

Dari hasil perhitungan hasil Korelasi Product Moment adalah sebesar 0,46 bila

dikosultasikan dengan tabel Intreprestasi Koefisien Korelasi berada diantara 0,40 - 0,599 yang bermakna bahwa Hubungan antara variabel X (pendekatan rasional emotif terapi) dan variabel Y (pemecahan masalah peserta didik) adalah " Sedang ".

Kemudian, untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua variabel

tersebut maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi, yaitu :

$$\begin{aligned}KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,46)^2 \times 100\% \\ &= 0,2116 \times 100\% \\ &= 21,16\%\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah peserta didik ditentukan atau dipengaruhi oleh pendekatan rasional emotif terapi sebesar 21,16%. Maka 78,84% lagi ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian, untuk menjawab hipotesis penelitian, dilakukan dengan uji t . Berdasarkan perhitungan signifikan, dapat diketahui harga t_{hit} (1,4) dengan df atau $t_b (N - 2) = (9 - 2) = 7$ dan taraf signifikansi 5%, ternyata lebih besar dibandingkan dengan harga t_{tab} (0,7). Dalam hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa $1,4 > 0,7$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Pendekatan Rasional Emotif Terapi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada hasil penelitian ini yaitu tentang hubungan pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah peserta didik di SMK Negeri 1 Luwuk diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif atau signifikan antara pendekatan rasional emotif terapi dengan pemecahan masalah peserta didik yang ditunjukkan dengan $t_{hit} = 1,4$ dan $t_{tab} = 0,7$ maka $t_{hit} > t_{tab}$. Sedangkan nilai Koefisien Determinasi sebesar 21,16 berarti bahwa variabel bebas pendekatan rasional emotif terapi (X) mampu menerangkan variabel pemecahan masalah (Y) sebesar 21,16 % sedangkan sisanya sebesar 78,84 % lagi ditentukan oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Luwuk, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada berbagai pihak yang bersangkutan, yakni : Untuk penelitian mengenai pendekatan rasional emotif terapi yang selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan penelitian pada jenjang pendidikan serta guna pengembangan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan rasional emotif terapi

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010 hal 156
- Darminto, Eko. (2007). *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa Unersity Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Albert. (2003). *Terapi REB Agar Hidup Bebas Derita*. Bandung: Citadel Press
- Gerald Corey. (2010), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulo, (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nelson, dan Jones. (2003). *The Theory and Practice of Counseling Psychology*. Avon: The Bath Press.
- Parrot, Les. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. USA : Thomson.
- Sudirman, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan* Bandung : Remadja Karya
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W.(2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulistyo-Basuki.(2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP DAERAH LUWUK KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Chandra Murdiono Lisabe
FKIP Untika Luwuk

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai Peran Pendidikan Keluarga Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang dilaksanakan pada SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, dengan jumlah populasi 28 orang orang peserta didik, dan terdaftar pada tahun. 2014 / 2015. Sementara untuk waktu pelaksanaan penelitian, dilaksanakan pada bulan Maret Tahun 2015. Metode Kualitatif dipilih peneliti dengan alasan permasalahan yang akan diteliti merupakan permasalahan yang belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuisioner. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang guru bimbingan, 3 orang peserta didik dan 2 orang tua peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peran pendidikan keluarga pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai sangatlah berperan penting dengan melibatkan kerjasama dalam komunikasi yang baik antara guru, keluarga dan peserta didik sehingga pendidikan keluarga pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Daerah Luwuk akan mewujudkan proses belajar yang sukses sesuai tujuan pendidikan di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan keluarga dalam pendidikan anak maka kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif dicirikan dengan keterlibatan orang tua yang hangat dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga anak-anak akan memiliki figur orang tua yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan orang tuanya. Jika orang tua sering bertemu dan berdialog dengan anak, anak akan menghormati orang tuanya. Semakin besar dukungan orang tua terhadap anaknya, semakin tinggi perilaku positif anak (BKKBN, 1992). Dalam konteks yang lebih global, suasana keluarga yang kondusif tersebut akan mampu menghasilkan warga negara yang baik pula (Salamor, 2010 : 189).

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter

serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai primary group. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga (Mardiya, 2000 : 10).

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Masalah pokok tersebut diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut : (1.) Bagaimana peranan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah

Luwuk? (2.) Pendidikan apa yang dikembangkan keluarga dalam membentuk karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah Luwuk ?

(3.) Bagaimana pendekatan keluarga yang dilakukan dalam pendidikan karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah Luwuk ? (4.) Faktor-faktor apa yang berperan dalam pendidikan karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah Luwuk ? (5.) Hambatan-hambatan apa yang ada dalam pendidikan Keluarga dalam membentuk karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah Luwuk ? (6.) Upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak di lingkungan Sekolah SMP Daerah Luwuk ?

KAJIAN TEORI

Peran Pendidikan Keluarga

Adapun pengertian keluarga secara etimologi adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan tersebut (Uyoh Sadulloh, 2006 : 182). Sedangkan keluarga menurut istilah adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah perkawinan dan adopsi.

B. Boston yang dikutip oleh Ishak Sholeh (1983 : 11) mengatakan, keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membina / membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan hidup lainnya. Sehingga sangat jelaslah bahwa pendidikan keluarga adalah bantuan / pertolongan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak itu dapat menjadi dewasa dan senantiasa terarah dalam kehidupannya.

Menurut Salvacion dan Celis (1998) bahwa: "Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan".

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah pembentukan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pembentukan karakter

tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan atau pembentukan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa

"ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi"

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah

hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Peserta Didik SMP Daerah Luwuk yang berjumlah 26 orang. Jumlah subjek dibawah 100 orang memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, sehingga dilakukan penelitian populasi.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari - hari, sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang perilaku dan kebiasaan mereka sebagai peserta didik yang berperilaku berkarakter sebagai anak. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengadakan wawancara dengan siswa – siswi SMP Daerah Luwuk.

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Data Penelitian menyangkut Peran Pendidikan Keluarga pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

Responden Guru Bimbingan dan Konseling.

Dalam wawancara ini terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan pendidikan keluarga pada pembentukan karakter sangatlah berpengaruh dengan adanya keluarga yang berantakan karena perceraian, pendidikan agama, faktor ekonomi, dan kurangnya perhatian keluarga juga kasih sayang yang didapatkan dari keluarga terhadap anak/peserta didik sehingga ada beberapa anak yang mempunyai perilaku yang baik karena mendapat pendidikan keluarga yang tepat, pendidikan agamanya, perhatian dan juga kasih sayang, lain halnya pada anak/peserta didik yang lahir dari keluarga broken home atau perceraian dimana anak menjadi tidak mempunyai perilaku yang baik, suka ikut-ikutan teman dan susah diatur.

Responden Keluarga (Orang Tua)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden keluarga (orang tua), bertempat dirumah orang tua peserta didik, responden mendeskripsikan peran keluarga pada pembentukan karakter peserta didik SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

Salah satu yang menjadi perhatian keluarga/orang tua juga adalah mengurangi pola penekanan dalam pendidikan anak, sebab anak akan merasa tertekan akan perkembangan sikap pembentukan karakternya dengan terlalu sering menekan anak dan kurang perhatian terhadap keinginan anak untuk mengembangkan daya pikirnya. Dalam hal ini keluarga/orang tua memberikan kebebasan dan tanggung jawab yang baik pada anak dengan tetap melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak di luar.

Responden Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden peserta didik terungkap Peran pendidikan keluarga pada pembentukan karakter peserta didik di SMP daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

Responden memberikan tanggapan bahwa dalam pendidikan keluarga pada pembentukan karakter orang tua memegang peranan yang sangat penting, sebab orang tua lah yang memberikan pendidikan yang baik bagi anak sedari kecil hingga iya dewasa nanti karena pendidikan dirumah adalah orang-orang yang terdekat dengan anak dalam memberikan segala pendidikan, motivasi, perhatian kepada anak juga contoh yang baik sebagai panutan seorang anak dalam membentuk

karakter yang baik bagi anak dalam kehidupannya untuk bisa berinteraksi dengan berbagai pihak dilingkungannya sebagai dasar untuk menumbuhkan dan

mengembangkan kreatifitas juga kepribadian yang baik bagi anak/peserta didik.

1. Hasil Observasi.

Tabel 1 : Hasil Observasi Aktifitas Responden 1

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			
		2	3	2	3
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Kehadiran	4	Baik	4	Baik
2	Pergaulan dengan teman	3	Baik	3	Baik
3	Prilaku dalam Lingkungan Sekolah	3	Baik	3	Baik
4	Interaksi dengan Guru	3	Baik	3	Baik
5	Prilaku dengan keluarga	3	Baik	3	Baik

Keterangan : 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi pada responden pertama, dari kelima aspek yang diamati, hampir keseluruhan mendapatkan skor baik. Berikut paparan hasil observasi pada responden 2

Tabel 2 : Hasil Observasi Aktifitas Responden 2

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			
		2	3	2	3
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Kehadiran	3	Baik	3	Baik
2	Pergaulan dengan teman	3	Baik	3	Baik
3	Prilaku dalam Lingkungan Sekolah	2	Baik	3	Baik
4	Interaksi dengan Guru	3	Baik	3	Baik
5	Prilaku dengan keluarga	3	Baik	3	Baik

Keterangan : 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi pada responden kedua, terungkap aktifitas normal dari dari responden. Dari kelima aspek yang diamati, hampir keseluruhan mendapatkan skor baik. Hal ini menunjukkan aktifitas peserta didik yang baik untuk perkembangan pembentukan karakter. Berikut dipaparkan hasil observasi pada responden 3

Tabel 3 : Hasil Observasi Aktifitas Responden 2

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			
		2	3	2	3
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Kehadiran	1	Baik	1	Baik
2	Pergaulan dengan teman	2	Baik	2	Baik
3	Prilaku dalam Lingkungan Sekolah	2	Baik	2	Baik
4	Interaksi dengan Guru	2	Baik	2	Baik
5	Prilaku dengan keluarga	2	Baik	2	Baik

Keterangan : 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi pada responden ketiga, terungkap adanya penyesuaian diri yang kurang dari responden. Dari kelima aspek yang diamati, sebagian besar aspek yang diamati pada responden mendapatkan skor cukup.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Pemeriksaan data yang diperoleh dari responden 1

- a. Perpanjangan keikutsertaan Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan peneliti sendiri, dan responden

- b. Ketekunan Pengamatan
Ketekunan pengamatan dalam peneliti ini didukung oleh kerjasama kepala sekolah dalam menyediakan waktu bagi peneliti dalam mewawancarai responden dan mengamati seluruh aspek penelitian. Situasi dalam pelaksanaan wawancara sangat baik sehingga responden dapat menjawab pertanyaan tanpa ada tekanan.

- c. Trigulasi
Berdasarkan hasil wawancara pada responden pertama, selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan data yang lainnya, misalnya absen kehadiran pada pembelajaran.

- d. Konfirmabilitas
Berdasarkan pertemuan pertama dan kedua, maka responden pertama memberikan informasi yang hasilnya tetap stabil atau sesuai dengan yang dikonfirmasi pada waktu pertemuan yang pertama.

2. Pemeriksaan data yang diperoleh dari Responden 2

- a. Perpanjangan keikutsertaan
Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan peneliti sendiri, dan responden memberikan respon yang baik selama proses penelitian.

- b. Ketekunan Pengamatan
Ketekunan pengamatan dalam peneliti ini didukung oleh kerjasama kepala sekolah dalam menyediakan waktu bagi peneliti dalam mewawancarai responden dan mengamati seluruh aspek penelitian. Situasi dalam pelaksanaan wawancara sangat baik sehingga responden dapat menjawab pertanyaan tanpa ada tekanan.

- c. Trigulasi
Berdasarkan hasil wawancara pada responden kedua, selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan data yang lainnya, misalnya absen kehadiran pada pembelajaran.

- d. Transferabilitas
Berdasarkan hasil kesepakatan dengan pihak sekolah, maka penyajian dan transfer dalam penelitian kualitatif peneliti berupaya menyediakan data secukupnya (penelitian kecil), sehingga data nama responden hanya diberikan inisial.

- e. Konfirmabilitas
Berdasarkan pertemuan pertama dan kedua, maka responden pertama memberikan informasi yang hasilnya tetap stabil atau

sesuai dengan yang dikonfirmasi pada waktu pertemuan yang pertama.

3. Pemeriksaan data yang diperoleh dari Responden 3

- a. Perpanjangan keikutsertaan
Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan peneliti sendiri, dan responden memberikan respon yang baik selama proses penelitian.

- b. Ketekunan Pengamatan
Ketekunan pengamatan dalam peneliti ini didukung oleh kerjasama kepala sekolah dalam menyediakan waktu bagi peneliti dalam mewawancarai responden dan mengamati seluruh aspek penelitian. Situasi dalam pelaksanaan wawancara sangat baik sehingga responden dapat menjawab pertanyaan tanpa ada tekanan.

- c. Trigulasi
Berdasarkan hasil wawancara pada responden ketiga, selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan data yang lainnya, misalnya absen kehadiran pada pembelajaran.

- d. Transferabilitas
Untuk menciptakan nilai transfer dalam penelitian kualitatif peneliti berupaya menyediakan data secukupnya (peneliti kecil) secara rinci pada laporan. Dengan uraian rinci itu terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

- e. Konfirmabilitas
Berdasarkan pertemuan pertama dan kedua, maka responden pertama memberikan informasi yang hasilnya tetap stabil atau sesuai dengan yang dikonfirmasi pada waktu pertemuan yang pertama.

PEMBAHASAN

Peninjauan kembali terhadap hasil temuan penelitian akan diuraikan pada pembahasan ini yang meliputi : Peran Pendidikan Keluarga Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

Bahwa Peran Pendidikan Keluarga pada pembentukan karakter anak sangat memiliki andil yang cukup besar, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, yang tampak adalah anak yang memiliki pendidikan yang baik dalam keluarga, selalu mendapat motivasi, perhatian serta kasih sayang yang baik dengan pengawasan dari orang tua memiliki prilaku yang sangat baik serta terbentuknya karakter dan kreativitas yang sangat baik pula, dan sebagian lagi anak yang kurang mendapat pendidikan keluarga, motivasi, perhatian yang tidak baik serta tanpa kasih sayang untuk anak justru membuat anak tidak terbentuk karakter dan prilaku yang baik terhadap anak itu sendiri.

SIMPULAN.

Pendidikan Keluarga sangatlah berperan penting dan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter dan prilaku yang baik terhadap setiap anak.

Pendidikan Keluarga yang diberikan orang tua dan orang-orang terdekat seperti pendidikan agama, motivasi, perhatian yang besar serta kasih sayang antara anak dan orang tua akan memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembangnya seorang anak, hal ini juga tak lepas dari pengawasan yang sangat intensif dari orang tua akan interaksi anak terhadap pergaulan dalam lingkungan yang baik bersama teman sebaya seorang anak, orang tuapun harus menyadari bahwa Pendidikan karakter anak adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), yang harus ditanamkan kepada seseorang untuk bekal hidup yang lebih baik.

Perilaku dan karakter dari seorang anak akan terbentuk dari keluarga itu sendiri dengan selalu memberikan contoh yang baik sebagai orang tua sebagaimana seorang anak akan meniru prilaku atau karakter apa yang diperbuat orang tuanya. Untuk itu Peran Pendidikan Keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter seorang anak/Peserta didik di SMP Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Orang tua/keluarga diharapkan lebih meningkatkan hubungan komunikasi dengan anak, agar orang tua/keluarga mengetahui setiap perkembangan anak.
2. Orang Tua diharapkan menyadari akan pentingnya peran mereka selaku pendidik utama dan terdekat dalam proses pendidikan dan tumbuh kembangnya anak.
3. Diperlukan dukungan dari pihak sekolah guna membantu anak menumbuhkan kreativitas dan pembentukan karakter yang berguna bagi anak itu sendiri.
4. Hendaknya dapat dilakukan penelitian serupa untuk meyakinkan hasil penelitian ini pada lokasi dan waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2006, "Faith, Values, and Integrity in Public Life", Azra, Azyumardi, 2003 (cetakan 2, 2006), *Paradigma Baru Pendidikan*
- Ary Ginanjar. 2001. Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165).
- Agustian, *Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Arga.Anne Craig, Jeanne. 2004. Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaimanandacerdas/alih bahasa.
- Arvin saputra. Batam: Interaksara.Aritkunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.
- Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Appolo.Goleman, Daniel. 2000. Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Pustaka Sementara Jakarta: makalah disampaikan pada World Ethics Forum: Leadership, Ethics, and Integrity in Public Life, Oxford, International Institute for Public Ethics (IPPE) dan The World Banl, 9-12 April, 2006.
- PT.Gramedia Pustaka Utama.Goleman, Daniel. 2002. Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia
- PustakaUtama.Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:
- RienekaAsmaran. 2002. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.Bungin, Burhan. 2006.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DALAM MATERI SEGITIGA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 2 LUWUK KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Fatima M. Usman
UNTIKA Luwuk

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik di kelas VIIA6 SMP Negeri 2 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Segitiga. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIA6 SMP Negeri 2 Luwuk yang berjumlah 34 peserta didik. Penelitian ini di laksanakan 2 siklus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan komunikasi matematika, lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik. Setelah menempuh langkah – langkah penelitian dan rancangan tindakan serta memperhatikan kemampuan komunikasi peserta didik serta analisis hasil belajar peserta didik pada siklus I ternyata kemampuan komunikasi peserta didik baru mencapai 69,47% dan termasuk ke dalam kategori Sedang oleh karena itu tindakan dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis tes belajar pada siklus II, ternyata persentase kemampuan komunikasi telah mencapai 90,47% termasuk ke dalam kategori Sangat Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik khususnya pada materi Segitiga.*

Kata kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik dan Segitiga.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dalam seluruh kurikulum tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar sampai ke Tingkat Perguruan tinggi dan salah satu dari beberapa mata pelajaran yang di ujikan pada ujian semester dan ujian nasional setiap akhir tahun pelajaran. Pendidikan matematika mempunyai peran yang sangat penting, dan memungkinkan peserta didik memperoleh bekal positif yang memadai serta berguna dalam menghadapi tantangan era global (Hudojo, 1998: 2) matematika itu mempunyai pengaruh kuat terhadap cara berfikir seorang tentang kedisiplinan serta pemberian kebebasan yang terarah (As'ari, 2000: 19).

Kemampuan komunikasi matematis termasuk kedalam daya matematika. *National Council Teachers of Mathematics* (Sumarmo: 2010) menyatakan, daya matematika adalah kemampuan untuk mengeksplorasi, menyusun konjektur dan memberikan alasan logis, kemampuan

untuk menyelesaikan masalah non rutin, mengkomunikasikan ide mengenai matematika dan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, menghubungkan ide – ide dalam matematika, antar matematika dan kegiatan intelektual lainnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Luwuk pada peserta didik kelas VIIA6 di peroleh keterangan bahwa pembelajaran pada umumnya belum berpusat pada peserta didik. Peserta didik hanya menerima materi yang di sampaikan oleh guru secara aktif dengan mencatat dan tanpa ada satupun peserta didik yang mengajukan pendapat atau bertanya secara lisan terkait dengan materi tersebut. Di samping itu juga masih terdapat kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan ide matematisnya, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep permasalahan matematika, dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap penggunaan simbol-simbol matematika.

pembelajaran yang ada di sekolah tersebut masih terpusat pada guru. Peserta didik jarang melakukan komunikasi matematika. Baik dalam kegiatan diskusi, peserta didik kesulitan dalam menyampaikan hasil pemikirannya dan kurang memahami apa yg di sampaikan oleh guru maupun peserta didik yang lain. Adanya pembelajaran yang seperti itu memungkinkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada pelajaran tertentu seperti matematika. Sebelumnya, sebagian peserta didik menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit, hal ini nampak dari rendahnya prestasi belajarnya. Selain itu rendahnya prestasi belajar matematika juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Partisipasi ini berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi peserta didik. Rendahnya kemampuan komunikasi ini mengakibatkan peserta didik sulit untuk mencerna soal – soal yang diberikan sehingga mereka tidak bisa memecahkan masalah tersebut. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan dapat dengan mudah mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Faktor yang berpengaruh dari temuan tersebut adalah cara mengajar guru yang tidak tepat. Guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif objektif, dan logis. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode ekspositori, di mana pembelajaran berpusat pada guru, peserta didik pasif, dan kurang terlibat dalam pembelajaran.. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kelemahan belajar matematika di kelas adalah (1) peserta didik kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (2) peserta didik kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (3) peserta didik malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti, dan (4) peserta didik mengalami kesulitan atau kebingungan di saat menyelesaikan soal/masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis khususnya peserta didik di SMP Negeri 2 Luwuk masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi masalah di atas, suatu strategi pembelajaran efektif yang dapat di terapkan untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi matematika ini salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Suyitno (2004: 25) mengungkapkan bahwa sasaran dari pembelajaran matematika adalah peserta didik diharapkan mampu berpikir logis, kritis dan sistematis. Untuk mengembangkan potensi *to live together* salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada peserta didik yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara peserta didik yang berprestasi rendah dan peserta didik yang berprestasi tinggi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Muhammad Nur (Noor Azizah, 2005: 4) menyatakan bahwa: Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

KAJIAN TEORI

Kemampuan komunikasi Matematika

Sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia di bekali akal pikiran untuk menelaah dan mengkaji berbagai macam hal. Di dalam akal dan pikiran tersebut terselip sebuah anugerah lagi, yakni suatu kemampuan tertentu yang di miliki sejak lahir. Kemampuan yang di miliki oleh setiap manusia tentunya berbeda. Perbedaan tersebut membuat manusia memiliki ciri khas yang tidak sama masing-masing individunya. Kemampuan bisa juga di sebut sebagai potensi. Kemampuan atau potensi yang ada di dalam setiap diri individu bisa di pelajari, di kembangkan, dan di asah agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Kemampuan berasal dari kata

mampu yang bermakna kuasa, bisa, sanggup, dapat, dalam melakukan sesuatu; kaya, berada, mempunyai harta berlebih. Pengertian lain menyebutkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan melakukan atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang memang harus di lakukannya.

Schmidt (2000: 19) mencoba menggambarkan definisi kemampuan tersebut dengan meminjam definisi yang diciptakan oleh E.R. Guthrie, yang mengatakan bahwa: "Kemampuan merupakan keterampilan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum." Sedangkan Singer (2001: 62) menyatakan bahwa "kemampuan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif."

H.W. Johnson (dalam Singer, 2004: 4) mengidentifikasi adanya empat aspek atau variabel yang mencirikan kemampuan. Keempat aspek itu adalah kecepatan, akurasi, bentuk, dan kesesuaian. Artinya, pertama kemampuan harus ditampilkan dalam batasan waktu tertentu, yang menunjukkan bahwa semakin cepat semakin baik. Kedua kemampuan harus menunjukkan akurasi yang tinggi sesuai dengan yang ditargetkan. Ketiga kemampuan pun harus dilaksanakan dengan kebutuhan energi yang minimal; (*form* atau bentuk menunjuk pada usaha yang ekonomis). Dan terakhir, kemampuan pun harus juga adaptif, yaitu tetap cakap meskipun di bawah kondisi yang berbeda-beda.

Sebagai kesimpulan, kemampuan merupakan keterampilan yang harus di tunjukkan untuk membuat hasil akhir dalam mencapai suatu tujuan dengan meminimalkan energi dan waktu yang di gunakan.

Pengertian komunikasi di ekstrak dari bahasa latin yaitu "*communication*" yang dalam kamus Inggris-Indonesia (John dan Sadili, 2003: 131) berarti hubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 586) yang di sebutkan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Dalam kehidupan kita selain menjadi makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi

dengan orang lain. Dari interaksi itulah terjadi sebuah komunikasi untuk menyampaikan sesuatu, saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Pengertian komunikasi itu sendiri menurut para pakar komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Raymond S. Ross, (ilmu komunikasi suatu pengantar, 2005: 62, Dedy Mulyana) komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang di maksudkan komunikator.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu peristiwa saling menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dalam suatu komunitas. Dalam matematika, dengan berkomunikasi maka kita dapat membaca dan menulis simbol-simbol maupun mengerjakan soal dan menelaah suatu informasi yang masuk. Indikator komunikasi matematika menurut NCTM (1989: 124) antara lain :

- a) Kemampuan mengekspresikan ide – ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemonstrasikan serta menggambarkannya secara visual.
- b) Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide - ide matematis baik secara lisan, tulisan maupun bentuk visual lainnya
- c) Kemampuan dalam menggunakan istilah – istilah, notasi – notasi matematika dan struktur – strukturnya untuk menyajikan ide – ide, menggambarkan hubungan – hubungan dengan model – model situasi.

Aspek – aspek komunikasi Matematika, Baroody (Ansari: 2003) mengatakan bahwa pembelajaran harus dapat membantu peserta didik mengkomunikasikan ide matematika melalui lima aspek komunikasi yaitu *representing* (representasi), *listening* (mendengar), *reading* (membaca), *discussing* (diskusi) dan *writing* (menulis). Untuk mengungkapkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik, antara lain: 1) kemampuan memberikan

alasan rasional terhadap suatu pernyataan,2) kemampuan mengubah bentuk uraian ke dalam model matematika, 3) kemampuan mengilustrasikan ide-ide matematika dalam bentuk uraian yang relevan.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Kemampuan komunikasi matematika merupakan salah satu syarat yang memegang peranan penting karena membantu dalam proses penyusunan pikiran, menghubungkan gagasan dengan gagasan lain sehingga dapat mengisi hal – hal yang kurang dalam seluruh jaringan gagasan peserta didik.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Slavin (2000: 34) menyatakan Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa peserta didik belajar bersama, saling berbagi ide, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individual maupun kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada peserta didik yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara peserta didik yang berprestasi rendah dan peserta didik yang berprestasi tinggi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006: 59). *Numbered Heads Together* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur Kagan menghendaki agar para peserta didik bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah

dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para peserta didik saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008: 102).

Menurut Kagan (2007: 89) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran. *Numbered Heads Together* adalah metode pembelajaran yang menuntut keseriusan peserta didik dalam belajar. Karena pada pelaksanaannya guru akan melakukan evaluasi secara acak pada peserta didik dengan memilih nomor yang telah diberikan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola perilaku peserta didik. NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik (Ibrahim, 2000: 28).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik. Metode ini menunjang keterlibatan semua anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah. Setiap anggota kelompok

mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok. Dalam tipe NHT ini, guru menunjuk salah satu peserta didik dari tiap kelompok tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok masing-masing dalam menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Keunggulan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) yaitu untuk menumbuh kembangkan kedisiplinan, minat, kerjasama, keaktifan dan tanggung jawab peserta didik karena metode diskusi kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) menekankan kemampuan peserta didik secara individual meskipun dilaksanakan secara berkelompok, dan kegiatan pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan kelemahannya adalah penerapan yang akan di lakukan butuh waktu yang lebih lama.

Langkah-langkah (sintaks) pelaksanaan NHT pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
2. Masing –masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor.
3. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
6. Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

1. Persiapan
Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang

sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Pembentukan kelompok
Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
4. Diskusi masalah
Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.
6. Memberi kesimpulan
Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang merupakan tempat penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 2 Luwuk dan waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIIA6 yang terdaftar pada tahun ajaran 2016 yang jumlahnya 34 siswa .

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di laksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus di laksanakan dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya adalah untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Di kegiatan observasi adanya kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Guru mata pelajaran yang menilai tindakan selama proses pembelajaran dan peneliti yang bertindak sebagai pelaksana kegiatan. Lembar observasi ini berbentuk skor dengan penilaian skor 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang). Depdiknas dalam safari, (2004 : 43). Lembar observasi di gunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam mengamati secara langsung selama proses pembelajaran.

Tes kemampuan komunikasi matematika digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat tiga tes yang di berikan kepada peserta didik. Tes yang di berikan pada awal pertemuan (pratindekan) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Tes kemampuan komunikasi diberikan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematika saat diberikan tindakan.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil observasi aktivitas peserta didik

antusiasme peserta didik mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT), perlu di tingkatkan. Dari 8 item untuk 2 kali pertemuan dengan presentasi capaian 68,75 % kategori sedang. Begitu juga dengan kegiatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*

(NHT) dengan presentasi capaian 70,83 % kategori sedang dan aktivitas peserta didik dalam komunikasi matematika dengan presentasi capaian 70,83% kategori sedang. Dengan rata-rata presentase capaian untuk siklus I 70,14 % sehingga aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil observasi aktivitas guru

presentasi pencapaian aspek pendahuluan capaian 81,25% , aspek kegiatan inti capaian 87,5% dan penutup capaian 79,17% dengan rata-rata capaian 82,64% sehingga perlu ditingkatkan karena belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Matematika

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan komunikasi matematika siklus I, persentase kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan atau tulisan mencapai 80,88% dan tergolong dalam kategori "tinggi", persentase kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan ide-ide matematis baik secara lisan atau tulisan mencapai 64,52% dan tergolong dalam kategori "rendah", persentase kemampuan peserta didik dalam menyajikan ide-ide matematis mencapai 63,00% dan tergolong dalam kategori "rendah". Sedangkan persentase rata-rata mencapai 69,47% dan tergolong dalam kategori "sedang".

Siklus II

Hasil observasi aktivitas peserta didik

Pengamatan siklus II tentang aktivitas pembelajaran peserta didik melalui Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran mulai dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran 90,62%, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran 91,67%, aktivitas peserta didik dalam komunikasi matematika 91,67%. Perolehan presentase rata-rata menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik berada pada klasifikasi memenuhi indikator keberhasilan dengan besar capaian yaitu 91,32%.

Hasil observasi aktivitas guru

hasil analisis data bahwa aspek-aspek tersebut telah memenuhi kriteria atau indikator keberhasilan yang terdiri dari aspek pendahuluan 93,75%, aspek kegiatan inti 95,83% dan aspek penutup

capaian 95,83%. Secara keseluruhan pelaksanaan aktivitas kegiatan guru telah memenuhi indikator keberhasilan dengan capaian 95,14%

Hasil tes kemampuan komunikasi matematika

analisis hasil tes kemampuan komunikasi matematika siklus II, persentase kemampuan peserta didik mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan atau tulisan mencapai 97,79% dan tergolong dalam kategori “sangat tinggi”, persentase kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan ide-ide matematis baik secara lisan atau tulisan mencapai 87,22% dan tergolong dalam kategori “tinggi”, persentase kemampuan peserta didik dalam menyajikan ide-ide mencapai 86,40% dan tergolong dalam kategori “tinggi”. Sedangkan persentase rata-rata mencapai 90,47% dan tergolong dalam kategori “sangat tinggi”

PEMBAHASAN

peneliti memperoleh gambaran bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah segitiga. karena model pembelajaran ini mampu mengaktifkan setiap peserta didik yang terlibat di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung, kemudian (Rahayu, 2006: 59) mengemukakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) mampu memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya di presentasikan di depan kelas. Dalam hal ini peserta didik di tuntut dapat menyelesaikan persoalan dengan cara mendiskusikannya agar terjadi pertukaran informasi dari peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakana Slavin (2012: 27) bahwa peserta didik belajar bersama, saling berbagi ide, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. Untuk itu di butuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik dalam suatu kelompok. Kemudian peserta didik mencari solusi dari persoalan yang ada dengan cara berdiskusi dan menghubungkan informasi yang di dapat sehingga menemukan solusi serta dapat mempresentasikan apa yang peserta

didik peroleh dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Sedangkan guru hanya sebagai vasilitator yang membimbing, mengarahkan, memberi informasi yang di perlukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, model NHT ini sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika.

SIMPULAN

pembelajaran dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik kelas VIIA6 SMP Negeri 2 Luwuk. Pada proses pembelajaran, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) sebagai salah satu alternative untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam berkomunikasi saat PBM. Model pembelajaran ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik. Maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan pada mata pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Makalah di sajikan pada workshop penulisan karya ilmiah guru-guru SMA/SMK/MA se profinsi gorontalo.
- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baroody, 2003. *Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Jakarta : DepDikbud.
- Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2001.
- Depdiknas (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dedy Mulyana, (*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 2005)
- F., Azies dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Hamzah B, Uno. 2007. *Model Pembelajaran: Menetapkan Proses*

- Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miftahul, Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- NCTM. 2005. *Curriculum and Content Area Standards. Mathematical Standards*. <http://cnets.iste.org/currstands/cstands-m.html>. Diunggah pada Februari 2014
- NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Reston, VA : NCTM
- National Council of Teacher of Mathematics. 2000. *Participles and standarts for school Mathematics*, Reston, VA:NCTM
- Robert, Slavin. 2005. *Diterjemahkan dari Cooperative Learning: theory, research and practice*. Bandung: Nusa Media.
- Surapranata, S. 2006. *Analisis, Validitas, Reabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B & Nina Lamatengg. 2010. *Tekhnologi Komunikasi & informs Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wiriarmaja, Rochiati, 2006, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*: PT Remaja Rosdakarya

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Sriwati Nomba
SMP Negeri 1 Kabila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Kabila pada materi Operasi Aljabar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII_A yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan atau observasi dan pemberian tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 15 dari 33 siswa (45,45%) yang dikenai tindakan memperoleh nilai diatas 75. Persentase keberhasilan siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan, untuk itu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Belum tercapainya indikator, disebabkan persentase kegiatan guru mencapai 70,64%, kegiatan siswa 71,28% dan penilaian sikap siswa 71,43% pada kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut yang belum mencapai indikator pada siklus I maka dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa 33 dari 33 siswa (100%) yang dikenai tindakan memperoleh nilai diatas 75. Persentase kegiatan guru mencapai 87,09%, kegiatan siswa 91,35%, dan penilaian sikap siswa 82,93%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa "Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada pembelajaran materi Operasi Aljabar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Kabila".

Kata kunci : Hasil belajar matematika, Operasi Aljabar, Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL).

PENDAHULUAN

Matematika sekolah umumnya dianggap sebagai suatu subyek yang bersifat abstrak. Namun, sebelum sampai pada tingkat abstrak, matematika memang harus dipelajari melalui tingkatan konkret, khususnya bagi siswa yang tingkat perkembangan mentalnya masih pada tahapan konkret dan semi-konkret. Jika dipandang dari pembentukan matematika sebagai suatu ilmu, maka matematika merupakan suatu pengetahuan yang bersifat deduktif, sekalipun dalam awal terbentuknya pengertian matematika umumnya diawali dengan suatu proses induktif. Hudojo (2003: 41) berpendapat bahwa penelahaan matematika tidak sekedar kuantitas, tetapi lebih dititik-beratkan kepada hubungan, pola bentuk dan struktur karena kenyataannya sasaran kuantitas tidak banyak artinya dalam matematika. Dengan demikian dapat dikatakan matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis. Kemampuan nalar tidak dapat dipisahkan dari kebenaran materi matematika ketika seorang individu

mempelajari atau membangun pengetahuan matematikanya. Artinya materi matematika akan mudah dipahami dengan adanya kemampuan nalar yang baik.

Dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014 menyatakan bahwa, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa dapat : 1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada, 3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam

rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Masalah ada yang bersifat rutin maupun yang tidak rutin, 4) Mengomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, 6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, dsb, 7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika, dan 8) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan proses pembelajaran matematika tidak cukup mengandalkan suatu disain kondisi pembelajaran tertentu. Sehingga, pada tahap akhir diharapkan pembelajaran matematika dapat membentuk sikap-sikap positif siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kejujuran, menghargai perbedaan, dan lain lain. Selanjutnya di kemudian hari dapat terbentuk pola berpikir dan bertindak ilmiah yang merupakan suatu kebiasaan.

Untuk mencapai hasil pembelajaran seperti yang diharapkan guru perlu mengembangkan model, perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menguraikan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau

pelatihan. Pola pikir pembelajaran pun perlu diubah dari sekedar memahami menuju pada penerapan konsep dan prinsip keilmuan. Dalam pilar-pilar dari UNESCO, selain terjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (kemampuan untuk berbuat). Pembelajaran terfokus pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator. Dengan demikian pembelajaran matematika di sekolah akan menimbulkan suasana belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Usman (2001: 82) mengemukakan bahwa belajar bermakna terjadi bila informasi terkait dengan konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif. Kondisi ideal yang diharapkan, seluruh siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran matematika baik dalam proses pembelajaran, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal latihan dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi baik yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran matematika belum meningkat secara signifikan. Hal ini dapat ditemui pada pembelajaran matematika mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah (SM). Seperti di SMP Negeri 1 Kabila, jika ditinjau dari proses pelaksanaan pembelajaran matematika maka dapat ditemui masih sebagian besar siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini tercermin pada aktivitas siswa seperti kurang berinteraksi dalam upaya memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipelajari, jarang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, lambat memahami konsep materi sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan guru serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Dari sisi hasil pelaksanaan pembelajaran, terlihat pada capaian siswa belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan setelah diberikan tes hasil belajar matematika baik pada ulangan harian, mid semester, ulangan semester maupun Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN).

Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya capaian kompetensi siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Salah satunya

adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Reigeluth (dalam Uno, 2003: 4) memandang bahwa ada tiga variabel penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yakni: (1) variabel kondisi pembelajaran, (2) variabel metode pembelajaran dan (3) variabel hasil pembelajaran diantaranya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika.

Dengan memperhatikan ketiga variabel tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua variabel utama, yakni kondisi pembelajaran yang mencakup tujuan dan karakteristik isi pelajaran, karakteristik siswa dan kendala pembelajaran lainnya. Disamping itu, variabel metode pembelajaran yang berupa kegiatan guru baik dalam penyajian materi pelajaran, pengelolaan siswa dalam pembelajaran, maupun mengorganisasikan pembelajaran. Artinya, kedua variabel pembelajaran tersebut cenderung memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Oleh sebab itu, matematika haruslah diajarkan dengan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru adalah model pembelajaran kontekstual (CTL) Penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), diharapkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika dapat meningkat.

Trianto (2010: 108) bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta yang aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru. Dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari,

lingkungan sekitar, dan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Kenyataan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kabila, pada saat guru memberikan pertanyaan hanya sebagian siswa menjawab pertanyaan dari guru. Seorang siswa akan menjawab pertanyaan guru jika ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Jika diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa hanya diam dan yang lainnya berbisik-bisik bersama temannya. Siswa kurang mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa sibuk mencatat semua materi ketika guru sedang menjelaskan materi, padahal guru sudah menginstruksikan agar memperhatikan apa yang dijelaskan. Selain itu, apabila guru memberikan soal untuk dikerjakan pada saat proses belajar, siswa hanya membiarkan soal tersebut dan menunggu guru yang akan menyelesaikannya. Khususnya materi Operasi Aljabar masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam pemahaman konsep, proses pengerjaan, dan penyimpulan hasil akhir.

Berdasarkan pemikiran di atas, tujuan penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Operasi Aljabar Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kabila.

METODE PENELITIAN

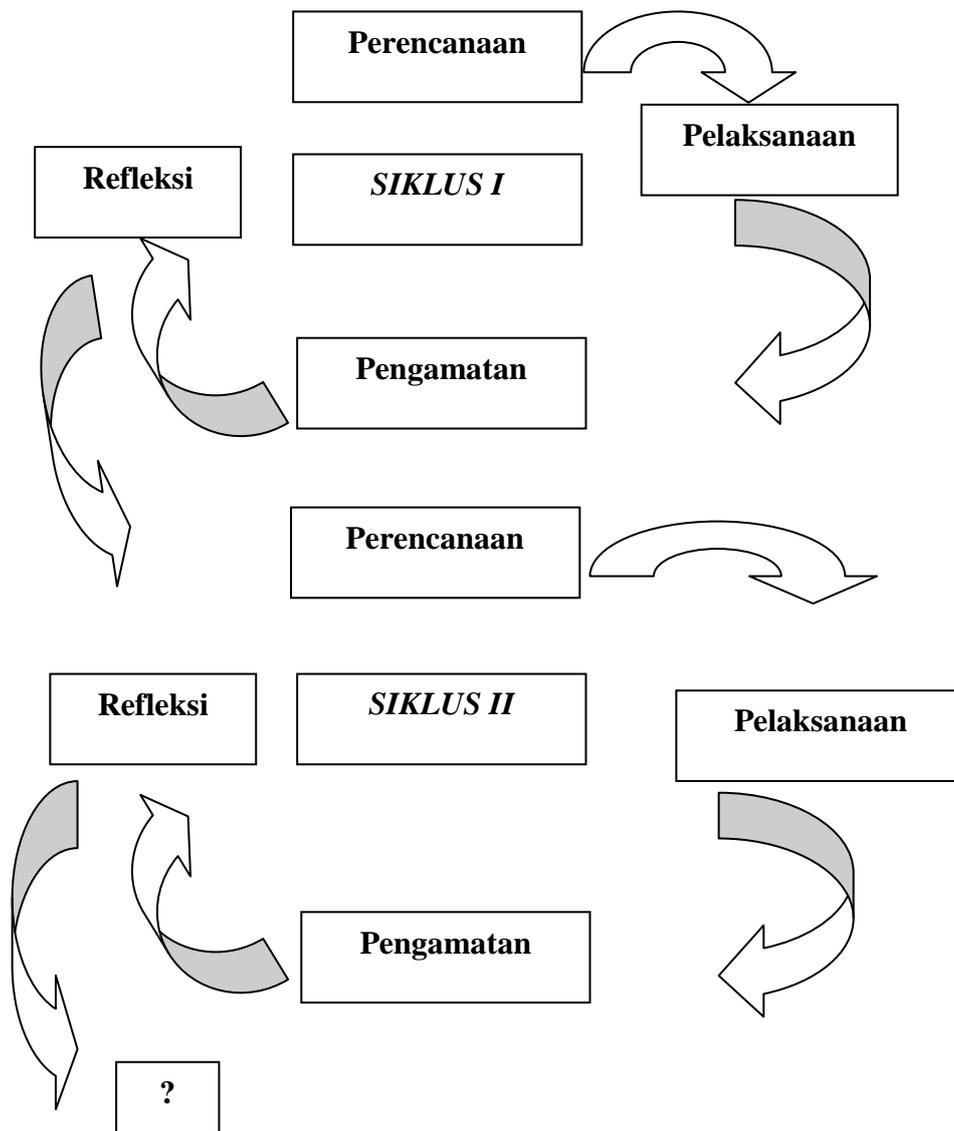
Variabel-variabel yang akan menjadi titik sasaran dalam penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Variabel input, yang berupa; siswa, guru, bahan ajar, sumber belajar, prosedur belajar, lingkungan belajar;
2. Variabel proses, yang berupa; keterampilan bertanya guru, cara bertanya siswa dan cara menjawab siswa
3. Variabel output, yang berupa; hasil belajar siswa.

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas. Dalam desain PTK, terdapat empat komponen, diantaranya: 1) perencanaan (*Planing*); 2) pelaksanaan (*Action*); 3) Observasi/pengamatan (*Observation*); 4) Refleksi (*Reflection*), yang diikuti oleh tahap

perencanaan pada siklus lanjutan dengan memanfaatkan hasil refleksi pada siklus

sebelumnya. Adapun desain PTK adalah:



Desain Penelitian PTK (Suyadi, 2010 : 50)

Tahap Persiapan (*Planing*)

Langkah awal yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan pembelajaran sebagai berikut :

1. Membuat surat izin meneliti dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bone Bolango
2. Menyiapkan administrasi pembelajaran berupa:
 - ❖ Rancangan pelaksanaan pembelajaran;
 - ❖ Pengamatan hasil belajar matematika;
 - ❖ Lembar pengamatan kegiatan guru;

❖ Lembar pengamatan aktivitas siswa;

3. Menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat, Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan mengikuti siklus rancangan tindakan, yaitu rencana tindakan - pelaksanaan tindakan - observasi - refleksi. Pada pelaksanaan tindakan di rumuskan dua siklus, yaitu:

Siklus I

Siklus I atau siklus awal dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi yang diajarkan adalah "Operasi Aljabar".

1. Melaksanakan proses belajar mengajar dikelas tentang materi Operasi Aljabar, dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru, dan aktivitas siswa.
3. Melakukan pengamatan terhadap *hasil belajar matematika*.

Tahap Pengamatan dan Evaluasi (*Observation*)

Data dalam penelitian ini meliputi kegiatan guru, kegiatan siswa, penilaian sikap dan hasil belajar matematika, yang diukur menggunakan instrument lembar pengamatan.

Pengamatan kegiatan pembelajaran akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan, pemberian tes untuk mengukur hasil belajar matematika. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap Analisis dan refleksi (*Reflection*)

Kegiatan analisis dan refleksi ini bertujuan untuk melihat, memperbaiki dan meningkatkan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus, serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Bila hasil belajar yang diharapkan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan masih perlu dilanjutkan pada siklus II, dan hal yang sama akan dilakukan apabila hasil yang diharapkan belum tercapai yakni tingkat keberhasilan yang diharapkan secara klasikal 80%.

Rancangan Tindakan Siklus I

Rancangan pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Membuka kegiatan pembelajaran dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa;
- b. Menyiapkan siswa untuk belajar;
- c. Melakukan apersepsi;
- d. Memberikan motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran;
- e. Mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok, dimana setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dengan level tinggi, sedang, dan rendah;
- f. Menjelaskan materi pelajaran;
- g. Membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, yang berisi materi, soal yang harus diselesaikan, dan kesimpulan;
- h. Memantau atau membimbing aktifitas siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan kemudian mengurangi bantuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan sendiri soal tersebut sesuai dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*);
- i. Memberikan kesempatan pada kelompok/siswa untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok;
- j. Menyimpulkan materi dan mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan PR sebagai latihan untuk mempermantap kemampuan siswa;
- k. Mengingatkan siswa untuk mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya; dan
- l. Menutup pelajaran dengan memberi salam.

Siklus II merupakan siklus perbaikan, dimana pelaksanaannya berdasarkan analisis data hasil belajar matematika siswa pada siklus sebelumnya. Siklus ini dilaksanakan karena belum mencapai kriteria keberhasilan pencapaian tindakan. Hal yang dilakukan pada siklus II adalah memperbaiki dan menyempurnakan segala kekurangan pada siklus sebelumnya.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar pengamatan hasil belajar yang berupa lembar pengamatan kegiatan guru dan lembar pengamatan kegiatan siswa serta lembar pengamatan sikap siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dengan memperhatikan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian. Data

yang dianalisis meliputi hasil belajar matematika siswa, kegiatan guru, dan kegiatan siswa, yang dianalisis secara bertahap pada setiap akhir siklus. Untuk menentukan keberhasilan siswa, peneliti mengacu pada kriteria ketuntasan minimal 75, artinya setiap siswa dikatakan berhasil jika tingkat capaian hasil tes belajar matematika mereka mencapai 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS I

Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

Pengamatan kegiatan guru difokuskan pada 19 aspek yang terdiri dari 6 aspek kegiatan pendahuluan, 10 aspek kegiatan inti, dan 3 aspek kegiatan penutup. Skor rata-rata dari 19 aspek kegiatan mengajar guru yang diamati/dinilai adalah 54,67 dan persentase hasil pengamatan kegiatan guru 70,64%. Dengan demikian penilaian observasi terhadap kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga kegiatan guru perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I

Pengamatan kegiatan belajar siswa difokuskan pada 12 aspek, yang terdiri 4 aspek kemampuan merespon kegiatan guru, 3 aspek kerja sama dalam pembelajaran, 2 aspek persentase hasil diskusi dan 3 aspek membuat kesimpulan. Skor rata-rata dari 12 aspek kegiatan siswa yang diamati/dinilai adalah 34,66 dan persentase hasil pengamatan kegiatan siswa 71,28%. Dengan demikian penilaian observasi terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga kegiatan siswa perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Hasil Penilaian Sikap Siswa Siklus I

Penilaian sikap siswa difokuskan pada 4 sikap, yang diamati sikap spritual terdiri 5 indikator, sikap tanggung jawab terdiri 5 indikator, sikap gotong royong terdiri 4 indikator, dan sikap percaya diri terdiri 5 indikator. Skor rata-rata dari 33

siswa yang diamati/dinilai adalah 88,69 dan persentase capaian dari seluruh sikap siswa 71,43%. Dengan demikian penilaian sikap siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga sikap siswa perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dari 33 siswa diperoleh 16 orang siswa mendapat nilai 75 ke atas dengan persentase 51,61% dan dinyatakan tuntas, sedangkan 17 siswa dinyatakan tidak tuntas belajar karena mendapat nilai dibawah 75 dengan persentase 48,39%. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa pada materi operasi aljabar dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya

Dilihat dari tes hasil belajar siswa ada 15 orang siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum dan nilai rata-rata kelas belum mencapai 80%. Oleh karena itu, perlu dilakukan bimbingan lebih maksimal kepada 15 orang siswa tersebut. Dari hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus I, maka melalui diskusi peneliti dengan observer disepakati bahwa tindakan akan diperbaiki dan disempurnakan pada pembelajaran siklus II.

Siklus II

Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

Skor rata-rata dari 19 aspek kegiatan guru yang diamati/dinilai adalah 67,01 dan persentase hasil pengamatan kegiatan guru 87,09%. Dengan demikian penilaian observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II

Skor rata-rata dari 12 aspek kegiatan siswa yang diamati/dinilai adalah 44,35 dan persentase hasil pengamatan kegiatan siswa 91,35%. Dengan demikian penilaian

observasi terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil Penilaian Sikap Siswa Siklus II

Skor rata-rata dari 33 siswa yang diamati/dinilai adalah 91,68 dan persentase capaian dari seluruh sikap siswa 82,93%. Dengan demikian penilaian sikap siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Keberhasilan tindakan pada siklus ini dapat diketahui melalui meningkatnya hasil belajar siswa terhadap materi yang dibelajarkan siswa yaitu operasi aljabar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*). Siswa diberikan evaluasi dalam bentuk tes seperti yang disajikan pada lampiran 14. Untuk penilaian jawaban siswa mengacu pada marking scheme sebagaimana terdapat pada lampiran 15. Tes pada siklus II terdiri dari 5 butir soal dengan skor maksimal adalah 61. Dari hasil analisis tes pada siklus II, diperoleh 100% atau 33 orang siswa mendapat nilai 75 keatas.

Dengan demikian disimpulkan bahwa meningkatnya kegiatan guru dari siklus I ke siklus II adalah 16,45%, kegiatan siswa dari siklus I ke siklus II adalah 20,07%, penilaian sikap siswa dari siklus I ke siklus II adalah 11,50%, dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 48,39%. Hal ini dikarenakan aktivitas guru selama proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik, guru juga mampu mengelolah tugas dengan baik, dan pendekatan guru dengan siswa sudah lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Peningkatan pembelajaran serta dampaknya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Kabila tahun 2014 pada materi operasi aljabar yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) "Jika dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran

kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) maka hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Kabila pada materi operasi aljabar meningkat" dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) dalam proses pembelajaran materi operasi aljabar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Kabila tahun ajaran 2014. Dengan demikian model pembelajaran kontekstual (*CTL*) dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika khususnya materi operasi aljabar.

Seorang guru yang professional hendaknya selalu meningkatkan wawasan pengetahuan tentang berbagai model dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat memilih dan menggunakan model yang relevan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) dapat dicobakan pada materi matematika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman, 2004. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Malang: IMSTEP.Generatif. UPI: BANDUNG. Disertasi tidak diterbitkan
- Suyadi, 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta : Diva Press.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah. B. 2003. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh.Uzer.2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Permendikbud Nomor 58.2014. *Kerangka dan Struktur Kurikulum*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIF PADA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 KABILA

Magfirah Bakari
SMP Negeri 1 Kabila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa dalam bidang studi matematika, kegiatannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dengan memaksimalkan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator dan motifator. Dalam pembelajaran konstruktivis siswa belajar dengan mengalami sendiri dan membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman yang dialaminya, dan pada akhirnya belajarnya bermakna sehingga kesulitan belajar siswa teratasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri atas tahap Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Sedangkan pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang peneliti buat secara berstruktur sehingga siswa bisa membangun pengetahuannya sendiri dengan jalan menyelesaikan LKS secara berkelompok. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi siswa yang dinyatakan berhasil dalam pembelajaran dari siklus I s.d siklus III pada tiga penilaian yang penulis tetapkan terhadap penelitian tindakan ini mengalami peningkatan (jumlahnya semakin banyak). Dari hasil penelitian diperoleh gambaran, siswa memperoleh $\geq 67,55$ pada siklus I sebesar 8 siswa (38%), siklus II sebesar 14 siswa (66,7%) dan siklus III sebesar 19 siswa (90%). Adapun hasil dari angket tentang respons siswa terhadap pembelajaran diperoleh gambaran pada siklus I sebesar 8 siswa (38,8%), siklus II sebesar 14 siswa (66,6%) dan siklus III sebesar 19 siswa (90,47%). Dalam pembelajaran persamaan garis lurus dengan pendekatan konstruktivis dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa terbukti dengan meningkatnya hasil belajar dari siklus I s.d siklus III hasilnya selalu meningkat dengan kata lain anak yang mengalami kesulitan belajar berkurang. Adapun dari angket diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis meningkatkan respons siswa dalam pembelajaran, dan memacu siswa untuk belajar mengkonstruksi sendiri materi pelajaran yang sedang dipelajari dan bila mengalami kesulitan siswa dibantu teman sekelompoknya yang terlebih dahulu mengalami materi yang dipelajari dan bila dalam suatu kelompok tidak ada yang bisa menyelesaikan kesulitan yang dihadapi langsung bertanya pada guru.

Kata kunci: pendekatan konstruktivis ; persamaan garis lurus

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpada ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar hamper selalu berlangsung dengan metode "chalk and talk" guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas (Somerset, 1997 dalam Sodikin, 2004: 1).

Pembelajaran matematika sering diinterpretasikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu atau dua pertanyaan dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan

memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan scenario dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan scenario yang serupa.

Pada umumnya, sekelompok siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, siswa kurang memiliki pengetahuan prasyarat serta kurang mengetahui manfaat pelajaran matematika yang ia pelajari. Kedua, daya abstraksi siswa kurang dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

Beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa berdasarkan hasil

belajar ia kelas adalah kurangnya kreatif siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya literatur belajar, kurangnya latihan soal-soal dan kurangnya komunikasi antar siswa dan guru. Kurangnya latihan-latihan soal dikarenakan oleh (1) siswa belum memiliki pemahaman konsep yang memadai sehingga tidak mengetahui konsep apa yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal, (2) tidak adanya literatur yang memiliki siswa karena siswa hanya mengandalkan catatan dan latihan soal-soal yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, (3) soal yang ditampilkan dianggap sulit bagi siswa karena perlu pemahaman konsep matematika dan tidak dapat menghubungkan antar konsep yang digunakan dan bagaimana menerapkannya. Kurangnya komunikasi antar siswa dengan teman atau dengan guru akibatnya menimbulkan perasaan malu karena siswa tidak tahu atau takut kalau salah dalam menjawab soal.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka diperlukan solusi sehingga siswa mau belajar kreatif, mempelajari materi dan konsep, mencoba latihan-latihan soal dan berkomunikasi antar siswa dengan teman dan dengan guru. Hal ini seperti yang dituangkan pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik peserta didik.

Proses pembelajaran yang diterapkan peneliti selama ini hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa dan masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centred) sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, menerima apa yang disampaikan oleh guru dan cenderung pasif. Suasana kelas juga masih didominasi oleh guru dan masih menekankan pada latihan mengerjakan soal atau drill. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif, tidak kreatif dan tidak dapat bersikap kritis dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada minat dan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini bertentangan dengan standard proses (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007) yang menyatakan pada proses

pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi dan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal dalam bentuk aplikasi dapat ditingkatkan, tentu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Guru perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan soal-soal dalam bentuk aplikasi dan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang amat sulit untuk dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sebagai gambaran dari hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sebagai gambaran dari hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal sebesar 71.4% (15 siswa dari 21 siswa). Sementara itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka seluruh kompetensi yang ada harus dikuasai siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai standard Ketuntasan Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu harus diupayakan meminimalkan kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa.

Penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa sangatlah kompleks, yang dating dari siswa sendiri misalkan kurangnya pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa, masalah social dan lain-lain. Adapun kesulitan belajar siswa disebabkan oleh guru misalnya, guru dalam proses pembelajaran tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif, siswa hanya disuruh menghafal rumus-rumus, menerima konsep-konsep yang ada tidak

melakukan sendiri. Sehingga hasilnya kurang bermakna dan tidak terekam dengan baik pada otak siswa.

Peneliti mengambil materi persamaan garis lurus, karena kebanyakan siswa selama peneliti menyampaikan materi ini banyak mengalami kesulitan, dengan hasil yang kurang membanggakan. Padahal banyak soal-soal yang berhubungan dengan materi telah dibahas, setelah konsep-konsep yang berhubungan dengan materi penulis berikan.

Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang meminimalkan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar siswa berkurang dan pada akhirnya ada peningkatan hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Matematika berasal dari bahasa latin *MANTHANEIN* atau *MATHEMA* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *WISKUNDE*, atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran sebelumnya sehingga kaitan konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain pembicaraan lisa, catatan, grafik peta, diagram, alam menjelaskan gagasan (DepPenNas, 2003). Depertemen Pendidikan Nasional, 2003. Standard kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika.

Elemen Belajar Konstruktivitas

Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dalam proses pembelajaran membangun (mengkonstruksi) sendiri materi pembelajaran yang mereka perlukan. Menurut Zakorik (dalam CTL, 2003: 7) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran konstruktivis.

1. Pengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*)
2. Memperoleh pengetahuan baru (*Activating Knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan data, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*) yaitu dengan cara menyusun (a) konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan *Sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying Knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Pengaruh Konstruktivis dalam Pembelajaran Matematika

Dalam pembelajaran matematika pengaruh konstruktivis menurut Lambas, dkk, (2004: 14) meliputi

1. Pengaruh konstruktivis terhadap proses pembelajaran siswa
Bagi konstruktivis belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan barunya, siswa mencari sendiri arti dari yang mereka pelajari dan bertanggung jawab terhadap hasil dipelajarinya, mereka sendiri yang membuat penalaran dengan apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan apa yang telah diketahui dengan pengalaman dan situasi baru
2. Pengaruh konstruktivis terhadap proses mengajar guru.
Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersifat kritis dan mengadakan justifikasi.

Teori Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivis

Kesulitan belajar siswa merupakan suatu hal yang harus segera dapat diatasi, dicari penyebab dan jalan keluarnya. Kegagalan siswa dalam pembelajaran

adalah kegagalan guru dalam pendidikan. Karena pengetahuan bukannya seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap diambil dan diingat sejalan dengan itu.

Pieगत (dalam Nurhadi, dkk, 2003: 36) berpendapat, manusia memiliki struktur dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengalaman) dalam otak manusia tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam pembelajaran agar siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam buku CTL yang disusun oleh Deperteman Pendidikan Nasional (2002: 11) siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pendapat di atas diperkuat oleh Nurhadi (2002: 26) menyatakan landasan filosofi CTL adalah konstruktivis, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahan belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

Pengetahuan terus berkembang, penemuan-penemuan baru banyak yang ditemukan sehingga pembelajaran tidak pernah berakhir dan harus selalu diikuti perkembangannya. Nurhadi, Burhanudin Yasin, Agus Gerrad Senduk (2003 : 10) berpendapat teori konstruksi memandang secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lain dan memperbaharui aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Teori konstruktivis menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa yang aktif maka strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Instruction*). Di dalam kelas yang pengajarannya berpusat pada

siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan pengalaman belajar. Siswa menemukan konsep-konsep atau dalil matematika sendiri, maupun melalui diskusi kelompok dengan guru sebagai fasilitator, sehingga dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, yang pelaksanaannya dimulai 11 September 2014 sampai dengan 11 Nopember 2014 yang melibatkan seorang guru matematika sebagai peneliti, 2 guru (teman sejawat) untuk membantu mengambil data sebagai observator dalam pelaksanaan tindakan. Adapun subyek penelitian adalah 21 siswa kelas VIII-A yang keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen.

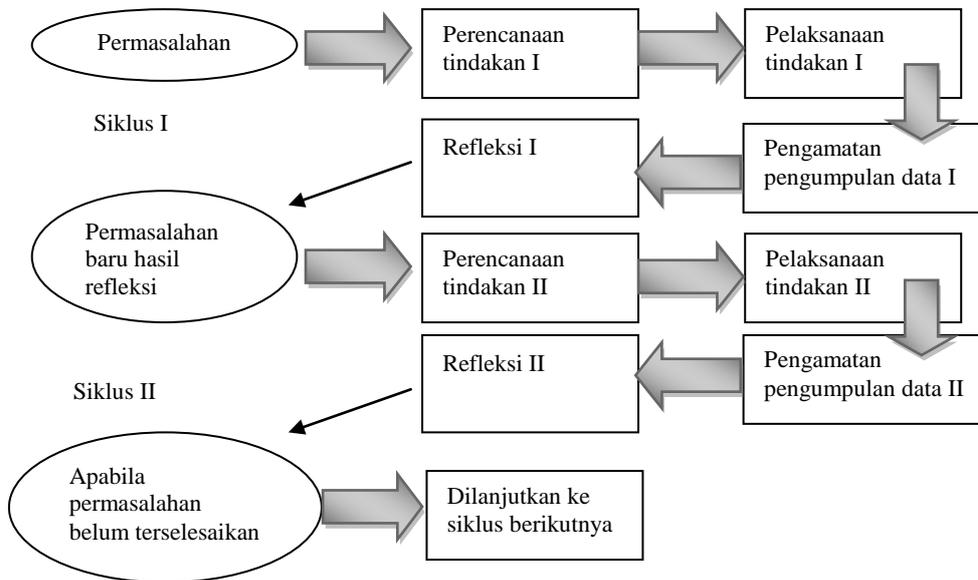
Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian sebagai berikut: siklus I, dengan angka 3 x tatap muka (TM); siklus II dengan 2 x TM, siklus III dengan 2 x TM. Adapun materi yang dibahas dalam 3 siklus tersebut adalah:

1. Siklus I membahas materi : mengenal persamaan garis lurus dalam berbagai bentuk dan variabel, mengenal pengertian dan menentukan gradien persamaan garis lurus dalam berbagai bentuk
2. Siklus II membahas materi : menentukan persamaan garis lurus pada sebuah titik dengan gradien tertentu dan persamaan garis melalui dua titik
3. Siklus III membahas materi : menentukan syarat dua garis sejajar, dua garis berpotongan tegak lurus, dan menentukan koordinat titik potong dua garis yang berpotongan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai pendapat Suharsimi

A, Suhardjono, Supardi (halaman 73) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan

utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL PENELITIAN

Siklus I

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal test akhir siklus I

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 8 siswa dari 21 siswa (38%) telah tuntas dalam memahami materi dalam pembelajaran dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai 61,7.

Tabel 4.1 Hasil Belajar matematika siklus I (nilai tes)

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1	60	6	70	11	70	16	80
2	60	7	50	12	50	17	75
3	65	8	40	13	80	18	60
4	80	9	50	14	75	19	55
5	40	10	75	15	60	20	50
						21	50

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{1295}{21} = 61,7$$

Respon siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh siswa dalam akhir siklus I tentang respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Angket siklus I respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

No	Respons Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak menyenangkan	6	28,57
2	Kurang menyenangkan	7	33,33
3	Menyenangkan	4	19,04
4	Sangat menyenangkan	4	19,04

Dari tabel tampak bahwa siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sebesar 8 siswa dari 21 siswa kelas VIII – A

Siklus II

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal test akhir siklus II

Dari hasil pemeriksaaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 14 siswa dari 21 siswa (66,7%) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada

siklus II dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai 73,3. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel hasil belajar matematika siklus II di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil belajar matematika siklus II

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1	80	6	75	11	80	16	75
2	75	7	65	12	65	17	80
3	70	8	65	13	75	18	75
4	65	9	65	14	80	19	80
5	65	10	80	15	80	20	65
						21	80

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{1540}{21} = 73,3$$

Respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh siswa dalam akhir siklus II tentang respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Angket siklus II respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

No	Respons Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak menyenangkan	3	14,28
2	Kurang menyenangkan	4	19,04
3	Menyenangkan	8	38,09
4	Sangat menyenangkan	6	28,57

Dari tabel tampak bahwa siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sebesar 14 siswa

Siklus III

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal test akhir siklus III

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 19 siswa dari 21 siswa (90%) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada siklus III dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai sebesar 74,76. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel hasil belajar matematika siklus II di bawah ini

Tabel 4.5 Hasil belajar matematika siklus III

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1	80	6	75	11	80	16	75
2	75	7	65	12	65	17	80
3	70	8	65	13	75	18	75
4	65	9	65	14	80	19	80
5	65	10	80	15	80	20	65
						21	80

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{1570}{21} = 74,76$$

Respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh siswa dalam akhir siklus III tentang respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Angket siklus III respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

No	Respons Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak menyenangkan	-	-
2	Kurang menyenangkan	2	9,52
3	Menyenangkan	8	38,09
4	Sangat menyenangkan	11	52,38

Dari tabel tampak bahwa siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sebesar 19 siswa

PEMBAHASAN

Siklus I

- a. Dari tabel hasil belajar matematika siklus I dari soal-soal yang telah dikerjakan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai $\geq 61,7$ sebanyak 8 siswa atau persentasenya mencapai 38%.
- b. Dari tabel hasil angket siklus I dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dianggap menyenangkan sebesar 38,8%.
- c. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I adalah :
 - Pada umumnya siswa masih kurang paham tentang absis nama lain dari sumbu x dan ordinat nama lain dari sumbu y yaitu suatu garis atau salib sumbu pada bidang cartesius.
 - Ada beberapa siswa yang masih kurang paham untuk menentukan koordinat titik yang terdapat pada salib sumbu cartesius, sehingga menentukannya dibalik ordinat dulu baru absis.
 - Menentukan letak titik pada sumbu x dan sumbu y dari titik pangkal jaraknya tidak sama, sehingga membuat grafik persamaan garis lurus menjadi tidak lurus
 - Beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan gradien pada persamaan garis lurus yang telah ditentukan
 - Sebagian siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif di dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di LK, sebagian siswa lagi masih kurang aktif dalam pembelajaran.
 - Siswa berusaha untuk melaksanakan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di LK, meskipun ada sebagian siswa yang pasif.
 - Hasil kerja kelompok yang dilakukan siswa masih ada yang melenceng dari masalah yang ada.
 - Siswa masih kurang keberanian dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan
 - Penguasaan materi prasyarat siswa kurang, sehingga kegiatan diskusi agak terlambat
- d. Alternative pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I :
 - Menjelaskan kembali tentang salib sumbu cartesius yang terdiri dari 2 sumbu x yaitu sumbu y yang disebut juga dengan absis dan sumbu y yang disebut dengan ordinat.
 - Menjelaskan tentang cara menentukan koordinat titik yang terdapat pada salib sumbu cartesius dan menentukannya tidak boleh dibalik, sumbu x dahulu baru sumbu y, misal koordinat A (x,y) bukan A (y,x)
 - Memberikan penjelasan bahwa untuk menentukan titik pada salib sumbu cartesius jaraknya harus sama, dari 0 ke 1, 1 ke 2, 2, ke 3, dan seterusnya
 - Memberikan penjelasan kembali bahwa untuk menentukan gradien dari suatu persamaan garis lurus yang telah ditentukan, persamaan garis lurus tersebut harus dirubah bentuknya menjadi persamaan yang semua unsur selain variabel y diletakkan sebelah kanan setelah tanda sama dengan dan koefisien y dijadikan 1 maka koefisien x adalah gradien persamaan garis tersebut.
 - Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan jalan mendekati siswa tersebut dan menumbuhkan semangat belajar mereka agar bisa aktif dalam pembelajaran
 - Untuk siswa yang pasif dicari penyebabnya agar siswa tersebut mempunyai semangat untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.
 - Untuk membenarkan hasil pembelajaran yang salah ditanyakan dulu pada siswa yang lain agar dibenarkan, jika masih saja salah maka guru yang akan meluruskan jawaban yang salah tersebut
 - Guru memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan dengan berani dan percaya diri karena hal tersebut sangat diperlukan untuk siswa di masa yang akan datang, apabila ada kegagalan guru akan memberikan

bimbingan seperlunya untuk kesempurnaan pendapat itu.

- Jika materi prasyarat siswa kurang, maka akan diulang lagi untuk menggali kembali pengetahuan prasyarat yang mendukung topic yang diberikan dengan tanya jawab

Siklus II

- a. Dari tabel belajar matematik yang telah dikerjakan siswa pada siklus II, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 14 siswa atau prosentasenya sebesar 66,7 %, ada kenaikan sebesar 28,7% dari siklus I.
- b. Dari tabel hasil angket siklus II dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dianggap menyenangkan, prosentasenya 66,6% berarti mengalami peningkatan sebesar 27,8% dari siklus I.
- c. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II adalah :
 - Beberapa siswa dalam menentukan persamaan garis lurus melalui 2 titik masih banyak melakukan kesalahan pada perkalian silang yang harus mereka selesaikan.
 - Siswa antusias sekali dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompoknya untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang muncul dalam LK, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kerja kelompok (pembelajaran) secara aktif.
 - Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan materi yang dipelajari cukup padat dan sulit, serta banyak pengetahuan prasyarat sebagai penunjang materi persamaan garis lurus belum dipahami anak dengan baik sehingga perlu pemantapan dan perlu digali kembali dari siswa, juga soal-soal yang rumit yang membutuhkan kemampuan tinggi untuk menyelesaikannya.
 - Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan responsnya juga rendah.
- d. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam

pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II :

- Menjelaskan kembali dan menambah latihan dengan membantu mengerjakan anak-anak yang masih kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal menentukan persamaan garis lurus melalui dua titik sampai mereka bisa mengerjakan
- Mendekati siswa yang tidak aktif untuk memotivasi betapa pentingnya (berguna) menjadi siswa yang mengerti dengan baik pelajaran yang dipelajari
- Guru mengidentifikasi seluruh pengetahuan prasyarat yang perlu digali kembali dari siswa, dan memprediksi waktu yang tepat untuk menyelesaikan suatu topik, serta memberi sedikit bimbingan sebagai pembuka jalan untuk menyelesaikan soal-soal yang rumit pada kegiatan kerja kelompok
- Mendekati siswa yang kurang aktif dan responnya juga rendah untuk diminta keterangan apa yang menyebabkan siswa tersebut seperti itu, lalu diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar mereka.

Siklus III

- a. Dari tabel hasil belajar matematika yang telah dikerjakan siswa pada siklus III, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 19 siswa atau prosentasenya sebesar 90%, ada kenaikan sebesar 23,3% dari siklus II dan 52% dari siklus I.
- b. Dari tabel angket siklus III dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis mengalami kemajuan karena siswa sudah banyak yang menyenangi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yaitu sebesar 90,47% berarti mengalami peningkatan sebesar 23,8% dari siklus II dan 51,67% dari siklus I.
- c. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III adalah :
 - Beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk menentukan persamaan garis yang sejajar dengan garis lain melalui suatu titik meskipun mereka tahu bahwa

- syarat dua garis sejajar mempunyai gradien yang sama.
- Beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk menentukan persamaan garis yang tegak lurus dengan garis yang lain melalui suatu titik meskipun mereka tahun bahwa syarat dua garis tegak lurus perkalian gradiennya-1
 - Siswa semakin antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompoknya untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang muncul dalam LK, siswa terlihat aktif untuk menyelesaikan LK yang telah dibagikan
- d. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III :
- Menjelaskan kembali bahwa untuk menentukan persamaan garis yang sejajar dengan garis yang telah ditentukan dicari dulu gradien garis yang ditentukan tersebut kemudian melalui titik yang diturunkan, dimasukkan dalam rumus untuk menentukan persamaan garis tersebut.
 - Menjelaskan kembali bahwa untuk menentukan persamaan garis yang tegak lurus lain melalui suatu titik, dicari dulu gradien garis yang telah ditentukan sebut saja m_1 , kemudian dicari gradien lain sebut saja m_2 dengan rumus $m_1 \times m_2 = -1$. kemudian m_2 dengan titik yang ditentukan dimasukkan rumus menentukan persamaan garis melalui suatu titik dengan gradien tertentu yaitu m_2 .
- e. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara klasikal terdapat peningkatan respons siswa dan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dalam bentuk kerja sama kelompok baik pada siklus I, II maupun III. Begitu juga respon siswa pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis juga meningkat baik pada siklus I, II maupun III. Juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun prosentase besarnya peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa secara aktif dan respon siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis telah

- dibahas pada pembahasan hasil penelitian siklus I, II maupun III.
- f. Dari data hasil penelitian tindakan kelas nampak bahwa semua unsur yang penulis teliti yaitu, nilai tes matematika akhir siklus, nilai efektif dari observasi tentang keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran maupun dari nilai angket semua mengarah pada peningkatan hasil yang semakin lama semakin baik dari siklus I ke siklus II kemudian ke siklus III. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis materi persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan lapangan di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango ditemukan bahwa hasil individual siswa kelas VIII-A rendah (sekitar 23% s.d 40%). Siswa yang hasil belajarnya memperoleh nilai $\geq 67,55$ sesuai dengan SKBM yang ditetapkan. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, tindakan yang dipakai adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

Setelah penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kelompok
- b) Terdapat peningkatan rata-rata hasil ulangan akhir siklus
- c) Adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai $\geq 67,55$ dari satu siklus ke siklus yang lain
- d) Adanya peningkatan respons siswa terhadap pembelajaran
- e) Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa
- f) Secara klasikal, peningkatan hasil belajar matematika siswa sangat bergantung dari keterlibatan guru dalam melakukan analisis materi pelajaran dan bagaimana guru berperan dalam mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. Suhardjono, Supardi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). 1994. *Garis-garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta : Depdikbud
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). 1994. *Petunjuk Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Depdikbud
- Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. 2003. *Standard Kompetensi*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Lambas, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3, Modul 25*, Jakarta :
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning / CTL)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhadi, Yasin B, Senduk, AG. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL), dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : Penerbit UM
- Sungkowo. 2003. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SATU ATAP BONEPANTAI PADA POKOK BAHASAN TEOREMA PYTHAGORAS MELALUI DISKUSI DALAM KELOMPOK-KELOMPOK KECIL

Tahir B. Djalil

SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satu Atap Bonepantai untuk belajar mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan Teorema Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan siklus yang dirancang dalam tiga bagian. Setiap siklus ada empat tahapan yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Dari siklus I, dan siklus II bahwa untuk bobot kualitatif B (baik) berturut-turut; 6,7% menjadi 89%. Hal ini menunjukkan kenaikan-kenaikan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Satap Bonepantai kelas VIII meningkat. Faktor-faktor keberhasilan ini antara lain disebabkan oleh Perencanaan, Tindakan penelitian, dan Pengamatan.

Kata Kunci: Belajar Siswa, Teorema Pythagoras

PENDAHULUAN

Matematikawan yang pertama kali merasa tidak puas terhadap metode yang didasari semata-mata pada pengalaman adalah Thales (640-546 SM).

Masyarakat Matematika sekarang menghargai Thales sebagai orang yang selalu berkata "Buktikan itu" dan bahkan ia selalu melakukan itu. Dari sekian banyak teorema terbaiknya yang pertama kali dibuktikan adalah : sudut-sudut alas dari suatu segitiga samakaki adalah : sudut-sudut alas dari suatu segitiga samakaki adalah kongruen, sudut-sudut siku-siku adalah kongruen, sebuah sudut yang dinyatakan dalam sebuah setengah lingkaran adalah sudut siku-siku.

Sepeninggal Thales muncullah Pythagoras (582-507 SM) berikut para pengikutnya yang dikenal dengan sebutan Pythagorean, melanjutkan langkah Thales, para Pythagorean menggunakan metode pembuktian tidak hanya mengembangkan Teorema Pythagoras, tetapi juga terhadap teorema-teorema jumlah sudut dalam suatu polygon, sifat-sifat dari garis-garis yang sejajar serta teorema tentang lima bangun padat beraturan.

Hasil kerja dan prinsip Thales jelas telah menandai awal dari sebuah era kemajuan matematika yang mengembangkan pembuktian deduktif sebagai alasan logis yang dapat diterima.

Sebagai penerus Thales maka Pythagoras pun menggunakan metode

pembuktian, artinya teoremanya dapat dibuktikan kebenarannya secara kongkret.

Salah satu teoremanya adalah; bahwa pada setiap segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi siku-sikunya, atau yang merupakan kebalikan teoremanya adalah; apabila pada suatu segitiga, kuadrat salah satu sisinya sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi lainnya, maka segitiga tersebut adalah segitiga siku-siku. Hal ini tentu berarti sudut siku-sikunya terletak di depan sisi yang terpanjang atau sisi miring (hipotenusa). Jika rumus Pythagoras ditulis $a^2 = b^2 + c^2$, maka sisi miring (hipotenusa) segitiga tersebut adalah a, sehingga b dan c adalah sisi-sisi siku-sikunya, hal ini berarti $\angle A$ berada di depan sisi miring a. Dari rumus di atas searti dengan $a^2 = b^2 + c^2$ atau $c^2 = a^2 - b^2$. Akan tetapi peserta didik sering salah karena rumus di atas berlaku jika sisi miringnya a, sehingga kalau diganti sisi miringnya b atau c maka rumus di atas tidak berlaku. Yang berlaku adalah $b^2 = a^2 + c^2$ jika sisi miringnya b, dan $c^2 = a^2 + b^2$ jika sisi miringnya c. Dari pernyataan (rumus) yang salah, maka hal ini akan berlaku fatal, misalnya pada waktu siswa menghitung panjang salah satu sisi segitiga siku-siku apabila dua sisi yang lain telah diketahui, baik pada bangun bidang maupun bangun ruang. Bukan hanya rumus $a^2 = b^2 + c^2$, tetapi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satu Atap Bonepantai banyak sekali yang salah dalam menentukan rumus Tripel

Pythagoras, karena tigaan yang dimaksud adalah ; $a^2 + b^2$, $a^2 - b^2$, dan $2ab$, a dan b adalah anggota bilangan bulat positif, dengan $a > b$.

Kesalahan siswa biasanya terdapat pada waktu menentukan harga b lebih besar dari pada a , sehingga satu sisi yang dirumuskan dengan $a^2 - b^2$, akhirnya bernilai negatif, hal ini tidak dipakai karena panjang garis itu tentu dinyatakan dengan bilangan positif. Dari kesalahan-kesalahan di atas guru berusaha untuk mengarahkan peserta didik agar mereka memperoleh pernyataan atau rumus-rumus dan penggunaannya secara benar

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Belajar

Untuk membantu mengatasi berbagai persoalan tentang metode kependidikan dan pengajaran yang efektif, maka peneliti mengajak untuk mengingat kembali apa sebenarnya pengertian belajar itu. Menurut Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar dan Menengah, Dirjen Dikdasmen, Depdikbud, Jakarta (1997-1998) memberikan arti belajar dalah sebagai berikut. "Belajar merupakan proses perubahan tingkah siswa akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, minat, sikap, kemampuan untuk berfikir logis, praktis dan kritis". Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan belajar merupakan proses pengetahuan. Sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa, dan karsa. Dalam hal ini, para siswa tidak hanya mendengarkan atau menerima penjelasan guru secara sepihak, tetapi dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna dan menunjang proses penyampaian yang dimaksud. Misalnya melakukan percobaan, membaca buku, bahkan jika perlu siswa-siswa tersebut dibimbing menemukan masalah dan sekaligus mencari upaya-upaya pemecahannya.

Proses Pembelajaran Matematika

Menurut M. Mukti Aji dan kawan-kawan (1997:3) mengatakan factor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan

memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian ini juga sangat berguna untuk orang tua siswa.

Tidak bisa disangsikan lagi, matematika sebagai ilmu dasar dewasa ini telah berkembang sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu kepada perkembangan IPTEK.

Untuk itu peranan orang tua di rumah sangatlah membantu siswa dalam belajar. Terutama dalam membantu memecahkan kesulitan pekerjaan rumah. Menurut Achmad Kereng (dalam Djoko Waludi, 2003: 13) mengatakan tentang orang tua dalam membantu anak-anaknya memecahkan PR matematika masih diperlukan, tetapi tidak harus.

Ada tiga faktor yang harus diperhatikan para orang tua di rumah untuk membantu proses pembelajaran matematika. Pertama, kondisi orang tuanya sendiri. Mereka memiliki finansial cukup, hati-hatilah memilih guru privat. Jangan hanya guru privatnya hanya untuk mengerjakan PR anaknya. Kedua, banyak keluhan orang tua, seperti nilai matematika anaknya kurang baik. Lalu dicari kambing hitamnya, gurunya disalahkankurang bisa mengajar. Sebaliknya, sebelum luapan emosi terlontar, carilah dahulu kesalahan diri sendiri. Jarang orang tua menyalahkan diri-sendiri. Ketiga, bagaimana orang tua membantuanak belajar matematika, sedikitnya perlu diperhatikan kondisi orang tua dan anaknya sendiri.

Matematika Sekolah

a. Pengertian Matematika sekolah

Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994:110) dijelaskan bahwa yang dimaksud matematika sekolah adalah "matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Berarti matematika SD, matematika SMP adalah matematika yang diajarkan di tingkat SMP, matematika SMA adalah matematika sekolah yang diajarkan di tingkat SMA.

b. Fungsi Matematika sekolah
Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994:110) "matematika sekolah mempunyai fungsi sebagai masukan instrumental, yang memiliki obyek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi, dalam system proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan"

c. Tujuan matematika sekolah
Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994 :111) tujuan umum matematika sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- 2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dengan demikian tujuan umum matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Lungdren, 1994): a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama." b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. c. Para siswa harus

berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok. e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Menurut Thompson (1995), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- a. Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh

penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

- b. Pertanggungjawaban individu Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000), yaitu:

- a. Hasil belajar akademik Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam

membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lungdren, 1994).

METODOLOGI DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dengan komponen tindakannya adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini memakai penelitian tindakan kelas karena merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini disamping untuk memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, untuk kematangan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 2 Satap Bonepantai Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah siswa sebagai objek penelitian yaitu 30 orang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai, perencana, pelaksana, serta pembuat laporan dalam PTK yang dilaksanakan. Adapun peran dan posisi peneliti dijelaskan berikut ini :

Dalam hal ini, disepakati bahwa peneliti sendiri, Tahir B. Djalil, S.Pd yang menjadi pelaksana tindakan perbaikan yang direncanakan. Peneliti terlibat penuh dalam upaya peningkatan hasil belajar bangun ruang sisi datar dengan menggunakan kombinasi pendekatan pembelajaran tipe Jigsaw dan media benda

asli siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Bonepantai. Peneliti berperan sekaligus sebagai instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpulan data dan validasi data yang dikumpulkan.

Kolaborator berperan sebagai pihak yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dan merencanakan tindakan perbaikan untuk setiap pertemuan yang akan diadakan. Pekerjaan inti kolaborator ketika pelaksanaan tindakan adalah sebagai observer proses. Kolaborator yang dilibatkan adalah Lanjar Putut Sarwoko, S.Pd adalah teman sejawat guru yang mengajar bidang studi matematika. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti dan kolaborator atau pengamat melihat dan mengamati proses belajar siswa secara

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan siklus yang dirancang dalam tiga bagian. Setiap siklus ada empat tahapan yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Siklus I

Pengamatan terhadap data proses dilakukan sesuai dengan indikator keberhasilan proses yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Data yang muncul dalam pelaksanaan tindakan kemudian diamati dan dipaparkan. Data proses yang diamati pada penelitian tindakan kelas ini meliputi : (1) data mengenai ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, (2) data mengenai keaktifan siswa, (3) data perhatian siswa, (4) data partisipasi siswa, (5) data presentasi siswa, yaitu frekuensi menjadi pembicara di saat mewakili atau bersama kelompoknya dalam merumuskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Selain data proses juga diamati mengenai minat siswa yaitu data tentang tanggapan siswa atau kepuasan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, Sedangkan data keberhasilan hasil yang diamati pada penelitian tindakan kelas ini meliputi data hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa. Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta *replanning*.

Pelaksanaan PTK dimulai hari Jumat , tanggal 16 Desember 2005, pukul 09.30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB, yaitu pada jam pelajaran ke-4 dan ke-5 di kelas

VIII SMP Negeri 2 Satu Atap Bonepantai (lihat lampiran jadwal jam pelajaran) dengan jumlah siswa 30 orang (semua siswa hadir).

No	Sumber Data	Bobot Kualitatif		
		K	C	B
1	LKS	33	5	2
2	TES FORMATIF	35	4	1
3	PENGAMAT	29	9	5
JUMLAH		97	15	8

Dari tabel tersebut diatas dapat diartikan bahwa dari tiga sumber data yaitu LKS, Tes Formatif dan Pengamat untuk 30 orang siswa maka terdapat 97 dari 120 yang bobot kualitatifnya kurang atau 80,8 % memiliki bobot kualitatif kurang, 12,5 % memiliki bobot kualitatif cukup dan 6,7 % memiliki bobot kualitatif baik.

Adapun penggolongan bobot kualitatif K (kurang) jika nilai siswa terletak pada interval $0 < x \leq 4$, C (Cukup) jika nilai siswa terletak pada interval $4 < x \leq 7$, dan B (baik) jika nilai siswa terletak pada interval $7 < x \leq 10$. Karena hasil pada siklus I itu 80,8 % memiliki bobot kualitatif K (kurang) maka perlu perbaikan menyeluruh yaitu perbaikan pada perencanaan, tindakan pengamatan.

Perbaikan dititik beratkan pada:

1. Perencanaan
 - a. Meningkatkan diskusi pada tiap-tiap kelompok kecil.
 - b. Mengoptimalkan penggunaan alat peraga dan didiskusikan.
2. Tindakan

- a. Guru memacu agar siswa gemar bertanya terutama pada materi yang sedang dipelajari.
- b. Setelah selesai pelajaran siswa diberi PR.

3. Pengamatan

- a. Banyak siswa yang bertanya.
- b. Meningkatkan kerja sama siswa dalam kerja kelompok yang dipimpin ketua kelompok.
- c. Cara guru menyampaikan materi pelajaran.
- d. Buku-buku pelajaran yang menunjang (buku catatan dan cetak).

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu dilanjutkan hari Selasa, yaitu tanggal 25 dilanjutkan tanggal 26 Nopember 2014. Jumlah siswa yang hadir pada siklus II ini juga 30 orang siswa. Hasil perolehan data pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

No	Sumber Data	Bobot Kualitatif		
		K	C	B
1	LKS	2	3	35
2	TES FORMATIF	3	1	36
3	PENGAMAT	2	2	36
JUMLAH		7	6	107

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa dari tiga sumber data yaitu LKS, Tes Formatif dan Pengamat untuk 40 orang siswa terdapat: 5,8 % memiliki bobot kualitatif K (kurang), 5 % memiliki bobot kualitatif C (cukup), dan 89,2 % memiliki bobot kualitatif B (baik).

PEMBAHASAN

Dari siklus I, dan siklus II bahwa untuk bobot kualitatif B (baik) berturut-turut; 6,7% menjadi 89%. Hal ini menunjukkan kenaikan-kenaikan yang berarti. Hal ini

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Satap Bonepantai kelas VIII meningkat. Faktor-faktor keberhasilan ini antara lain disebabkan oleh :

1. Perencanaan dari siklus ke siklus lainnya sangat tepat, yaitu pembuatan Rencana Pembelajaran, diskusi antar kelompok kecil yang dipimpin oleh ketua kelompoknya masing-masing, serta format LKS dan Tes Formatif yang cocok untuk siswa.
2. Tindakan penelitian

- a. Persiapan alat peraga yang diperlukan memadahi.
 - b. Perhatian peneliti pada kehadiran siswa.
 - c. Dari siklus ke siklus peneliti selalu memberikan PR.
3. Pengamatan
- a. Cara guru dalam menjelaskan materi pelajaran.
 - b. Siswa diarahkan untuk berani bertanya.
 - c. Menggunakan alat peraga yang menunjang pelajaran saat itu.
 - d. Peneliti berusaha agar situasi kelas selalu menyenangkan.
 - e. Peneliti menggunakan Quantum Teaching dimaksudkan setiap keberhasilan perlu dirayakan, misalnya ada satu kelompok kecil yang menjawab pertanyaan guru dengan jawaban benar, maka kelompok yang lain perlu bertepuk tangan dan seterusnya.
 - f. Peneliti memilih buku pelajaran yang bermutu tinggi.
 - g. Khusus pada pembuktian Teorema Pythagoras siswa mempraktikannya dengan karton yang digunting sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian menempelkan pada karton lain sesuai dengan yang direncanakan.

Dari siklus II dapat pula dijelaskan bahwa dari 30 orang siswa, 26 siswa sudah memiliki bobot kualitatif B (baik), artinya hasil belajar matematika siswa, khususnya pada pokok bahasan Teorema Pythagoras meningkat yaitu nilai yang dihasilkan sudah mencapai lebih dari rata-rata 7 (tujuh), dengan presentase 70% dan ketuntasan kelas dalam mengerjakan soal-soal sudah diatas 80%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dapat:

1. Meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Bonepantai untuk belajar mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan Teorema Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil.

2. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Satap Bonepantai pada pokok bahasan Teorema Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil.

Berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu diantaranya melalui diskusi dalam kelompok kecil. Akan tetapi segala sesuatu keberhasilan harus kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh, baik perencanaan, tindakan maupun pengamatan, sehingga apa yang akan peneliti perbaiki di kelas itu tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- M. Nur. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : IKIP Surabaya
- Mulyasa, E, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan implementasi*, Bandung : PT Remajarsdakarya
- Muslimin, Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA. Surabaya
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang
- Nur Muhamad dan Wikandari. 2000. *Pengajaran berpusat pada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
- Pasaribu, dkk. 1983. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Gramedia
- Purwanti, dkk. 1984. *Konsep Belajar dari Lingkungan*. Jakarta Rineka Cipta
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Jakarta ; Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjana, Nana, 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, Elok. 2004. *Teori Teori Belajar Yang melandasi Model Pembelajaran*, Jakarta : Depdiknas
- Sukardi, Anas 1983. *Model-model Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta; Jakarta

Uzer, Usman, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung.

PT Remaja Rosdakarya 2001. *Teori-Teori Belajar*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL TRIGONOMETRI PADA KELAS X MIADI SMA NEGERI 1 LUWUK

Edy Wibowo
UNTIKA Luwuk

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada kelas X MIA⁴ di SMA Negeri 1 Luwuk. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 peserta didik yang diberikan soal tes tertulis selanjutnya dipilih 3 orang responden yaitu peserta didik yang dikategorikan berdasarkan hasil tes yaitu peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah untuk dilakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan soal trigonometri; 1) Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang dan rendah mampu memahami masalah, 2) Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan sedang mampu menyusun rencana penyelesaian masalah, adapun peserta didik dengan kemampuan rendah belum mampu menyusun rencana penyelesaian masalah, 3) Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan sedang mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, adapun peserta didik dengan kemampuan rendah belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan 4) Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu mengevaluasi hasil yang diperoleh, adapun peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah belum mampu mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Kata kunci: Pemecahan Masalah Matematika, Trigonometri

PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari kemampuan matematika adalah memecahkan masalah matematika. Karena pada dasarnya dalam mempelajari matematika seseorang tidak terlepas dari masalah karena berhasil atau tidaknya seseorang dalam matematika ditandai adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bell (dalam Fadilah, 2011:5) menyatakan bahwa pertanyaan merupakan masalah bagi seseorang bila ia menyadari keberadaan situasi itu, mengakui bahwa situasi itu memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahan atau penyelesaian situasi tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Hudoyo (dalam Fadilah, 2011:7) menyatakan bahwa di dalam matematika suatu soal atau pertanyaan akan merupakan masalah apabila tidak terdapat aturan atau hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban tersebut.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pertanyaan

merupakan suatu masalah bagi peserta didik jika ia tidak dapat dengan segera menjawab pernyataan tersebut atau dengan kata lain peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan prosedur rutin yang telah diketahuinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Soedjadi dalam Somakim (2007:2) bahwa pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yang meliputi (1) tujuan yang bersifat formal, yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak dan (2) tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu *doing math* yang erat dengan kaitannya dengan karakteristik matematika. Sumarno dalam Fauziah (2010 :1) pemecahan masalah merupakan hal yang penting sehingga menjadi tujuan umum pengajaran matematika bahkan sebagai jantung matematika Pentingnya

kemampuan pemecahan masalah juga diungkapkan oleh Branca (dalam Herlambang, 2013:5), bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik memiliki keterkaitan dengan tahapan menyelesaikan masalah matematika.

Polya (1957 : 6 – 12) dimaknai bahwa pemecahan masalah matematika paling tidak memiliki empat tahapan , *pertama* mengidentifikasi masalah (*understanding the problem*) dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dengan mengidentifikasi fakta dan kondisi masalah. Mengidentifikasi apayang akan dicari dan menstranfer masalah menjadi situasi matematis. Pertanyaan pertanyaan berikut dapat digunakan untuk memahami soal, apa yang ditanya? Dapatkah kita menyatakan kembali masalahnya?. *Kedua* Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*) rencana strategi dapat dipilih dari beberapa pilihan strategi yang dipikirkan dengan berpatokan dari fakta dan kondisi yang tersedia dalam soal dan perkiraan penyelesaian soal. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu siswa merencanakan penyelesaian soal, apa yang diketahui? Apa yang perlu kita buat untuk memecahkan soal? Apakah kita membutuhkan lebih banyak informasi? Bagaimana kita memperolehnya?. *Ketiga* Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), siswa melaksanakan strategi penyelesaian yang telah direncanakan sampai memperoleh jawaban. keempat Memeriksa kembali proses dan hasil (*looking back*) ,siswa melaksanakan pengujian jawaban. Langkah terakhir ini menyangkut membandingkan jawaban atau menguji jawaban apakah sesuai dengan soal. Dua pertanyaan berikut dapat membantu kita mengecek jawaban soal. Apakah masuk akal jawabannya? Haruskah kita mengulang rencana stretegi untuk memenuhi semua fakta dan kondisi pada soal?

Meskipun pemecahan masalah merupakan aspek yang penting, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika. Menurut Lambertus (dalam Herlambang, 2013:6) kelemahan peserta didik ialah dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian dan mengevaluasi hasilnya atau dengan kata lain peserta didik tidak mengutamakan teknik penyelesaian tetapi lebih memprioritaskan hasil akhir.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam belajar matematika belum terlatih dengan baik. Dalam proses pembelajaran peserta didik hanya menghafal pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kurang mampu menggunakan pengetahuan tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata. Sehingga jika peserta didik menemui soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mereka tidak mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 1 Luwuk kelas X, diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami masalah seperti informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam suatu permasalahan masih kurang. Mereka juga masih kesulitan dalam merencanakan dan menentukan masalah serta langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu, mereka juga masih kesulitan dalam menyelesaikan dan menginterpretasikan hasil. Dalam mengerjakan soal yang memuat permasalahan, peserta didik cenderung untuk menggunakan rumus atau cara cepat yang sudah biasa digunakan daripada menggunakan teknik penyelesaian soal, sehingga mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dinilai masih rendah.

Trigonometri merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dasar dari trigonometri adalah konsep kesebangunan segitiga siku-siku. Salah satu submateri dalam trigonometri ialah perbandingan trigonometri dan teorema Phytagoras. Dalam menyelesaikan soal-soal tersebut diperlukan pemahaman dan penguasaan terhadap bangun segitiga siku-siku, pemahaman terhadap perbandingan trigonometri sinus, cosinus dan tangen, menentukan besar sudut serta ketelitian sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafal rumus yang ada. Permasalahan dalam trigonometri juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya dalam menyelesaikan soal-soal trigonometri peserta didik mengalami berbagai kesulitan seperti kesulitan memahami teorema Phytagoras, memahami perbandingan trigonometri

sinus, cosinus dan tangen menentukan besar sudut serta mengubah atau menyederhanakan bentuk pada fungsi trigonometri tersebut menuju penyelesaian soal. Dalam mengerjakan soal trigonometri, peserta didik cenderung untuk menggunakan rumus atau cara cepat yang sudah biasa digunakan daripada menggunakan tahapan-tahapan dari penyelesaian masalah matematika. Dengan alasan-alasan ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika yang secara khusus difokuskan pada materi trigonometri, dengan fokus penelitian adalah Bagaimana Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Pada Kelas X MIA⁴ di SMA Negeri 1 Luwuk yang mencakup :

1. Bagaimana hasil analisis kemampuan memahami masalah?
2. Bagaimana hasil analisis kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah?
3. Bagaimana hasil analisis kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian masalah?
4. Bagaimana hasil analisis kemampuan mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian selama tiga bulan Maret - Mei 2017. Jenis penelitian deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggambarkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan Soal trigonometri dalam pembelajaran matematika. Adapun gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Trigonometri didasarkan pada empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu kemampuan memahami masalah, kemampuan menyusun rencana, kemampuan melaksanakan rencana dan kemampuan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam mengerjakan tes, kemudian dilakukan

wawancara pada peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah dijadikan dasar untuk pengambilan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan pengkategorian kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan wawancara memberikan informasi kepada peneliti bagaimana langkah-langkah peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan trigonometri.

1) Kemampuan Memahami Masalah

Dalam menyelesaikan soal nomor 1, subjek 1 kemampuan tinggi mampu menuliskan informasi apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal secara tepat. Dari sini dapat terlihat bahwa subjek 1 mampu memahami masalah dengan tepat. Sedangkan Dalam menyelesaikan soal nomor 1, subjek 2 kemampuan sedang mampu menuliskan informasi apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal secara tepat. Dari sini dapat terlihat bahwa subjek 2 mampu memahami masalah dengan tepat. Sementara Dalam menyelesaikan soal nomor 1, subjek 3 kemampuan rendah mampu menuliskan informasi apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal secara tepat. Dari sini dapat terlihat bahwa subjek 3 mampu memahami masalah dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas X MIA⁴, dengan menganalisa hasil tes kemampuan dan hasil wawancara dengan informan yaitu peserta didik yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah sebagai subjek penelitian dapat digambarkan bahwa dalam menyelesaikan soal trigonometri peserta didik mampu mengidentifikasi masalah yang ada dengan benar dan tepat, peserta didik mampu menuliskan informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan di dalam soal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu atau baik dalam memahami masalah yang ada di dalam soal.

2) Kemampuan menyusun rencana penyelesaian

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, yang dilakukan subjek 1 ialah membuat sketsa segitiga siku-siku dari informasi yang diketahui dari soal untuk menentukan panjang BC atau tinggi dari layang-layang. Selanjutnya, dengan menggunakan teorema Pythagoras diperoleh rumus $BC = \sqrt{AB^2 - AC^2}$. Dari sini dapat dilihat bahwa subjek 1 mampu menyusun rencana penyelesaian dengan tepat.

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, yang dilakukan subjek 2 ialah membuat sketsa segitiga siku-siku dari informasi yang diketahui dari soal untuk menentukan panjang BC atau tinggi dari layang-layang. Dengan menggunakan teorema Pythagoras diperoleh rumus $BC^2 = AB^2 - AC^2$. Dari sini dapat dilihat bahwa subjek 2 mampu menyusun rencana penyelesaian dengan tepat.

Selanjutnya, yang dilakukan subjek 3 ialah membuat segitiga siku-siku untuk menentukan panjang BC atau tinggi dari layang-layang. Dengan menggunakan rumus Pythagoras $AB^2 = AC^2 + BC^2$. Dari sini dapat dilihat bahwa subjek 3 mampu menyusun rencana penyelesaian dengan tepat.

Melalui analisa hasil tes kemampuan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu peserta didik yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah sebagai subjek penelitian di kelas X MIA⁴ dapat digambarkan bahwa peserta didik dalam kategori tinggi dan sedang mampu menyusun rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal, adapun peserta didik dalam kategori rendah belum mampu menyusun rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu untuk mengkorelasikan antara informasi yang ada didalam soal dan apa yang menjadi pertanyaan, peserta didik tidak memahami dasar-dasar dari trigonometri yaitu mengenai segitiga siku-siku dan teorema Pythagoras sehingga peserta didik kesulitan untuk menentukan rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu atau cukup baik dalam menyusun rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal trigonometri

3) Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, yang dilakukan subjek 1 adalah menghitung tinggi layang-layang yang dimisalkan BC dengan rumus Pythagoras $BC = \sqrt{AB^2 - AC^2}$. Subjek 1 mensubstitusikan nilai AB = 100 dan AC = 50 ke dalam rumus, selanjutnya subjek 1 melakukan operasi hitung matematika sehingga menghasilkan nilai $BC = 50\sqrt{3}$ meter. Dari sini dapat dilihat bahwa subjek 1 mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan tepat.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek 2 kurang tepat dalam menyelesaikan soal dikarenakan subjek 2 tidak mensubstitusikan nilai AC ke dalam rumus $BC^2 = AB^2 - AC^2$.

Selanjutnya, subjek 3 mensubstitusikan nilai AB = 100 dan AC = 50 pada rumus $AB^2 = AC^2 + BC^2$, sehingga diperoleh $BC^2 = 7.500$. Jawaban dari subjek 3 ini kurang tepat

Berdasarkan hasil penelitian di kelas X MIA⁴, dengan menganalisa hasil tes kemampuan dan hasil wawancara dengan informan yaitu peserta didik yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah sebagai subjek penelitian dapat digambarkan bahwa peserta didik dalam kategori tinggi dan sedang mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal, adapun peserta didik dalam kategori rendah belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal. Hal ini dikarenakan peserta didik kategori rendah, pada tahapan sebelumnya tidak tepat dalam menyusun rencana penyelesaian hal ini tentu saja berdampak pada hasil jawaban yang diperoleh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal trigonometri.

4) Kemampuan memeriksa kembali penyelesaian.

Pada tahap mengevaluasi penyelesaian masalah, yang dilakukan subjek 1 memberikan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dengan tepat.

Pada tahap mengevaluasi penyelesaian masalah, subjek 2 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh.

Dari sini dapat dilihat bahwa subjek 2 tidak mampu mengevaluasi penyelesaian masalah.

Jawaban dari subjek 3 ini kurang tepat, sehingga subjek 3 belum mampu menyelesaikan soal dengan benar dan tidak mampu menyimpulkan jawaban yang diperoleh

Melalui analisa hasil tes kemampuan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu peserta didik yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah sebagai subjek penelitian di kelas X MIA⁴ dapat digambarkan bahwa peserta didik dalam kategori tinggi mampu mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh, adapun peserta didik dalam kategori sedang dan rendah belum mampu mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh. Hal ini disebabkan peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dengan benar dan tepat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu atau masih rendah dalam mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa 1. Kemampuan memahami masalah Peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah mampu atau baik dalam memahami masalah yang ada di dalam soal. Hal ini disebabkan peserta didik mampu menuliskan informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan di dalam soal. 2. Kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah Peserta didik berkemampuan tinggi dan sedang mampu menyusun rencana penyelesaian masalah, adapun peserta didik dalam kategori rendah belum mampu menyusun rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal. Hal ini dikarenakan peserta didik kategori rendah hanya memahami masalah yang ada pada soal artinya ia mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal tetapi ia belum mampu untuk mengkorelasikan antara informasi yang ada didalam soal dan apa yang menjadi pertanyaan sehingga tidak mampu untuk menentukan rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Selain

itu, peserta didik belum memahami dasar-dasar dari trigonometri.³ Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian masalah

Peserta didik berkemampuan tinggi dan sedang mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, adapun peserta didik dalam kategori rendah belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah untuk menjawab soal.

Hal ini dikarenakan peserta didik kategori rendah, pada tahapan sebelumnya tidak tepat dalam menyusun rencana penyelesaian hal ini tentu saja berdampak pada hasil jawaban yang diperoleh.⁴ Kemampuan mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh Peserta didik berkemampuan tinggi mampu mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh, adapun peserta didik dalam kategori sedang dan rendah belum mampu mengevaluasi penyelesaian masalah yang diperoleh. Hal ini disebabkan peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dengan benar dan tepat.

penguasaan terhadap konsep dasar matematika dan materi prasyarat, kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep turunan fungsi dan sistematika dalam langkah-langkah penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang peneliti dapat kemukakan sebagai berikut: 1. Perlu dibudayakan pembelajaran mengenai pemecahan masalah matematika kepada peserta didik sejak pendidikan dasar. 2. Guru perlu memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik agar mampu mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan kesalahan yang sama saat memecahkan masalah. 3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Jhon G. 2010. Manajemen Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Arum Handini. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Nanggulan dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Bangun Ruang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-*

- Pair-Square*. Vol 1. No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/>), Diakses 07 Februari 2016.
- David, Benjamin, dkk .2011. Tingkat validitas dan reliabilitas. Bandung: Alfabeta
- Elok. 2015. *Analisis Kesalahan Konseptual dan Prosedural dalam Menyelesaikan Soal Matematika yang Berkaitan dengan Operasi Hitung Bentuk Aljabar* (Penelitian dilakukan pada Kelas VII SMP Ummul Mukminin Makassar). *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 02. No.01
- Fadillah, Syarifah. 2011. "Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Representasi Matematika Melalui Pembelajaran Open Ended". <http://fadillahatick.blogspot.com/> diakses 24 September 2016.
- Herlambang. 2013. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII ASMP Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau dari Teori Van Hiele*. Vol 1. No. 1. Universitas Bengkulu. (Online), (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/>), Diakses 30 Mei 2016.
- Icha, Nisa Vey. 2011. "Pengertian Pemecahan Masalah dalam Matematika". <http://veynisaicha.blogspot.com/2011/07/pengertian-pemecahan-masalah-dalam.html> diakses 24 September 2016 .
- Noormandiri. 2010 . *Matematika SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Polya G (1973). *How To Solve It A New Aspect Of Mathematical Method*. Second Edition. New Jersey. Princeton University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Somakim (2007). *Pengembangan Berpikir Matematika Tingkat Lanjut Melalui Pembelajaran Matematika Realistik*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyu Indra. 2016. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Pada Materi Lingkaran di kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Luwuk*. Universitas Tompotika Luwuk.
- Yuni Ruliyani. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) Siswa Kelas VII* . Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (Online), (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/>), Diakses 28 September 2016.
- Zeni Rofiqoh. 2015. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa*. Vol 1. No. 1. Universitas Negeri Semarang. (Online), (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/>), Diakses 25 Mei 2016.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR START JONGKOK PADA CABANG OLAHRAGA ATLETIK MELALUI METODE KESELURUHAN DI KELAS V SDN NO. 66 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO

Nansi Hela

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penguasaan kemampuan dasar start jongkok masih kurang, siswa yang kurang perhatian dalam menerima materi, serta penerapan metode yang masih belum efektif. Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar start jongkok melalui metode keseluruhan pada siswa kelas V SDN 66 Kota Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan dalam bentuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan gerak dasar siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada observasi, siklus I dan siklus II pemberian tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan keberhasilan melalui peningkatan kemampuan siswa kelas V dalam melakukan gerak dasar start jongkok, sebagai berikut : Aspek (A) aba-aba "bersedia" pada observasi awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 62,5, siklus I mencapai 70 dan siklus II mencapai 86,25. Aspek (B) aba-aba "siap" pada observasi awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 55, siklus I mencapai 70, dan siklus II mencapai 81,3. Aspek (C) Menerima tongkat pada observasi data awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 62,50, siklus I mencapai 67,50, dan siklus II mencapai 77,5. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : menggunakan metode keseluruhan pada mata pelajaran Penjaskes materi gerak dasar start jongkok dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V di SDN 66 Kota Timur. Metode keseluruhan dapat membantu menyalurkan konsep bahan pelajaran kepada siswa khususnya pada materi gerak dasar start jongkok sehingga mempermudah dan memperlancar proses belajar siswa serta merangsang semangat belajar siswa. Dengan demikian dapat mengoptimalkan kemampuan siswa khususnya pada materi gerak dasar start jongkok pada cabang olahraga atletik, hal ini dilihat dari adanya peningkatan kemampuan mereka.

Kata Kunci : Metode Keseluruhan, Start Jongkok.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga juga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia Indonesia. Upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik mulai dari pendidikan jasmani dan olahraga untuk terus dilakukan dengan kesabaran dan keihlasan untuk berkorban. Untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi mulai dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan formal. Berbagai cabang olahraga termasuk didalam wilayah olahraga prestasi. Seperti halnya cabang olahraga lari khususnya pada teknik dasar start jongkok.

Dalam start jongkok ada beberapa bentuk teknik dasar yang harus dikuasai terdiri atas aba-aba "bersedia", "siap", dan "ya". Seperti proses belajar mengajar terutama di kelas V SDN 66 Kota Timur.

Teknik dasar start jongkok digunakan pada lari jarak pendek dan lari estafet. Penguasaan teknik start jongkok yang baik dan benar akan mempengaruhi lari seorang atlet.

Saat melakukan observasi awal, pada materi cabang olahraga atletik dalam nomor lari, hasil yang didapatkan di kelas V SDN 66 Kota Timur, ternyata dari 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan diperoleh data bahwa hampir seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian kesulitan dalam melakukan teknik dasar start jongkok, dengan rata-rata klasifikasi nilai "baik sekali" belum ada, "baik" belum ada, "cukup" 8 orang siswa atau jika dipersenkan 40%, "kurang" 12 orang siswa, atau jika dipersenkan 60% dan "kurang sekali" tidak ada. Dari hasil capaian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V

SDN 66 Kota Timur belum menguasai teknik dasar start jongkok.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin meningkatkan kemampuan dasar start jongkok dengan menerapkan metode keseluruhan. Metode keseluruhan merupakan pembelajaran yang sudah sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tertentu, khususnya pada pembelajaran yang memerlukan peragaan.

Dari pembahasan di atas, penulis berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan dasar start jongkok dengan menerapkan metode keseluruhan terhadap siswa kelas V SDN 66 Kota Timur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam karya ilmiah ini, yakni : penguasaan kemampuan dasar start jongkok masih kurang, fasilitas masih belum memadai di sekolah, serta penerapan metode yang masih belum efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Atletik merupakan induk dari semua olahraga yang hampir semua dapat dilakukan oleh orang. Sementara atletik merupakan kegiatan sehari-hari yang dikerjakan dari kegiatan jalan, lari, lompat, dan lempar. Selanjutnya menurut Hidayat, dkk.(2010:33) bahwa atletik adalah gabungan dari beberapa nomor olahraga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi nomor lari, lempar, dan lompat. Atletik berasal dari bahasa Yunani "athlon" yang berarti "kontes". Atletik merupakan cabang olahraga yang diperlombakan pada Olimpiade pertama padatahun 776 SM. Induk organisasi olahraga atletik di Indonesia adalah PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia). Olahraga atletik dapat dilakukan dilintasan dan lapangan. Lintasan digunakan untuk lari, sedangkan lapangan digunakan untuk lempar dan lompat.

Kemudian Hafid dan Rithaudin (2010:51) juga menyatakan bahwa atletik merupakan induk dari semua cabang olahraga. Jadi dapat dikatakan bahwa cabang atletik ini sering diperlombakan dari beberapa nomor olahraga dengan keahlian yang berbeda-beda. Dilanjutkan dengan pernyataan Minarsih, dkk (2010:8) bahwa atletik adalah dasar bagi seluruh cabang olahraga. Karena dalam atletik terdapat

semua dasar-dasar gerakan olahraga. Seperti jalan, lari, lompat dan lempar. Olahraga ini dapat dilombakan dan dapat pula dibuat untuk permainan.

Atletik juga merupakan jenis olahraga yang terdiri dari nomor lari, lompat dan lempar sesuai dengan pernyataan Wisahati dan Santosa (2010:47), maka dapat diambil simpulan bahwa atletik merupakan gerakan dasar dari setiap aktivitas olahraga pada umumnya sangatlah penting dikuasai. Untuk mencapai prestasi pada nomor atletik tidaklah mudah karena harus memerlukan latihan secara intensif, dan memahami serta menguasai teknik olahraga atletik dengan baik. Selain itu untuk meraih prestasi memerlukan daya juang yang tinggi karena kegiatan atletik lebih khusus dibanding olahraga lain. Selanjutnya menurut Heryana dan Verianti (2010:15) yang menyatakan bahwa atletik adalah salah satu cabang olahraga yang tertua. Olahraga ini telah dilakukan oleh manusia sejak zaman purba. Bahkan boleh dikatakan sejak adanya manusia di muka bumi ini atletik sudah ada. Sehingga dapat dirumuskan bahwa gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa atletik merupakan gerakan dasar dari setiap aktivitas olahraga pada umumnya sangatlah penting dikuasai. Untuk mencapai prestasi pada nomor atletik tidaklah mudah karena harus memerlukan latihan secara intensif, dan memahami serta menguasai teknik olahraga atletik dengan baik. Selain itu untuk meraih prestasi memerlukan daya juang yang tinggi karena kegiatan atletik lebih khusus dibanding olahraga lain.

Start adalah posisi awal badan di dalam melakukan persiapan untuk melakukangerakan berlari. Start di dalam perlombaan lari sangat memegang peranan penting,sebab apabila dalam start terjadi kesalahan maka pelari tersebut akan tertinggal.Start yang digunakan dalam lari jarak pendek atau lari cepat adalah start jongkok. Adapun cara melakukan *start* jongkok menurut Sutrisno dan Khafadi (2010:30-31) adalah sebagai berikut. a. Pada saat aba-aba "bersedia" (*on your marks*). Cara melakukannya sebagai berikut. 1) Berdiri tegak kira-kira 3 langkah di belakang garis *start*. 2) Pada aba-aba "

bersedia “ maju ke depan dan meletakkan kaki depan di belakang garis start jaraknya sama dengan panjang tungkai bawah. 3) Letakkan lutut tungkai belakang sejajar dengan ujung jari-jari kaki depan. 4) Letakkan kedua tangan di belakang garis *start* selebar bahu dengan kedua ibu jari berhadapan dan jari-jari lainnya mengarah ke luar. 5) Pada sikap “bersedia” ini kedua lengan sejajar dari bahu ke bawah bila dilihat dari depan. 6) Lengan tegak lurus dari bahu ke bawah, bila dilihat dari samping berat badan terbagi pada lengan dan kaki. 7) Pandangan ke depan sejauh lebih kurang dua jengkal dari garis start dengan leher tidak tegang.

Heryana dan Verianti (2010:17-18) menyatakan bahwa teknik dasar dari start jongkok yaitu : 1) Pada aba-aba "Bersedia". Pelari maju ke depan garis start. Kemudian, mundur untuk menempatkan kaki, bertumpu pada balok start. Kaki yang kuat ditempatkan di depan (biasanya kaki kiri). Berlutut (lutut kaki belakang diletakkan di tanah, lutut kaki depan rileks. Selanjutnya bersihkan tangan, kemudian letakkan tangan tepat dibelakang garis start. Cara melakukan gerakan aba-aba "Bersedia" adalah sebagai berikut. a) Letakkan tangan lebih lebar sedikit dari lebar bahu. b) Jari-jari dan ibu jari membentuk huruf V terbalik. c) Bahu condong ke depan. d) Kepala dan leher tidak tegang. e) Pandangan ke depan kira-kira 2,5 meter di muka garis start. f) Pusatkan perhatian pada aba-aba berikutnya. g) Jarak letak kaki terhadap garis start tergantung dari bentuk start yang digunakan. 2) Pada aba-aba "Siap" a) Angkat panggul ke arah depan-atas sedikit lebih tinggi dari bahu. b) Berat badan lebih ke depan. c) Kepala rendah, leher tetap kendur, pandangan ke bawah 1-1,5 meter di muka garis start. d) Lengan tetap lurus, siku jangan bengkok. e) Pada waktu mengangkat panggul, ambil nafas dalam-dalam. f) Pusatkan perhatian pada bunyi pistol start. 3) Pada waktu aba-aba "Ya" atau "Bunyi Pistol". a) Ayunkan lengan kiri ke depan dan lengan kanan ke belakang kuat-kuat. b) Kaki kiri menolak kuat-kuat sampai terkejut lurus. c) Kaki kanan melangkah secepat mungkin, dan secepatnya mencapai tanah. d) Langkah pertama ini kira-kira 45 -75 cm di depan garis start. e) Berat badan harus meluncur lurus ke depan. f) Langkah lari makin lama makin menjadi lebar. g) Bernafaslah seperti

biasa (menahan nafas berarti akan menenangkan badan).

Sebelum lari dilakukan, sebagai awalan untuk melaksanakan lari digunakan start jongkok. Sedang aba-aba lari adalah bersedia, siap, dan ya! Adapun pelaksanaan aba-aba berdasarkan pernyataan Widyastuti dan Suci (2010:16-17) yakni sebagai berikut. a) Aba-aba bersedia. (1) Berlutut satu kaki dengan kaki kanan dan kaki kiri di depan. (2) Kedua tangan diletakkan di depan badan dan di belakang garis *start*, ibu jari dan telunjuk segaris, pandangan ke depan bawah. b) Aba-aba siap (1) Mengangkat pantat ke atas hingga lutut ikut terangkat. (2) Dua tangan tetap menyentuh tanah. (3) Berat badan bertumpu di tangan. (4) Pandangan lurus ke depan. c) Aba-aba ya! (1) Menolak ke depan dengan kaki kanan sebagai sumber tolakan. (2) Melakukan lari secepat-cepatnya.

Sama halnya dengan pernyataan Isnaini dan Sabarini (2010:26-27) bahwa pada teknik dasar start jongkok dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Aba-aba "bersedia" a) Lutut kaki belakang diletakkan/ditempatkan berjarak satu kepal sejajar dengan ujung kaki depan. b) Kedua lengan lurus sejajar dengan bahu dan letakkan di belakang garis start, dengan pinggir jari telunjuk dan ibu jari menapak di tanah. c) Pandangan lurus ke depan kira-kira 2,5 m. Usahakan badan tetap rileks, berat badan berada di kedua belah tangan. 2) Aba-aba "siap". a) Angkat panggul ke arah depan atas dengan tenang, sampai sedikit lebih tinggi dari bahu. b) Berat badan lebih ke depan, kepala rendah leher tetap kendur, pandangan ke bawah, lengan tetap lurus dan siku tetap lurus. c) Pada waktu mengangkat panggul, ambil nafas dalam-dalam. d) Pusatkan perhatian pada aba-aba "ya". 3) Aba-aba "ya" a) Ayun lengan kiri ke depan dan lengan kanan ke belakang kuat-kuat. b) Kaki kiri menolak kuat-kuat sampai terkejut lurus. Kaki kanan melangkah secepat mungkin, dan secepatnya mencapai tanah. c) Dari sikap jongkok berubah ke sikap lari, badan harus naik sedikit demi sedikit. Jangan ada gerakan ke samping. d) Langkah lari makin lama makin melebar dengan kecepatan penuh.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

optimal. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. (Sagala, 2013:61).

Dalam pernyataan Rosdiani (2013:17) bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Disadari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Berbeda dengan Sani (2013:90) bahwa langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Metode keseluruhan merupakan perpaduan antara dua metode yang setiap

kali mengajarkan guru harus membagi waktu dengan sebaik mungkin dari waktu pemanasan, latihan inti, sampai dengan pendinginan. Menurut Agus Mahendra (dalam Lestari, 2013:4) juga menyatakan bahwa metode global-bagian (*whole-part method*) adalah campuran dari kedua metode yaitu metode keseluruhan dan metode bagian, dengan maksud mencoba menggabungkan kelebihan-kelebihan dari keduanya. Secara garis besarnya, pelaksanaan metode campuran ini adalah sebagai berikut: *Preview*: maksudnya sama seperti yang diuraikan dalam metode keseluruhan, yaitu suatu tahap yang dimaksudkan untuk memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap *preview* ini tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui uraian verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film, atau hanya lembaran-lembaran tugas; yang pada intinya adalah untuk memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang materi yang akan dipelajari.

Percobaan: juga sama seperti dalam pelaksanaan percobaan dalam metode keseluruhan, yaitu pelaksanaan praktek dalam bingkai keseluruhan. Dalam tahap ini semua murid mencoba untuk menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukannya sendiri secara utuh seperti yang terlihat dalam gambar. Apabila keterampilan yang dipelajari tersebut adalah lompat jauh gaya lenting, maka semua murid mencoba melakukan lompat jauh dari mulai awalan hingga mendarat.

Review: hingga tahap ini seluruh rangkaian yang ditempuh pada metode keseluruhan masih sama (*exactly the same*), yaitu setelah percobaan yang sekilas tadi dianggap sudah cukup, maka dalam tahap ini guru mengundang murid untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan selama percobaan. Atau, dalam kondisi kelas yang lebih bersifat satu arah (*direct teaching*), maka tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan pada murid tentang kesalahan-kesalahan yang masih mereka buat. Tahap ini diakhiri hingga semua murid mempunyai gambaran yang jelas tentang kelemahan dan kelebihan mereka. Adapun sedikit perbedaan dalam acara review untuk metode campuran, seorang guru akan menekankan masalah-masalah yang dihadapi murid sebagai suatu unit yang

terpisah, agar bisa dilatih secara terpisah pula dalam tahap berikutnya. Pengkoreksian atau diskusi yang dilakukan dalam tahap ini lebih bersifat individual, sehingga setiap anak akan melihat kekurangannya masing-masing.

Melatih bagian: kesalahan-kesalahan yang masih terjadi atau ditemukan dari tahap percobaan, akan diminta untuk dilatih lagi oleh setiap siswa secara bagian. Maksudnya, jika anak yang bersangkutan lemahnya dalam awalan, maka yang akan dia tekankan adalah latihan awalan. Demikian juga sebaliknya, jika yang masih salah tersebut adalah cara mendarat, maka yang dilatih oleh anak adalah teknik pendaratan. e. Sintesis: latihan bagian yang dilaksanakan di atas, setelah dirasa cukup, akan segera disusul dengan latihan keseluruhan lagi. Maksudnya, jika setiap kesalahan atau kelemahan sudah bisa diperbaiki sebagai suatu unit, maka segera anak mencobanya dalam konteks keseluruhan.

Pemantapan: jika dirasa perlu, latihan keseluruhan yang baru dilakukan di atas bisa dikembalikan lagi ke latihan bagian. Ini boleh saja dilakukan mengingat penyelesaian metode ini tidak terbatsi oleh tahapan tertentu, tetapi tergantung kebutuhan. Yang bisa dilakukan dalam tahap pemantapan ini adalah berganti-ganti dari latihan bagian ke latihan keseluruhan, kemudian kembali ke latihan bagian lagi, dan seterusnya.

Selanjutnya Fladi (2010:3) menyatakan bahwa metode keseluruhan adalah metode yang mengajarkan ketrampilan motorik dalam suatu gerakan yang utuh. Dari suatu bahan pengajaran yang ingin disampaikan. Ini adalah kebalikan dari metode bagian. Metode ini mengacu pada belajar dengan melihat pola dan organisasi bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang berada didalam situasai permasalahan, selain itu dapat mengamati stimulus atau rangsangan dalam suatu rangkainya gerakan yang terorganisir. Bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Yang dipelajari hanya yang bersifat keseluruhan bukan dalam suatu bagian-bagian.

Metode keseluruhan juga merupakan metode mengajarkan suatu keterampilan gerak sebagai suatu unit yang utuh. Sehingga dengan perpaduan antara kedua metode ini, maka penguasaan rangkaian

jurus tunggal akan lebih mudah dipahami dalam hal penguasaannya

Sementara itu, menurut Putra (2012:24) bahwa metode keseluruhan merupakan cara mengajar yang menitikberatkan pada keutuhan dari keterampilan yang dipelajari. Dalam metode keseluruhan, siswa dituntut melakukan gerakan keterampilan yang dipelajari secara keseluruhan tanpa memilah-milah bagian-bagian dari keterampilan yang dipelajari.

Metode keseluruhan merupakan cara mengajar yang menitikberatkan pada keutuhan dari keterampilan yang dipelajari. Dalam metode keseluruhan, siswa dituntut melakukan gerakan keterampilan yang dipelajari secara keseluruhan tanpa memilah-milah bagian-bagian dari keterampilan yang dipelajari. Metode keseluruhan pada umumnya diterapkan untuk mempelajari suatu keterampilan yang sederhana. (Khasanah, 2012:28)

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bagian keseluruhan merupakan perpaduan antara dua metode yang setiap kali mengajarkan guru harus membagi waktu dengan sebaik mungkin dari waktu pemanasan, latihan inti, sampai dengan pendinginan.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, di ajukan hipotesis terhadap permasalahan yang akan diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Adapun hipotesis penelitian ini adalah "jika metode keseluruhan diterapkan maka kemampuan start jongkok pada siswa kelas V SDN No. 66 Kota Timur akan meningkat".

Ukuran keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilihat melalui indikator kinerja yang sudah ditetapkan dengan sebagai berikut : apabila 80% dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian mendapatkan rata-rata "baik" dengan kriteria penilaian "70 – 79" dalam melakukan start jongkok, maka penelitian ini dinyatakan selesai.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri No. 66 Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas V SDN No. 66 Kota Timur. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki

dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikemukakan variabel penelitian ini sebagai berikut :

Variabel input yaitu meliputi kegiatan guru merencanakan pembelajaran serta persiapan diri siswa untuk mengikuti pembelajaran guna meningkatkan kemampuan dasar start jongkok.

Pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu (a) menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi : RPP, Bahan Ajar, LKS, Media, serta Rubrik Penilaian. (b) berkonsultasi dengan guru mitra (c) menyiapkan peralatan yang dibutuhkan pada lari (d) mengumpulkan siswa yang berbaris, (e) menjelaskan hal-hal yang harus di perhatikan dalam melakukan start, dan (f) Menerangkan teknik-teknik yang harus dilakukan dalam melakukan start jongkok

Variabel proses yaitu meliputi segala kegiatan guru didalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih di rencanakan serta aktivitas siswa yang di laksanakan selama proses pembelajaran meningkatkan kemampuan dasar start jongkok.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah kemampuan dasar start jongkok pada siswa kelas V SDN No. 66 Kota Timur yang di ukur dengan indikator sebagai berikut: (a) Aba-aba "bersedia", (b) Aba-aba "siap", dan (c) Aba-aba "ya!"

Variabel output yaitu daya serap atau hasil belajar siswa pada metode pembelajaran yang di wujudkan dalam bentuk perolehan skor melalui praktek kemampuan dasar start jongkok yakni metode keseluruhan.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada persiapan ini adalah :

- a) Menghubungi kepala sekolah guna memperoleh ijin dan restu untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sekaligus berkonsultasi tentang guru yang akan menjadi mitra kerja.
- b) Mendiskusikan rencana kegiatan yang akan dilakukan bersama kepala sekolah dan mitra.
- c) Melakukan observasi awal terhadap objek penelitian.
- d) Merancang lembar pemantauan pelaksanaan tindakan dan evaluasi.

- e) Mempersiapkan administrasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan fasilitas pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan pelaksanaan tindakan ini, penulis bekerja sama dengan guru mitra dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan pola kegiatan yang direncanakan dengan menggunakan persiapan pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam mengajarkan teknik mengajar atau metode pelaksanaan tindakan dengan menggunakan tindakan observasi yang telah disediakan untuk mengetahui dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses pelaksanaan kegiatan dengan menitikberatkan pada penguasaan siswa terhadap kemampuan dasar start jongkok pada nomor lari.

Pada tahap ini penelitian dibantu oleh anggota tim peneliti untuk mengamati pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat, pengamat melakukan pemantauan terhadap peningkatan kemampuan dasar start jongkok pada nomor lari cabang olahraga atletik.

Data yang telah diperoleh dari observasi dan evaluasi di analisis secara deskripsi dan di adakan refleksi untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan dasar start jongkok. Di samping itu, hasil kegiatan tersebut dapat di jadikan umpan balik bagi siswa sekaligus bagi guru untuk menjadi acuan bagi perencanaan siklus berikutnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- a) Tes : dalam penelitian ini, tes digunakan untuk pengambilan data mengenai peningkatan kemampuan dasar start jongkok dengan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:(a) Aba-aba "bersedia", (b) Aba-aba "siap", dan (c) Aba-aba "ya!"
- b) Dokumentasi : dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan analisis dimulai dengan mempelajari seluruh data yang ada. Data tersebut direnungkan kembali berdasarkan

masalah-masalah yang diteliti dan selanjutnya disusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi.

Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian sampai pada proses pengumpulan data selesai. Data kemampuan dasar start jongkok, diambil melalui tes akhir siklus, kemudian di analisis untuk mencari data-data dan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Selanjutnya, dari data tersebut disesuaikan pada kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan pada indikator kinerja pada penelitian ini. Hasil analisis data diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar dan jika ternyata hasil pada siklus pertama belum sesuai dengan apa yang diharapkan telah ditetapkan pada indikator kinerja, maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Siklus dapat dihentikan apabila hasil belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, baik secara individu maupun klasikal.

Adapun kriteria ketuntasan persentase dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Sangat Baik :80 – 100
- b. Baik :70 – 79
- c. Cukup :60 – 69
- d. Kurang :45 – 59
- e. KurangSekali :0– 44 (Husdarta dan Saputra, 2013:110)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pembelajaran gerak dasar start jongkok yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari data tabel 1 terdapat 3 aspek yang diamati pada siswa yakni, (1) Aba-aba “bersedia”, (2) aba-aba “siap”, dan (3) aba-aba “ya!”.

Hasil pengamatan gerak dasar start jongkok siswa pada observasi awal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Observasi Awal

No	Nama Siswa	L/P	Aspek Yang Di Nilai			Jlh	π	Ket.
			A	B	C			
1	Ismar Ulango		3	2	3	8	66.67	C
2	Fuad Kiyai		2	3	3	8	66.67	C
3	Wahid Antuli		3	3	2	8	66.67	C
4	Ainun Faradila		2	2	3	7	58.33	K
5	Larastia Latif		2	3	3	8	66.67	C
6	Afianto Maudi		3	2	3	8	66.67	C
7	Bayi Fatia Djafar		3	3	2	8	66.67	C
8	Fatmawati Alhasni		3	2	3	8	66.67	C
9	Fatmawati Lihawa		3	2	3	8	66.67	C
10	Fatra Lasena		3	2	2	7	58.33	K
11	Febriyanti Hiola		2	2	2	6	50	K
12	Fitri Lasena		2	2	2	6	50	K
13	Amanda Kasim		3	2	2	7	58.33	K
14	Iswan Akuba		2	2	3	7	58.33	K
15	Iyut Sudiono		2	2	2	6	50	K
16	Moh. Syafri Syaus		2	2	3	7	58.33	K
17	Nando Amrain		3	2	2	7	58.33	K
18	Nurul A. Kiyai		2	2	3	7	58.33	K
19	Ririn Mukadji		2	2	2	6	50	K
20	Reda Astia Umar		3	2	2	7	58.33	K
	Jumlah		50	44	50	144	1200	
	Rata-Rata		62.5	55	62.5	180	60	C

Keterangan :

- A. Aba-aba “bersedia”
- B. Aba-aba “siap”
- C. Aba-aba “ya”

Tabel di atas menunjukkan bahwa gerak dasar start jongkok siswa pada setiap indikator, yakni :

- a. Indikator A (Aba-aba “bersedia”), dari 20 orang siswa, 10 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai “baik” dengan rata-rata 75 dan 10 orang siswa (50%)

yang memperoleh nilai “kurang” dengan rata-rata 50 sedangkan nilai rata-rata klasikal 62,5.

- b. Indikator B (aba-aba “siap”) dari 20 orang siswa, 4 orang siswa (20%) yang memperoleh nilai “baik” dengan rata-rata 75 dan 16 orang siswa (80%) yang memperoleh nilai “kurang” dengan rata-rata 50, sedangkan nilai rata-rata klasikal 55.
- c. Indikator C (aba-aba “ya!”) dari 20 orang siswa, 10 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai “baik” dengan rata-rata 75 dan 10 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai “kurang” dengan rata-rata 50 sedangkan nilai rata-rata klasikal 62,5.

Berdasarkan pada penilaian perindikator, maka dapat diketahui bahwa gerak dasar start jongkok masih rendah. Jika dilihat secara klasikal diketahui rata-rata hanya sebesar 60. Dari data tersebut diperoleh gambaran tentang kemampuan gerak dasar start jongkok siswa masih jauh dari indikator keberhasilan yang diinginkan sehingga untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar start jongkok masih perlu untuk lebih ditingkatkan kembali melalui pembelajaran menggunakan metode keseluruhan. Untuk itu, akan dipersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan pada tindakan dalam siklus I.

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan kedua orang guru yang bertindak selaku observer dalam proses pembelajaran. Refleksi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran apakah tindakan yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang direncanakan serta mampu meningkatkan hasil belajar pada materi gerak dasar start jongkok pada cabang olahraga atletik sesuai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Hal ini karena beberapa aspek pembelajaran baik menyangkut kegiatan guru atau melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan siswa yang belum berlangsung secara optimal, sehingga belum berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Memperhatikan hasil pengamatan serta saran-saran yang diberikan guru pengamat dapat diketahui bahwa aspek-aspek kegiatan guru dalam melaksanakan

proses pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, meliputi :

- a. Penjelasan mengenai langkah-langkah melakukan gerak dasar start jongkok kurang jelas dan sistematis, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika diberikan kesempatan melakukan gerak dasar start jongkok.
- b. Guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa menanggapi kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok tersebut serta mampu mempraktekannya.
- c. Guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk melaksanakan kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa memahami materi.
- d. Mencatat hal-hal penting selama kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok.
- e. Guru perlu mengatakan siswa mencatat hal-hal yang mereka anggap penting selama kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberi makna terhadap materi yang dipraktekkan.

Selain itu, menyangkut kegiatan siswa ada beberapa aspek yang perlu direncanakan untuk ditingkatkan, yaitu :

- a. Seluruh siswa diminta untuk aktif latihan dalam kelompok dan mencegah sikap pasif mereka dengan cara melibatkan mereka secara bergantian dalam kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok.
- b. Siswa diminta untuk memperhatikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar mereka siap ketika guru mengevaluasi kegiatan melakukan gerak dasar start jongkok.
- c. Siswa diminta aktif dalam berdiskusi dalam kelompok setelah mereka melakukan gerak dasar start jongkok, agar mereka cepat mengerti.
- d. Siswa diminta agar bersedia membelajarkan teman-teman di dalam kelompoknya terutama terhadap teman-teman yang

kesulitan mengerti dan memperagakan gerak dasar start jongkok.

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan dua orang guru yang bertindak selaku observer dalam proses pembelajaran. Refleksi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran apakah tindakan yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan serta mampu meningkatkan hasil belajar pada mode operasi hitung pecahan sesuai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II yang dilaksanakan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Menyangkut kegiatan guru pembelajaran materi, dari 13 aspek kegiatan yang diamati dan dinilai, 13 diantaranya memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik, demikian pula menyangkut kegiatan siswa, dari 3 aspek kegiatan yang diamati dan dinilai 3 aspek memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan menyangkut kemampuan dasar siswa, seluruh siswa yang dikenakan tindakan memperoleh nilai dengan rata-rata 82,50.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian, baik pada pembelajaran siklus I maupun siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran dan gerak dasar siswa kelas V tahun 2013/2014 pada materi cabang olahraga atletik khususnya pada materi gerak dasar start jongkok. Peningkatan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dengan menggunakan model metode keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas, hal yang perlu diperhatikan guru yaitu menjelaskan kepada siswa tentang langkah-langkah metode modeling serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan atau mempraktekannya sendiri atau bertanya pada kelompok ahli serta mencatat materi-materi penting dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, menyangkut kegiatan siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain : aktivitas belajar siswa dalam kelompok, kesiapan belajar

siswa, kemampuan siswa dalam kelompok, serta kemampuan siswa menjadi tutor bagi teman kelompok terutama dalam anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar sebagai wujud tanggung jawab atas ketuntasan kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data pada observasi, siklus I dan siklus II pemberian tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan keberhasilan melalui peningkatan kemampuan siswa kelas V dalam melakukan gerak dasar start jongkok, sebagai berikut :

- a. Aspek (A) aba-aba “bersedia” pada observasi awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 62,5, siklus I mencapai 70 dan siklus II mencapai 86,25.
- b. Aspek (B) aba-aba “siap” pada observasi awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 55, siklus I mencapai 70, dan siklus II mencapai 81,3.
- c. Aspek (C) Menerima tongkat pada observasi data awal rata-rata kemampuan siswa mencapai 62,50, siklus I mencapai 67,50, dan siklus II mencapai 77,5.

Memperhatikan peningkatan gerak dasar yang diperoleh siswa berarti hipotesis yang di rumuskan yaitu “metode keseluruhan” siswa dalam melakukan gerak dasar start jongkok dapat diterima (terbukti kebenarannya). Jadi penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dikatakan telah berhasil.

Berkenan dengan pelaksanaan hasil penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat membantu rekan-rekan guru penjaskes, juga peneliti dapat mengembangkan kemauan dan keterampilan dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan yang nyata dalam proses pembelajaran penjaskes khususnya untuk gerak dasar start jongkok pada cabang olahraga atletik.
- b. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan menjadi titik awal bagi siswa untuk meningkatkan prestasi siswa khususnya pada cabang olahraga atletik start jongkok.

- c. Bagi rekan-rekan guru penjaskes untuk dapat menjadi hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dalam penyajian materi-materi penjaskes yang dipandang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Irfan Khoirul dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot (Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot)*. Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.
- Aqib Zainal. 2013. *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Djamarah Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fladi Bloggere. 2010. *Metode Belajar Keterampilan Motorik*. <http://bahamutz.blogspot.com/2010/03/metode-belajar-ketrampilan-motorik.html>. Diunggah pada hari Selasa, 25 November 2014, pukul 14.29 WITA
- Hadjarati Hartono dan Rochmad Gani. 2010. *Jurnal Health & Sport, Vol. 1, No. 1, Juli 2010 (Meningkatkan Penguasaan Rangkaian Jurus Tunggal Melalui Metode Bagian Keseluruhan Pada Cabang Olahraga Pencak Silat Siswa Kelas V SD Negeri 33 Kota Selatan)*. Gorontalo : FIKK Universitas Negeri Gorontalo
- Hafid Tarmudi B., dan Ahmad Rithahudin. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMA XI*. Jakarta : Pusbuk, Kemdiknas.
- Heryana, Dadan dan Giri Verianti. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Hidayat Yusuf, Sindhu Cindar Bumi, dan Rizal Alamsyah. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMA X*. Jakarta : Pusbuk, Kemdiknas. 33
- Husdarta JS., dan Yudha M. Saputra. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung : Alfabet
- Isnaini Faridha, dan Sri Santoso Sabarini. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan X. Untuk SMA/MA/SMK kelas X*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Khasanah, Umi. 2010. *Perbedaan Pengaruh Metode Pembelajaran Keseluruhan Dan Metode Terhadap kemampuan Servis Bawah Bola Voli Mini Pada Siswa Putra Kelas V SD Negeri Papahan 01 Tasik Madu Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Lestari Lia. 2013. *Metode Pembelajaran Keseluruhan - Bagian*. <http://pembelajar.sejati-etcetera.blogspot.com/2013/04/metode-pembelajaran-keseluruhan-bagian.html>. Diunggah pada hari Selasa, 25 November 2014, pukul 14.20 WITA.
- Minarsih, Tri, Acep Hadi, dan Hanjaeli. 2010. *Asyiknya Berolahraga 4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Putra Syahrofi Adi. 2012. *Pengaruh Metode Bagian Dan Metode Keseluruhan Terhadap Keterampilan Renang Gaya Dada Pada Siswa Kelas VII 7 SMP N 1 RUMBIA*. Bandar Lampung : UL
- Rosdiani Dini. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru) Edisi Kedua*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sagala Syaiful. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sani Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno, Budi dan Muhammad Bazin Khafadi. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta : Pusbuk, Kemdiknas.
- Widyastuti Endang dan Agus Suci. 2010. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD VI*. Jakarta : Pusbuk, Kemdiknas.
- Wisahati Aan Sunjata, dan Teguh Santosa, 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta : Pusbuk, Kemdiknas.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF NARASI MELALUI MEDIA
GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 6 PARIGI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Badarudin
SD Negeri 6 Parigi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis narasi pada siswa adalah kurangnya media yang digunakan guru. Penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri di kelas V SD Negeri 6 Parigi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan menggunakan media gambar berseri. Data dalam penelitian ini diambil dengan metode observasi atau melihat perilaku siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan metode dokumentasi berupa nilai evaluasi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan media gambar berseri dapat: (a) meningkatkan perhatian siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat perhatian siswa yang meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 4 siswa atau 22,2%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 5 siswa atau 27,7%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 9 siswa atau 50%. Pada siklus II, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 6 siswa atau 33,3%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 5 siswa atau 27,7%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 7 siswa atau 38,8%. Pada siklus III, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 8 siswa atau 44,4%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 7 siswa atau 38,8%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 3 siswa atau 16,6% dan (b) meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I, nilai siswa yang memenuhi ketuntasan minimal 8 siswa atau 44,4%. Pada siklus II, siswa yang memenuhi ketuntasan minimal 12 siswa atau 66,6%. Sedangkan pada siklus III atau saat post test, nilai siswa yang memenuhi ketuntasan minimal ada 15 siswa atau 83,3%.

Kata Kunci : Menulis narasi, Media gambar berseri.

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan persaingan sumber daya manusia yang tinggi mulai merambah dan mempengaruhi dunia pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga diyakini dapat

meningkatkan kesadaran setiap manusia bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem dalam kehidupan yang diharapkan terus berusaha memberikan hal yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pada saat ini pendidikan masih menjadi masalah yang utama bagi Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih sangat tertinggal jauh di banding negara-negara barat, bahkan dibandingkan dengan negara tetangga yang dulunya memiliki kualitas dibawah Indonesia kini mulai naik meninggalkan Indonesia. Hal tersebut

bukan sepenuhnya kesalahan negara, karena pendidikan merupakan tanggung jawab dari setiap warga negara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran di madrasah Ibtidayah atau SD pada saat ini cenderung menghasilkan siswa yang pasif karena pembelajaran yang diberikan didominasi oleh guru dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Hal ini tidak jauh berbeda terjadi di SD Negeri 6 Parigi. Model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode pembelajaran klasikal. Kebanyakan guru di SD Negeri 6 Parigi dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ekspositori. Begitu juga yang terjadi di kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil pembelajaran yang ditunjukkan siswa kelas V masih sangat rendah. Terbukti pada hasil tes formatif (ulangan harian) menulis semester II tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan rata-rata nilai ulangan siswa 5,0. Hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa antara lain media yang digunakan guru, kemampuan guru mengemas pembelajaran, daya tangkap siswa, dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi kepada siswa, namun hendaknya guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik. Selain menggunakan berbagai metode yang menarik, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengajaran yang penuh dinamika, yang dapat mengaktifkan siswa, memerlukan media pengajaran yang menarik dan inovasi yang berkesinambungan meskipun media yang menarik tidak identik dengan media yang mahal. Sepotong koran bekas yang sudah tidak terpakai lagi bisa menjadi media yang sangat ampuh untuk menarik minat siswa belajar dan mengetahui sesuatu. Media

diperlukan karena belajar akan lebih baik bila melibatkan banyak indera dan siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar siswa dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran”.

Dengan adanya media, siswa tidak saja mengaktifkan indera pendengarannya dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga indera penglihatan, perasa, dan sebagainya. Dengan adanya media, siswa tidak saja mengaktifkan indera pendengarannya mendengarkan penjelasan guru, tapi juga indera penglihatan, perasa, dan sebagainya.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penunjang hasil pembelajaran agar maksimal adalah media gambar seri dalam materi menulis paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal pendidikan masalah bahasa mempunyai peran yang penting. Pengajaran bahasa Indonesia haruslah berisi usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Seperti yang telah diketahui bahwa kegiatan berbahasa terdiri atas empat komponen keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah menulis. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, tetapi melalui latihan dan praktek yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik.

Kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, atau perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan, selain komponen kosa kata dan gramatikal, ketepatan kebahasaan juga sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran yang dikemukakan di atas telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf. Guru memberikan berbagai praktek menulis untuk meningkatkan

keterampilan siswa dalam menulis. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis belumlah berhasil yang pada akhirnya hasil paragraf siswa belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 6 Parigi tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khusus kelas V dengan materi paragraf narasi siswa masih mempunyai beberapa kesulitan di antaranya rendahnya ketrampilan menulis paragraf narasi, faktor yang menjadikan rendahnya dalam menulis paragraf narasi siswa adalah kurang pengetahuannya siswa dalam cara menulis narasi dan faktor lingkungan. Selain itu strategi dalam media pembelajaran yang di gunakan oleh guru kurang bervariasi karena siswa belum terbiasa dalam penggunaan huruf kapital dalam awal kalimat dan siswa kurang berlatih dalam menulis paragraf.

Pengajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori-teori atau siswa lebih banyak mendapatkan pelajaran mendengar dari pada praktik menulis, sehingga siswa kesulitan dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran kedalam paragraf, akibatnya tidak dapat melanjutkan kegiatan menulis. Suasana lingkungan yang kurang kondusif juga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam menuangkan idenya. Siswa merasakan kegiatan menulis sebagai suatu beban yang berat. Untuk itu keterampilan berbahasa khususnya menulis masih perlu adanya perhatian dan pembenahan yang serius. Selain itu pengaruh kemajuan dan teknologi terutama di bidang komunikasi sangat berpengaruh, karena dengan adanya teknologi yang canggih keterampilan menulis dianggap suatu hal yang tidak penting.

KAJIAN PUSTAKA

Menulis paragraf

Seperti halnya keterampilan berbahasa pada umumnya, keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa lainnya juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan

pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud tertentu. Menulis adalah menuangkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang tersebut (Tarigan, 2008: 22).

Terkait dengan pernyataan di atas terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Gei The Liang (2002: 4) bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan nilai bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Selain pendapat diatas masih ada pendapat lain yaitu menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaankedalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca kedalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca.

Secara padat proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasi.

- 1) Pramenulis
Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide gagasan, menentukan judul paragraf, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.
- 2) Menulis
Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu paragraf yang utuh.
- 3) Merevisi
Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan

paragraf. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur paragraf dan kebahasaan.

4) Mengedit

Apabila paragraf sudah dianggap sempurna, dilanjutkan dengan pengeditan.

5) Mempublikasikan

Menyampaikan paragraf kepada publik dalam bentuk cetakan atau menyampaikan dalam bentuk noncetakan.

Menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Menulis dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tertulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penarang (Widyamataya: 1990: 9). Adapun menulis itu sendiri menurut Giyantoro (1993:23) adalah proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan dan sebagainya menjadi wujud dan lambang.

1) Kemampuan Penggunaan Tanda Baca

Kemampuan yang dituntut dalam menggunakan ejaan dalam menulis berdasarkan gambar seri antara lain: kemampuan penguasaan (tanda baca), penulisan kata, pemakaian huruf.

2) Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital pertama petikan berlangsung dipakai gelar kehormatan, nama bangsa, suku dan bangsa, nama tahun, bulan, hari, peristiwa sejarah, nama resmi, nama buku, surat kabar, judulparagraf, hubungan kekerabatan seperti Bapak dan Ibu dan sebagainya.

3) Kemampuan Memilih Kata/Diksi

Untuk menulis disediakan bacaan kata yang cukup banyak. Bahkan boleh dikatakan lebih dari cukup. Sudah barang tentu penulis akan mencari kata yang terbaik untuk menyampaikan sesuatu dalam penuturannya. Kata dikatakan terbaik apabila tepat arti dan tempatnya, seksama dengan apa yang akan dikatakan dan lazim dipakai dalam bahasa umum. Jadi tepat, seksama dan lazim merupakan pedoman untuk memilih kata dalam menulis.

Dalam menulis ada enam

manfaat menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk pengungkapan diri
- 2) Sarana untuk memahami sesuatu
- 3) Sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri
- 4) Sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling
- 5) Sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat
- 6) Sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mempergunakan bahasa.

Berdasarkan enam manfaat menulis diatas ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai pentingnya menulis atau menulis antara lain sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk menemukan sesuatu,
- 2) Memunculkan ide baru,
- 3) Melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide,
- 4) Melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang,
- 5) Membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan
- 6) Melatih untuk berpikir aktif.

Paragraf Narasi

Narasi merupakan salah satu paragraf yang dikategorikan berdasarkan bentuknya selain paragraf deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Paragraf narasi sering disebut cerita. Paragraf narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Pratiwi, 2007: 6). Selain itu paragraf narasi adalah paragraf yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Paragraf narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Atau dapat dirumuskan dengan cara lain

narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Goys Keraf, 2001: 135).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berupa rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis yang terjadi dalam satu kesatuan waktu sehingga pembaca tampak melihat atau mengalami kejadian peristiwa sendiri.

Narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

2) Narasi Sugestif

Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). (Goys Keraf, 2001: 136)

Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai pendukung. Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Media gambar dapat berupa gambar berseri maupun gambar lepas. Secara operasional media gambar

seri dimaksudkan sebagai suatu media berbentuk gambar yang terdiri dari dua atau lebih gambar seri dimana antar gambar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan atau berkaitan dan merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara seri yang satu dengan seri yang lain, karena gambar tersebut merupakan struktur yang kronologis atau urutan sebuah cerita yang sama bila susunannya dirubah akan menjadi gambar seri yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan (baik dan benar).

Gambar bersambung atau gambar seri (vitatoon) yaitu media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sebuah gambar. Kamus Besar Bahasa Indonesia gambar seri adalah gambar cerita yang berturut-turut.

Sesuai penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar berseri merupakan golongan atau jenis media visual gambar diam. Pengalaman siswa terhadap dunia nyata pada umumnya dibentuk melalui media pengajaran. Salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk memperjelas pesan, untuk keterbatasan ruang karena objek terlalu besar, kejadian di masa lalu atau jauh, sering digunakan gambar. Selain dapat memperjelas berbagai hal, gambar juga mudah diperoleh. Melalui gambar siswa dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk realitas.

Media gambar dapat juga diartikan sebagai suatu jenis media pengajaran, dimana media gambar termasuk media visual. Yaitu media yang dinikmati oleh indramata. Gambar sebagai media dalam pengajaran, tentu saja gambar harus cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu ada enam syarat yang harus dipenuhi:

a. Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.

- b. Sederhana
Komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- c. Ukuran relatif
Gambar dapat memperbesar atau memperkecil objek atau benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang benda atau objek yang belum dikenal atau belum pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut. Untuk menghindari hal tersebut hendaklah dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar.
- d. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

Menurut Haryadi dan Zamzani (1997: 21) mengemukakan bahwa gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai media belajar harus memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut :

- a. Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu.
- b. Memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian, kesederhanaan, yaitu sederhana dalam warna, tetapi memiliki kesan tertentu.
- c. Merangsang orang yang melihat ingin mengungkap tentang objek-objek dalam gambar.
- d. Berani dan dinamis, pembuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan.
- e. Bentuk gambar bagus, menarik, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Seri adalah rangkaian yang berturut-turut (tentang buku, cerita, peristiwa dan sebagainya) (Purwardaminta, 1985: 298). Gambar seri adalah gambar yang berurutan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar seri adalah media atau alat yang terdiri dari gambar yang berurutan. Wujudnya berupa kertas atau karton lebar yang berisikan beberapa buah gambar. Gambar-gambar itu satu sama lain berhubungan sehingga merupakan suatu

rangkaian gambar yang membentuk cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar berseri merupakan golongan atau jenis media visual gambar diam.

Setiap gambar diberi nomor sesuai dengan urutan jalannya cerita. Untuk melatih keterampilan ekspresi tulis, para siswa disuruh membuat suatu paragraf berdasarkan gambar seri tersebut. Pada latihan menulis dapat juga ditambahkan dengan ketentuan bahwa setiap gambar harus dikembangkan menjadi satu alinea. Jadi apabila gambar seri itu terdiri dari empat buah gambar, maka paragraf yang harus disusun oleh para siswa terdiri atas empat alinea.

Penggunaan media gambar seri pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf narasi pada siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi tahun pelajaran 2014/2015.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi dengan guru kelas. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Setting penelitian adalah lokasi atau tempat penelitian dilakukan. Setting yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SD Negeri 6 Parigi tersebut.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I ini merupakan pemberlakuan media gambar berseri pada tahap pertama dengan penjelasan pembelajaran menulis karangan yang menerapkan media gambar berseri disertai kerangka karangan yang sesuai dengan gambar.

Dalam memberikan penilaian terhadap perhatian siswa, peneliti memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Nilai baik apabila siswa mendengarkan penjelasan guru tidak berbicara sendiri, tidak berpindah tempat dan mendengarkan penjelasan materi dari guru.
- b. Nilai cukup apabila siswa mendengarkan penjelasan guru tapi terkadang masih berbicara sendiri.
- c. Nilai kurang apabila siswa tidak memperhatikan dan sering berpindah-pindah tempat.

SIMPULAN

Dari pembahasan dan langkah-langkah selama penelitian tindakan kelas ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf narasi pada siswa kelas V SD Negeri 6 Parigi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat perhatian siswa yang meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 4 siswa atau 22,2%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 5 siswa atau 27,7%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 9 siswa atau 50%. Pada siklus II, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 6 siswa atau 33,3%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 5 siswa atau 27,7%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 7 siswa atau 38,8%. Pada siklus III, siswa yang memperhatikan dengan nilai baik ada 8 siswa atau 44,4%, siswa yang memperhatikan dengan nilai cukup ada 6 siswa atau 33,3%, siswa yang memperhatikan dengan nilai kurang ada 3 siswa atau 16,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1990. Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Ali, Muhamad. 1984. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitaian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 1997. Media Pengajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Galia Indonesia.
- Djamarah, Saiful Bari dan Azwan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. Tes Bahasa dalam Pengajaran. Bandung: ITB
- Hadi, Sutrisno. 1981. Metodologi Research 2. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi
- Hamalik, Oemar. 1989. Media Pendidikan. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya
- Karsidi. 2008. Inilah Bahasa Indonesiaku. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Mulyati, Yeti. 2004. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nasucha, Yakup, dkk. 2009. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Media Perkasa
- Nasution. 1999. Teknologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Parera, Jos. Daniel, 1993. Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Poerwodarminto, W. J. S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:

- Rineka Cipta
- Sudjiono, Anas. 2010. Pengantar statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2008. Ketrampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyadi. 2011. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta. DIVA Press
- Tarigan, Djago, dkk. 2004. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Universitas Terbuka
- Usman, M. Basyirudin dan Asnawir. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Press
- Wardani, IGAK. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Universitas Terbuka

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK (*GROUP INVESTIGATION*) SISWA KELAS VI SD NEGERI 9 KATOBU TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Wa Siina

Tenaga Pendidik Pada SD Negeri 9 Katobu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran investigasi kelompok (Group Investigation). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan siklus penelitian. Rinciannya yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam mengumpulkan data, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu dari siklus I sampai siklus III yaitu pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 65,95 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 8 anak mencapai 40% dari keseluruhan siswa, pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 71,9 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 14 anak mencapai 70% dari keseluruhan siswa, dan pada siklus III nilai rata-rata kelas mencapai 75,65 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 16 anak mencapai 80% dari keseluruhan siswa. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar PAI melalui model pembelajaran investigasi kelompok (Group Investigation) siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu Tahun pelajaran 2014/2015 berjalan dengan baik dan telah melampaui target ketuntasan pada penelitian tindakan kelas ini.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya hasil belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi penguasaan materi pelajaran yang dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat. Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1999: 787). Hasil belajar lebih baik dan sempurna bila siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam Hasil belajar yang

dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar dipengaruhi banyak faktor, seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi Para guru juga harus dibiasakan untuk melakukan pembelajaran dengan baik, harus siap menjadi fasilitator pembelajaran, yang tidak hanya duduk, menyuruh siswa mencatat, atau hanya mendiktekan bahan pelajaran. hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama siswa yang kurang paham dapat diberitahu oleh yang telah faham dan yang telah faham dapat meningkatkan pemahamannya karena menerangkan kepada temannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 9 Katobu, penulis menemukan bahwa pembelajaran PAI khususnya pada tahun pelajaran 2013/2014 masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang agama Islam". Mayoritas metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih menekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI, sehingga menyebabkan tidak adanya

motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran yang digunakan para guru cenderung monoton dan membosankan, sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada Hasil belajar. Diantaranya metode yang digunakan masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari minat siswa dalam belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI kurang terlihat antusias, banyak siswa kurang memperhatikan, bermain sendiri teman sebangkunya, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya hasil belajar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan adalah peranan guru. Dimana secara garis besar tugas guru yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Sebagaimana dikutip Poerwanti dan Nurwidodo dalam Suharsimi Arikunto (2006: 79) bahwa menjadi pengajar yang baik dituntut berbagai kemampuan dasar yang harus ditampilkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut misalnya penguasaan materi, kemampuan dalam penguasaan metode mengajar, memotivasi situasi belajar, hubungan dengan siswa dan berbagai kemampuan lain.

Oleh karena itu, salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh seorang guru sebagai pembimbing siswa dalam pembelajaran PAI adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, baik untuk materi ataupun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang siswa untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Ada banyak metode pembelajaran yang sudah diterapkan pada kurikulum saat ini yang menuntut siswa lebih aktif salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI secara kooperatif adalah menggunakan pembelajaran kooperatif

dengan model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*). Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sedangkan menurut Ibrahim, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Dengan dasar itulah peneliti ingin menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil belajar PAI melalui Model Pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah melalui model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu tahun pelajaran 2014/2015?

Sedangkan tujuan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui bahwa melalui penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu tahun pelajaran 2014/2015.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "Hasil " dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hasil adalah sesuatu yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Depdikbud, 1999: 787).

Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Saiful Bahri Djamarah (1994: 20) menyatakan bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa hasil adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Dari pengertian di atas bahwa hasil adalah sesuatu dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Adapun pengertian hasil belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 787) adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

M. Alisuf Sabri (1996: 59), mengenai belajar ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis).
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik social dan non social dan faktor instrumental.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan

kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Adapun yang tergolong faktor internal adalah :

- 1) Faktor Fisiologis
Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
- 2) Faktor Psikologis
Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada dalam diri siswa.
 - a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang
 - b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
 - c) Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
 - e) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Adapun yang termasuk golongan faktor eksternal adalah :

- 1) Faktor Sosial, yang terdiri dari :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
- 2) Faktor Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- 3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolahnya

sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya, model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Trianto, 2011: 78).

Dalam penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) harus melalui beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Seleksi materi bahasan.
- 2) Merancang bersama-sama.
- 3) Pelaksanaan.
- 4) Analisis dan sintesis.
- 5) Presentasi.
- 6) Evaluasi.

Dengan demikian, hakekat model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) adalah untuk mendorong siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dengan mengeluarkan seluruh pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki. Serta siswa didorong untuk merumuskan hasil yang didiskusikan melalui sajian lisan dan tulis. Pembelajaran

ini menekankan pentingnya pengaktifan struktur kognitif siswa, agar dapat mengetahui makna dari apa yang dipelajari yang nantinya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peran guru dalam melaksanakan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) adalah sebagai narasumber dan fasilitator. Disamping guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru juga berkeliling untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya atau tidak, dan membantu setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan model pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 9 Katobu kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 selama dua bulan yang dimulai bulan September sampai Oktober 2014 yang berjumlah 20 siswa.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan langkah-langkah PTK maka pada tahap awal, peneliti mempersiapkan materi yang akan disajikan, menyusun perencanaan perbaikan pembelajaran, serta menyiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai. Setelah melalui tahap perencanaan, peneliti melakukan tahap pelaksanaan tindakan yang merupakan kegiatan pembelajaran yang dibagi dalam beberapa siklus. Prosedur selanjutnya dilakukan pengamatan oleh observer, dan prosedur terakhir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melakukan evaluasi dan refleksi.

a. Perencanaan

1. Guru menyusun dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*).
2. Melakukan kolaborasi dengan pengamat (observer).
3. Membuat instrumen yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Menyusun lembar observasi guru dan lembar observasi siswa berdasarkan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*).

5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- b. Tindakan
1. Guru mengadakan presensi kepada siswa.
 2. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen.
 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 4. Guru menyampaikan materi secara garis besar.
- c. Pengamatan (Observasi)
- Dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan dilaksanakan dengan beberapa aspek yang diamati adalah sebagai berikut:
- 1) Pengamatan terhadap siswa
 - a. Antusias siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
 - b. Keaktifan siswa dalam belajar individu.
 - c. Keaktifan siswa dalam kelompok.
 - d. Kemampuan siswa dalam menerapkan konsep ke dalam latihan soal.
 - e. Keaktifan dalam bertanya.
 - f. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan.
 - g. Hubungan kerja sama antar siswa dalam kelompok.
 - h. Keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar.
 - 2) Pengamatan terhadap guru
 - a. Kehadiran guru.
 - b. Penampilan di depan kelas.
 - c. Suara guru dalam menyampaikan materi.
 - d. Kemampuan guru dalam menyampaikan apersepsi.
 - e. Kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - f. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.
 - g. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran.
 - h. Keruntutan menyampaikan materi pelajaran.
 - i. Keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*).
 - j. Kemampuan guru dalam menetapkan siswa dalam kelompok.

- k. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.
- l. Cara guru memberikan arahan dan bimbingan kelompok kepada siswa.
- m. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menciptakan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa.
- n. Kemampuan guru dalam memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas.
- o. Pemerataan perhatian guru kepada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.
- p. Membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri.
- q. Ketepatan waktu yang diperlukan guru dalam mengelola pembelajaran.
- r. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan observer mengenai aspek-aspek yang sudah dan yang belum dilaksanakan oleh guru dan siswa atau evaluasi dari hasil observasi dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Refleksi dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada setiap siklus kemudian mendiskusikan hasil analisis secara kolaborasi untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu tes dan observasi.

1. Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Pada penelitian ini metode tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*).

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kondisi atau fakta yang ada dalam penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran

dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

Data hasil pengamatan penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*). Data penelitian yang terkumpul, setelah ditabulasi kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Data kuantitatif diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

a. Rata-Rata Kelas

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = rata-rata nilai.

X = jumlah seluruh nilai.

n = jumlah siswa

b. Persentase Ketuntasan

Data yang diperoleh dari hasil belajar dapat ditentukan ketuntasan belajar menggunakan analisis deskriptif persentase dengan perhitungan:

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

c. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan

apabila mencapai minimal 75% dari jumlah siswa, memperoleh nilai ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan siklus I bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI pada materi zakat dan sadaqah. Tahapan pembelajaran pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil tindakan pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus II dan hasil tindakan pada siklus II digunakan sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus III

Pada perencanaan, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan soal yang akan diujikan melalui lembar tes, materi pembelajaran dan mengatur kondisi kelas agar efektif dan kondusif. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan yang melibatkan peran aktif siswa, guru mengamati peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salam pembuka dan berdoa, apersepsi, motivasi, dan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi yang ingin dicapai adalah menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat dan mampu menyebutkan contoh pengelolaan zakat. Setelah menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*), guru lalu membentuk kelompok heterogen. Masing-masing siswa dalam kelompoknya mendiskusikan materi yang ditugaskan oleh guru. Hasil evaluasi (hasil belajar) individual melalui tes tertulis pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar Siswa Pada Siklus I (KKM=70)

No	Variabel yang diamati	Nilai
1.	Nilai rata-rata siswa	65,75
2.	Nilai tertinggi	80
3.	Nilai terendah	54
4.	Ketuntasan belajar	40%

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan melanjutkan materi siklus I. Sebagaimana pelaksanaan pada siklus I, maka pelaksanaan pada siklus II sama seperti pada siklus I dengan

beberapa perbaikan pada kegiatan inti dan penutup sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Materi yang dibahas pada siklus II adalah menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan sadaqah dan mampu

menyebutkan contoh pengelolaan sadaqah. Hasil evaluasi (hasil belajar) individual

melalui tes tertulis pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil belajar Siswa Pada Siklus II (KKM=70)

No	Variabel yang diamati	Nilai
1.	Nilai rata-rata siswa	71,9
2.	Nilai tertinggi	85
3.	Nilai terendah	60
4.	Ketuntasan belajar	65%

Pada siklus II proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan walaupun masih belum mencapai nilai KKM. Maka proses pembelajaran dilanjutkan pada siklus III. Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dengan melanjutkan materi siklus II. Proses pembelajaran pada siklus III, sama seperti pada siklus II dengan beberapa perbaikan yang merupakan hasil

refleksi pada siklus II. Materi yang dibahas pada siklus III adalah menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan wakaf dan mampu menyebutkan contoh pengelolaan wakaf. Hasil evaluasi (hasil belajar) individual melalui tes tertulis pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil belajar Siswa Pada Siklus III (KKM=70)

No	Variabel yang diamati	Nilai
1.	Nilai rata-rata siswa	75,65
2.	Nilai tertinggi	90
3.	Nilai terendah	62
4.	Ketuntasan belajar	80%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas dengan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) pada siklus I adalah nilai rata-rata kelas mencapai 65,95, dari 20 siswa, 8 siswa (40%) diantaranya telah memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Belajar) yang berarti siswa tersebut mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 12 siswa (60%) lainnya belum tuntas karena nilai mereka di bawah KKM (70). Dari hasil observasi perhatian, keaktifan dan dari hasil belajar menunjukkan prosentase dan nilai yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran perhatian dan keaktifan mereka cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lama. Dengan menggunakan metode baru yaitu model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dalam pembelajaran mampu menarik perhatian dan mendorong keaktifan sebagian besar siswa.

Dari hasil pengamatan, siswa yang kurang memperhatikan terhadap pelajaran adalah anak-anak yang suka berbicara di dalam kelas atau bermain sendiri. Ini terjadi

karena mereka adalah anak-anak yang mempunyai masalah dalam belajar seperti motivasi belajar kurang, kecerdasannya masih rendah dan lain-lain. Selain itu sebagian siswa masih bersikap pasif (hanya diam) tanpa memberikan kontribusi pada kerja kelompok, ini disebabkan kurangnya motivasi guru.

Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 71,9. Dari 20 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa (65%) sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya 7 anak (30%). Hal ini menunjukkan hasil belajar pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding siklus I yaitu nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 64,5.

Dari hasil observasi/pengamatan pada perhatian, keaktifan dan dari hasil belajar menunjukkan prosentase dan nilai yang tinggi dan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran perhatian dan keaktifan mereka cukup baik. Ini terjadi karena perhatian dan motivasi guru serta dibantu dengan adanya metode tanya jawab mampu menarik perhatian dan

mendorong keaktifan sebagian besar siswa.

Dari hasil pengamatan yang kurang memperhatikan terhadap pelajaran adalah anak-anak yang suka berbicara di dalam kelas atau bermain sendiri. Hal ini terjadi sama seperti kejadian pada siklus I. Penyebabnya tidak lain karena mereka adalah anak-anak yang mempunyai masalah dalam belajar seperti motivasi belajar kurang, kecerdasannya masih rendah dan lain-lain.

Pada siklus III hasil pembelajaran dengan model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) dan dibantu dengan metode tanya jawab terus mengalami peningkatan. Terbukti dengan nilai rata-rata kelas yang mencapai 75,65. Pada siklus III ini, siswa yang tuntas belajar berjumlah 16 siswa (80%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar karena nilainya belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) terdapat 4 anak (20%). Dari hasil pengamatan dan dari data nilai yang peneliti dapatkan keempat anak ini tidak dapat tuntas belajar disebabkan karena mempunyai masalah dalam pembelajaran, yaitu motivasi belajar mereka kurang. Dari siklus I, siklus II dan siklus III, mereka selalu belum bisa mencapai ketuntasan.

Dari hasil observasi perhatian, keaktifan dan hasil belajar menunjukkan nilai yang tinggi dan mengalami peningkatan dibanding pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran perhatian dan keaktifan mereka terus meningkat dengan baik. Peran guru dalam memotivasi dan memperhatikan siswa dengan baik mampu menjadikan suasana belajar lebih kondusif dan aktif sehingga mampu menarik perhatian dan mendorong keaktifan sebagian besar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI melalui model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) siswa kelas VI SD Negeri 9 Katobu tahun pelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan siklus III yaitu: pada

siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 65,95 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 8 anak mencapai 40% dari keseluruhan siswa, pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 71,9 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 14 anak mencapai 70% dari keseluruhan siswa, dan pada siklus III nilai rata-rata kelas mencapai 75,65 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 16 anak mencapai 80% dari keseluruhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita dan Lie. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamzah, B.Uno. 2007. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- E.Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H. M. Alisuf Sabri. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Mansur Muslich 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mardalis.2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Melvin L.Silberman 2005. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli, et. al., judul asli "Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject". Yogyakarta: Yappendis.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, cet, II.
- Suharsimi Arikunto 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. Naskah merupakan tulisan hasil penelitian, laporan pengembangan kebijakan, peta pengembangan pendidikan, referensi pembinaan guru, dan resensi buku yang terkait dengan dunia pendidikan, Naskah tulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang diajukan ke jurnal atau majalah lain.
2. Naskah diketik 1,5 spasi atau kertas A4, dengan huruf arial ukuran 10, berkisar antara 10-18 halaman, termasuk tabel, grafik, diagram, foto (sedapat mungkin discan/dipiral), gambar, dan daftar pustaka. Cetak naskah disertai file berformat*. Doc (via disket atau e-mail), dikirim ke alamat redaksi.
3. Naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia menggunakan kalimat sederhana, mudah dipahami, tidak menggunakan penafsiran ganda dan terhindar dari pemakaian istilah bahasa asing, kecuali tidak memiliki terjemahan baku dalam bahasa Indonesia (ditandai dengan huruf miring atau tanda dalam kurung setelah diterjemahkan).
4. Penulisan artikel memiliki urutan sebagai berikut.
 - a) Judul;
 - b) Nama penulis; perguruan tinggi atau instansi;
 - c) Alamat korespondensi penulis (alamat instansi dan/atau email);
 - d) Abstrak, berisi rangkuman yang mencakup masalah, uraian pembahasan singkat, kesimpulan, diakhiri dengan tiga hingga lima kata kunci, ditulis dalam bahasa Inggris;
 - e) Pendahuluan (latar belakang, tujuan, masalah, manfaat);
 - f) Uraian/pembahasan (khusus untuk artikel penelitian memuat kajian teori dan metodologi);
 - g) Penutup (kesimpulan dan saran);
 - h) Daftar pustaka.
5. Daftar pustaka disusun menurut sistem American Psychology Association (APA)
6. Pencantuman rumus, tabel, grafik, diagram, foto, gambar dengan ketentuan sebagai berikut:
7. Rumus: rumus diketik menggunakan MS Equation dan diberi nomor (didalam kurung) disisi kanan, contoh:
Tabel: nomor dan nama tabel ditempelkan ditengah, diatas kotak tabel.
Grafik, diagram, foto, gambar : Nomor dan nama ditempelkan ditengah, dibawah objek.
8. Naskah jurnal untuk edisi yang segera akan terbit, paling lambat diterima oleh Redaksi satu bulan sebelum jadwal penerbitan.
9. Apabila terdpt kekurangan isi atau pelengkapan naskah, penulis diminta untuk melengkapinya segera mungkin. Redaksi berhak melakukan penyuntingan naskah tanpa mengubah isi gagasannya ada didalamnya.